

***BIDĀYAT AL-HIDĀYAH* KARYA SYEKH MUHAMMAD ZAIN AL-ASYI**
(Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral)

SKRIPSI

Diajukan oleh:

MASYKUR
NIM. 150501009

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam



FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam Ilmu Humaniora**

Diajukan Oleh

MASYKUR

NIM. 150501009

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

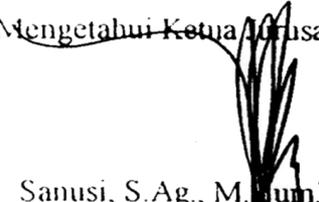
Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Nurdin AR., M.Hum.
NIP. 195808251989031005


Hermansyah MT.H., MA.Hum.
NIP. 198005052009011021

Mengetahui Ketua Jurusan


Sanusi, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197004161997031005

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari / Tanggal
Senin / 20 Januari 2020 M
24 Jumadil Awal 1441 H

Di Darussalam – Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Drs. Nurdin AR, M.Hum.
NIP. 19580825 198903 1 005

Sekretaris



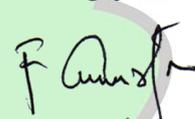
Hermansyah, M.Th, MA.Hum.
NIP: 19800505 200901 1 021

Penguji I



Chairunnisa Ahsana AS, MA.Hum.
NIP: 19860118 201503 2 002

Penguji II



Dra. Fauziah Nurdin, MA.
NIP: 19581230 198703 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 19680511 199402 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masykur

NIM : 150501009

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

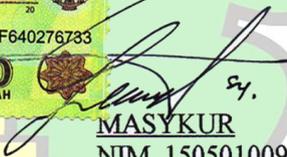
Judul Skripsi : *Bidāyat Al-Hidāyah* Karya Syekh Muhammad Zain Al-Asyi (Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikn sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergnakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 10 Januari 2020
Yang membuat pernyataan




MASYKUR
NIM. 150501009

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Bidāyat al-Hidāyah Karya Syekh Muhammad Zain Al-Asyi (Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral)*”. Naskah *Bidāyat al-Hidāyah* merupakan salah satu naskah Jawi-Melayu yang berisikan ilmu Tauhid. Naskah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua naskah, pertama koleksi manuskrip Museum Pedir dengan nomor inventaris MS-PM-0001/0054/2014 sebagai naskah *landasan*, dan koleksi Filologika Museum Aceh dengan nomor inventaris 07. 51/1525. Karena Teks *Bidāyat al-Hidāyah* merupakan teks yang muncul dalam banyak naskah (salinan), maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *landasan* dengan edisi kritis dan analisis ide sentral. Ide sentral yang terdapat dalam teks ini adalah mengenai konsep ketuhanan dan kenabian yang berisi tentang; *Makrifat*, sifat yang wajib bagi Allah, sifat yang mustahil bagi Allah, sifat yang harus bagi Allah, sifat yang wajib bagi rasul, Sifat yang mustahil bagi rasul, dan sifat yang harus bagi rasul. Selain dua hal tersebut, Muhammad Zain juga membahas ajaran tentang tanda-tanda kiamat dan makna kalimah *syahadah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama : suntingan teks dengan edisi kritis, dan kedua : mengetahui dengan jelas dan rinci isi naskah *Bidāyat al-Hidāyah* yang mengandung ajaran Islam tentang ilmu Tauhid.

Kata kunci: *Bidāyat al-Hidāyah, Naskah, Muhammad Zain al-Asyi*



KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada segala makhluk di muka bumi ini. Salawat dan salam sejahtera kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menerangi dunia ini dengan ajaran yang dibawanya hingga hari kiamat.

Berkat rahmat dan karunia dari Allah, Skripsi yang berjudul “*Bidāyat al-Hidāyah Karya Syekh Muhammad Zain al-Asyi (Suntingan dan Telaah Ide Sentral)*” telah selesai penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata I (S-1) di Fakultas Adab dan Humaniora, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.

Penyusunan Skripsi ini berhasil dirampungkan berkat bantuan berbagai pihak. Maka dalam hal ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Nurdin AR.,M.Hum sebagai pembimbing I dan kepada Hermansyah, MT.H, MA.Hum sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan masing-masing untuk memberi bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Ucapan terimakasih juga kepada guru tercinta Ustadz Taqiyuddin Muhammad, Lc yang telah mendidik kami di luar didikan akademis untuk memahami sejarah Aceh dan warisan kebudayaannya. Terimakasih juga kepada Bapak Dr. Ajidar Matsyah, Lc., M.A, sebagai Penasehat Akademik yang telah

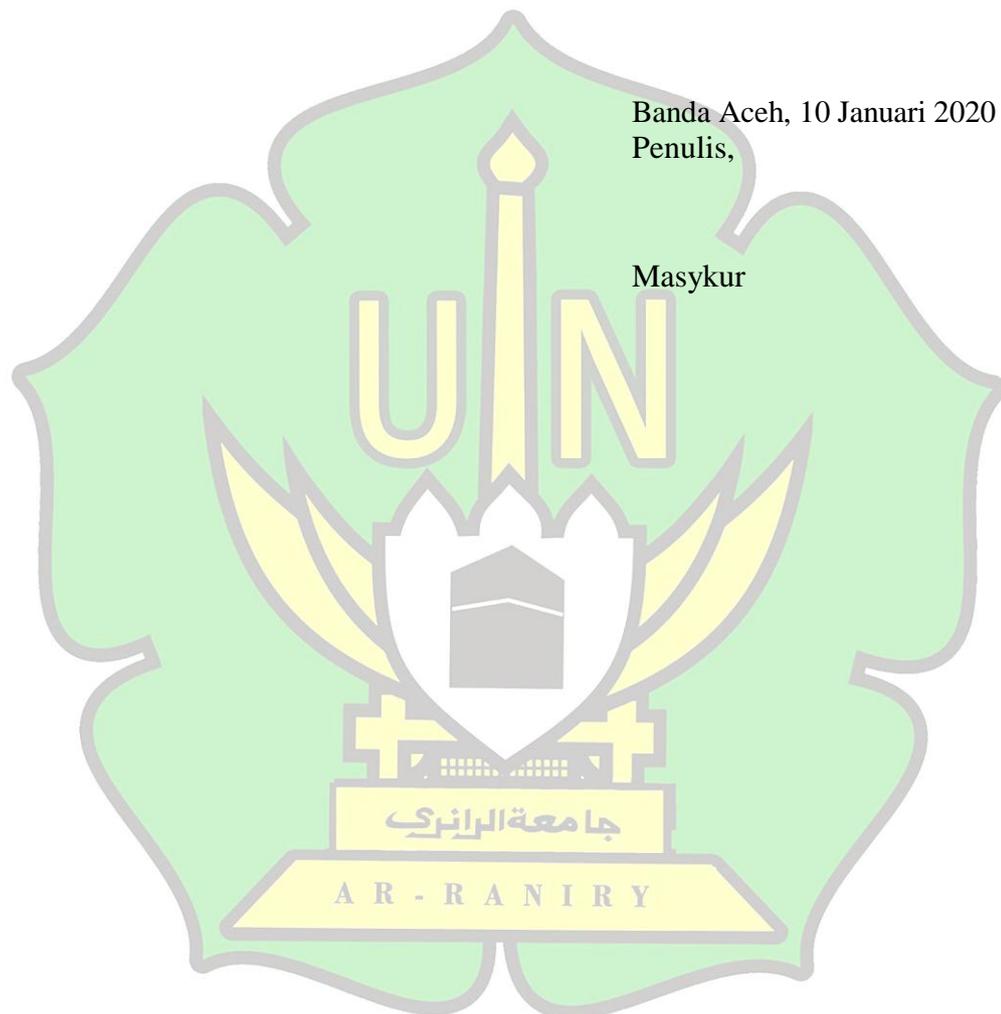
memberikan bimbingan selama studi di Fakultas Adab dan Humaniora. Semoga Allah memberkahi ilmu beliau dan senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat kepada kita semua.

Ucapan terimakasih yang setulusnya dan tak terhingga kepada ibunda tercinta Nur Asiah, ayahanda Syafruddin.A, abang Zauruljad, Dharul Quthni, Afrizal Hidayat, Zulhelmi dan kedua adik, Laina Widat dan Samsul Ambia. Terimakasih juga kepada keluarga besar Mapesa Aceh, Keluarga besar Museum Negeri Aceh khususnya kurator manuskrip, bidang koleksi dan edukasi, juga kepada keluarga besar Pedir Museum, Prof. Drs. Yusny Saby.,Ph.D., Mak Prof. Hadijah Bte Rahmat di Singapura, Prof. Seri Margana Universitas Gajah mada, Prof. Ali Mufrodi UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Taufik Abdullah, Kak Maida Erawani dan Bang Pratitou Arafat, Kak Dina Heryuni, Ibu Istiqamatunnisak, Bang Rahmat Riski, Rifky Amrullah, Khairul Hidayat, Nabila Addini, Sara Rahma Della, Nurul Akma, Nurul Mukramah, Farid Khairi, Ipak yuni Mahara, dan teristimewa Mayang Lestari Saragih.

Terimakasih juga yang kepada para sahabat seperjuangan dengan kami, Raudhatul Jannah, Vivit Ardhiani, Husna Shalyanti, Septian Fatianda, Misfardi, Riki Furqan, Lusi Agustina, Safrina, Ilham Adriyusa, Faez Syahroni, Fadhlán, dan kepada rekan-rekan Dema FAH 2019/2020, dan semua pihak lain yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Hanya Allah yang dapat membalas segala jasa baik kalian dan semoga kasih sayang Allah senantiasa menaungi kehidupan kita semua.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi penulis sendiri. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dari berbagai pihak demi kebaikan di masa mendatang.

Wallahu a'lam

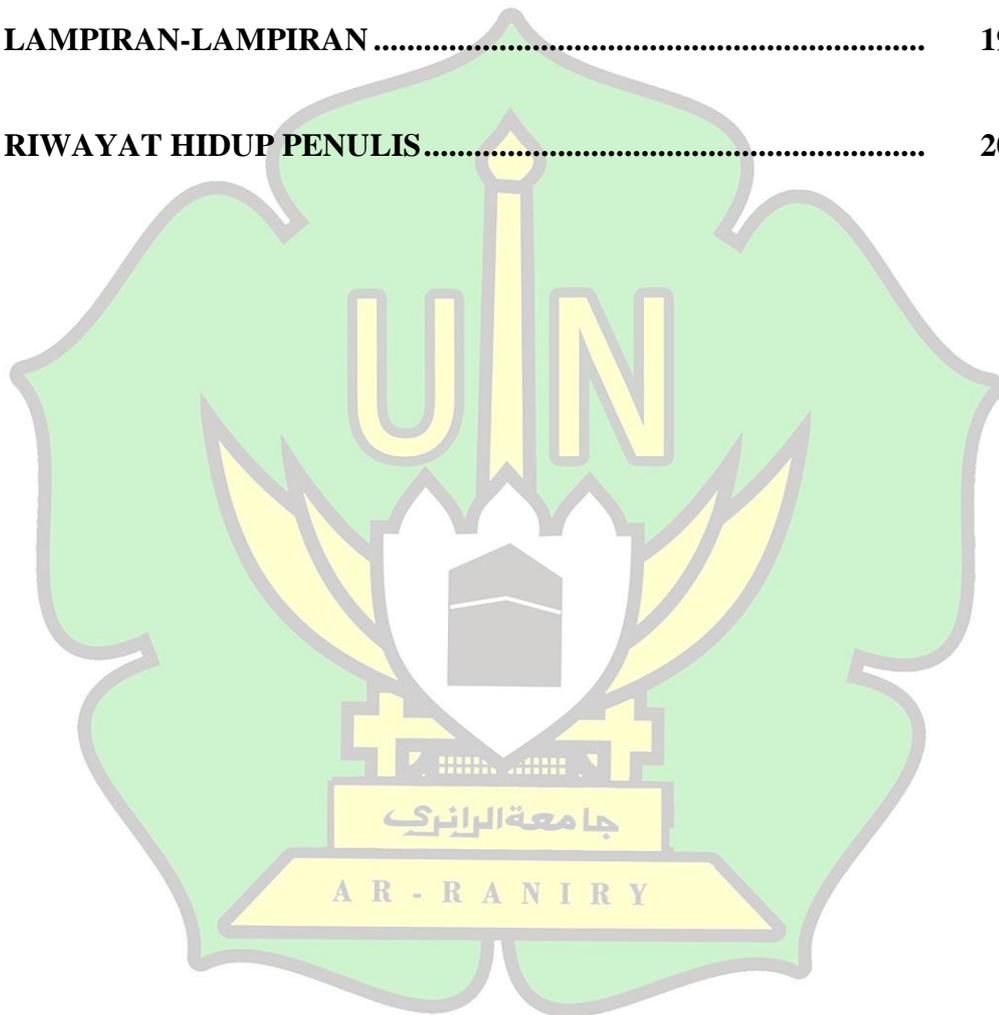


DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian.....	7
H. Tinjauan Pustaka.....	10
I. Penjelasan Istilah	15
J. Sistematika Penulisan	16

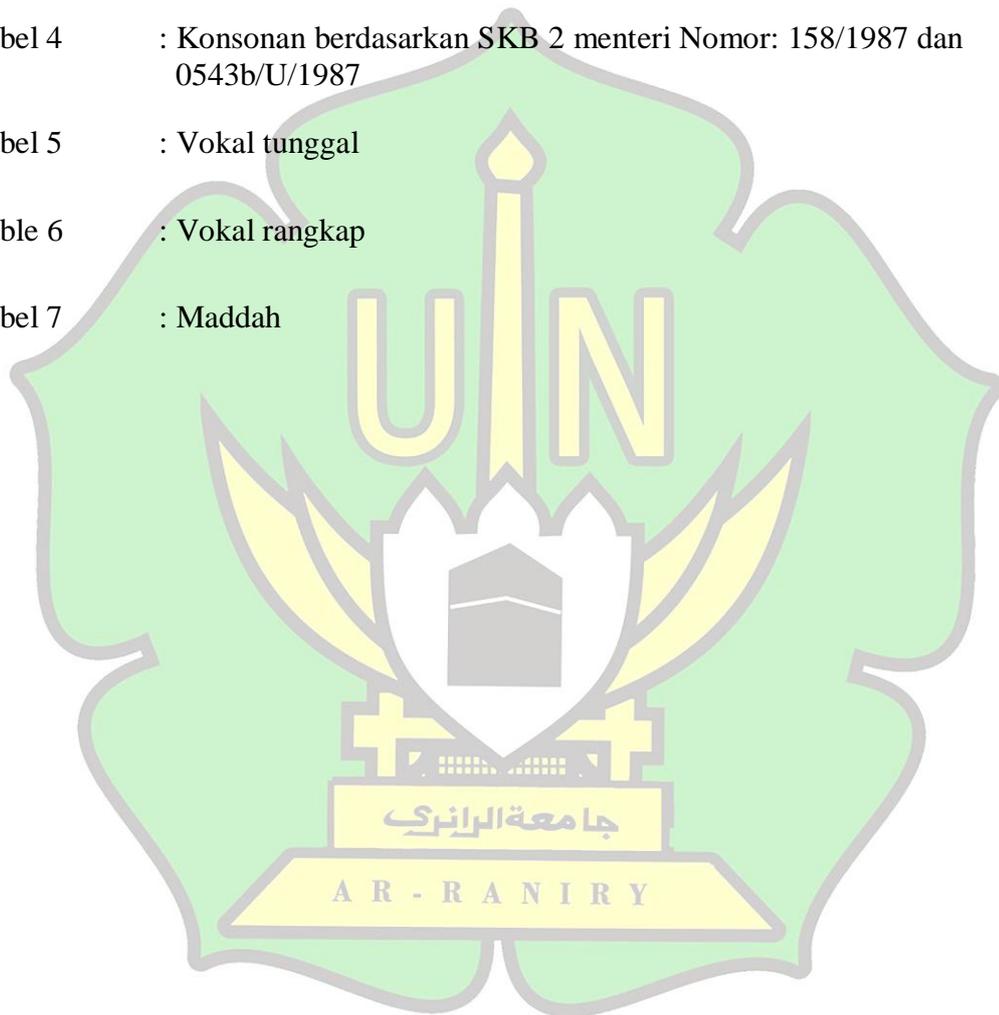
BAB II: DESKRIPSI NASKAH DAN RIWAYAT HIDUP SYEKH MUHAMMAD ZAIN AL-ASYI	18
A. Inventaris Naskah	18
B. Deskripsi Naskah <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>	25
C. Perbandingan Naskah <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>	27
1. Pemilihan Teks Dasar Suntingan.....	27
2. Alasan Pemilihan	30
D. Struktur Narasi Teks	32
E. Biografi Syekh Muhammad Zain Al-Asyi	33
1. Kelahiran dan Pendidikan	33
2. Karya-karya.....	35
BAB III: SUNTINGAN TEKS <i>BIDĀYAT AL-HIDĀYAH</i>.....	37
A. Pengantar Suntingan	37
1. Transkripsi dan Transliterasi	37
2. Ejaan	38
B. Pedoman penyuntingan.....	47
C. Suntingan Teks	48
BAB IV: TELAHAH IDE SENTRAL.....	162
A. Sumber Rujukan Kitab <i>Bidāyat Al-Hidāyah</i>	162
1. Tokoh Ulama dalam Kitab <i>Bidāyat Al-Hidāyah</i>	162
2. Sumber Rujukan Kitab <i>Bidāyat Al-Hidāyah</i>	172
B. Bahasan Utama dan Ajaran dalam Kitab <i>Bidāyat al-Hidāyah</i>	178

BAB V: PENUTUP	187
A. Kesimpulan	187
B. Saran	188
DAFTAR PUSTAKA	190
LAMPIRAN-LAMPIRAN	194
RIWAYAT HIDUP PENULIS	202



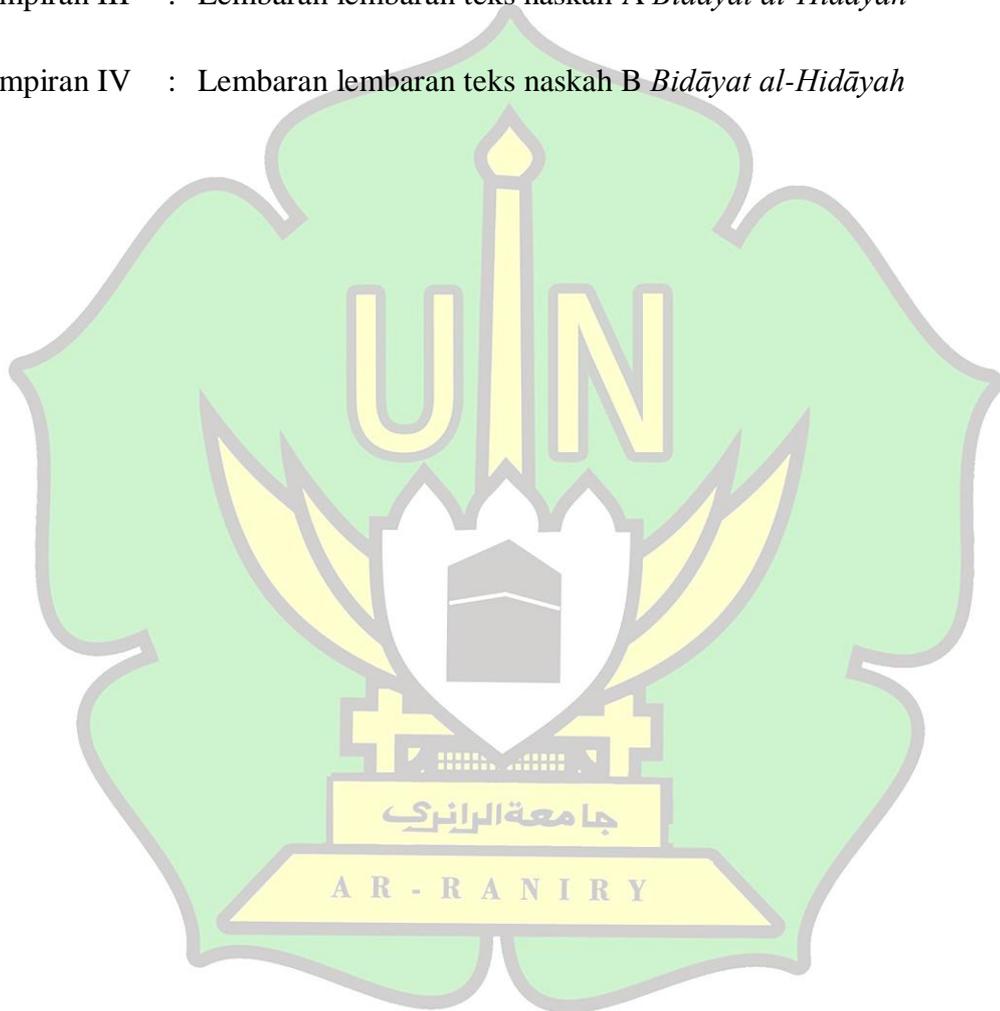
DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Inventaris naskah koleksi Museum Negeri Aceh
- Tabel 2 : Inventaris naskah koleksi Yayasan Perpustakaan dan Museum Ali Hasjmy
- Tabel 3 : Perbandingan Naskah A dan Naskah B dari segi *Kodikologi*
- Tabel 4 : Konsonan berdasarkan SKB 2 menteri Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987
- Tabel 5 : Vokal tunggal
- Table 6 : Vokal rangkap
- Tabel 7 : Maddah



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry tentang pengangkatan pembimbing.
- Lampiran II : Surat Rekomendasi Izin Penelitian
- Lampiran III : Lembaran lembaran teks naskah A *Bidāyat al-Hidāyah*
- Lampiran IV : Lembaran lembaran teks naskah B *Bidāyat al-Hidāyah*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Naskah atau manuskrip adalah tulisan tangan yang terdapat di dalamnya berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau¹. Semua bahan tulisan tangan itu disebut *handshrift* (dalam bahasa Belanda), *manuscript* dalam bahasa Inggris atau naskah dalam bahasa Melayu. Adapun dalam Bahasa Arab manuskrip disebut dengan “*al-Makhthuth*” bentuk pluralnya “*al-makhthuthat*”. Secara etimologi berarti naskah yang ditulis menggunakan tangan bukan dengan suatu alat².

Naskah dikategorikan sebagai sumber primer yang dapat dilihat dan diraba yang di dalamnya mengandung teks, yang merupakan muatan atau isi. Dalam konteks kajian naskah, teks (*nash*) adalah statemen asli yang muncul dari pengarang³. Teks berarti ungkapan asli dalam bentuk paragraf atau kalimat seorang pengarang sesuai aslinya. Dalam konteks ini teks berbeda dengan penjabaran (*syarh*), interpretasi (*tafsir*), dan penjelasan (*Idhah*).⁴

¹ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Penelitian Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 55.

² Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyah Jumhuriyyah Mishr al-‘Arabiyah, *Mu’jam al-Wājjiz*, hlm. 203 dalam Dr.Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar,MA, *Metode Penelitian Naskah Arab Teori dan Aplikasi* (Medan : Perdana Publishing, 2015), hlm 1

³ Ahmad Syauqi Bimbin dan Musthafa Thubi, *Mu’jam Musthalāhat al-Makhthuthat al-‘Araby* (Rabat : al-Khizanah al-Husniyah, Cet. III, 2005). Hlm 362.

⁴ Dr. Musthafa Jawad, *‘Amāli Musthafa Jawad fi Fān Tahqiq an-Nushus*, dalam majalah “al-Mawarid” (Wizarah al-‘Alam al-Jumhuriyyah al-‘Iraqiyyah) hlm 119. Dalam Dr.Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar,MA, *Metode Penelitian Naskah Arab Teori dan Aplikasi* (Medan : Perdana Publishing, 2015), hlm 5.

Di Indonesia disebut dengan naskah dalam konteks filologi yaitu tulisan tangan pada abad lampau atau karangan surat yang ditulis dengan tangan atau karangan seseorang berupa hasil tulisan⁵. Tulisan tangan itu biasanya ditulis pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Di Nusantara, naskah-naskah berbahasa Melayu (aksara Jawi) dan Jawa (aksara Jawa dan Pegon) umumnya ditulis pada kertas, lontar banyak dipakai pada naskah-naskah berbahasa Jawa dan Bali, kulit kayu dan rotan biasa dipakai untuk naskah-naskah berbahasa Batak.⁶

Mengingat bahan kertas seperti yang tersebut di atas, maka jelaslah bahwa naskah tersebut tidak dapat bertahan lama tanpa pemeliharaan yang cermat dan perawatan yang khusus layaknya museum di luar negeri. Di samping itu teks dalam naskah yang ditulis dengan aksara dan Bahasa yang tidak lazim digunakan di zaman sekarang sehingga sukar dipahami artinya dan teks juga tidak tersaji dengan baik, tanpa tanda baca, dan susunan alinea.⁷

Oleh karena itu, sudah saatnya kita sebagai generasi penerus bangsa untuk melakukan pengkajian secara lebih mendalam terhadap karya-karya yang pernah ada pada masa lampau tersebut guna penyelamatan sekaligus sebagai pengetahuan terhadap isi atau muatan yang terkandung dalam suatu karya tersebut.

Kandungan teks yang tersimpan dalam naskah-naskah warisan bangsa Indonesia menyimpan informasi berbagai bidang seperti sejarah, hukum, bahasa, sastra, filsafat, moral, obat-obatan dan sebagainya.⁸ Hasil penelitian filologi ini

⁵ Elis Suryani, *Filologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hlm. 47.

⁶ Muhammad Ardiansyah dan Qomarus Sholeh, *Merajut Kenusantaraan Melalui Naskah*, (Yogyakarta: STAIN Jember Press, 2015), hlm. 19.

⁷ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta : CV Manaseo, 2002), hlm 8

⁸ Siti Baroroh Baried, dkk, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta; BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM, 1994. hlm. 10.

di zaman modern dapat digunakan oleh cabang-cabang ilmu lain seperti: sejarah, hukum (terutama hukum adat), perkembangan agama, kebahasaan, kebudayaan dan juga sangat bermanfaat untuk dipublikasikan kepada khalayak umum.⁹

Bidāyat al-Hidāyah adalah satu dari sekian banyak naskah yang pernah dihasilkan oleh intelektual Aceh di masa lalu. Naskah ini merupakan karangan Syekh Muhammad Zain Ibn Faqih Jalaluddin al-Asyi.¹⁰ Ia merupakan seorang ulama besar Aceh pada abad ke-18 yang berkiprah di Mekkah al-Musyarrafah. Sepulang dari Mekkah, ia kemudian menjadi Qadhi Malikul Adil/ Syekhul Islam Kesultanan Aceh Darussalam pada masa Sultan Alauddin Mahmud Syah I (1170-1195 H/1760-1781 M).¹¹

Ditinjau dari beberapa hal yang penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji naskah tersebut. *Bidāyat al-Hidāyah* penulis pilih karena kitab tersebut merupakan kitab kedua yang dihasilkan dan terpenting yang pernah dikarang oleh Syekh Muhammad Zain selama ia hidup. Selain itu juga merupakan satu-satunya komentar yang diberikan untuk kitab *Umm al-Barāhin* karangan al-Imam Abu Abdillah as-Sanusi al-Hasani¹² (selanjutnya disebut Imam as-Sanusi) yang selama ini dihasilkan oleh ulama Aceh yang sudah diketahui keberadaannya. Hal ini juga menarik karena *Umm al-Barāhin* merupakan kitab dalam bidang Ilmu kalam yang paling banyak disyarah dan dibaca sampai saat ini dalam kawasan dunia Islam. Selain itu juga karena sejauh yang sudah penulis telusuri bahwa kitab

⁹ Nabilah Lubis, *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*, (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001), hlm. 27.

¹⁰ Selanjutnya disebut Syekh Muhammad Zain

¹¹ Nurdin Ar, *Penggalian dan Inventarisasi 1000 Judul Naskah Melayu di Banda Aceh*, Jurnal CMES Volume X Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2017 Program Studi Sastra Arab FIB UNS Surakarta

¹² Lihat *Umm al-Barahin* Al-Imam Abu Abdillah As-Sanusi Al-Hasani

Bidāyat al-Hidāyah Syekh Muhammad Zain ini belum pernah disunting oleh para peneliti baik di dalam maupun luar negeri.

Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* adalah kitab yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam terutama dalam bidang Ilmu kalam atau tauhid. Seperti pada bagian awal kitab Syekh Muhammad Zain menerjemahkan matan dan memberi komentar tentang sifat 20 yang wajib dan mustahil bagi Allah. Dalam kitab tersebut Syekh Muhammad Zain juga memberikan beberapa informasi yang berkaitan dengan sejarah, yaitu usaha yang dilakukan oleh Belanda untuk mengkafirkan orang-orang di tanah Jawi (Nusantara), tentang pembakaran karya Syekh Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, dan Saiful Rijal. Muhammad Zain juga membahas bahwa ada beberapa orang yang berani mengkafirkan Syekh Munla Ibrahim al-Kurani, Ahmad al-Qusyasyi, dan Syekh Abdurrauf al-Jawi As-Sinkily.

Pada bagian selanjutnya, Syekh Muhammad Zain membahas secara rinci tentang mengesakan zat Tuhan, Allah Swt. Dengan demikian nilai-nilai ajaran tauhid dan ilmu kalam dalam Islam yang terdapat dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* yang relevan dengan zaman ini dapat diambil, dipelajari dan diamalkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menimbulkan beberapa permasalahan, seperti keadaan fisik naskah yang tua dan apabila dibiarkan lama-kelamaan akan mengakibatkan kerusakan yang pada akhirnya akan hancur. Demikian pula dengan isi dan naskah *Bidāyat al-Hidāyah* yang konteks isinya mengandung nilai-nilai ajaran tauhid, ilmu kalam, dan sejarah akan ikut hilang

bersama dengan naskah yang rapuh. Oleh karena itu, inti dari permasalahan yang ingin peneliti tulis dari kitab *Bidayat al-Hidayah* adalah sebagaimana yang terangkum dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana suntingan kitab *Bidayat al-Hidayah* karya Syekh Muhammad Zain ?
2. Apa ide sentral isi naskah *Bidayat al-Hidayah* karya Syekh Muhammad Zain ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis sebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Menyajikan suntingan Teks *Bidāyat al-Hidāyah*.
2. Mengetahui ide sentral dari kitab *Bidāyat al-Hidāyah*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara praktis dan teoritis dari penelitian ini adalah sebagaimana yang penulis uraikan berikut ini :

a. Manfaat Teoritis

Menjadi inventarisasi bagi studi filologi dalam usaha memperkaya khazanah kajian naskah klasik di Indonesia dan Aceh secara khusus, berupa suntingan terhadap naskah *Bidayat al-Hidayah* serta nilai ajaran Islam dan sejarah yang terkandung di dalamnya.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, inspirasi untuk menghasilkan karya baru dan dapat menjadi referensi sebagai kajian awal tentang analisis naskah *Bidāyat al-Hidāyah*.
2. Hasil dari penyuntingan teks naskah *Bidāyat al-Hidāyah* diharapkan dapat mempermudah proses pembacaan teks oleh pembaca dan peneliti selanjutnya.
3. Suntingan dan telaah ide sentral naskah *Bidāyat al-Hidāyah* diharapkan dapat membantu pembaca dan masyarakat luas dalam memahami isi dan pokok pikiran yang terdapat dalam naskah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Sebuah naskah dapat dilihat dan dikaji dari berbagai aspek. Hal ini dikarenakan luasnya isi naskah, sehingga relevansi dari penelitian filologi banyak pula. Dalam penelitian filologi terdapat banyak hal yang dapat dilihat, seperti *paleografi, epigrafi, linguistik, tekstologi, dan kodikologi*.

Oleh karena itu, untuk mengarahkan fokus penelitian ini dari berbagai perspektif ilmu, maka peneliti membatasi lingkup penelitian ini pada suntingan teks, *kodikologi* (pernaskahan), dan mengangkat ide-ide sentral yang terdapat dalam naskah *Bidāyat al-Hidāyah*

F. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian, untuk memecahkan sebuah masalah yang diteliti dibutuhkan seperangkat teori untuk menguraikan persoalan dengan tepat. Pengertian teori menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah asas-asas dan hukum yang menjadi dasar dalam suatu kesenian dan ilmu pengetahuan. Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan karena tanpa teori hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta saja. Oleh karena itu penulis akan menguraikan teori yang digunakan untuk menganalisis data sebagai jalan keluar dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori filologi.

Filologi adalah ilmu yang berusaha mempelajari dan memahami seluk-beluk tentang naskah-naskah lama (karya sastra lama)¹³. Filologi merupakan satu disiplin ilmu yang diperlukan upaya penelitian yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan masa lampau dalam rangka menggali nilai-nilai budaya masa lampau. Kandungan nilai yang tersimpan dalam suatu karya tulisan masa lampau tersebut pada hakikatnya merupakan suatu budaya, produk dari kegiatan kemanusiaan yang berhubungan dengan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat¹⁴

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang penulis teliti yaitu “*Bidāyat al-Hidāyah Karya Syekh Muhammad Zain al-Asyi (Suntingan dan Telaah Ide Sentral)*” maka diperlukan metode yang dapat membantu untuk merumuskan permasalahan yang

¹³ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi...*, hlm. 3.

¹⁴ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Penelitian...*, hlm. 2.

akan diteliti. Secara kronologis, alur tertib penelitian filologi ialah sebagai berikut:

1) Penentuan teks; 2) Inventarisasi naskah; 3) Deskripsi Naskah; 4) Perbandingan Naskah dan teks; 5) Suntingan teks; 6) Terjemahan teks; dan 7) Analisis isi.¹⁵

a. *Penentuan Teks*, Tahap ini adalah memilih naskah yang tepat untuk dikaji dan diteliti. Setelah menemukan naskah yang akan dikaji, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencatat naskah dan teks cetakan dengan judul yang sama atau berisi cerita yang sama, yang termuat dalam katalog di berbagai perpustakaan, terutama di pusat-pusat studi keislaman di seluruh dunia. Di samping itu perlu mencari naskah yang tersimpan di perseorangan.¹⁶

b. *Inventarisasi Naskah*, akan dijelaskan pada Bab II

c. *Deskripsi Naskah*, yaitu sesudah naskah berhasil dikumpulkan segera diolah berupa deskripsi naskah. Pada tahapan ini dilakukan pendeskripsian secara objektif terhadap naskah berhasil dikumpulkan. Naskah diteliti secara menyeluruh mulai dari judul naskah, nomor naskah, ukuran naskah, pemilik naskah, bentuk teks, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi cerita dari naskah tersebut. Langkah ini dilakukan guna mengetahui gambaran naskah secara menyeluruh.

d. *Perbandingan Naskah*, akan dijelaskan pada Bab II

¹⁵ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), hlm. 69.

¹⁶ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Penelitian...*, hlm. 65

e. *Suntingan Teks*. Oleh karena hanya terdapat 2 naskah yang masih bagus dan lengkap, maka penulis hanya melakukan perbandingan di antara dua naskah saja dengan menggunakan metode *landasan*. Langkah seperti ini juga disebut dengan metode *legger* atau induk. Langkah ini digunakan apabila menurut tafsiran nilai semua naskah jelas-jelas berbeda, dan ada satu naskah yang dari segi kualitas lebih baik bahkan paling menonjol, baik dari segi kelengkapan teks maupun dari segi bacaan. Naskah dimaksud berisi teks yang lebih lengkap serta mengandung bacaan yang lebih baik karena jumlah kesalahan yang terdapat di dalamnya lebih (paling) sedikit. Penggunaan metode ini akan menghasilkan satu edisi teks yang dari segi tekstual hampir seluruhnya mempunyai kesamaan dengan teks pada naskah landasan.¹⁷ Tujuan dari penyuntingan ini adalah membebaskan teks dari segala kesalahan supaya teks tersebut dapat dipahami dengan jelas. Dalam suntingan ini dilakukan transliterasi yaitu penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke huruf yang lain¹⁸, yaitu mentransliterasikan naskah yang bertuliskan Arab dan Jawi-Melayu¹⁹ ke dalam bahasa/ aksara dengan mengikuti aturan zaman sekarang.

¹⁷ I Ketut Nuarca, *Metode Filologi Sebuah Pengantar*, (Program Studi Sastra Jawa Kuno Fakultas Ilmu Budaya Universitas udayana, 2007), hlm. 16.

¹⁸ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode...*, hlm. 80.

¹⁹ Jawi-Melayu adalah naskah yang ditulis dengan aksara Arab dan bahasa Melayu, hal ini dibedakan karena ada teks dengan Jawi-Aceh, yaitu aksara Arab dan bahasa Aceh.

- f. *Terjemah Teks*, adalah proses menerjemahkan teks yang telah selesai disunting²⁰
- g. *Telaah Ide Sentral dan Analisis*. Pada tahapan ini peneliti melakukan telaah ide sentral yaitu penelitian yang tertuju pada pokok bahasan yang terdapat pada naskah. Data yang didapatkan dari berbagai sumber diklasifikasikan, kemudian seluruh data yang tersedia ditelaah, diolah, dianalisis dan disimpulkan melalui pendekatan sejarah sebagai ilmu bantu dalam filologi.

H. Tinjauan Kepustakaan

Sejarah Islam di Aceh selalu menarik perhatian peneliti untuk ditulis, karena mempunyai banyak sisi yang bisa diangkat dan dikaji lebih dalam. Kajian tentang naskah, terutama penyuntingan di Aceh telah ditulis oleh banyak peneliti, baik lokal maupun luar negeri dalam bidangnya masing-masing. Penelitian-penelitian sebelumnya sangatlah penting untuk menjadi rujukan ataupun referensi bagi peneliti.

Dari kajian pustaka yang penulis lakukan, penulis belum menemukan adanya peneliti yang mengkaji naskah *Bidāyat al-Hidāyah* ini, kecuali penelitian yang hanya menyebutkan nama Syekh Muhammad Zain dan daftar karya-karyanya, seperti :

Pertama, Penelitian Wan Shagir Abdullah²¹ menyatakan bahwa Syekh Ahmad al-Fathani adalah orang pertama mentashih dan mencetak ulang kitab

²⁰ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), hlm. 95.

karya Syekh Muhammad Zain pada 1303 H/1885 M di Mekkah. Wan Shagir mengatakan bahwa ia mempunyai koleksi kitab tersebut berupa manuskrip, cetakan pertama oleh Mathba'ah al-Miriyah, Mekah (1303 H/1885 M) berturutan hingga cetakan yang keempat tahun 1319 H/1901 M. Cetakan-cetakan akhir yang dilakukan didunia Melayu sekarang ini masih menggunakan catatan yang ditulis oleh Syekh Ahmad al-Fathani pada bahagian tepi kitab *Bidāyat al-Hidāyah*.

Kedua, Penelitian Nurdin. AR yang dimuat dalam buletin Museum Aceh tahun 2000 berjudul “*Kepengarangan Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin al-Asyiy, Hasil Karya serta Konsep-Konsepnya*”.²² Kajian ini terfokus pada karya-karya yang dihasilkan dan berusaha mengangkat kiprah Syekh Muhammad Zain melalui karya-karya yang telah dijumpai.

Ketiga, Penelitian Erawadi dalam disertasi berjudul “*Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual di Aceh Abad XVIII-XIX*”²³ menjelaskan tentang Syekh Muhammad Zain didalam beberapa bab tentang Ulama terkemuka abad XVIII-XIX secara umum terkait biografi dan karya yang dihasilkan.

Muhammad Zain Ibn Faqih Jalaluddin al-Asyi (wafat diperkirakan setelah 1770 M) adalah seorang ulama besar, yang dalam salah satu karangannya terbitan *Mushthafa Baba al Halabi wa Auladuh*, Mesir, tahun 1344 H/1925 M dan 1346 H/1927 M disebutkan gelarnya: *al-‘Alim al-‘Alla mah al-Syikh* Muhammad Zain

²¹ Wan Mohd Shagir Abdullah Syekh Muhammad Zain Bin Faqih Jalaluddin Al-Asyi Dan Pengaruh *Bidāyat al-Hidāyah* Karyanya Di Dunia Melayu Sepanjang Zaman. Khazanah Fathaniyah 2007

²² Nurdin AR, “*Kepengarangan Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin al-Asyi, Hasil Karya serta Konsep-Konsepnya*”, dalam *Buletin Rumoh Aceh*, Informasi dan Komunikasi Museum, Edisi Khusus, Nomor: 04, (Banda Aceh: Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 2000)

²³ Erawadi, Disertasi *Tradisi, Wacana Dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad Xviii Dan Xix* Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta 2009 M/1430 H

ibn Faqih Jalaluddin al-Asyi al Sya fi'iy.²⁴ Dalam kitabnya yang lain,²⁵ terbitan tahun sebelumnya, Sya'ban 1342 H/1923 M, disebut *al-'Allamah al-Fadhil Tuan Syekh Muhammad Zain ibn al-Faqih Jalaluddin Asyi*.

Erawadi menyebutkan bahwa, upaya terpenting yang dilakukan Muhammad Zain adalah menerjemahkan dan memberi penjelasan (*syarh*) kitab *Umm al-Barahin*, karya Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf al-Sanusi (w. 895 H/1490 M) tahun 1170 H/1757 M, yang kemudian dinamainya *Bidāyat al-Hidāyah*. Isinya berbicara tentang tauhid dan teologi. Kitab ini, tidak hanya menerjemahkan ke dalam bahasa Jawi (Indonesia), tetapi juga memaknai teks dan konteks zamannya. Pemaknaan Muhammad Zain tersebut menjadi informasi yang sangat penting dalam pemahanan tradisi dan wacana intelektual Islam pada abad ke XVIII.

Erawadi menambahkan bahwa pada masa Muhammad Zain kemampuan memahami kitab-kitab berbahasa Arab tersebut, tampaknya, pada abad XVII agak semarak, namun pada abad-abad sesudahnya semakin berkurang. Kondisi seperti ini tampak, sebagaimana dinyatakan oleh Muhammad Zain al-Asyi, dalam abad XVIII, bahwa ia melihat orang Jawi (Nusantara) kurang paham dan tidak sanggup mencerna materi-materi yang ditulis dan diajarkan dalam bahasa Arab pada zamannya. Oleh karena itu ia melakukan upaya penterjemahan ke dalam bahasa Jawi dan menyatakan maknanya sesuai kebutuhan zamannya.

²⁴ Lihat Muhammad Zain ibn al-Faqih Jalaluddin, *Kasyf al-Kirām fi Bayan Niyyat Takbirat al-Ihram*, (Mesir: Mushthafa al-Baba al-Halabi wa Auladuh, Muharram 1344,) hlm. 1; dan terbitan 1346.

²⁵ Lihat Muhammad Zain ibn al-Faqih Jalaluddin, *Bidāyat al-Hidayah*, (Mesir: Mushthafa al Baba al-Halabi wa Auladuh, Sya'ban 1342 H), hlm.1.

Keempat, Penelitian Hermansyah berjudul *Tradisi Intelektual Ulama Aceh-Fathani*²⁶ menggambarkan bagaimana situasi perkembangan ilmu pengetahuan di Aceh dalam abad XVII, khususnya antara ulama Aceh dan Fathani. Kajian ini berhasil merumuskan bahwa adanya interaksi keilmuan dalam berbagai bidang keilmuan di Aceh diabad 18 tersebut. Syekh Abdussamad bin Yusuf bin Abdullah Fathani membuka lembaga pendidikan di Lambhuk, Aceh dan adanya relasi antara Syekh Muhammad Zain Ibn Faqih Jalaluddin al-Asyi dalam bidang sanad keilmuan.

Kelima, Oman Fathurrahman dalam tulisannya “*Transformasi Sistem Pendidikan Islam: Pergulatan Identitas Muslim Melayu Patani*”, dimuat di *Studi Islamika*, Vol. 8, No. 1, tahun 2001, hlm. 192²⁷ menyinggung tentang karya Syekh Muhammad Zain sebagian karya-karya itu digunakan di berbagai pesantren, dayah atau pondok di dunia Melayu Nusantara. Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*, karangan Muhammad Zain Ibn Faqih Jalaluddin al-Asyi, misalnya, menjadi salah satu kitab *Jawi* rujukan penting di kalangan masyarakat Muslim Melayu-Patani (Thailand). Karya-karya tersebut, yang sebagiannya ditulis pada periode abad XVIII dan XIX.

²⁶ Hermansyah, Jurnal Seminar *Jaringan Intelektual Ulama Aceh-Fathani* 2015

²⁷ Oman Fathurrahman, “*Transformasi Sistem Pendidikan Islam: Pergulatan Identitas Muslim Melayu Patani*”, *Studi Islamika*, Vol. 8, No. 1, 2001, hlm. 192; Lihat juga Hasan Madmarn, *The Pondok and Madrasah in Patani*, (Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 1999).

Keenam, M. Hasbi Amiruddin²⁸, kajiannya hanya menyinggung Muhammad Zain dua kalimat saja, tanpa uraian yang lebih mendalam tentang bagaimana kiprah dan hasil karya yang telah dihasilkan oleh Muhammad Zain.

Ketujuh, Penelitian Ahmad Fathi al-Fatani, berjudul *Ulama Besar Dari Fatani*,²⁹ yang diterbitkan di Universitas Kebangsaan Malaysia tahun 2002 pun hanya mengaitkan sosok Muhammad Zain sebagai guru dan murid dalam tariqat yang berafiliasi dengan Fathani di abad XVIII-XIX.

Kedelapan, Penelitian mutakhir tentang Muhammad Zain dilakukan oleh Fakhriati³⁰. Namun penelitiannya hanya terbatas pada persoalan tarekat Syattariyyah, yang menelusuri dinamika tarekat Syattariyyah melalui naskah-naskah tarekat tersebut dari periode awal hingga periode kemerdekaan. Ia menyatakan bahwa sejak abad XVII hingga periode kemerdekaan, tarekat Syattariyyah di Aceh menunjukkan perkembangan yang dinamis, tanpa menyentuh inti ajarannya, sehingga menimbulkan beberapa perubahan dan perbedaan dari bentuk awalnya. Tentang Syekh Muhammad Zain hanya disinggung beberapa tokoh yang mengambil tarikat darinya, tanpa penjelelasan yang lebih mendalam.

Dari hasil penelitian dan kajian diatas, Peneliti menyimpulkan bahwa kajian selama ini tentang naskah *Bidāyat al-Hidāyah* hanya sebatas penyebutan

²⁸ M.Hasbi Amiruddin *The Response of the ulama' Dayah to the Modernization of Islamic Law*, Tesis, McGill University, Montreal, 1994.

²⁹ Ahmad Fathi al-Fatani, *Ulama Besar Dari Fatani*, (Bangi:Universitas Kebangsaan Malaysia,2002)

³⁰ Fakhriati, "Dinamika Tarekat Syattariyyah di Aceh, Telaah Terhadap Naskah-Naskah Tarekat Syattariyyah dari Periode Awal Hingga Periode Kemerdekaan", Disertasi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007).

tanpa ada usaha penyuntingan dan telaah ide sentral yang mendalam terhadap isi kitab tersebut.

Kajian yang telah ada ini akan membantu penelitian yang penulis lakukan untuk memperluas pemahaman dan yang juga membedakan kajian sebelumnya dengan kajian ini. Tahap selanjutnya peneliti akan mengupas isi dari naskah tersebut dan menjawab beberapa pertanyaan yang disebutkan didalam rumusan masalah.

I. Penjelasan Istilah

Adapun beberapa istilah yang berkaitan dengan penulisan ini yang memerlukan penjelasan adalah sebagai berikut :

1. **Suntingan** merupakan suatu proses atau cara, pembuatan atau pekerjaan, menyiapkan edisi teks yang bisa dibaca dan dipahami oleh khalayak luas.³¹
2. **Varian** adalah perubahan tidak mendasar yang terdapat di dalam teks, baik dilakukan oleh pengarang atau selain pengarang dalam proses reproduksi naskah; cerita atau teks naskah dengan perbedaan kecil pada bacaannya.³²

³¹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), hlm. 88

³² Tim Penyusun, *Kamus Filologi*, Kemendikbud RI, 2018, hlm. 114.

3. **Eksordium** merupakan bagian awal teks, yang memuat asal mula penulisan teks termasuk puji-pujian kepada tuhan, raja, dan asal usul pengarang; pengantar atau pendahuluan suatu teks.³³
4. **Kolofon** merupakan paragraf dalam naskah yang biasanya berisi keterangan tentang tarikh serta tempat penulisannya.³⁴

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun secara berurutan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut :

Bab I yaitu pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II penelitian ini akan membahas tentang deskripsi naskah, meliputi inventarisasi naskah, kondisi naskah, perbandingan naskah dan struktur narasi teks

Bab III adalah menyajikan suntingan teks (yang meliputi pengantar penyuntingan dan hasil suntingan teks).

Bab IV dari penelitian ini merupakan analisis isi dan pokok pikiran yang dibahas oleh Syekh Muhammad Zain dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* sebagai komentar terhadap kitab *Matan Umm al-Barāhin* karangan Imam as-Sanusi. Analisis terhadap isi yang dibahas mencakup konsep ilmu tauhid menyangkut ketuhanan dan kenabian dan beberapa persoalan akidah, serta sejarah yang

³³ Tim Penyusun, *Kamus Filologi*, Kemendikbud RI, 2018, hlm. 29.

³⁴ Tim Penyusun, *Kamus Filologi*, Kemendikbud RI, 2018, hlm. 56.

diuraikan oleh Syekh Muhammad Zain seperti pengkafiran umat Islam di tanah Jawi oleh Belanda tersebut. Selanjutnya adalah persoalan pembakaran beberapa karya ulama Aceh di masa lalu seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani dan Saif al-Rijal yang dibahas dalam penjelasan menyangkut kalimah *Syahadah*.

Bab V adalah penutup yang merupakan akhir dari penelitian ini. Penutup meliputi kesimpulan dari suntingan dan analisis naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, dan saran dari penulis untuk pembaca.



BAB II
DESKRIPSI NASKAH
DAN RIWAYAT HIDUP SYEKH MUHAMMAD ZAIN AL-ASYI

A. Inventarisasi Naskah

Dalam penelitian filologis, setelah naskah ditentukan sebagai objek material sebuah penelitian maka langkah pertama yang harus ditempuh adalah pencarian naskah atau teks dan cetakan yang sama judul atau berisi sama dari berbagai perpustakaan.³⁵ Tidak hanya melalui katalog atau studi lapangan, tetapi dicari pula naskah pada perorangan atau koleksi masyarakat pribadi.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan inventarisasi koleksi naskah di tempat yang diyakini tersimpan naskah-naskah. Penulis menemukan banyak salinan naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, tetapi di dalam kajian ini peneliti membuat inventarisasi naskah-naskah *Bidāyat al-Hidāyah* yang dapat dijangkau oleh peneliti. Naskah-naskah tersebut dapat ditemukan dalam koleksi lembaga ataupun individu dalam masyarakat. Lembaga dan koleksi pribadi masyarakat yang menjadi objek penelitian di sini adalah sebagai berikut:

1. Museum Aceh (MA)

Museum Aceh (MA) yang didirikan pada tahun 1915, dan diresmikan sebagai MA pada tanggal 1 September 1980. Identifikasi

³⁵ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Penelitian...*, hlm. 65

pertama kali dilakukan pada tahun 1982. Kegiatan tersebut menghasilkan identifikasi teks sebanyak 51 judul. Tahun 1983 sebanyak 150 naskah, kemudian katalog Identifikasi 1985, 1987, 1988, 1989 1992, 1992 (6 katalog Identifikasi) mendaftarkan 362 judul teks naskah. Memasuki awal abad ke-21 hingga gempa-tsunami (2004), koleksi MA bertambah menjadi 1200 naskah. Pasca bencana tersebut, MA menambah koleksinya, termasuk naskah hibah dari BRR, sehingga berjumlah + 1800 naskah. Naskah tersebut terus bertambah jumlahnya seiring dengan program preservasi dan pembelian di masyarakat hingga tahun 2014.³⁶

Koleksi manuskrip yang terdapat dalam koleksi MA tersebut berisi berbagai macam pengetahuan, baik agama, seperti fikih, tasawuf dan tauhid, maupun naskah-naskah pengetahuan umum lain seperti ilmu falak atau perbintangan, pertanian, perobatan dan juga sastra atau hikayat, termasuk naskah *Bidāyat al-Hidāyah*.

Naskah-naskah *Bidāyat al-Hidāyah* dalam koleksi Museum Aceh (MA) penulis menemukan sebanyak 22 salinan naskah *Bidāyat al-Hidāyah* dengan nomor inventaris sebagai berikut :

Tabel 1. Inventaris Naskah *Bidāyat al-Hidāyah* Museum Aceh

No. Inv 07. 11/ 1485	No. Inv 07. 458/ 2932	No. Inv 07. 1311/ 3650
----------------------	-----------------------	------------------------

³⁶ Hermansyah, *Disini Manuskrip Aceh Bersemayam*
link: <http://www.hermankhan.com/2015/04/disini-manuskrip-aceh-bersemayam.html>, diakses pada 10 April 2019

No. Inv 07.14/ 1488	No. Inv 07. 471/ 3009	No. Inv 07. 1362/ 4031
No. Inv 07.51/ 1525	No. Inv 07. 669	No. Inv 07. 1449/4223
No. Inv 07. 114/ 1588	No. Inv 07. 678	No. Inv 07. 1508/ 3878
No. Inv 07. 191/ 1914	No. Inv 07. 679	No. Inv 07. 1594/ 3131
No. Inv 07. 241/ 1964	No. Inv 07. 727	No. Inv 07. 1625/ 3149
No. Inv 07. 263/ 2228	No. Inv 07. 1046/ 4383	
No. Inv 07.455/ 2929	No. Inv 07. 1213/ 3542	

2. Yayasan Perpustakaan dan Museum Ali Hasjmy (YPAH)

(YPAH) didirikan oleh Prof. Ali Hasjmy pada tanggal 15 Januari 1991. Ia merupakan seorang intelektual Aceh, yang juga budayawan, negarawan, dan cedeikiawan terkemuka pada masanya. Hasjmy yang juga mantan Gubernur Aceh (1957-1964)³⁷ telah menghasilkan sekitar 57 karya tulis dalam berbagai bidang (sejarah, sastra, agama, politik dan hukum). YPAH mengoleksi dokumen-dokumen penting dan barang berharga, di antara koleksi YPAH yang sangat berharga adalah naskah kuno (manuskrip).

Pada tahun 1992-1995, pengurus YPAH pernah melakukan inventarisasi pada sebagian koleksinya, namun penerbitan katalog hanya

³⁷ A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Beuna. 1983. hlm. 469

terbatas pada lingkungan internal, dan belum dipublikasikan secara meluas. Seiring dengan perkembangan peranan YPAH dalam mengumpulkan naskah-naskah kuno dari masyarakat, sehingga sebagian naskah belum tercantum. Usaha katalog berikutnya dilakukan pada tahun 2005-2007 atas kerjasama beberapa lembaga YPAH, PPIM, Manassa, TUFS, C-DATS dan PKPM. Dari hasil kegiatan tersebut diperoleh data YPAH menyimpan 232 bundel naskah dengan 314 teks.³⁸ Naskah-naskah tersebut terdiri dari berbagai kategori ilmu pengetahuan yang sudah diklasifikasikan, seperti tauhid, tasauf, tata Bahasa Arab, maupun sastra atau hikayat.

Dalam koleksi YPAH penulis menemukan 5 salinan naskah *Bidāyat al-Hidāyah*³⁹ dengan nomor inventaris masing-masing sebagai berikut :

Tabel 2. Inventaris Naskah *Bidāyat al-Hidāyah* YPAH

87/TH/1/YPAH/2005 – 38/NKT/YPAH/1992
86/TH/2/YPAH/2005 – 38/NKT/YPAH/1992
112B/TH/3/YPAH/2005 – 87/NKT/YPAH/1995
118/TH/5/YPAH/2005 – 110/NKT/YPAH/1995
144B/TH/4/YPAH/2005
212A/TH/6/YPAH/2005

³⁸ Oman Fathurahman & Munawir Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh; Catalogue of Aceh Manuscripts: Ali Hasjmy Collection*. Jakarta: YPAH, PPIM UIN Jakarta, Manassa, C-DATS, TUFS, 2007

³⁹ Oman Fathurahman & Munawir Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh; Catalogue of Aceh Manuscripts: Ali Hasjmy Collection*. Jakarta: YPAH, PPIM UIN Jakarta, Manassa, C-DATS, TUFS, 2007 hlm 31-41

3. Perpustakaan Dayah Tanoh Abee (TA)

Dayah atau Zawiyah Tanoh Abee sudah sangat terkenal didunia penaskahan Indonesia dan perlu didokumentasi serta diteliti sebaik mungkin karena sejarah perkembangan dan khazanah naskahnya mengandung informasi yang cukup unik tentang sejarah pendidikan agama Islam di Nusantara.⁴⁰

Dalam koleksi Perpustakaan Dayah Tanoh Abee penulis menemukan 3 salinan naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, dengan nomor 98/710/Th-10/TA/2006⁴¹, 118B/710/Th-10/TA/2006⁴² dan 43A/61A/Th-12/TA/2006⁴³.

4. Pedir Museum (PM)

Pedir Museum berdiri pada 06 Juni 2015, atas prakarsa peneliti, Masykur dan keluarga sebagai wadah penyelamatan manuskrip Aceh. Sampai dengan saat ini, PM sudah mempunyai 2720 koleksi dan 462 di antaranya manuskrip⁴⁴. Dari 462 manuskrip, semua koleksi sudah diinventarisir dan dapat dilihat ragam variasi ilmu pengetahuan yang terdapat di dalamnya. Koleksi paling dominan adalah ilmu *qawāid lughat*

⁴⁰ Henri Chambert-Loir *Dayah Tanoh Abee sebagai skriptorium Naskah Keagamaan di Aceh* dalam *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*, Oman Fathurrahman, dkk 2010 hlm ix

⁴¹ Oman Fathurrahman, dkk *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*, Jakarta: Komunitas Bambu, C-DATS, TUFS, 2010, hlm 56

⁴² Oman Fathurrahman, dkk *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*, Jakarta: Komunitas Bambu, C-DATS, TUFS, 2010, hlm 58

⁴³ Oman Fathurrahman, dkk *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*, Jakarta: Komunitas Bambu, C-DATS, TUFS, 2010, hlm 58

⁴⁴ Masykur Syafruddin, *Khazanah Islam dalam Koleksi Pedir Museum*, Pedir Museum, 2018 (booklet)

atau tata bahasa Arab (TB), tauhid (TH), tasauf (TS) Hikayat (HK), ilmu falak (FL) dan arsip-arsip Aceh di zaman lampau.

Dalam koleksi PM terdapat 2 salinan naskah *Bidāyat al-Hidāyah* yang digolongkan dalam kategori naskah TH yaitu tauhid, masing-masing dengan nomor MS-PM-0001/0054/2014 dan nomor MS-PM-0001/0398/2018.

5. Koleksi Masyarakat

Dalam koleksi Tgk. Muchlis Caleu, Kab. Pidie terdapat 2 salinan naskah *Bidāyat al-Hidāyah*. Dalam koleksi Ainal Mardhiah, Kab. Aceh Besar terdapat 1 salinan naskah *Bidāyat al-Hidāyah* yang sudah didigitalisasi oleh British Library dengan nomor digital EAP3291084 *Bidāyat al-Hidāyah* [18th century], dan dalam koleksi Syik Jah, Cot, kab. Pidie terdapat 1 salinan naskah *Bidāyat al-Hidāyah* yang sudah didigitalisasi oleh British Library dengan nomor EAP329816 *Kasyf al Asrar, Bidāyat al-Hidāyah* [18th century]. Sedangkan koleksi Tarmizi A. Hamid (TA), di Ie Masen Kayee Adang, terdapat 1 salinan manuskrip *Bidāyat al-Hidāyah* dengan nomor inventaris TAH 028.

Selain naskah *Bidāyat al-Hidāyah* yang masih berbentuk tulis tangan, penulis juga menemukan 1 naskah *Bidāyat al-Hidāyah* dalam versi *litograf*⁴⁵. Dalam penelitian Wan Shagir Abdullah⁴⁶ menyatakan bahwa

⁴⁵ Cetakan, lebih dikhususkan untuk cetakan batu

⁴⁶ Wan Mohd Shagir Abdullah Syekh Muhammad Zain Bin Faqih Jalaluddin Al-Asyi Dan Pengaruh *Bidāyat al-Hidāyah* Karyanya Di Dunia Melayu Sepanjang Zaman. Khazanah Fathaniyah 2007

Syekh Ahmad al-Fathani adalah orang pertama mentashih dan mencetak ulang kitab karya Syekh Muhammad Zain pada 1303 H/1885 M di Mekkah

Wan Shagir mengatakan bahwa ia mempunyai koleksi kitab tersebut berupa manuskrip, cetakan pertama oleh *Mathba'ah al-Miriyah*, Mekah (1303 H/1885 M) berturutan hingga cetakan yang keempat tahun 1319 H/1901 M.⁴⁷ Cetakan-cetakan akhir yang dilakukan di dunia Melayu sekarang ini masih menggunakan catatan yang ditulis oleh Syekh Ahmad al-Fathani pada bahagian tepi kitab *Bidāyat al-Hidāyah*⁴⁸

Dengan demikian keseluruhan naskah *Bidāyat al-Hidāyah* yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 salinan naskah dan ditambah 1 dalam versi cetak sehingga berjumlah 39. Dari 38 naskah tersebut, maka dipilih 2 naskah yang terbaca dan dihadirkan teksnya untuk dideskripsikan.

Disamping tahapan-tahapan di atas, penulis juga mengumpulkan sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan naskah *Bidāyat al-Hidāyah* dan pengarangnya Syekh Muhammad Zain dengan melakukan penelitian pustaka termasuk membaca ulang kitab dasar yang diterjemahkan oleh Muhammad Zain

⁴⁷ Naskah ini dapat diunduh pada: <https://tafahumbooks.files.wordpress.com>

⁴⁸ Pada bagian tepi kitab *Bidāyat al-Hidāyah* versi cetakan itu, Syekh Ahmad al-Fathāni juga meninggalkan jejak titimangsa percetakan. Syekh Ahmad al-Fathāni menulis :
 “....Telah selesailah ini beberapa kalimah itu yang mukhtasharah, yang disuratkan dia di dalam luangan yang sedikit akan jadi taqrir atas kitab ini, hal keadaan hamba harapkan uzur daripada tiap-tiap saudara yang muthali' atasnya. Pada pagi Sabtu, 20 Rajab al-Asham pada tahun Seribu Tiga Ratus Tiga daripada Hijrah (20 Rajab 1303 H) atas tangan al-Faqir Ahmad ibn Muhammad Zain al-Fathāni”

yaitu *Matan Umm al-Barahin* karangan Imam As-Sanusi. Selanjutnya bahan-bahan yang terkumpul disusun dan ditulis sesuai dengan pedoman penulisan skripsi UIN Ar-Raniry yang berlaku

B. Deskripsi Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*

Sebagaimana yang peneliti sebutkan, bahwa naskah *Bidāyat al-Hidāyah* adalah teks dengan salinan yang banyak, akan tetapi dari semua salinan tersebut, peneliti telah berupaya untuk mencari naskah yang paling bagus dan paling sedikit kekurangan dan kesalahan dalam penyalinan.

Dalam kajian ini, peneliti hanya akan mendeskripsikan naskah-naskah yang dianggap layak dan yang akan digunakan dalam kajian dan perbandingan untuk menentukan naskah landasan dan perbandingan. Naskah-naskah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Naskah A (MS-PM-0001/0054/2014)

Naskah ini adalah milik pribadi penulis yang merupakan koleksi Pedir Museum (PM), dengan nomor koleksi MS-PM 001/0054/2014 yang dibeli dari Amiruddin Hasan, Teupin Raya pada tahun 2014. Naskah ini ditulis menggunakan beraksara Arab dan Jawi, berbahasa Arab dan Melayu, ditulis dengan khath Naskhi memakai tinta tradisional berwarna hitam dan merah yang cukup rapi pada media kertas Eropa, tetapi cap air (watermark) tidak jelas, ukuran naskah 21,2 x 15,8 cm, ukuran teks 15 x 9.5 cm, jumlah halaman 124 halaman, jumlah baris rata-rata perhalaman 19 baris, penomoran halaman dengan kata alihan berupa penulisan kata awal

dari halaman kiri pada pojok kiri bawah halaman kanan pada setiap halaman, kondisi fisik naskah sudah kusam, terdapat lubang ngengat dan terdapat bekas air. Penjilidan naskah secara tradisional berbentuk kuras yang dijahit dan dirangkai dengan benang).

2. Naskah B (MA-No.Inv. 07.051)

Naskah ini adalah koleksi Museum Aceh (MA) dengan nomor inventaris 07.51 yang berasal dari Muhammad Yusuf, Aceh Besar. Nama penyalin, tempat, dan waktu penyalinannya tidak disebutkan, naskah berasal dari M. Yusuf (Aceh Besar), beraksara Arab dan Jawi, berbahasa Arab dan Melayu, ditulis dengan khat Naskhi memakai tinta tradisional berwarna hitam dan merah yang cukup rapi pada media kertas Eropa, tetapi cap air (watermark) tidak jelas, ukuran naskah 24 x 16 cm, ukuran teks 16 x 10 cm, jumlah baris rata-rata perhalaman 21 baris, kecuali pada bagian awal 14 baris dan akhir teks (kolofon) 23 baris, penomoran halaman dengan kata alihan (catchword) berupa penulisan kata awal dari halaman kiri pada pojok kiri bawah halaman kanan pada setiap halaman, kondisi fisik naskah masih sangat bagus, lengkap, dan prima. Penjilidan naskah secara tradisional berbentuk kuras. Masing-masing kuras 10 lembar kertas yang dilipat dua sehingga menjadi 20 halaman setiap kuras yang dijahit dan dirangkai dengan benang.

C. Perbandingan Naskah

Perbandingan Naskah merupakan tahap ketiga dalam penelitian filologi. Dalam melakukan perbandingan, baik fisik maupun isi teksnya dibandingkan. Perbandingan teks hanya perlu dilakukan jika korpus penelitian kita terdiri dari lebih satu salinan, dan tidak berlaku jika naskahnya tunggal belaka.⁴⁹

1. Pemilihan Teks Dasar Suntingan

Teks yang dipilih dalam kajian ini telah melewati proses penelitian kepustakaan dan pemeriksaan sehingga hanya 3 naskah yang dapat dipilih, satu sebagai naskah landasan, satu sebagai varian naskah dan satu lagi sebagai perbandingan untuk kedua naskah sebelumnya.

Berdasarkan Metode Landasan yang peneliti gunakan disini, maka dilakukan perbandingan antara naskah A, dan B. Hal ini guna menentukan naskah yang tepat diantara keduanya untuk dijadikan sebagai naskah landasan penelitian

Dengan membaca dua teks maka penulis dapat menentukan salah satu dari kedua teks sebagai teks landasan. Kedua naskah tersebut, masing-masing diberikan kode A, yaitu naskah induk/atau sebagai naskah landasan dan Kode B sebagai pembanding.

Untuk lebih konkrit, berikut ini penulis sajikan tabel perbandingan antara naskah A, naskah B dari segi Kodikologi (fisik) dan teks.

⁴⁹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), hlm. 86-87.

Tabel 3. Perbandingan Naskah A dan Naskah B dari segi *Kodikologi*

Unsur Perbandingan	Naskah A	Naskah B
No. Inventaris	MS-PM- 0001/0054/2014	07. 51 / 1525
Koleksi	Pedir Museum	Museum Aceh
Ukuran Naskah	21,2 x 15,8 cm	24 x 16 cm
Ukuran Teks	15 x 9.5 cm	16 x 10 cm
Cover	Sampul kain sutra berkasab warna merah jingga	Cover terbuat dari karton tebal yang diberikan oleh pemilik sebelumnya
Jumlah Kuras	5 kuras	6 kuras
Jumlah halaman	124 halaman	118 halaman
Jumlah Baris	19 baris	21 baris
Catchword (alihan)	Ada alihan kata جامعه ارباب A R - R A N I R Y	Ada alihan kata dan nomor disetiap halaman
Cap kertas dan tahun	Tidak terdeteksi	Bulan sabit bersusun tiga
Tahun	-	1265 H
Tinta / warna teks	Hitam dan rubrikasi merah	Hitam dan rubrikasi merah

Penulisan judul pada bagian sampul	Tidak ada	Tidak ada
Jenis khat	Naskhi	Naskhi
Kolofon	<p><i>Wabil-Lāhi at-Taufiq wa-Hasbunal-Lāhi wa-ni'ma al-Wakili walā ḥaulā walā quwwata Illā bil-Lahi al-'aliy al-'azīm. Wa Ṣallallāhu 'alā Sayyidina Muhammad al-Awwalin wal-ākhirin wa 'alā ālihi at-Ṭahirin wāṣahbihi ajma'in, wal-Ḥamdulil-Lāhi rabbi al-'alamin āmiin Ya rabb al-'alamin Tammāt al-Kitab al-Musamma 1212.</i></p>	<p><i>Wabil-Lāhi at-Taufiq wa-Hasbunal-Lāhi wa-ni'ma al-Wakili walā ḥaulā walā quwwata Illā bil-Lahi al-'aliy al-'azīm. Wa Ṣallallāhu 'alā Sayyidina Muhammad al-Awwalin wal-ākhirin wa 'alā ālihi at-Ṭahirin wāṣahbihi ajma'in, wal-Ḥamdulil-Lāhi rabbi al-'alamin āmiin. Ya rabb al-'alamin. Terhimpun risalah ini dalam negeri Mekkah yang musyrafah dua hari permulaannya pada hari Ahad tamatnya. Pada hari</i></p>

		<p><i>Isnain pada waktu duha dua puluh tiga hari bulan zulqa'idah pada hijrah nabi seribu tujuh puluh tahun.</i></p> <p><i>Khatimah hažihi al- risālah yaum al-Khāms waqt al-ḍuha fī Sab'ah 'asyara Syahri zulqa'idah fī hijratun Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wasallam Sanah 1265.</i></p>
Status naskah	Lengkap, beberapa bagian teks tidak terbaca	Lengkap

2. Alasan Pemilihan

Teks yang dipilih dalam kajian ini adalah dua teks yang akan penulis sebutkan alasan pemilihannya dibawah ini.

a. Naskah A

Naskah A dipilih sebagai naskah landasan atau induk dengan alasan sebagai berikut :

- Naskah ini dari segi khat/ tulisan lebih unggul dan lebih rapi
- Naskah ini lebih lengkap dari segi kesempurnaan huruf dan penambahan oleh penyalin.
- Minim dari kesalahan dalam penulisan dan pengulangan
- Walaupun pada beberapa halaman terdapat beberapa bagian teks yang tidak dibaca, naskah ini dapat dibandingkan dengan naskah B untuk menutupi kekurangan.

b. Naskah B

Naskah A dipilih sebagai naskah pembanding dengan alasan sebagai berikut:

- Kualitas khat dan pola penulisan lebih kasar dan cenderung dijumpai kesalahan dan pengulangan kata.
- Naskah ini lebih muda dari segi kertas dan usia dibanding dengan naskah A
- Terdapat penambahan tanda baca dan baris pada penulisan istilah dan bahasa Arab
- Naskah ini dapat dijadikan pembanding untuk menutupi kesalahan dan bagian teks yang tidak terbaca pada naskah A.

- Tidak dijumpai naskah lain yang lebih cocok dan dapat penulis pertanggungjawabkan dalam proses penyuntingan ini.

D. Struktur Narasi Teks

Struktur narasi teks adalah struktur penyajian teks. Naskah *Bidāyat al-Hidāyah* merupakan karya sastra ulama Aceh abad 19 yang mengacu kepada ajaran Islam berupa konsep ilmu kalam atau ketuhanan dalam ajaran tauhid. Teks *Bidāyat al-Hidāyah* ditulis dalam bentuk prosa. Penulis akan menguraikan struktur narasi teks *Bidāyat al-Hidāyah*.

1. Pendahuluan terdiri dari:
 - a. Basmalah
 - b. Alasan penulisan
 - c. Penjelasan manfaat basmalah dan hamdallah
2. Isi dari teks *Bidāyat al-Hidāyah* sebagai berikut:
 - a. Makrifat, di dalamnya berisi tentang pembagian hukum, yang terdiri dari; hukum *syar'iy*, hukum *'adiyah* dan hukum *akli*.
 - b. Sifat yang wajib bagi Allah
 - c. Sifat yang mustahil bagi Allah
 - d. Sifat yang harus bagi Allah
 - e. Sifat yang wajib bagi Rasul
 - f. Sifat yang mustahil bagi Rasul

- g. Sifat yang harus bagi Rasul
- h. Tanda-tanda kiamat
- i. Makna kalimat *syahadat*

3. Penutup teks *Bidāyat al-Hidāyah* sebagai berikut:

- a. Khatimah
- b. Hamdalah

Bedasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sruktur narasi teks *Bidāyat al-Hidāyah*, berurutan dan sistematis yang dimulai dari pendahuluan, isi dan penutup.

E. Biografi Syekh Muhammad Zain Al-Asyi

1. Kelahiran dan Pendidikan

Biografi Syekh Muhammad Zain al-Asyi tidak dijumpai banyak catatan yang dapat dijadikan sumber rujukan. Syekh Muhammad Zain al-Asyi lahir dari keluarga ulama, ayahnya juga merupakan ulama besar pada abad 18 M. yang bernama Fakih Jalaluddin al-Asyi.⁵⁰

Tahun kelahiran dan wafatnya tidak diketahui, demikian juga dengan tempat lahirnya. Ia diperkirakan wafat setelah 1770 M⁵¹. Nurdin AR⁵²

⁵⁰ A. Hasjmy dalam *Bunga Rampai Revolusi Tanah Aceh* menyebutkan Faqih Jalaluddin bin Syekh Muhammad Kamaluddin Tursani.

⁵¹ Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*, Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hlm 133

⁵² Nurdin AR, “*Kepengarangan Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin al-Asyiy, Hasil Karya serta Konsep-Konsepnya*”, dalam Buletin Rumoh Aceh, Informasi dan Komunikasi Museum, Edisi Khusus, Nomor: 04, (Banda Aceh: Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 2000), hlm. 5-7.

memperkirakan bahwa Muhammad Zain⁵³ berasal dari kampung (desa) Calong, Muara Tiga, Pidie, dan meninggal di tempat itu juga. Hal tersebut didasarkan kepada dua alasan. *Pertama*, pada kolofon (bagian akhir) karyanya tentang kaifiyat zikir tarekat Syattariyyah disebutkan, bahwa “yang membuat perkataan ini *faqir* yang hina Muhammad Zain anak Tuan Faqih Jalaluddin negeri Aceh, kampung Calong penduduknya”. Setelah ditelusuri ternyata kampung Calong itu berada di kemukiman Bintang Hu, kecamatan Muara Tiga, Pidie. *Kedua*, keterangan dan keyakinan tokoh masyarakat bahwa di desa mereka, Dayah Tuha, benar terdapat kuburan MZ, bahkan kuburan ayahnya, Jalaluddin dan kakeknya, Teungku Chik di Calong juga ada di desa tersebut. Masyarakat sekitar tidak mengetahui siapa nama sebenarnya dari Teungku Chik di Calong. Batu nisan kuburan ulama-ulama tersebut berupa batu gunung biasa, tidak ada tanda-tanda tulisan yang menjadi informasi tentang orang-orang yang dimakamkan di tempat tersebut.

Adapun dari segi pendidikannya, Syekh MZ al-Asyi, diyakini memperoleh pendidikan dasar dari ayahnya sendiri, Fakhir Jalaluddin al-Asyi dan juga ulama-ulama Aceh lainnya, seperti Baba Daud bin Agha Ismail Arrumi.⁵⁴

Selanjutnya, Syekh MZ al-Asyi melanjutkan pendidikannya ke Haramain.⁵⁵ Di Haramain, Syekh MZ al-Asyi belajar kepada para ulama diantaranya, Syekh Muhammad Sai'd, Syekh Abdul Ghani bin al 'Alim

⁵³ Selanjutnya ditulis “MZ”

⁵⁴ Wan Mohd. Shaghir Abdullah. *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*. (Kuala Lumpur : Khazanah Fathaniyah, 1999), hlm. 2

⁵⁵ Dua tanah haram, yaitu Mekkah dan Madinah.

Muhammad Hilal, Syekh Ahmad al-Farsi kelahiran Mesir dan kepada Syekh Ahmad Durrah dari Mesir.⁵⁶

Setelah menamatkan pendidikannya di Haramain, Syekh MZ al-Asyi tidak langsung kembali ke Aceh, beliau terlebih dulu mengajar di Masjidil Haram, Mekkah.⁵⁷ Sekembalinya dari Haramain, Syekh MZ melanjutkan tradisi pendidikan zawiyah yang telah diwariskan oleh orang tuanya. Di samping sebagai seorang ulama yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, Syekh MZ al-Asyi juga terlibat dalam pemerintahan Aceh Darussalam sebagai Qadhi Malik al-Adil pada masa kepemimpinan Sultan Alaidin Mahmud Syah (1174-1795 H / 1760-1781 M)⁵⁸

2. Karya-karya

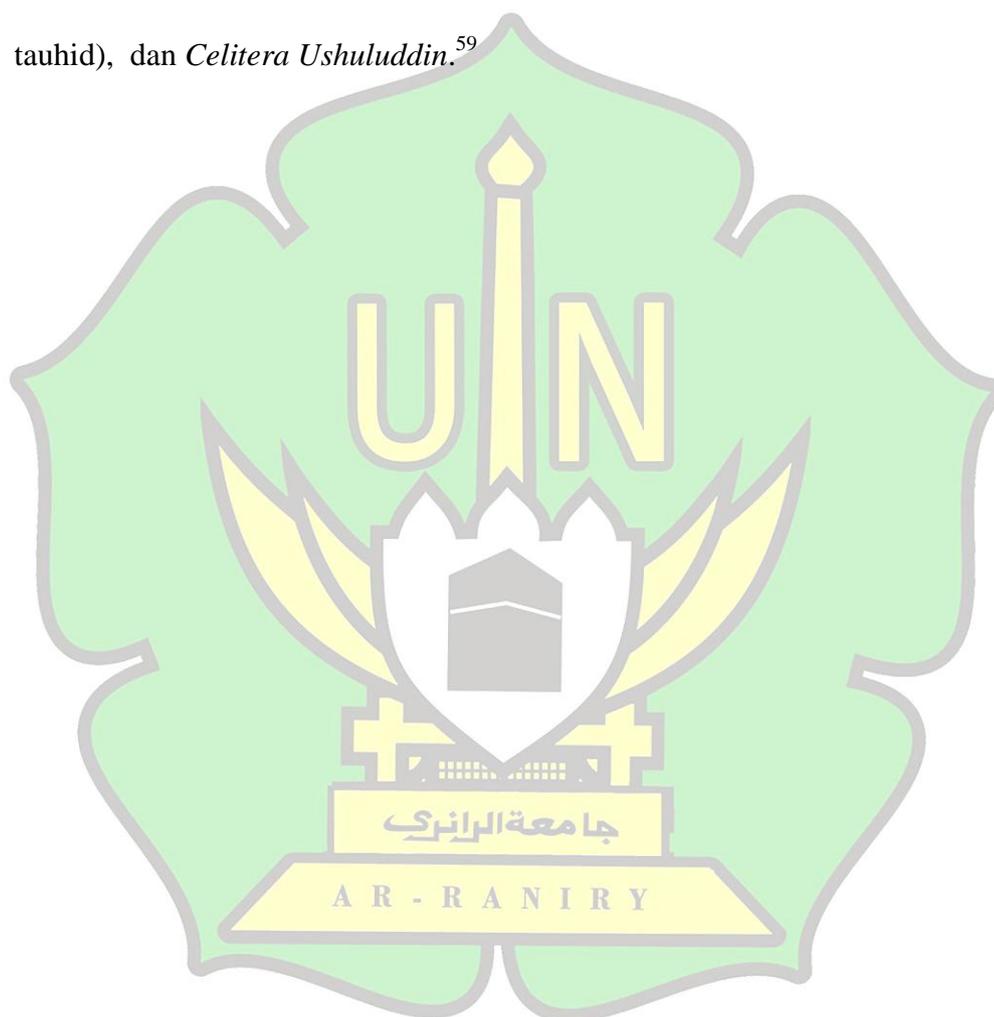
Sebagai seorang ulama yang berkiprah di masanya, Syekh MZ telah memulai aktivitas menulis untuk menjadi bacaan para penuntut ilmu di zaman itu baik di Mekkah maupun di Aceh. Di antara karya-karyanya yang telah penulis identifikasi dengan pelacakan di berbagai tempat yang menyimpan khazanah naskah kuno atau manuskrip, penulis telah menemukan sebanyak enam karya dan beberapa diantaranya telah cetak.

⁵⁶ Wan Mohd. Shaghir Abdullah. *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*. (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1999), hlm. 2

⁵⁷ Wan Mohd. Shaghir Abdullah. *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*. (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1999), hlm.3

⁵⁸ Erawadi, *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX,*, hlm 146, dalam Syahwaluddin, Noordin Abdullah Darogoha, *Intellectual Influence of Sheikh Muhammad Zain Al-Asyi to Spreading the Islamic Theologian's Thought of Archipelago in the 18th Century*, (Majalah Fathani University, 2007), hlm 118.

Kitab-kitab karangan Syekh MZ al-Asyi yang berhasil diidentifikasi adalah kitab *Bidāyatul Hidāyah* (kitab tauhid), *Kasyful Kirām Fi Bayānin Niyat Takbiratil Ihram* (kitab fikih), *Talkhis al-Falah Fi al-Bayani Ahkam at-Ṭalaq wan Nikah* (kitab fikih), *Risalah Kaifiyat Zikir Syatariyah* (kitab tasauif), *Risalah tentang Nafi dan Itsbat pada Kalimat Lailaha Illallah* (kitab tauhid), dan *Celitera Ushuluddin*.⁵⁹



⁵⁹ Nurdin AR, “Kepengarangan Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin al-Asyi, Hasil Karya serta Konsep-Konsepnya”, dalam *Buletin Rumoh Aceh*, Informasi dan Komunikasi Museum, Edisi Khusus, Nomor: 04, (Banda Aceh: Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 2000), hlm. 9-12

BAB III

SUNTINGAN TEKS BIDĀYAT AL-HIDĀYAH

A. Pengantar Suntingan

Dalam proses penyuntingan, peneliti akan melakukan perbaikan, pengurangan, penambahan dan pergantian kata selama perubahan tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini peneliti tidak membiarkan teks apa adanya. Selain itu peneliti juga melakukan proses editing seperti pengeditan kata, penulisan kata, kalimat dan pemberian komentar terhadap kesalahan teks.⁶⁰

1. Transkripsi dan Transliterasi

Dalam kajian filologi, transkripsi dan transliterasi dilakukan secara bersamaan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui isi kandungan dalam naskah. Transkripsi merupakan mengubah teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain atau penyalinan huruf tanpa mengubah bahasa yang digunakan dalam naskah. Sedangkan transliterasi merupakan pergantian jenis tulisan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.⁶¹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa transkripsi merupakan salinan atau turunan tanpa menggantikan tulisan dan huruf yang digunakan tetap sama. Sedangkan transliterasi salinan huruf dengan mengubah bahasa yang digunakan dalam naskah.⁶²

⁶⁰ Dwi Sulistyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya*, (Malang: Madani, 2015), hlm. 78.

⁶¹ Dwi Sulistyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya*, (Malang: Madani, 2015), hlm. 40.

⁶² Dwi Sulistyorini, *Filologi Teori dan Penerapannya*, (Malang: Madani, 2015), hlm. 40.

Sebagian besar dari sastra lama yang ada di Indonesia ditulis dengan huruf Arab (Arab-Melayu atau Pegon) atau huruf daerah. Untuk menyunting teks yang ditulis dengan huruf arab atau daerah, maka perlu terlebih dahulu teks tersebut ditransliterasikan ke huruf latin.⁶³

Generasi muda saat ini merasa kesulitan dalam membaca naskah yang menggunakan aksara Arab-Jawi maupun aksara daerah. Oleh karena itu, agar memudahkan dalam memahami isi yang terkandung dalam naskah perlu dilakukan transkripsi dan transliterasi. Pada saat melakukan transliterasi teks naskah perlu diikuti dengan pedoman penulisan yang berhubungan pada penulisan kaidah aksara yang digunakan seperti ejaan dan tanda baca. Selain itu, apabila mengkaji naskah dengan menggunakan transliterasi perlu memperhatikan pedoman transliterasi.⁶⁴ Dalam kajian ini peneliti akan menghadirkan transliterasi dan suntingan secara bersamaan agar memudahkan penelitian ini.

2. Ejaan

Ejaan kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

⁶³ Edward Djamaris, *Metode Penelitian*.... hlm.19

⁶⁴ Dwi Sulistyorini, *Filologi*.... hlm.40

**Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.**

a. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š/s	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H/h	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ž/z	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er

ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	S/ṣ	Es dengan titik di bawah
ڊ	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	T/ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	Z/z	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We

هـ	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وَ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلًا : *haula* bukan *hawla*

c. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
 الْفَلْسَفَةُ : *al-falsalah*
 الْبِلَادُ : *al-bilādu*

d. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	\bar{A}/\bar{a}	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	\bar{I}/\bar{i}	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah</i> dan <i>ya</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

يَمُوتُ : *yamūtu*

e. *Ta Marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu *ta marbātah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

f. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ع* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سَيِّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ā).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'alī (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَسِيٌّ : 'arasī (bukan 'arasiyy atau 'arasy)

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

الْأَنْوَاءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

h. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karīm

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

i. **Lafz Aljalālah (الله)**

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullah*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf akhir.

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.⁶⁵

B. Pedoman Penyuntingan

Untuk menyunting sebuah teks dibutuhkan pedoman penyuntingan agar lebih mudah dikenal maupun dipahami dimana letak kesalahan dan pembenaran teks tersebut. Adapun pedoman transkripsi naskah *Bidāyat al-Hidāyah* disunting sesuai dengan teks aslinya dan disertai aparatus kritik yang diberi tanda-tanda sebagai berikut:

- a. \...\
= menandakan tulisan yang ditulis di atas baris dalam Naskah, atau menandakan akhir tiap baris dalam teks

⁶⁵ Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

- b. \ = menandakan akhir tiap baris dalam teks
- c. /.../ = penghilangan, pengurangan atau bacaan yang dihilangkan
- d. [nomor] = penomoran halaman pada teks ditulis di setiap awal halaman
- e. [...] = penambahan dari penyunting
- f. <...> = menandakan tulisan yang ditulis pada pias halaman
- g. (...) = untuk menandai teks hadits Nabi
- h. {...} = untuk menandai ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁶

C. Suntingan Teks *Bidāyat al-Hidāyah*

[1] *Wabihi nasta'in*⁶⁷ *Bismillāhi ar-Rahmāni ar-Rahīm*

Alḥamdulillāh al-laẓi dalla biwūjūdihi jamī'i al-Kā'ināti. Dengan\ nama Allah yang Maha Murah lagi Mengasihi akan hamba Nya. Aku memulai kitab ini\ dan dengan Dia kita minta tolong. Segala puji bagi Allah yang menunjukkan\ dengan wujud Nya itu oleh sekalian *Kā'inat. Waṣ-ṣalātu Wal-Salāmu*\ 'ala *Sayyidinā Muḥammadini al-Mursali bil-āyāti al-wāḍihāt.* Dan Rahmat Allah\ dan salam Nya atas penghulu kita Nabi Muhammad *Ṣalla-Llāhu 'alaihi wasallam*\ yang disuruh daripada Tuhannya dengan beberapa alamat yang nyata.\ *Wa 'alā ālihi waṣahbihi wa al-Tābi'ina lahum fīṣ-Ṣālihāti ilā\ yaum ad-Dīn.*

⁶⁶ Istiqamatunnisak, *Hikayat Ahbarul Karim Karya Teungku Syekh Seumatang-Kajian Filologi dan Stilistika*, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya-Ilmu Sastra UNiversitas Gajah Mada, 2015), hlm. 65. Bandingkan dengan Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), hlm. 94.

⁶⁷ Teks B

Dan rahmat Allah dan salamnya atas segala keluarganya [2] dan sahabatnya dan yang mengikut bagi mereka itu pada sekalian amal yang shalih adalah yang demikian itu hingga hari kiamat. *Waba'du fayaqūlu\ al-'Abdu al-Faqīru al-Haqīru al-Fāniy Muḥammad Zayn ibn Al-Faqih Jalaluddin\ Al-Syāfi'iy Al-Āsiy satarallāhu 'uyūbahu wa gafara ḍunūbahu*. Dan adapun \kemudian dari itu maka lagi akan berkata hamba fakir yang hina lagi fana yaitu\ Muhammad Zain anak Tuan Faqih Jalaluddin Syafi'iy mazhabnya, Aceh negeri\ [nya], menutup Allah *Subḥānahu [Wa Ta'ālā]* akan 'aibnya dan diampun Allah *Subḥānahu [Wa Ta'ālā]* akan\ dosanya.

Qad Ra'aitu fī haḥa al-zamān ahl al-Jāwiy min al-quṣuri\ fī al-Ṭālibi bil-'Arabiyyah fā-aradtu an atarjama kalām al-Imām al-Fādhil\ al-Wara' Abi 'Abdillāh Muḥammad Ibn Yūsuf as-Sanūsiy al-Hasaniy\ Raḍiya Allāh 'anhu al-Musammā bi-Umm al-Barāhīn bi-Lisāni al-Jāwiy ma'a iyḍah\ ma'ānīhi bima Aṭla'tuhu min al-Syurūh⁶⁸ wal-Hawāsiyy waḍamamtu\ ilahi ba'ḍ al-Fawā'id al-latiy yuhtaju ilayhi. Sanya aku lihat pada\ zaman ini akan orang Jawi daripada kesangkutan artinya daripada\ akal pada belajar⁶⁹ dengan Bahasa Arab, maka aku kehendaki bahwa aku\ terjemahkan akan karangan Imam yang lebih lagi wara' yaitu Abi Abdillah\ kunyahnya, Muhammad namanya, anak Yusuf Sanusi nama negerinya, Hasani\ bangsanya yang diridhai Allah yang dinamainya karangannya itu\ *Umm al-Barāhīn* dengan Bahasa Jawi serta aku nyatakan maknanya [3] dengan barang yang aku lihat akan dia setengah daripada *syarah* dan setengah\

⁶⁸ Teks B: *min al-Syarah*

⁶⁹ Teks A: b-r-l-j-r

daripada *hasiyah* dan aku himpulkan kepadanya setengah faedah yang berkehendak\ kepadanya.

Liyantafa' u bihi al-Mubtadi'un, Wasammaituhu Bidāyat al-Hidāyah.

Karena\ bahwa memberi manfaat dengan dia segala orang yang baru⁷⁰ belajar\ dan aku namai akan dia *Bidāyat al-Hidāyah. Ja' alahu Allahu Khālisan\ Liwajhihi al-Karīm.* Telah menjadikan dia oleh Allah *subhānahu wa Ta'ālā*⁷¹ hal keadaannya\ tulus ikhlas bagi zat nya yang Maha Mulia. *Bijāhi Sayyidinā Muḥammadi 'alaihi*⁷²\ *afḍal al-Ṣalāti Wa attamm at-Taslim.* Dengan kebesaran penghulu kita Nabi\ Muhammad yang terafdhal mengucap shalawat dan terutama mengucap salam kepadanya.\ *Walā ḥaula walā quwwata illā billāhi al-'aliyyi al-'azim.* Dan tiada dia daripada\ meninggalkan berbuat maksiat dan tiada upaya pada berbuat taat melainkan\ dengan [tolong] Allah yang maha tinggi lagi yang maha besar.

Telah berkata yang empunya karangan⁷³.\ *Bismillāhi ar-raḥmāni ar-raḥimi* artinya aku memulai kitab ini dengan dia\ karena mengikut ia bagi Qur'an yang mulia dan menjejarkan ia bagi sabda Nabi\ *Ṣallallāhu 'alaihi wasallam* (*Kullu amrin ziy bālin lā yubdi' u fīhi Bismillāhi ar-Raḥmāni ar-Raḥimi\ fahuwa aqta' u*) artinya tiap-tiap pekerjaan yang mempunyai cita-cita tiada dimulai\ dalamnya dengan *Bismillāhi ar-Raḥmāni ar-Raḥīm* maka yaitu kurang berkat. Dan memulai\ pula yang empunya karangan dengan mula yang kedua karena memberi tahu ia atas\ bahwasanya permulaan itu terbahagi atas dua bahagi bahagi. Yang pertama dinamai [4] permulaan *hakiki*, artinya permulaan yang tiada terdahulu pada

⁷⁰ Teks A dan B : b-h-r

⁷¹ Teks A dan B : Allah *subhānahu*

⁷² Teks B tidak ada kata *'alaihi*

⁷³ Imam As-Sanusi

hadapannya\ suatu seperti *Bismillah* dan yang kedua dinamai permulaan *Izāfīy*. Artinya\ permulaan yang ada terdahulu pada hadapannya suatu seperti *Alḥamdulillah*).

Maka yaitu sudah didahulukan dengan *Bismillah* maka berkata ia *Alḥamdulillahī*\ *wal-Ṣalātu wal-Salāmu ‘alā Rasūlillāhi*. Artinya segala puji pujian bagi Allah\ artinya bahwasanya puji itu terbahagi atas empat bahagi. Pertama\ puji *qadim* bagi yang *qadim* seperti puji bagi Allah akan dirinya seperti\ firmannya *al-Ḥamdulillāhi Rabbil ‘ālamīn*. Kedua puji *qadim* bagi *hādīs*\ seperti puji Allah akan Setengah aulianya seperti firmannya. {*Ni’ma al-‘abdu\ Innahu awwāb*}.⁷⁴ Artinya sebaik-baik hambaku bahwasanya yang taubat kepada Tuhannya\ yaitu Nabi Allah Ayyub alaihi salam, Ketiga puji *hādīs* bagi yang *hādīs* \ keempat puji *hādīs* bagi yang *qadim*. Maka keempatnya itu kembali kepada Allah\ . Dan rahmat Allah, artinya shalawat yang datang daripada Allah atas Rasul\ dinamai rahmat dan yang datang daripada manusia dan jin dan malaikat\ dan lainnya dinamai doa.

Kata setengah ulama, jika datang shalawat\ itu daripada malaikat dinamai akan dia isti[gh]far dan jika datang daripada manusia\ dan jin dan lainnya dinamai doa. Dan *salamullāh* artinya\ sejahtera daripada Allah atas Rasulnya dinamai haluan yang elok\ dan bertambah-tambah daripada sentosa dan kebesaran dan daripada lainnya.[5] Demikian pula kata setengah ulama makna *salamullāh* atas Rasulnya\ di sejahtera akan Allah pada zat pesuruhnya itu daripada sifat yang

⁷⁴ Qs: Sad :44

tiada\ berputusan. Bermula *murad*⁷⁵ dengan Rasul di sini yaitu penghulu kita\ Nabi Muhammad *Ṣalla-Llāhu ‘alaihi wasallam*.

Faedah, mengucap *bismillāh* dan *alḥamdulillāh*\ dan shalawat dan salam atas penghulu kita hanya sanya sunnah pada\ mazhab Imam kita *Syafi’iy* melainkan pada *fatiḥah* dan tasyahud akhir\ maka yaitu wajib bersalahan pada mazhab Imam Malik maka mengucap\ yang demikian itu wajib pada seumur hidup sekali.

Adapun setengah daripada\ manusia yang mazhabnya *Syafi’iy* katanya bahwa mengucap yang demikian wajib\ pada seumur hidup sekali. Maka adalah manusia itu tiada diketahui mazhab\ dirinya dan mazhab orang-orang lain. *I’lam anna al-Ḥukm al-‘aqli\ yakhsur fi salāsati aqsām*. Ketahui olehmu hai thalib bahwasanya hukum\ akal itu tersimpan pada tiga bahagi. Bermula makna pengetahuan\ itu yaitu mendapat suatu dengan hakikatnya dan keluar dengan pengetahuan\ itu empat perkara. Pertama jahil yaitu terbahagi atas dua bahagi pertama\ *jahil basiṭ* namanya yaitu orang yang tiada tiada mengetahui sekali-kali. Kedua\ *jahil murakab* namanya yaitu orang yang ada baginya bersusun dua jahil.\ Pertama tiada mengetahui akan hakikat sesuatu, kedua tiada mengetahui\ akan dirinya tiada mengetahui seperti iktikad *falāsifah*⁷⁶ bahwasanya ‘*ālam* [6] itu *qadim*.

Dan bahagi yang kedua *syak* yaitu orang yang bersamaan pada hatinya\ mengetahui dan tiada mengetahui. Dan bahagi yang ketiga dan yaitu orang\ yang berat hatinya pada mengetahui dan ringan hatinya pada tiada mengetahui.\ Dan

⁷⁵ Kehendak atau keinginan

⁷⁶ *Falāsifah* atau الفلاسفة adalah golongan filsuf atau pakar filsafat, lihat al-Ghazali *Tahāfut al-Falāsifah*

bahagi yang keempat *waham* yaitu orang yang ringan hatinya\ pada mengetahui dan berat [hatinya] pada tiada mengetahui. Maka orang yang empat bahagi ini tiada bagi mereka itu iman maka mereka itu *Kuffār*.⁷⁷

Adapun\ orang yang taklid⁷⁸ maka bahwasanya bersalah-salahan ulama pada kuffarnya.\ Kata Setengah ulama *kafir*, dan⁷⁹ kata setengah *mu'min* dan *mu'tamad*\ bahwasanya *mu'min* tetapi jika belajar ia dan kuasa pada mendirikan\ dalil maka yaitu *'āsiy*. Artinya durhaka dan jika belajar ia dan lemah pada mendirikan\ dalil maka yaitu tiada *'āsiy*.

Syahdan bermula hukum belajar\ Ilmu Ushuluddin dan mengajarkan dia wajib pada syarak artinya tiada \dimudahkan pada meninggalkan dia kemudian maka dibahagikan wajib\ pada syarak itu dua bahagi yang pertama wajib *'ain* namanya pada belajar\ dan mengajar. Bermula makna wajib *'ain* itu yaitu barangyang mengeluarkan\ mukalaf daripada taklid kepada *tahkik* dan sekurang-kurangnya mengetahui\ tiap-tiap akidah dengan dalil dan jikalau pada perhimpunan sekalipun.\ Yang kedua wajib *kifā'i*⁸⁰ namanya yaitu barang yang kuasa pada mentahqiqkan masalah\ dan mendirikan dalilnya dan kuasa pada menolakkan *syubhat*⁸¹ [7] jika didatang orang.

Bermula makna hukum itu yaitu menyabitkan suatu\ pekerjaan atau menafikan dia dan yang menghukumkan dengan *isbāt* atau *menafiy*\ itu adakalanya syarak dan adakalanya akal dan adakalanya adat dan\ dari karna inilah

⁷⁷ Orang-orang kafir

⁷⁸ Ikut-ikutan

⁷⁹ Teks B

⁸⁰ Wajib Kifayah

⁸¹ Keadaan yang samar tentang kehalalan atau keharaman dari sesuatu. *Syubhat* juga dapat merujuk kepada sebuah keadaan kerancuan berpikir dalam memahami sesuatu hal, yang mengakibatkan sesuatu yang salah terlihat benar atau sebaliknya.

terbahagi hukum kepada tiga bahagi. Pertama *Syar'iy* dan kedua *'Ādiy* dan ketiga *Akli*. Maka makna *syar'iy* itu yaitu *Khatāba'llāhu Tā'alā al-Muta'alliqu bi af'āli al-Mukallafi biṭ-ṭalabi au 'alā biāhati au al-Waḍi' lahumā*. Artinya kalam daripada Allah *Tā'alā* yang diqasad dengan dia akan\ orang yang ahli bagi paham yang bergantung dengan segala perbuatan dan\ perkataan dan niat sekalian mukalaf dengan tuntutan atau harus. Dan masuk pada\ yang dituntut itu empat perkara.

Pertama wajib dan maknanya itu\ yaitu barang yang disiksa pada meninggalkan dia dan diberi pahala yang mengerjakan\ dia. Kedua sunat dan maknanya itu yaitu barang yang diberi pahala yang\ mengerjakan dia dan tiada disiksa pada meninggalkandia. Ketiga makruh\ dan maknanya Itu yaitu barang yang diberi pahala pada meninggalkandia dan\ tiada disiksa pada mengerjakan dia. Keempat haram dan maknanya itu\ yaitu barang yang disiksa pada yang mengerjakan dia dan berpahala pada meninggalkank\ dia. Dan *abāhah* satu jua dan maknanya itu yaitu barang yang tiada\ disiksa dan tiada diberi pahala pada mengerjakan dia dan tiada disiksa [8] dan tiada diberi pahala pada meninggalkandia.

Maka himpunan olehmu akan yang\ satu ini kepada empat yang terdahulu maka jadilah perhimpunannya lima\ perkara dan dinamai akan dia hukum *taklifiy* dan masuk pula pada yang\ dihantarkan bagi keduanya lima perkara. Pertama sebab dan maknanya itu yaitu\ barang yang lazim daripada ketiadaan sebab ketiadaan *musabbab*⁸²

⁸² Penyebab

Dan lazim daripada\ diperoleh sebab diperoleh *musabbab* seperti gelincir matahari maka bahwasanya syarak\ menghantarkan dia sebab bagi wajib sembahyang Zuhur maka lazim daripada diperoleh\ sebab yaitu gelincir diperoleh *musabbab* yaitu wajib sembahyang Zuhur dan lazim\ daripada ketiadaan sebab yaitu gelincir ketiadaan *musabbab* yaitu tiada wajib\ sembahyang Zuhur. Kedua syarat dan maknanya itu yaitu barang yang lazim\ daripada ketiadaan syarat ketiadaan *masyrūt*⁸³ dan tiada lazim daripada\ diperoleh syarat diperoleh *masyrūt* atau tiada diperoleh *masyrūt* \ seperti tahun dengan dibangsakan kepada wajib zakat pada kambing umpamanya\ maka bahwasanya lazim daripada ketiadaan sempurna tahun ketiadaan wajib zakat\ pada kambing itu dan tiada lazim daripada diperoleh sempurna tahun wajib\ zakat atau tiada wajibnya karena terhenti wajib zakat itu\ atas memiliki senisab milik yang *kamil*⁸⁴. Ketiga *māni'ū* dan maknanya\ itu yaitu barang yang lazim daripada diperoleh *māni'ū* ketiadaan diperoleh\ suatu dan tiada lazim daripada ketiadaan *māni'ū* diperoleh suatu [9] atau tiada diperoleh seperti haidh maka bahwasanya lazim daripada diperoleh *māni'ū*\ yaitu haidh ketiadaan diperoleh wajib sembahyang dan tiada lazim daripada\ ketiadaan *māni'ū* yaitu ketiadaan haidh diperoleh wajib sembahyang.

Dan\ tiada lazim daripada ketiadaan *māni'ū* yaitu ketiadaan haidh ketiadaan diperoleh\ wajib atau tiada wajib karena terhenti wajib sembahyang itu atas\ sebab yang lain seperti gelincir matahari pada sembahyang Zuhur. Keempat Shahih.\ Dan maknanya itu yaitu barang yang bergantung dengan dia lulusan serta\ dibilangkan dengan dia. Kelima bathil dan maknanya itu yaitu barang yang tiada\

⁸³ Yang mensyaratkan

⁸⁴ Sempurna

bergantung dengan dia lulus dan tiada dibilangkan dengan dia dan dinamai\ lima ini hukum *wazi*'.

Dan hukum '*ādiy* yaitu *Iṣbāt ar-rabṭi bayna\ amrin wa amrin wujūdan au 'adāman bi-wāsiṭati al-Takarrari ma'a ṣiḥati at-Takhallufi\ wa 'adamu ta'siri ahādi himā fi akhari al-Basitah*. Artinya menyebutkan\ pertambahan antara sesuatu perkerjaan dan suatu pekerjaan pada *wujud* atau pada '*adam* dengan menegahi berulang-ulang serta dengan sah bersalahan dan\ ketiadaan memberi bekas salah satu daripada keduanya pada lainnya\ pada jalan yang putus.

Dan hukum *akli* itu yaitu *Iṣbātu amrin\ au nafyuhu min ghairi tawaqqufin 'alā takarrurin walā waṣa'a wāzi'in* Artinya menyebutkan suatu pekerjaan atau menafikan dia daripada\ tiada terhenti atas berulang-ulang dan tiada terhenti atas menghantarkandia\ [10] oleh orang yang menggantarkan⁸⁵ dan keluar dengan katanya hukum *akli* yaitu hukum *syar'iy* dan hukum '*ādiy* maka tinggal hukum *akli* maka hanyalah\ dan yaitulah yang maksud disini.

Kemudian maka menyatakan yang\ empunya karangan hukum *akli* tiga itu dengan katanya *al-wujūbu\wa al-Istihalatu wal-Jawazu fal-Wājibu mā lā yatashawwaru\ fi al-'aqli'adamuhu wal-mustahilu mā lā yatasawwaru fi al-'aqli\ wujūduhu wal ja'izu mā yaṣihu fil 'aqli wujūduhu wa 'adamuhu* Artinya bahagi yang ketiga itu pertama *wajib* kedua *istihalah*, ketiga *jawaz*.

Maka makna *wajib* itu yaitu barang yang tiada berupa\ atau tiada diterima pada akal akan ketiadaannya dan yaitu terbahagi atas\ dua bahagi. Pertama *zarūri* namanya itu yaitu barang yang tiada\ berkehendak akal pada mendapat dia kepada

⁸⁵ Teks A: m-h-t-r-k-n

bicara dan tilik seperti *jirim* mengambil kadar zatnya daripada yang lapang dan makna *jirim* itu\ yaitu tiap-tiap sesuatu yang memunuh lapang seperti batu dan kayu dan\ jasad sekalian binatang. Kedua *nazari* namanya yaitu barang yang berkehendak\ akal pada mendapat dia kepada bicara dan tilik seperti *qidam* bagi\ Tuhan *azza wajalla*.

Dan makna mustahil itu barang yang tiada diterima\ pada akal akan adanya dan yaitu terbahagi pula atas dua bahagi\ Pertama *zarūri* namanya seperti suanya *jirim* itu daripada gerak dan diam\.[11] dan kedua *nazari* namanya yaitu syirik bagi Allah, maha suci Allah *Ta'ālā* daripada\ yang demikian itu. Maka mustahil syirik bagi Allah, tiada dapat melainkan kemudian\ daripada bicara dan tilik pada dalil *wāhdaniyah*.

Dan makna *ja'iz* itu\ barang yang sah pada akal adanya dan ketiadaannya dan yaitu terbahagi\ pula atas dua bahagi. Pertama *zarūri* namanya seperti bergerak\ *jirim* atau diamnya, artinya salah suatu dengan tertentu. Adapun salah suatu dengan tiada tertentu maka yaitu *wajib* bukannya *jaiiz*\ dan kedua *nazari* namanya seperti siksa orang yang berbuat taat seumur\ hidupnya dan tiada mengerjakan maksiat dan jikalau pada sekelip mata\ sekalipun tiada jua dan memberi pahala bagi orang yang maksiat yang\ tiada berbuat taat pada seumur hidupnya sekali-kali.

Dan hanya sanya memulai\ yang empunya karangan dengan bahagi hukum *akli* karena bahwa *mukalaf* itu \dituntut dengan mengenal barang yang wajib bagi zat Allah dan barang yang\ harus dan barang yang mustahil dan tiada

menghukumkan ia atas\ suatu dengan bahwasanya wajib atau harus atau mustahil melainkan\ hingga mengetahui ia akan hakikat yang demikian itu.

Syahkan\ ketahui olehmu hai yang diberi Allah taufik bahwa mengetahui bahagi\ hukum *akli* yang tiga ini dan mengulang-ulangkan dia menunjukkan bagi hati\ tetapi mengulang-ulangkan dia itu dengan satu-satu, misalnya hingga tetap hati\ [12] pada mengetahui dia karena jangan berkehendak fikir dan bicara pada\ mengingatkan maknanya kepada payah dan lelah adalah yang demikian itu\ artinya mengenal yang tersebut itu daripada barang yang ia wajib atas\ tiap-tiap orang yang berakal yang berkehendak akan kemenangan dengan mengenal\ Allah *Ta'ālā* dan sekalian Nabinya yang mursal '*alaihimu al-Ṣalatu\ Was-Salam*, sebab itulah kata Imam Haramain⁸⁶ dan beberapa ulama bahwa\ mengenal bahagi hukum *akal* yang tiga itu yaitulah akal maka barangsiapa\ tiada mengenal dia dengan maknanya maka orang itu tiada berakal.

Wa Yūjibu 'alā Kullu mukallifun syari'an ay Yu'rafu Mā yajibu fī Haq\ Maulāna jalla wa Azza wa mā yastahillu wa mā yujawwizun. Dan wajib atas\ tiap-tiap mukalaf syarak bahwa mengenal barang yang wajib bagi zat\ Tuhan kita yang maha tinggi dan lagi kuasa pada sekalian perkara dan\ barang yang mustahil dan barang yang harus artinya bahwasanya wajib\ atas tiap-tiap mukalaf mengenal barang yang wajib bagi Allah satu-satu yaitu\ yang dua puluh lagi akan datang dan perhimpunan yang lain daripada\ dua puluh.

Ketahui olehmu wajib itu ada kalanya wajib *syar'iy*\ dan maknanya telah terdahulu sebutnya dan ada kalanya wajib\ *akli* dan maknanya telah terdahulu pula

⁸⁶ Nama lengkap Abul Ma'ali 'Abdul Malik bin 'Abdillah bin Yusuf bin Muhammad bin 'Abdillah bin Hayyuwiyah Al-Juwaini An-Naisaburi. Lihat: Abu 'Abdillah Muhammad Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (Kairo: Darul Hadits), 1427 H./2006 M.), XIV, hlm. 17.

maka wajib yang pertama\ itu alamatnya datang lafadz 'aliy kemudiannya dab wajib yang\ [13] kedua alamatnya datang lafadz *lām* atau lafadz *fī* yang pada makna *lām* lah.\

Ketahui olehmu bahwasanya wajib *syar'iy* itu pada hak *mukalaf* dan\ wajib *akli* itu pada hak Allah *Ta'ālā* dan terkadang dikata pada *mukalaf* itu\ wajib *akli* seperti Nabi yang mursal dan anbiya seperti lagi akan datang\ bicaranya Insya' Allah *Ta'ālā*. Bermula makna mukalaf itu yaitu orang yang\ 'aqil⁸⁷ lagi *balig* sama ada laki-laki atau perempuan atau merdeka⁸⁸ atau hamba\ orang atau khadam orang.

Faedah, ini suatu faedah. Bermula *balig* kanak-kanak itu dengan dua perkara. Pertama dengan bermimpi kemudian\ daripada umurnya sembilan tahun. Kedua dengan sampai umurnya lima belas\ tahun ini pada hak laki-laki dan perempuan dan lebihkan pada perempuan\ dengan haid kemudian daripada umurnya Sembilan tahun pula dan\ wajib bagi wali kanak-kanak mengajarkan anaknya barang yang wajib\ bagi zat Allah *Ta'ālā* dan yang mustahil dan yang harus. Demikianlah wajib\ atas suaminya mengajar istrinya dan *makhдум* mengajar khadamnya⁸⁹\ dan penghulu mengajar hambanya.\

Syahdan kata ulama Islam, haram\ belajar ilmu ushuluddin pada orang yang tiada mahir ilmunya dan\ tiada mengambil daripada gurunya maka adalah pada zaman sekarang ini beberapa\ daripada manusia yang menda'wa dirinya

⁸⁷ Berakal

⁸⁸ Teks : m-r-d-h-k

⁸⁹ Tuannya

‘*alim*⁹⁰ mem[b]inasakan orang yang ‘awam\ maka yaitu sebenar-benar fitnah, *Wallahu a’lam bit-Tawfiq*.

Bermula hakikat\ [14] *Ma’rifat* yang dituntut atas tiap-tiap mukalaf yaitu *al-Jazam al-muwaffiq\ lammā ‘inda Allah ‘an dalilu*. Artinya pegangan yang tiada boleh\ beroleh lagi muwafakat bagi orang yang pada Allah daripada dalil dan\ keluar dengan *al-Jazam* itu tiga perkara, pertama *syak* kedua *dan*\ ketiga *waham*. Telah lalu makna ketiganya dan hukum orang yang demikian\ itu dan keluar dengan *al-muwaffiq lammā ‘inda Allah jazam* yang\ tiada muwafakat barang yang pada Allah maka bahwasanya tiada dinamai *ma’rifat*\ hanyasanya dinamai *jauhar* seperti *jazam Nasrani* Tuhan itu\ tiga artinya *jauhar* bersusun daripada tiga asal pertama\ wujud kedua ‘*ilmu* ketiga *hayyāt* yang dibahasakan daripada yang tiga \ pada mereka itu dengan bapa dan anak dan *ruh al-Quds* dan seperti\ *jazam Majusiy*⁹¹ dengan bahwa Tuhan itu dua satu nur kedua\ *zimmah* maka nur itu Tuhan kebajikan dan *zimmah* itu Tuhan\ yang kejahatan.

Dan keluar dengan dalil *jazam* yang muwafakat bagi\ barang yang pada Allah *Ta’ālā* tiada daripada dalil maka bahwasanya dinamai\ taklid dan tiada dinamai *ma’rifat*. Bermula makna taklid itu\ yaitu bahwa mengikut akan yang lainnya pada katanya dan iktikadnya\ maka ikut itu su⁹² nya daripada dalil dan sanya bersalahan ulama \ iman orang yang taklid sanya telah lalu bahwa mu’tamad itu mu’min\ [15].

Kemudian maka bersalahan lah pula adakah ‘*āsiy* atau tiada dan yang mu’tamad\ jikalau berlaraj ia kuasa pada mendirikan dalil maka yaitu *mu’min*\

⁹⁰ berilmu

⁹¹ Agama penyembah api

⁹² suara

'*āṣiy* dan jikalau berlajar tiada kuasa pada mendirikan dalil\ maka yaitu *mu'min* tiada '*āṣiy*. Bermula dalil yang dituntut daripada\ *mukalaf* yaitu dalil *jamali* dan yaitu lemah daripada men[d]atang dia dan\ lemah daripada menguraikan *syubhatnya*. Dan sekurang-kurang dalil *jamali*\ itu yaitu apabila ditanyai orang baginya adakah engkau iktikadkan bahwa\ Allah *Ta'ālā* itu *maujud* maka berkata ia Allah *maujud* dan ditanyai\ baginya maka apa dalil engkau akan Allah *Ta'ālā* maka jawabnya sekalian\ makhluk ini.

Wa kaḏa ayyajibu 'alaihi an ya'rifu miṣla ḏalika fī haq ar-Rasul 'alaihim as-Ṣalatu was-Salam. Dan demikian lagi\ wajib atas tiap-tiap mukalaf bahwa mengetahui ia akan barang yang wajib\ bagi zat sekalian Nabi yang mursal dan barang yang mustahil bagi mereka itu\ dan barang yang harus bagi mereka itu.

Bermula Rasul itu yaitu\ insan yang diturunkan Allah firman kepadanya daripada hokum dan menyuruh\ Allah akan dia dengan menyampaikan dia dan jika tiada disuruh dengan\ menyampaikan diam aka yaitu Nabi bukannya Rasul.

Faedah.\ Ini suatu faedah bermula bilangan Nabi itu *sekati dua laqsa*\ empat ribu dan yang jadi Rasul daripada mereka itu tiga ratus\ [16] empat belas orang dan yang afdhal daripada mereka itu sekalian\ Nabi kita Muhammad *Ṣalla-Llāhu 'alaihi wasallam* dan mengiringi yang Nabi kita Nabi\ Ibrahim dan mengiringi Nabi Ibrahim Nabi Musa alaihi salam \ dan yang mengiringi Nabi Musa Nabi Isi alaihi salam dan yang mengiringi Nabi\ Nabi Isa Nabi Nuh alaihi salam maka mereka itu yang lima ini dinamai\ *Ulū al-Azmiy* dan yang lain daripada orang itu setengah mereka itu\ afdhal daripada setengah, tetapi tiada ditentukan melainkan yang lima ini jua.\

Famā Yajibu li mawlāna jalla wa ‘azza ‘iysrun sifatīn. Maka setengah\ daripada barang yang wajib bagi Tuhan kita yang Maha tinggi lagi kuasa\ dua puluh sifat. Artinya ketahui olehmu bahwasanya wajib atas *mukalaf*\ mengiktikadkan bahwasanya Allah *Ta’ālā* sifatnya tiada terhingga dan\ tiada memberat Allah *Ta’ālā* akan kita pada mengenal satu-satu dalilnya\ melainkan yang diberat pada yang sudah mendirikan oleh syarak dalil\ yaitu dua puluh sifat tetapi wajib atas kita mengetahui yang lain\ daripada dua puluh sifat bahwa Allah *Ta’ālā* sifat *kamalatnya*⁹³ tiada terhingga\ seperti yang tersebut dahulu dan sifat ma’ani itu yaitu makna yang\ lain daripada zat berdiri ia kepada zat.

Dan telah membilang yang empunya\ karangan dua puluh sifat dengan katanya *Wahiya al-Wujūd wa l-Qidāmi wal-Baqa’u wa Mukhālafatuhu Ta’ālā Lilhawādīsi wa Qaiyāmuhu* [17] *Ta’ālā binafsihi ay Lāyufiqara ilā muhilla walā Ilā mukhiṣ.* Dan yaitu\ artinya yang dua puluh pertama pertamanya *Wujud* artinya ada dan kedua *Qidam*\ artinya sedia dan maknanya menafikan ‘adam yang dahulu bagi *wujud*\ dan ketiga *Baqa’* artinya kekal dan maknanya menafikan ‘adam yang kemudian\ bagi wujud dan keempat *Mukhālafatuhu Ta’ālā liḥawādīsi* artinya bersalahan\ Allah *Ta’ālā* dengan segala yang baharu dan maknanya tiada menyamai Allah akan\ suatu daripada segala yang baharu tiada pada zatnya dan tiada pada sifatnya\ dan tiada pada perbuatannya artinya pada zat Allah *Ta’ālā* bukannya seperti zat\ suatu daripada *berjirim* sekalian *jirim*.

Dan sifat Allah *Ta’ālā* bukannya\ seperti sifat makhluk baharu lagi tertentu dengan yang menentukandia artinya\ *fā’il* yang menjadikan dia tetapi ia

⁹³ Sifat kesempurnaannya

qidam seperti zatnya karena yang berdiri\ pada *qidam qadim* pula dan perbutan makhluk baharu lagi mempunyai usaha\ tetapi ia menjadikan sekalian ka'inatnya dengan tiada yang menengahi dia\ dan yang menolong dia seperti firmannya {*Laisa Kamiṣlihi Syai'in wa huwa as-Sami' al-Baṣir*}⁹⁴ artinya tiada yang menyamai dia sesuatu dan yaitulah yang mendengar\ lagi melihat dan kelima *Qiyāmuḥu binafsihi* artinya berdiri Allah *Ta'ālā* sendirinya\ tiada berkehendak kepada zat dan tiada berkehendak kepada yang menjadikan dia\ artinya zat Allah *Ta'ālā* terkaya daripada zat karena zat itu tiada\ berdiri kepada zat dan yang berdiri kepada zat itu yaitu sifat dan\ [18] terkaya pula zat Allah *Ta'ālā* daripada *fa'il* yang menjadikan dia karena ia\ menjadikan bagi sekalian *ka'inat*.

Dan lazim dengan kaya daripada zat\ bukan ia sifat karena itu tadapat tiada berdiri ia dengan zat\ dan lazim dengan kaya daripada *fa'il* yang menjadikan dia bahwa adalah\ Allah *Ta'ālā* itu *qadim* bukannya baharu karena bahwa yang *qadim* itu tiada\ berkehendak kepada yang menjadikan dia bahwa melainkan yang baharu maka yaitu\ berkehendak kepada yang menjadikan dia.

Wal waahdāniyyati lā sanīy laḥu\ Ta'ālā fī ḥatīhi wa lā fī sifatīhi wa lā fī af'alūhi. Dan keenam\ *wahdaniyyah* artinya esa dan maknanya tiada yang mendua Allah *Ta'ālā*\ pada zatnya dan tiada pada sifatnya dan tiada pada perbuatannya\ maka menafikan banyak pada zat melazimkan bahwa bukan ia *jisim*\ yang menerima bahagi dan dinamai akan dia menafikan *Kam al-Muttaṣil* artinya menafikan zatnya itu bersusun daripada beberapa *jauhar*.

⁹⁴ QS: asy-Syura' : 11

Dan melazimkan\ pula menafikan banding baginya pada ketuhanan dan dinamai akan dia\ menafikan *Kam al-Munfaşil* artinya menafikan zat yang lain daripada Allah\ seperti zat Allah dan menafikan banyak pada sifat pada melazimkan bahwa\ tiada sifat Allah itu berbilang pada jenis yang satu seperti dua *qudrah* dan\ dua *Irādah* dan dinamai akan dia menafikan *kam al-Muttaşil* dan melazimkan\ pula menafikan banding baginya pada sifat seperti ada bersifat zat yang lain\ [19] daripada zat Allah seperti zat Allah dan dinamai akan dia menafikan *Kam\al-Munfashil* dan menafikan banyak pada pada perbuatan melazimkan ia isi dengan dia\ dengan tiada yang menyipak baginya pada perbuatan itu dan dinamai akan dia\ menafikan *Kam al-Munfashil*.

Maka hanyalah *Fahāzihi sittu sifati al-Ula\ Nafsiyyah wahiya al-Wujūdu wal-Khamsatu ba'dahā Salbiyyah*. Maka inilah\ enam sifat yang pertamanya dinamai akan dia sifat *nafsiyyah* yaitu *wujud* dan\ makna *nafsiyyah* itu yaitu barang yang tiada diterima akal zat dengan ketiadaannya\ dan lima yang kemudiannya yaitu *qidam* dan *baqa'* dan *Mukhalafatuhu Ta'ālā \ lihawaditsi* dan *Qiyāmuhu ta'āla binafsihi* dan *Wahdaniyah* dinamai akan dia\ sifat *Salbiyyah* dan makna *Salbiyyah* itu yaitu barang yang menunjukkan atas\ menafikan barang yang tiada berputusan dengan Allah ta'āla

Şumma tujibu lahu\ Ta'āla saba' siffati tusamma sifat al-Ma'āniy kemudian maka wajib\ bagi Allah ta'āla tujuh sifat dinamai akan dia sifat *Ma'āniy* dan dinamai\ pula sifat *Ikram*⁹⁵ dan sifat zat maka adalah bagi sifat yang tujuh\ ini tiga namanya. Bermula makna sifat *Ma'āniy* itu yaitu tiap-tiap sifatnya\ yang

⁹⁵ Kemuliaan

Maujud berdiri ia dengan sifat yang *Maujud* menyabitkan⁹⁶ ia baginya\ hukum dan keluar dengan sifat yang *Maujud* itu sifat *Salbiyyah*\ dan makna beridri ia dengan yang maujud yaitu bersifat yang\ maujud itu yaitu zat dengan sifat yang maujud yaitu sifat\ [20] yang tujuh dan makna menyabitkanbaginya hukum itu yaitu bersifat\ melazimkan daripada berdiri sifat itu zat menyabitkan hukum\ sifat itu bagi zat yaitu bersifat dengan sifat *ma'nawiyyah* lagi akan\ datang bicaranya insyā' Allah *Ta'ālā* \ .

Syahdan, ketahui\ olehmu hai ṭalib bahwasanya sifat yang dua puluh itu terbahagi atas empat\ bahagi. Pertama sifat *Salbiyyah* namanya jikalau ada *madlul*⁹⁷nya itu menafikan\ bagi barang yang tiada patut dengan Allah *Ta'ālā* dan yaitu lima yang\ terdahulu dan kedua sifat *Ma'āniy* namanya jika jika ada *madlulnya*\ itu sabit⁹⁸ lagi *maujud* yaitu tujuh sifat yang lagi akan datang bilangannya dan maknanya. Dan ketiga sifat *Ma'nawiyyah* namanya jika\ ada *madlulnya* itu sabit lagi melazimkan ia akan sifat *ma'aniy*\ tetapi tiada ada *maujud* dan yaitu tujuh pula lagi akan datang bicaranya\ . Dan yang keempat sifat *Nafsiyyah* namanya jika ada *madlulnya* itu sabit tiada\ melazimkan sifat *ma'aniy* dan tiada *maujud* Wallahu a'lam.

Wa hiya\ al-Qudratu wa al-Irādatu al-Muta'alliqat jami'i al-Mumkinat.

Artinya sifat\ *Ma'āniy* yang tujuh itu. Pertama *qudrah* artinya kuasa, kedua\ *Irādah* artinya berkehendak yang takluk keduanya dengan sekalian\ mumkinat dan makna *qudrah azāliy* itu yaitu tiap-tiap sifat yang menghasil\ dengan dia

⁹⁶ Menetapkan; memastikan; menentukan. Lihat: *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* <https://kbbi.web.id/>

⁹⁷ Tunjukan atau maknanya

⁹⁸ Terang (tentang perbuatan dan sebagainya); tetap; pasti; tentu. Lihat: *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* <https://kbbi.web.id/>

menjadikan *mumkinat* dan menghilangkan dia atas muwafakat [21] *Irādah* dan keluar dengan *qudrah azāliy qudrah hādīs* maka yaitu tiada memberi bekas suatu jua pun dan makna menjadikan itu yaitu mengeluarkan *mumkin* daripada 'adam kepada *wujud* dan masuk pada *mumkin* perbuatan kita yang *Ikhtiar* seperti gerak kita dan diam kita dan masuk pula barang yang baginya sebab seperti tunuan yang diperoleh tatkala bersentuh api akan sesuatu yang tertunu dan masuk pula barang yang tiada baginya sebab seperti menjadikan langit dan bumi dan menghilangkan itu yaitu bahwa memindahkan suatu tiada sesuatu dan dahulunya ada dan inilah atas mazhab yang dipilih dan makna atas muwafakat iradatnya itu yaitu bahwa Allah *Ta'ālā* tiada menjadikan ia akan sesuatu melainkan barang menentukan iradatnya *Wallahu muwafiq 'alam*.

Bermula makna *Irādah* itu yaitu sifat yang menghasil dengan dia tertentu *mumkin* dengan setengah barang yang harus baginya dan makna tertentu *marā'ikan* setengah yang harus atasnya atas setengahnya yang lain. Bermula yang harus atas *mumkinat* yaitu *wujud* dan 'adam dan *muqādir* dan sifat dan sekalian zaman dan sekalian tempat dan sekalian *faji'adar* maka *mumkin* itu harus atasnya *wujud* dan 'adam maka menentukan dengan *wujud* tiada 'adam memberi bekas *irādah* padanya dan menjadikan dia yaitu memberi [22] bekas *qudrah* padanya.

Bermula makna takluk itu menuntut⁹⁹ sifat akan pekerjaan yang lebih atas berdiri sifat dengan tempatnya maka sifat itu melazimkan zat yang berdiri ia dengan dia maka jika menuntut sifat itu akan lebih atas berdirinya pada zat

⁹⁹ Teks A: m-n-t-t

dinamai akan dia *muta'alliqah* seperti *qudrah* menuntut\ ia akan mumkinat dengan menjadikan dia atau meniadakan dia dan seperti\ *irādah* menuntut ia akan *mumkinat* dengan menentukan dia dengan\ setengah barang yang harus atasnya.

Demikian lagi yang tinggal daripada sifat\ *ma'āniy* melainkan *hayyāt* maka bahwasanya tiada menuntut ia pekerjaan yang\ lebih atas berdirinya dengan tempatnya maka tiada ia takluk dengan\ sesutau dan keluar dengan takluk *qudrah* dan *Irādah* dengan sekalian\ *mukminat* takluk keduanya dengan *wājibāt* dan mustahil dan\ hanya sanya ditentukan takluk *qudrah* dan *irādah* dengan sekalian\ *mumkinat* karena bahwasanya takluk keduanya itu tatkala adalah ia dengan\ jalan memberi bekas dan yaitu melazimkan bagi beroleh takluk akannya\ daripada hal 'adam lagi tiada didapat bahwa takluk keduanya melainkan dengan] yang menerima 'adam dan *wujud* supaya sah berolehnya¹⁰⁰nya daripada *wujud*\ kepada 'adam dan daripada 'adam kepada *wujud*.

Adapun wajib itu\ maka tiada menerima ia melainkan *wujud* dan tiada menerima 'adam maka jika takluk [23] *qudrah* dan *Irādah* dengan menjadikan yang wajib *wujud* maka yaitu\ menghasilkan barang yang sudah hasil karena senantiasa ia *maujud* dan\ jika takluk keduanya dengan menghilangkan lazim daripada itu menukarkan\ hakikat maka keduanya mustahil. Dan adapun mustahil maka tiada menerima\ ia melainkan 'adam dan tiada menerima *wujud* sekali-kali dan jika takluk\ keduanya dengan menghilangkan yaitu menghasilkan barang yang sudah hasil\ karena senantiasa ia ketiadaan dan jika takluk keduanya dengan

¹⁰⁰ Teks A: b-r-w-b-h

menjadikan\ lazim daripada itu menukarkan hakikat maka keduanya mustahil pula *wallahu\ al-muwaffiq a'lam*.

Wal- 'ālam al-Muta'alliqu bijami'i al-wājibāt wal-jā'izāt wal-mustahīlu.

Dan yang ketiga daripada sifat *ma'āniy* itu *'ilmu* artinya tahu\ mengetahui yang takluk ia dengan sekalian *wājibāt* dan sekalian *jā'izāt* \ dan sekalian *mustahīlat* dan makna *'ilmu* itu yaitu sifat yang menyatakan\ dengan dia sekalian *ma'lum* atas barang yang ada suatu ia dengan dia yaitu\ sebagai nyata yang tiada menerima lawan dengan satu jalan jua pun dan\ keluar dengan barang yang ia dengan dia *jahil murakab* karena bahwasanya\ tiada menyatakan dengan sekalian *ma'lum* atas barang yang ia dengan dia\ dan keluar dengan tiada menerima lawan iktikad yang *jazam* karena\ bahwasanya menerima lawan dengan sangkal oleh orang yang menyangkal dan[24] makna *ma'lum* itu yaitu barang yang kelakuannya bahwa ketahu dan yaitu\ tiap-tiap yang wajib seperti zat Allah dan sifat *kamālat* Nya dan tiap-tiap\ yang harus seperti menjadikan *Ālam* atau meniadakan dia dan tiap-tiap yang mustahil\ seperti menyaput[?] dengan Allah dan tiada bersifat dengan segala sifat\ *kamālat* maka ketiga ini diketahui Allah artinya di takluk *'ilmunya* dengan dia).

Soal jika ditanyai orang kita, betapa *'ilmu* itu takluk pada hukum *akli*\ yang tiga ini dan telah terdahulu bahwa *qudrah* dan *Irādah* itu tiada\ takluk keduanya melainkan pada hukum *akli* yang satu yaitu dengan sekalian\ mumkinat. Jawab bahwasanya *'ilmu* itu bukannya sifat yang memeberi bekas\ maka sebab itulah takluk ia pada hukum *akli* yang tiga bersalahan *qudrah*\ dan *Irādah* maka keduanya itu sifat yang memberi bekas dan menentukan\ maka sebab itulah tiada

takluk keduanya melainkan pada yang diperoleh memberi bekas\ daripada 'adam kepada wujud dan daripada wujud kepada 'adam dan\ menentukan pula tempat suatu dan pada masa sesuatu dan lainnya\ seperti yang telah dahulu bicara keduanya dinamai /akan dia/ akan demikian itu\ *mumkinat* bersalahan wajib dan mustahil maka tiada diperoleh keduanya\ seperti yang diperoleh pada *mumkinat*, *Wallahu al-Muwaffiq a'lam*.

Wal-Hayyāt u\ wa hiya lātasta'liq bisyai'in dan yang keempat daripada sifat *ma'āniy Hayyāt* \ artinya hidup dan yaitu ditakluk ia dengan sesuatu karena ia[25] menuntut akan pekerjaan lebih atas berdirinya dengan tempatnya\ dan makna *hayyāt* itu yaitu sifat yang menghasilkan bagi yang berdiri dengan dia\ pendapatnya artinya adalah *hayyāt* jika sudah berdiri ia pada zat maka\ bersifat zat itu dengan *ālam* dan *Sami'u* dan *baṣirun* dan yaitu\ syarat pada sekalian sifat *ma'āniy* lazim daripada ketiadaan *hayyāt* \ ketiadaan sekalian sifat *ma'āniy*.

Wa as-Sami'un wal baṣirun al-Muta'alliqāt bijami'i\al-Maujudāt. Dan yang kelima dan yang keenam daripada sifat *ma'āniy Sama'* artinya\ mendengar¹⁰¹ dan *baṣar* artinya melihat yang takluk keduanya dengan sekalian yang\ *maujud* dan makna *sama'* pada *hak Ta'ālā* yaitu makna yang berdiri dengan\ zatnya menyatakan baginya dengan dia tiap-tiap yang *maujud* sama ada yang\ *maujud qadim* zat Allah *Ta'ālā* atau baharu seperti zat sekalian\ makhluk dan sama ada bersuara atau tiada dan sama ada jauh atau\ hampir maka sekaliannya itu dinamai akan dia *maujud* dan bukannya mendengar Allah\ dengan telinga bersalahan yang baharu maka mendengarnya itu dengan telinga dengan\

¹⁰¹ Teks : m-n-g-r

syarat suara lagi hampir. Maka inilah yang muktamad yaitu mazhab Imam kita\ Abu al-Hasan al-‘Asy’ary *radhiyallahu ‘anhu*.

Dan kata setengah ulama bahwasanya\ *sama*’ itu takluk ia dengan suara barang yang ada suara maka hanyalah\ tetapi *da’if* tiada dipegang dan makna *başar* pada *hak Ta’ālā* yaitu\ makna yang berdiri dengan zatnya menyatakan baginya dengan dia tiap-tiap yang *maujud*. [26] sama ada *qadim* seperti zatnya dan sifatnya atau baharu seperti zat sekalian\ makhluk sama ada berdinding atau tiada sama ada jauh atau hamper sekalian ini\ dinamai akan dia *maujud* dan bukannya melihat Allah dengan biji mata\ bersalahan yang baharu maka melihat itu dengan biji mata dengan syarat\ hamper lagi *jirim* dan tiada dinding yang menegahkan dia pada ini tiada\ bersalahan ulama.

Bermula makna takluk akan¹⁰² keduanya dengan yang *maujud* itu\ yaitu menuntut keduanya dengan menyatakan bagi sekalian yang *maujud* dan diketahui\ daripada yang demikian itu bahwasanya tiada takluk keduanya itu kepada yang mustahil\ karena yang mustahil barang yang tiada diterima akal akan adanya dan takluk\ keduanya pada wajib dan harus dengan syarat jika ada harus itu\ maujud karena setengah harus tiada ada wujudnya seperti iman Abi Jahal\ dan Abi Lahab.

Wal-kalamu al-laẓi laṣya bihurfi walā şaut wa yata’alīq\bihi al-‘ilmu min al-muta’alīqāt. Dan yang ketujuh daripada sifat *ma’āniy*, *kalam*\ artinya berkata yang tiada dengan huruf dan tiada suaranya dan takluk\ ia dengan barang yang takluk dengan dia oleh *‘ilmu* daripada sekalian yang\ ditaklukkannya yaitu sekalian yang wajib dan sekalian yang harus\ dan sekalian yang mustahil dan

¹⁰² Teks A: k-n

makna *kalam* yang dibangsakan bagi Allah *Ta'ālā* \ yaitu makna yang berdiri dengan zatnya takluk ia dengan barang yang takluk\ dengan dua oleh 'ilmu dan yaitu tiap-tiap wajib seperti firman Allah *Ta'ālā* \[27] {*Inna Allahu Lā ilaha Illa anā*} artinya aku Allah tiada Tuhan yang disembah dengan\ sebenarnya yang lain daripadaku melainkan aku.

Dan tiap-tiap yang harus seperti\ firmannya {*Inna Allaha salīsu salāsati*¹⁰³} artinya Allah *Ta'ālā* \ itu satu daripada tiga. Bermula Allah *Ta'ālā* itu berkata tiada lidah\ dan tuturnya itu Maha Suci daripada huruf dan suara dan terdahulu\ dan terkemudian dan diam dan tersalah dan berbaris dan\ sekalian bagi yang berubah karena sekalian ini daripada sekalian sifat\ baharu dan *kalam* Allah *Ta'ālā qadim* dan yang *qadim* itu tiada bersifat\ dengan sifat yang baharu.

Bermula kelakuannya tiada kita ketahui seperti\ tiada diketahui dengan zatnya dengan sekalian hakikat sifatnya. Syahdan\ ketahui olehmu hai talib bahwa huruf itu Bahasa daripada kalam yang\ berdiri pada zatnya tiada beroleh cerai dan maklum bahwa bahasa itu\ lain daripada yang dibahasakan daripadanya dan karena inilah bersalah-salahan\ bahasa dengan bersalah-salahan lidah orang negeri seperti *Hindiy* lain\ bahasanya daripada bahasa *Jawiy* dan *Rum* lain bahasanya\ daripada *Maghri[bi]*.

Adapun yang dibahasakan itu maka tiada bersalah-salahan\ seperti pinang pada bahasa Melayu dan [p-w-p-l] pada bahasa Arab dan\ [28] sugar[?] pada Bahasa Hindi maka bicarakan olehmu akan zat yang dibahasakan itu\ tiada bersalah-salahan dan hanya sanya bersalahan itu Bahasa jua, maka\ Bahasa

¹⁰³ QS Al-Maidah 73

Melayu pada zat itu pinang dan pada Bahasa Arab itu [p-w-p-l] dan Bahasa Hindi sugar. Apabila engkau ketahui yang demikian itu maka adalah *kalamullah* itu adakalanya dibahasakan dengan Bahasa Arab maka dinamai akan dia *qur'ān* dan adakalanya dibahasakan dengan Bahasa Suryani maka dinamai akan dia *injil* dan adakalanya dibahasakan dengan Bahasa 'ibrāni maka dinamai akan dia *taurat* dan yang keturunan *Qur'an* penghulu kita Nabi Muhammad *Ṣallallāhu 'alaihi wasallam* dan yang keturunan *injil* Nabi Allah Isa alaihi salam dan yang keturunan *taurat* Nabi Allah Musa alaihi salam dan tiap-tiap satu daripada yang ketiga ini bersalahan lafadz dan bacaannya dengan sebab bersalah-salahan bahasa.

Adapun yang dibahasakan itu maka yaitu satu jua pun tiada bersalah-salahan yaitu *kalam* yang *qadim* yang tiada beroleh bercerai dengan zatnya maka nyatalah bagimu bahwasanya segala huruf *qur'ān* itu baharu karena bersifat yang baharu yaitu huruf dan berbaris dan Panjang dan pendek dan lainnya daripada sifat yang baharu dan yang dibahasakan dengan huruf *qur'ān* itu *qadim* yaitu makna berdiri pada zat Allah *Ta'ālā* maka bacaan dan suratnya dan *lafalnya* tiap-tiap satu daripada tiga ini baharu [jua] dan [29] barang yang menunjukkan atas bacaan dan suratnya dan *lafalnya* tiap-tiap satu daripada tiga ini *qadim* dan bandingan seperti menyebut Allah maka bahwa sebutan itu baharu karena ia lafaz bersusun daripada beberapa huruf dan barang yang menunjukkan atas sebutan itu *qadim* yaitu baharu zat Allah *Subḥanahu wa Ta'ālā* Tuhan sekalian alam *wallahu al-Muwaffiq a'lam*.

Ṣumma saba'u siffati tusamma sifatu ma'nawiyyati wa hiya mulāzamati asba'u\ al-'Ula wa hiya kaunahu Ta'ālā Qādiran wa Murīdan wa 'Āliman wa Hayyān wa Samī'ān\ wa Baṣirān wa Mutakallimān. Maka kemudian daripada sabit barang yang telah terdahulu\ wajib pula atas tiap-tiap mukallaf bahwa mengiktikadkan pada zat Allah *Ta'ālā* \ tujuh sifat dinamai akan dia sifat *ma'nawiyyah* dan makna sifat *ma'nawiyyah*\ itu yaitu barang yang tiada *maujud* pada zahir dan tiada *ma'dum* pada akal yang\ mewajibkan bagi zat selama kekal zat itu yang *ber'ilat* dengan *'illat* dan\ barang yang tiada *maujud* pada zahir dan tiada *ma'dum* pada akal sifat *Salbiyyah*\

Dan sifat *ma'āniy 'illat* itu melazimkan makna yang berdiri dengan zat akan sifat\ maka *qādirun* artinya yang kuasa melazimkan ia akan *qudrah* artinya tiada\ dikata zat Allah itu bersifat dengan *qādirun* melainkan tatkala\ berdiri dengan zat itu *qudrah* dan *Murīdun* artinya yang berkehendak\ melazimkan ia akan *Iradāh* artinya tiada dikata zat Allah itu [30] bersifat dengan sifat *Murīdun* melainkan tatkala berdiri dengan dia *Iradāh*\ dan *'Alimun* artinya yang tahu melazimkan ia akan *'ilmu* artinya\ tiada dikata zat itu bersifat dengan *'Alimun* melainkan tatkala\ berdiri dengan dia *'ilmu*. Dan *Hayyun* artinya yang hidup melazimkan\ ia akan *hayyāt* artinya tahu tiada dikata zat itu bersifat\ dengan *hayyun* melainkan tatkala berdiri dengan dia *hayyāt* dan\ *Sami'un* artinya yang mendengar melazimkan ia akan *sama'* artinya tiada \ dikata zat itu bersifat dengan *sami'un* melainkan tatkala berdiri\ dengan dia *sama'* dan *baṣirun* artinya yang melihat melazimkan\ ia akan *baṣar* artinya tiada dikata zat itu bersifat dengan\ *baṣirun* melainkan tatkala berdiri dengan dia. Dan *Mutakallimun*\ artinya yang

berkata melazimkan ia akan *kalam* artinya tiada dikata\ zat itu bersifat dengan *mutakallim* melainkan tatkala berdiri\ dengan dia *kalam*.

Faedah, ketahui olehmu hai talib bahwasanya\ sifat Allah *Ta'ālā* terbahagi atas empat bahagi. Pertama sifat *ma'āniy*\ kedua sifat *ma'nawiyyah* ketiga sifat *nafsiyyah* dan yang tiga ini\ *qadim* lagi *baqā* bersifat dengan dia Allah *Ta'ālā* dengan *Ijmā'*\ sekalian ulama keempat sifat *Salbiyyah* maka pada ini bersalah-salahan\ ulama kata setengah *qadim* yaitu yang mu'tamad kata setengah *azāli* yaitu\ [31] *ḍa'if*¹⁰⁴. Adapun *hādīs* maka tiada seseorang ulama mengata dia *Wallahu\ al-muwaffiq a'lam bil-Ṣawab*.

Wa mimmā yastahilu lī Saqqahu Ta'ālā 'Isyruwn\ siffati wa hiya aḍḍāli Al-Isyrīn al-Ula. Dan tatkala selesai yang empunya karangan pada menyatakan setengah yang wajib bagi Allah *Ta'ālā* \ yaitu dua puluh sifat maka menyatakan pula lawan yang dua puluh itu\ dengan katanya dan setengah daripada yang mustahil bagi zat Allah *Ta'ālā* dua\ puluh sifat dan yaitu lawan dua puluh sifat yang wajib telah\ dahulu perkataanya dan bilangannya artinya yang mustahil pada zat\ Allah *Ta'ālā* tiada tersimpan pada dua puluh ini. Tetapi tatkala adalah lawan barang yang berdiri dalil atasnya setengah daripada yang wajib\ bagi Allah menyimpankan yang empunya karangan atas dua puluh dan\ inilah bahagi yang kedua daripada setengah barang yang wajib atas tiap-tiap\ mukalaf mengenal dia dan tatkala adalah segala yang mustahil ini berlawanan\ bagi segala yang wajib adalah bilangan yang mustahil dan turunnya\ seperti bilangan yang wajib dan turunannya.

¹⁰⁴ lemah

Wa hiya al-‘adamu wal-Huduṣu\ wa tara’ul ‘adam. Dan yaitu artinya yang dua puluh itu yang\ pertama ‘adam artinya tiada yaitu lawan *wujud* dan kedua\ *huduṣ* artinya baharu yaitu lawan *qadim* dan ketiga *tara’u\ al’adam* artinya kedatangan ‘adam yang dinamai akan dia *fana’* yaitu\ [32] lawan *baqa’*.

Wa al-mumāsalu lil hawāḍisi bi ayyakuna jirimān an¹⁰⁵ ta’khuṣu\ zātuhu al-‘aliyyatu qudran minal firāgi au yakuna ‘ariḍan yaqumu\ bil-jirami au yakuna fī jihati lil jirimi awlahu huwa jihatu au yataqayyadu bimakānin au zamānin au yattaṣifu bis-Sigāri au kibari au yattasifu bil ‘a’rāḍi\ fil ‘af’ali awil ahkami. Dan keempat *mumāsalu lilhawāḍisi* artinya\ menyerupai bagi segala yang baharu yaitu lawan *mukhalafatuhu Ta’ālā lilhawāḍisi* seperti bahwa ada;lah ber *jirim* artinya mengambil zatnya yang Maha tinggi itu\ *qadiru* daripada *farāg* atau bahwa adalah ia ‘*arāḍ* yang berdiri ia dengan\ *jirim* atau adalah ia pihak bagi *jirim* atau adalah ia berpanca indera\ atau ber *had* dengan tempat atau masa atau bersifat zatnya yang\ Maha tinggi dengan sifat sekalian yang baharu atau bersifat dengan\ kecil atau besar atau bersifat degan berkehendak pada sekalian perbuatan\ dan sekalian hukum.

Artinya menyebut yang empunya karangan pada kitab\ ini bahwasanya mustahil menyerupai Allah *Ta’ālā* maka segala yang baharu\ pada delapan perkara. Pertama mustahil pada zat Allah *Ta’ālā* itu\ ber*jirim* artinya mengambil zat yang Maha tinggi itu *qadiru* daripada\ *farāg* dan makna *farāg* itu lapang yang antara dua *jirim* Maha\ suci Allah *subḥānahu wa Ta’ālā* daripada *jirim* dan makna

¹⁰⁵ Teks B : a-y

jirim itu.[33] tiap-tiap barang yang membunuh¹⁰⁶ *qadiru* daripada lapang seperti batu dan kayu dan\ kedua, mustahil bahwa Allah *Ta'ālā* itu '*araḍ* yang berdiri ia dengan\ *jirim* dan makna '*arāḍ* itu yaitu tiap-tiap sifat yang baharu seperti putih\ dan merah dan hitam dan sekalian warna dan '*araḍ* itu satu\ bahagi daripa '*alimun* itu karena '*alimun* itu tersimpan pada sekalian *jirim*).

Dan segala '*araḍ* dan '*alimun* itu dibahasakan daripadanya artinya\ dengan baharu. Dan ketiga mustahil bahwasanya Allah *Ta'ālā* itu diatas\ *jirim* atau dibawah *jirim* atau dikanan atau dikiri *jirim* atau dihadapan\ *jirim* lazim daripada itu bahwa adalah Allah itu bertempat maka suci\ Allah *Ta'ālā* daripada demikian itu. Dan keempat mustahil atas Allah *Ta'ālā* \ bahwa adalah baginya berpanca indera itu karena panca indera itu daripada sifat\ lazim *jirim* karena atas itu anggota kepala dan dibawah itu anggota\ kaki dan kanan itu sifat anggota yang kanna dan kiri itu\ sifat anggota yang kiri dan hadapan itu sifat anggota\ perut dan belakang itu sifat anggota yang dibelakang. Dan kelima\ mustahil Allah *Ta'ālā* berhad dengan suatu tempat pada 'arasy dan\ lainnya atau bermasa seperti lalu atas siang dan malam. Dan keenam\ [34] mustahil Allah *Ta'ālā* itu bahwa bersifat zatnya yang Maha tinggi itu dengan\ sifat yang baharuseperti bersifat Allah *Ta'ālā* *qudrah* yang *hadis*\ dan *Irādah* yang *hadis* itu. Dan ketujuh, mustahil atas Allah *Ta'ālā* \ bahwa bersifat dengan kecil atau besar karena makna kecil itu barang yang\ sedikit daging anggotanya dan makna besar itu barang yang banyak\ daging anggotanya. Kata setengah Ulama makna Allah *Ta'ālā* mustahil bersifat\ dengan

¹⁰⁶ Teks : m-m-n-w-h

kecil yaitu singkat umurnya dan mustahil bersifat dengan besar yaitu Panjang umurnya.

Adapun barang yang datang pada *qur'ān* {Allah al-Kabiru al-muta'āli}\ artinya Allah *Ta'ālā* Maha Besar lagi Maha Tinggi, maka maknanya itu besar pada ketuhanan. Dan kedepalan, mustahil atas Allah *Ta'ālā* bahwa bersifat dengan berkehendak pada menjadikan segala perbuatan atau berkehendak pada menghukumkan dengan hukum yang muslihat karena lazim daripada yang demikian itu tiadalah *Ta'ālā* menjadikan sesuatu atau menghukumkan sesuatu melainkan tergagah lagi berkehendak kepadanya yang demikian itu kekurangan pada Allah *Ta'ālā* \ betapa Allah *Ta'ālā* yaitu menjadikan ia dengan ikhtiar lagi kaya daripada sekalian makhluk.

Adapun firman Allah *Ta'ālā* {*Wa mā khalaqtu al-Jin\ wal Insi Illa liya'budūn*}¹⁰⁷ maka maknanya itu artinya tiada aku jadikan segala jin dan manusia melainkan bahwa jadilah mereka itu menyembah daku. Artinya menjadi mereka itu akan Tuhan mereka itu pada menyembah dia [35] dan berbuat taat kepadanya dan menambah setengah ulama atas delapan ini dua puluh yang lain. Pertama, mustahil Allah *Ta'ālā* bahwa hamper bagi *jirim* \ kedua, mustahil Allah *Ta'ālā* itu bahwa pada pikir seseorang maka jadilah perhimpunan sekalian itu sepuluh perkara yang sudah engkau lihat dan engkau ketahui.

Wa Kaža ay yastahilu 'alaihi Ta'ālā an layakuna qā'iman binafsihi\ bi an yakuna sifata yaqumu bimahalli au yahtaju ila mukhašiš. Dan yang kelima tiada berdiri ia dengan sendirinya yaitu lawan *Qiyamuhu Ta'ālā binafsihi* \ yaitu yang

¹⁰⁷ Qs. Adz-Zaariyat :56

disebut yang empunya karangan dengan katanya¹⁰⁸. Demikian lagi mustahil\ atas Allah *Ta'ālā* bahwasanya tiada berdiri ia dengan sendirinya seperti\ bahwa adalah ia sifat yang berdiri dengan zat atau berkehendak kepada yang\ menjadikan dia.

Wa Kazā yastahilu 'alaihi Ta'ālā an layakuna wāhidan bi an\ yakuna murakaban fi zatihi au yakūna lahu mumāsilu fi zatihi au sifātihi au yakuna ma'ahi fi al-wujudi mu'asirun fi fi'lin minal¹⁰⁹ af'āli. Dan yang keenam\ tiada esa yaitu lawan *wahdaniyyah* dan inilah kesudahan lawan sifat\ *Salbiyyah* yang disebutkan dia yang empunya karangan dengan katanya. Dan demikian lagi\ mustahil atas Allah *Ta'ālā* bahwa tiada ada ia esa seperti bahwa adalah ia\ bersusun pada zatnya atau bahwa adalah baginya yang menyerupai pada zatnya\ atau pada sifatnya atau bahwa adalah sertanya pada jadi suatu memberi bekas\ pada perbuatan daripada sekalian perbuatan yang lain daripada Allah. Artinya \ [36] mustahil atas Allah *Ta'ālā* bahwa zatnya bersusun daripada dua *jauhar* atau\ lebih dan zat yang lain seperti zat Allah.

Dan mustahil Allah *Ta'ālā* \ daripada *qudrah* dan *irādah* dan bersifat zat yang lain daripada Allah\ dengan sifat Allah dan tiada mengapa muwafakat pada nama yang seperti dikata\ pada hamba baginya *qudrah* dan *irādah* dan lainnya daripada sifat yang sah\ dikata pada mereka itu seperti *'alimun* dan *hayyun* dan *sami'u* dan hanya sanya\ yang tiada beroleh dikata lagi mustahil bahwa ada bagi hamba itu *qudrah* yang\ mengeluarkan dengan dia perkara daripada tiada kepada ada dan *'ilmu* yang meluput\ dengan sekalian maklumat dan lainnya daripada

¹⁰⁸ Teks : k-t-b, Teks B: katanya

¹⁰⁹ Teks : f-y

ketentuan sifat ketuhanan\ . Dan mustahil pula Allah *Ta'ālā* ada sertanya pada jadi sesuatu pada perbuatan\ yang lain daripadanya.

Bermula yang demikian itu menafikan bahwa ada bagi suatu\ daripada segala sebab yang beradat memberi bekas pada barang yang menyertai\ dia engkau ketahui yang demikian itu demikian memberi bekas bagi api menganguskan\ seperti api Nabi Allah Ibrahim *'alaihi as-Salam* tatkala ditunu¹¹⁰ oleh Namrud\ *la'nat Allah Ta'ālā 'alaihi* dan tiada memberi bekas sikin¹¹¹ pada mengarat\ seperti sikin Nabi Allah Isma'il *'alaihi as-Salam* tatkala membelah akan dia\ bapanya Nabi Ibrahim *'alaihi as-Salam* karena hendak menyempurnakan\ qurbannya yang kurang itu pada kata setengah ulama bahwasanya sikin itu\ lalu pada leher Nabi Isma'il.

Adapun pada kata setengah bahwasanya sikin\ [37] itu tiada dilalu pada leher dan tiada bersentuh sekali-kali maka keluar daripada misal\ kita ini inilah *qawl* yang *za'if* dan tiada memberi bekas bagi makanan pada mengenyangkan dan\ belum lagi aku lihat misal ini pada kitab yang sudah dilihat dan jika memberi\ bekas pada perkara itu niscaya lazimlah bahwa tiada ada Tuhan itu esa\ pada sekalian perbuatannya.

Maka barang siapa mengi'tikadkan bahwa sesuatu\ daripada segala sebab yang beradat itu memberi bekas dengan tabiatnya artinya\ dengan zatnya atau hakikatnya maka tiada bersalah-salahan ulama pada bawahsanya\ orang yang itu kafir. Dan jika mengi'tikadkan ia akan baharu sebab yang beradat\ itu tiada memberi bekas dengan tabiatnya dan hanya sanya menjadikan itu\ Allah padanya

¹¹⁰ dibakar

¹¹¹ pisau

kuat dan kuat itu memberi bekas maka orang itu fasik\ lagi bid'ah dan mengkafirkan diabersalah-salahan ulama. Kata setengah bukannya\ kafir yaitu yang mu'tamad dan setengah kafir yaitu yang *da'if*.

Barang siapa\ mengiktikad kan baharu segala sebab yang beradat dan bahwasanya tiada memberi\ bekas dengan tabiatnya dan tiada memberi bekas dengan kuat yang menjadikan\ Allah *Ta'ālā* padanya dan hanya sanya yang memberi bekas itu yaitu Allah *'azza wajalla*\. Tetapi lazim yang antaranya dan antara barang yang menyertai dia itu lazim\ *akli* tiada didapat bersalahan maka orang itu jahil itu dengan hakikat\ hukum *'adiy* dan terkadang membawakan dia yang demikian itu kepada kafir\ [38] seperti bahwa ingkar ia akan dibangkitkan Allah sekalian jasad pada hari\ yang kemudian karena sanya menyalahi adat.

Dan demikian lagi seperti diingkar ia\ akan mu'jizat sekalian anbiya *'alaihim as-Ṣalatu wa al-Salam* karena\ bahwasanya menyalahi adat pula. Dan barang siapa mengiktikadkan akan baharu\ segala sebab yang beradat dan bahwasanya tiada memberi bekas dengan\ tabiatnya dan tiada memberi bekas dengan tabiatnya dan tiadda tiada memberi bekas\ dengan kuat yang menjadikan padanya. Dan mengiktikadkan pula akan sah\ bersalahannya seperti bahwa diperoleh sebab yang beradat seperti makan\ dan tiada diperoleh kenyang dan hanya sanya yang memberi bekas itu yaitu\ Allah *Ta'ālā*. Maka orang itu yang merasakan Tuhannya pada sekalian perbuatan\ lagi lepas ia dengan karunia dari pada Allah *Ta'ālā* yang amat murah daripada\ sekalian kebinasaan.

Wa kazā yastahilu 'alaihi Ta'ālā al-'ijazi 'an Mumkin Mā. Ini masuk daripada yang empunya karangan pada menyatakan lawan sifat *Ma'āniy*\ dengan

katanya. Dan demikian lagi mustahil atas Allah *Ta'ālā* itu lemah daripada\ menjadikan sesuatu *mumkin* ada ia. Artinya yang pertama daripada yang mustahil\ pada Allah *Ta'ālā* pada lawan sifat *ma'āniy* yaitu lemah daripada menjadikan\ suatu *mumkin* yaitu lawan *qudrah* artinya kuasa atas menjadikan\ sekalian *mumkin* sama ada lemah itu daripada segala perbuatan hamba\ yang menyertai akan dia *qudrah* mereka itu yang baharu atau daripada yang disebabkan\ [39] pada bahwa sebab yang beradat atau lainnya daripada yang bukannya yang disebabkan\ pada sebab yang beradat dan yaitu terlalu banyak seperti lemah daripada menjadikan\ langit dan bumi dan air dan kayu dan batu dan lainnya.

Wa iyjādu syai'in min al'ālamī ma'a karātihi liwujudihi ay 'adamu irādatuhu\ lahu au ma'a azzuhuli awi l-figlati au bit-Taflili au it-tibā'i. Dan inilah yang kedua yaitu lawan *irādah* yang takluk dengan sekalian\ *mumkunat* maka menyatakan empunya karangan dengan katanya dan menjadikan\ suatu daripada *'ālimu* serta teragahnya bagi kejadiannya itu artinya bagi\ kehendaknya bagi jadi itu atau serta dahulu atau *gafalah* atau dengan *'illat* atau\ dengan tabiat. Artinya mustahil atas Allah *Ta'ālā* bahwa menjadikan ia\ akan sesuatu daripada *'ālam* seperti kafir dan maksiat dan lainnya daripada\ keduanya dan yaitu berkehendak ia akan menjadikan dia. Tetapi tiada\ menjadikan dia akan suatu daripada *'ālam* melainkan bahwa berkehendak ia akan\ menjadikan dia karena maha suci Allah bahwasanya jatuh pada miliknya barang yang tiada\ berkehendak ia.

Ketahui olehmu hai talib bahwa yang empunya karangan itu\ menyatakan akan makna *karāhiyah* itu dengan ketiadaan kehendak karena memeliharakan\ ia daripada *karāhiyah* yang dibangsakan pada syarak maka bahwasanya harus\

bahwa adalah makruh yang dibangsakan pada syarak dikehendaki bagi Allah. Artinya\ takluk *irādatnya*¹¹² pada yang demikian itu tetap dan yang mengharam¹¹³ dikehendaki[40] pula karena tiada jatuh pada tiap-tiap daripadanya itu melainkan dengan kehendak Allah\ *Ta'ālā* karena tiada melazimkan antara suruh dan antara kehendak\ atas mazhab¹¹⁴ *ahl Sunnah*¹¹⁵ *wal-Jamā'ah* tetapi antara keduanya '*Ām*¹¹⁶ pada satu\ jalan dan *Khaṣ*¹¹⁷ pada satu jalan, maka terkadang menyuruh\ Allah *Ta'ālā* dan berkehendak ia seperti iman sekalian *anbiya'*\ dan malaikat dan sekalian *mu'min*.

Dan terkadang tiada menyuruh\ dan tiada berkehendak ia seperti kafir pada hak mereka itu dan terkadang\ menyuruh Allah *Ta'ālā* dan tiada berkehendak seperti iman orang yang\ dahulu daripada ilmu Allah *Ta'ālā* bahwa tiada ia percaya seperti Abi Jahal\ dan Abu Lahab dan tantara keduanya. Maka bahwasanya mereka itu disuruh\ dengan beriman tetapi tiada berkehendak Allah *Ta'ālā*. Dan tiada menyuruh\ ia seperti segala yang haram dan segala yang makruh dan segala yang harus\ maka bahwasanya berkehendak Allah *Ta'ālā* akan dia dengan dalil jatuhnya\ dan tiada menyuruh akan dia.

Demikian lagi, mustahil atas Allah *Ta'ālā* \ bahwa menjadikan ia akan suatu daripada '*ālam* serta dahulu artinya\ lupa dan maknanya itu yaitu ketiadaan '*ilmu* dengan suatu serta\ terdahulunya atau serta *gafalah* artinya lalai sama ada terdahulu\ '*ilmu* atau tiada. Demikian lagi, mustahil atas Allah *Ta'ālā* bahwa\ [41]

¹¹² Teks A: i-r-d-h

¹¹³ Teks A : h-r-m, Teks B: m-h-r-m

¹¹⁴ Teks B

¹¹⁵ Teks B

¹¹⁶ Umum

¹¹⁷ Khusus

menjadikan ia akan sesuatu daripada *'ālam* dengan *'illat* atau dengan\ tabiat dan makna keduanya itu yaitu bahwa adalah *wujud* Allah\ *Ta'ālā* itu melazimkan daripadanya diperoleh sekalian *ka'inat* nya seperti\ *lazim ma'lul*¹¹⁸ maka *'illat* nya dan *lazim maṭbu'* bagi tabiatnya\.

Bermula missal *'illat* pada mereka itu yang mengata dengan dia yang mencelakakan\ Allah *Ta'ālā* akan mereka itu seperti gerak anak tangan, maka bahwasanya *'illat*\ bagi bergerak cincin lazim daripada bergerak anak tangan bergerak cincin\.

Bermula misal tabiat pada orang yang mengata dia seperti api maka bahwasanya\ tabiat yang memberi bekas pada menganguskan tetapi apa bila diperoleh\ syaratnya dan yaitu bersentuhnya bagi kayu umpamanya dan ketiadaan\ yang menegahkan dia dan yaitu basah. Dan inilah pencarian\ antaranya dan antara *'illat* karena *'illat* itu tiada terhenti\ memberi bekas itu atas berlahan tabiat maka bahwasanya terhenti\ atas syarat seperti yang telah terdahulu.

*Wa Kazā yastahilu 'alaihi Ta'ālā \ al-juhlu wamā fī ma'nahu bi ma'lumi mā wal-Mauta was-Ṣummu\ wal 'ammiyu*¹¹⁹ *wal-bakumu*. Dan demikian lagi mustahil atas Allah *Ta'ālā jahilu*\ dan barang yang pada maknanya dengan maklum barang yang maklum ada ia\ dan mati dan tuli dan buta dan kelu. Artinya mustahil Allah\ *Ta'ālā* itu *jahilu* sama ada jahil bersusun atau tiada bersusun dan\ [42] inilah yang ketiga yaitu lawan *'ilmu*. Dan demikian lagi mustahil pula\ barang yang pada makna *jahil* seperti *syak*¹²⁰ dan *zan*¹²¹ dan *waham* karena bahwa\ ketiga ini tiada terbuka dengan dia sekalian maklum atas barang yang\ ia dengan

¹¹⁸ Yang disebabkan/ akibat

¹¹⁹ Teks A : w-l-a-'-m-m'a

¹²⁰ Ragu-ragu

¹²¹ Prasangka

dia. Dan demikian lagi mustahil keadaan *ilmu Allah Ta'ālā* itu mudah\ atau sukar maka bahwa sekalian itu pada makna *jahil* karena bahwa *ilmu* yang\ sukar barang yang mendahulukan dia *jahil*.

Dan demikian lagi *ilmu* yang\ mudah karena tiada diketahui mudahnya itu melainkan kemudian daripada\ terdahulu *jahil* dan yang keempat mati yaitu lawan *hayyāt* dan yang\ kelima tuli yaitu lawan *sama'* dan yang keenam buta yaitu lawan *baṣar*\ dan ketujuh kelu yaitu lawan *kalam nafsīy* maka sempurnalah bilangan\ lawan segala sifat *ma'āniy* yang tujuh kemudian menyatakan pula yang empunya\ karangan akan lawan segala sifat *ma'nawīyyah* yang tujuh pula dengan katanya.

Wā zīdādu as-Ṣifāti al-Ma'nawīyyah wāzīhati min hażihī.\ dan lawan segala sifat *ma'nawīyyah* itu terlalu banyak daripada ini artinya\ segala lawan sifat *ma'nawīyyah* itu terlalu banyak daripada lawan sifat\ *ma'āniy*. Bermula yang demikian itu apabila engkau ketahui bahwasanya *qudrah*\ artinya kuasa atas sekalian *mumkināt* itu yaitu *'ijaz* artinya\ lemah daripada satu *mumkin* barang ada ia engkau ketahui pula lawan keadaannya\ *qadiru* artinya yang kuasa atas sekalian *mumkināt* itu keadaannya *'Ajiza*[43] artinya yang lemah daripada satu *mumkin* barang ada ia maka inilah yang pertama daripada\ tujuh. Dan demikian lagi apabila engkau ketahui bahwasanya lawan *irādah* itu\ *karāhiyah* engkau ketahui pula bahwasanya lawan bahwa keadaannya *muridun* itu\ keadaannya *karāhiyah* maka inilah yang kedua.

Dan demikian lagi apabila engkau ketahui\ bahwasanya lawan *'ilmu* itu jahil engkau ketahui pula bahwsanya lawan keadaannya\ *'alimun* itu keadaannya jahil, maka inilah yang ketiga dan Demikian lagi apabila engkau\ ketahui

bahwasanya lawan *hayyāt* itu maut engkau ketahui pula bahwasanya\ lawan keadaannya mayit. Maka inilah yang keempat. Dan demikian lagi\ apabila engkau ketahui bahwasanya *sama'* itu *ṣammi* engkau ketahui pula\ bahwasanya lawan keadaannya *sami' u* itu keadaannya *sammi* maka inilah yang kelima\ dan demikian lagi apabila engkau ketahui bahwasanya lawan *baṣar* itu *'ammā* engkau\ ketahui pula bahwasanya lawan keadaannya *baṣirun* itu keadaannya *a'miy*, maka inilah yang keenam. Dan demikian lagi apabila engkau ketahui bahwasanya lawan *kalam*\ itu *bikayyim* engkau ketahui pula bahwasanya lawan keadaannya *mutakallimun* itu\ *bikayyim*, maka inilah yang ketujuh. *Wallahu al-Muwaffiq a'lam.*

Wa amma al-Jā'izu fi\ haqqihi Ta'ālā fa'ilu kullu mumkinin au tarakahu. dan adapun yang harus bagi zat Allah *Ta'ālā* maka berbuat tiap-tiap *mumkin* atau meninggalkan dia. Inilah\ bahagi yang ketiga setengah daripada yang wajib tiap-tiap *mukalaf* mengenal dia bagi\ zat Tuhan kita *jalla wa 'azza*. Dan masuk pada tiap-tiap *mumkin* memberi Allah *Ta'ālā* \ [44] pahala bagi orang yang berbuat taat dan memberi siksa bagi orang yang\ berbuat maksiat dan masuk pula membangkitkan Allah *Ta'ālā* akan segala Rasul\ kepada hambanya dan masuk pula *Ṣilāh Iṣlah* bagi sekalian makhluk\ . Kata yang empunya karangan di dalam *syarh Wusṭā*¹²² makna *Ṣilāh* itu\ barang yang lawan binasa dan makna *Iṣlah* itu barang yang lawannya\ *Ṣilāh* dan masuk pula melihat sekalian makhluk bagi Allah *Ta'ālā* \ di dalam akhirat, maka bahwasanya sekalian ini tiada wajib sesuatu\ daripadanya atas Allah *Ta'ālā*. Dan tiada mustahil tetapi keadaannya dan\

¹²² Lihat: Imam as-Sanusi, *Syarh 'Aqidah al-Wusṭha*.

ketiadaannya dengan dibangsakan kepada Allah *subhanahu wa Ta'ālā* bersamaan\ *wallahu al-Muwaffiq a'lam*.

Wa ammā burhānu wujūdihi Ta'ālā fahudūsu\ al-'ālamī li annahu law lam yakunu lahu muḥdīsu bal hadaṣa linafsihi lazima an\ yakuna ahadu al-Imrayni al-mutasāwiyayni/ musāwiyān liṣahibihi rājihān\ 'alaihi bilā sababin wa huwa muhālu wa dalilu ḥudūsi al-'ālamī mulāzimatuḥu\ li a'rāḍi al-ḥādīsati min harkatin wa sukunin wa gairihima wa\ mulāzimu al-ḥādīsatiwa dalilu ḥudūsi al-a'rāḍi muṣāhidatu\ tugairuhā min 'adamin ilā wujūdin ilā 'adamin. Adapun dalil wujud Allah *Ta'ālā* itu maka baharu *'ālam* ini karena\ bahwasanya jikalau tiada ada baginya yang membaharukan dia. Tetapi baharu\ dengan sendirinya niscaya lazim bahwa adalah salah satu daripada\ [45] dua pekerjaan yang bersamaan keduanya itu bersamaan ia bagi taulanya lagi berat atasnya dengan tiada sebab yaitu mustahil.

Dan dalil baharu\ *'ālam* itu melazimkan ia bagi sekalian *a'rāḍ* yang baharu daripada gerak\ dan diam dan lainnya daripada keduanya dan yang melazimkan baharu itu\ baharu pula. Dan dalil baharu *a'rāḍ* itu dilihat berubah hukumnya\ daripada *'adam* kepada *wujud* dan daripada *wujud* kepada *'adam*. Artinya\ tatkala adalah yang empunya karangan berkata ia pada permulaan kitab ini.\

Dan wajib bagi atas tiap-tiap *mukalaf* pada syarak bahwa mengenal ia akan\ barang yang wajib bagi zat Allah *Ta'ālā* dan adalah makna pengenal itu\ *jazam* yang muwafakat bagi barang yang pada Allah *Ta'ālā* dengan dalil\ dan adalah barang yang telah terdahulu sebutanya daripada *'aqāid* sunyi\ daripada dalil dan yang demikian itu tiada memadai pada *aqāid iman*\ karena bahwasanya

dinamai akan dia *taklid* artinya tiada hasil dengan dia\ memadai yang sempurna bagi barang yang telah terdahulu daripada bahwa yang\ mu'tamad itu bahwa ada orang yang taklid itu *mu'min āṣiy* jika ada padanya\ ahli bagi pikir mendatangkan sekarang yang empunya karangan bahwa\ berkata ia atas dalil tiap-tiap akidah daripada segala *aqāid* yang dua\ puluh yang sudah terdahulu sebutnya mendahulukan yang dahulu. Dan kemudiannya yang kemudian. Maka memulailah dengan dalil *wujud* Allah *azza\ [46] wa jalla*. Karena ia ia terdahulu pada sebutnya seperti yang sudah engkau lihat.

Bermula dalil *wujud* Allah *Ta'ālā* itu yaitu mengeluarkan¹²³ ia akan *'ālam*\ daripada *'adam* kepada *wujud*. Dan makna baharu itu yaitu kedatangan\ *wujud* kemudian daripada *'adam*. Dan *murād* dengan dalil disni\ artinya pada mengambil dalil yaitu sekalian *jauhar* karena bahwasannnya mengambil dalil\ sekalian *ahl al-Tauhid* atas baharu *'ālam* itu dengan baharu *a'rāḍ*\ dan jikalau ada *a'rāḍ* itu masuk pada *'ālam* niscaya bersamaan dalil dan\ *madlul* nya dan yang demikian itu mustahil.

Bermula *kaifiyat* pada menandatangani dalil\ bahwa dikata tiada tersembunyi atas tiap-tiap yang berakal bahwa tujuh lapis\ langit dan tujuh lapis bumi dan barang yang antara keduanya\ seperti awan dan barang yang di dalam keduanya itu sekalian itu *jirim* melazimkan\ ia bagi segala *a'rāḍ* yang berdiri ia dengan dia daripada gerak dan diam\ dan berhimpun dan ber *jirim* dan hanya sanya disimpan pada yang empat\ ini karena mengenal lazim *jirim* yang empat ini mudah pada tiap-tiap yang mempunyai\ akal.

¹²³ Teks A : m-k-l-w-r-k-n

Dan keempatnya itu baharu karena dilihat berubah hukumnya daripada 'adam\ kepada wujud nya dan daripada wujud kepada 'adam dan daripada berhimpun\ kepada bercerai dan daripada bercerai kepada berhimpun maka, maka bahwasanya apabila\ ada *jirim* itu bergerak kemudian maka diam, maka sesungguhnya berubah geraknya\ itu daripada wujud kepada 'adam dan berubah diamnya itu daripada 'adam\ [47] kepada wujud dan apabila ada *jirim* itu berhimpun kemudian maka bercerai, maka\ sanya berubah himpunannya itu daripada wujud kepada 'adam dan berubah\ cerainya itu diam atau bercerai, maka hukum keduanya itu balik hukum pada dua yang\ dahulu.

Dan sekalian *jirim* yang tiada dilihat padanya berubah maka yaitu\ menerima berubah seperti bukit sentiasa diam dan air laut sentiasa\ bergerak dan seperti matahari dan bulan sentiasa bercerai pada zahir\ kita lihat dan hujan sentiasa berhimpun. Maka yang pertama menerima ia\ gerak dan yang kedua menerima ia diam dan yang ketiga menerima ia berhimpun dan\ yang keempat menerima ia bercerai karena bahwa barang yang berubah seumpama yang tiada\ berubah dan barang yang wajib bagi salah satu daripada dua seumpamanya itu\ wajib pula bagi taulannya dan bergerak dan diam dan berhimpun dan bercerai\ melazimkan sekalian itu bagi *jirim* dan yang melazimkan suatu tiada\ mendahulu ia akan dia.

Dan sanya telah tetaplah baharu, maka sekalian *a'rād*\ maka wajib pula baharu sekalian *jirim* itu baharu, niscaya berkehendak ia kepada yang membaharu\kan dia dan yaitu Allah *Ta'ālā*, karena bahwa 'alam itu jikalau baharu ia dengan\ sendirinya niscaya melazimkan dia berhimpun sama dan berat

karena\ bahwa wujud *'ālam* itu bersamaan ia bagi *'adam* nya, maka jikalau berat setengahnya\ [48] dengan sendirinya dengan tiada yang memberatkan dia niscaya lazim\ daripada berhimpun dua yang berlawanan dan yaitu bahwa adalah *wujud* itu bersamaan\ ia bagi *'adam* dengan sendirinya lagi berat atasnya dengan sendirinya\ dan yaitu mustahil apabila engkau ketahui yang demikian, maka tadapat\ tiada daripada yang memberatkan dia lagi keluar daripada zat yang berat itu\.

Dan makna berat itu yaitu berat kepada wujud dari karena makna pekerjaan\ yang bersamaan keduanya itu yaitu *'adam* dan *wujud* maka tiap-tiap berat\ kepada *wujud* dengan tiada memberatkan dia kepada *wujud* melainkan Allah *azza\ wa jalla*. Bermula banding yang demikian itu neraca¹²⁴ yang bersamaan dua daunnya\ maka tiap-tiap berat satu daun daripada yang satu dengan tiada memberatkan dia\ daripada sesuatu sebab. *Wallahu al-muwaffiq a'lam*.

Wa'ammā burhānu wujub\ al-Qidami lahu Ta'ālā fali annahu law lam yakuna qadīmān lakāna ḥādīsā\ fayafṭaqiru ilā muḥāddisin wayal zimu ad-dauru au al-tasalsul. Dan adapun\ dalil wajib *qidam* bagi Allah *Ta'ālā* maka karena bahwasanya jikalau tiada ada ia\ *qadim* niscaya adala ia baharu. Dan jika adalah ia baharu maka berkehendak\ kepada yang membaharukan dia dan melazimkan *daur tasalsul*. Artinya apabila\ sabitlah *wujūd Allah Ta'ālā* dengan barang yang telah terdahulu daripada dalil\ wajiblah bahwa adalah ia *qadim* dan *kaifiyat* menatangkan dalil engkau kata\ bahwa dalil Allah *Ta'ālā* bersifat dengan *qidam* itu yaitu jikalau tiada ada ia\ [49] *qadim* niscaya adalah ia baharu.

¹²⁴ Timbangan

Dan jikalau ada ia baharu niscaya berkehendak\ kepada yang membaharukan dia bagi barang yang telah dahulu bahwasanya tiap-tiap yang baharu\ itu maka tadapat tiada baginya daripada yang membaharukan dia. Maka jika ada dua\ pekerjaan yang demikian itu membawa kepada tiada berkesudahan, maka yaitu\ dinamai akan dia *tasalsul* dan yaitu mustahil.

Bermula jalannya mustahil\ pada *tasalsul* bahwasanya jadilah membawa kepada ketiadaan Tuhan dan kenyataan\ yang demikian bahwasanya Allah *Ta'ālā* maha suci daripada yang demikian itu\ artinya maha suci ia daripada berhenti *wujud* nya atas *wujud* Tuhan\ yang dahulunya lagi tiada berkesudahan baginya dan *wujud* barang yang\ tiada berkesudahan itu mustahil dan terhenti atas yang mustahil itu\ mustahil pula seperti. Dan lazim daripada itu bahwa adalah *wujud*\ kita ini mustahil pula karena terhenti atas *wujud* Tuhan dan\ yang terhenti atas yang mustahil itu mustahil pula seperti.

Dan jika\ ada pekerjaan itu menyudahi ia kepada bilangan yang berkesudahan, maka\ melazimkan pula *daur* dan makna *daur* itu terhenti sesuatu atas\ barang yang terhenti ia atasnya dan yaitu mustahil karena bahwasanya\ melazimkan atasnya terdahulu suatu atas dirinya dan terkemudian\ suatu daripada dirinya ada kalanya dengan dua martabat pada yang dua\ seperti menjadikan yang pertama terdahulu suatu yaitu yang kedua atas dirinya\ [50] yaitu yang pertama dan dikata pada yang kedua pula terkemudian suatu yaitu\ yang pertama daripada dirinya yaitu yang kedua dan melazimkan tiap-tiap satu\ daripada keduanya itu *qadim*, karena ia menjadikan dan baharu karena\ ia dijadikan dan maklum pada tiap-tiap yang mempunyai akal bahwa yang\ menjadikan terdahulu ia dan yang

dijadikan terkemudian ia. Dan\ adakalanya dengan beberapa martabat pada yang lebih daripada dua dan *daur*\ yang kedua ini seperti *daur* yang pertama jua pada perkataan.

Maka apabila\ adalah baharunya itu membawa kepada *daurr* atau *tasalsul* niscaya lazimlah\ baharunya mustahil dan apabila mustahil baharunya, niscaya tertentu\ ia *qadim* karena tiada yang menengahi antara keduanya, dan yaitu yang\ ditentu. *Wallahu a'lam*.

Wa ammā burhānu wujubil baqā'u lahu Ta'ālā \ fali annahu law amkana an yulhiqahu al-'adamu laintafiya 'anhu al-qidamu\ likauni wujūduhi hīna'iza yaşīru jā'izan illā wajiban wal- jā'izu\ lā yakunu wujūduhi illa hādīsan kaif wa qad sabaqa qarīban wujūbu\ qidamihi Ta'ālā. Dan adapun dalil wajib bersifat *baqa'u* bagi Allah *subhānahu\ wa Ta'ālā* itu maka karena bahwasanya jikalau dapat bahwa menghubungkan akan dia\ oleh *'adam* niscaya nafilah daripadanya *qidam* karena keadaan\ *wujud* nya ketiga itu jadilah harus bukannya wajib dan yang\ harus itu tiada ada *wujud* nya melainkan baharu dan betapa sanya\ [51] telah terdahulu hampir lagi wajib *qidam* Allah *Ta'ālā* artinya wajib bagi Allah\ *subhānahu wa Ta'ālā* bersifat dengan *baqa'u* dan dalilnya itu bahwasanya jikalau dapat\ bahwa menghubungkan oleh *'adam* niscaya bahwa lazimlah bahwa ada ia setengah daripada segala\ *mumkin* yang harus atasnya *wujud* nya dan *'adam* dan tiap-tiap *mumkin* tiada ada\ *wujud* nya itu melainkan baharu.

Maha suci Allah *Ta'ālā* daripada yang demikian itu\ dan melazimkan pula *daur* dan *tasalsul* dan telah terdahulu bahwa keduanya\ itu mustahil maka

nyatalah dengan yang demikian itu bahwa wajib *qidam* itu\ melazimkan ia akan wajib *baqa' u* dan yaitu yang ditentu. *Wallahu a'lam*.

Wa ammā burhānu wujūbi Mukhalafatuhu Ta'ālā lilhawadişi fali annahu law māşala\ Ta'ālā syai'an minhā lakāna hādīşan mişluhā wa źalika maḥālu lammā 'arafta\ qabl min wujūbi qidamihi Ta'ālā wabaqā'ihī. Dan adapun dalil wajib\ *mukhalafatuhu lilhawadişi* maka karena bahwasanya jikalau bersamaan Allah *Ta'ālā* \ akan suatu daripadanya niscaya adalah ia baharu seumpamanya dan yang demikian\ itu mustahil bagi barang yang engkau ketahui dahulu daripada wajib *qidam*\ Allah *Ta'ālā* dan *baqa' u* artinya bahwasanya tiap-tiap dua yang seumpama itu ta'dapat\ tiada bahwa wajiblah bagi tiap-tiap satu daripada keduanya barang yang wajib\ pula bagi taulannya dan harus atasnya barang yang harus atas taulannya\ dan mustahil atasnya barang yang mustahil atas taulannya dan sanya telah\ wajib bagi sekalian yang baharu itu sama ada ia *jirim* atau *a'rāđ* baharu/[52] maka jikalau bersamaan Allah *Ta'ālā* itu akan segala yang baharu niscaya wajiblah\ baginya barang yang wajib bagi segala yang baharu dan mustahil pula *qidam*\ dan jikalau adalah pekerjaan seperti yang demikian itu niscaya berkehendak\ ia kepada yang membaharukan dia. Dan jikalau berkehendak kepada yang membaharukan dia\ niscaya lazimlah *daur* atau *tasalsul* dan sanya telah dahulu bahwa\ yang demikian itu mustahil. *Wallahu a'lam*.

Wa ammā burhānu wujūbi Qiyāmuhu Ta'ālā \ binafsihi fali annahu lawiḥtaju ilā maḥalin lakāna şifata was-Şifatu lā Tattaşifu bis-Şifati al-ma'āniy walā al-ma'nawīyyati wa mawlāna jalla wa azza\ yujibu ittişāfuhu bihimā falaysa bişifatu wa lawiḥtajju ilā\ mukhaşşişin lakāna hādīşan kaif wa qad qāma al-

burhānu 'alayya wujūbi qidamihi Ta'ālā wa baqā'ihī. Dan adapun dalil wajib wajib *Qiyāmuhu Ta'ālā binafsihi* maka karena bahwasanya jikalau berkehendak ia kepada zat niscaya adalah ia sifat dan sifat itu tiada bersifat dengan sekalian sifat *ma'āniy* dan tiada bersifat dengan sekalian sifat *ma'nawiyah* dan Tuhan kita *azza wa jalla* itu wajib bersifat dengan keduanya maka bukannya ia sifat dan jikalau berkehendak ia kepada yang menjadikan dia niscaya adalah ia baharu betapa kelakuan yang demikian itu karena sanya berdiri dalil atas wajib *qidam Allah Ta'ālā* dan *baqā'* nya. Artinya terdahulu bahwa makna *Qiyāmuhu Ta'ālā* [53] *binafsihi* itu yaitu kaya ia daripada zat dan barang yang menjadikan dia.

Adapun dalil kaya ia daripada zat tempat ia berdiri maka karena bahwasanya jikalau berkehendak ia kepada zat niscaya adalah ia sifat karena bahwasanya tiada ada yang berkehendak kepada zat itu melainkan sifat dan sifat itu tiada bersifat ia dengan segala sifat *ma'āniy* yaitu sifat *wujudiyah* seperti *qudrah* dan *irādah* dan tiada bersifat pula dengan segala sifat *ma'nawiyah* yaitu sifat *subutiyyah* melazimkan ia bagi segala sifat *ma'āniy* seperti *qādirun* dan *murīdu* dan apabila adalah pekerjaan seperti yang demikian itu maka bukannya Allah ta'āl itu sifat karena wajib baginya lawan barang yang wajib bagi sifat karena bahwasanya Allah *Ta'ālā* wajib bersifat ia dengan segala sifat *ma'āniy* dan sifat *ma'nawiyah*.

Bermula dalil bahwasanya sifat itu tiada bersifat dengan sifat *ma'āniy* dan tiada *ma'nawiyah* bahwa sifat itu jikalau menerima ia akan sifat yang lain niscaya lazimlah bahwa tiada suatu ia daripadanya dan niscaya lazimlah pula daripada yang demikian itu bahwa menerima sifat yang lain akan sifat yang lain

karena\ tiada berlainan antara keduanya hingga tiada berkesudahan dan\ yang demikian itu *tasalsul* dan sanya telah terdahulu bahwa *tasalsul*\ [54] itu mustahil dan adapun dalil kaya daripada yang menjadikan dia\ maka bahwasanya karena bahwa jikalau berkehendak ia kepadanya, niscaya adalah\ ia baharu. Dan yang demikian itu mustahil, akrena barang yang telah terdahulu\ daripada dalil wajib *qaddim* Allah *Ta'ālā* dan *baqa'* nya. *Wallahu a'lam.*\

Wa ammā burhānu wujūbi al-Wahdāniyyati lahu Ta'ālā fali annahu\ law lam yakuna wāhidān lazima an lā yujad syai'in min al- 'ālam lilzawmi\ 'azjihi hīna'idin. Dan adapun dalil wajib *Wahdāniyyah* bagi Allah *Ta'ālā* itu esa tiada banding pada ketuhanan bahwasanya jikalau\ ada sertanya yang mendua pada ketuhanan niscaya lazimlah bahwa tiada\ peroleh sesuatu daripada 'alam karena melazimkan lemahnya dan yang demikian\ itu mustahil karena bahwasanya menyalahi akan dia oleh pencium dan penjabat.

Bermula kenyataan yang demikian itu bahwasanya telah terdahulu\ wajib umum takluk *qudrah irādah* Allah *Ta'ālā* dengan sekalian\ *mumkin* maka jikalau diperolehkan akan suatu yang *maujud* baginya\ daripada *qudrah* atas menjadikan satu *mumkin* barang *mumkin*\ada ia seperti *qudrah* Allah Subhanahu *Ta'ālā* niscaya lazimlah\ tatkala takluk dua *qudrah* itu bahwa tiada diperoleh suatu dengan\ keduanya sama ada beraturan atau beserta bagi barang melazimkan\ [55] atas daripada menghasilkan yang sudah hasil pada yang beraturan atau\ karena bekas yang satu dua yang memberi akan dia karena masalah kita ini\ di fardhukan pada sesuatu yang tiada menerima bahagi seperti *jauhar farad.*\

Kata Syekh Ibn Abi Syarif dan makna *jauhar farad* itu yaitu tiada suatu yang tiada didapat dibagi dengan suatu jalan jua pun. Artinya tiada dengan dipecah karena kerasnya dan tiada dengan dikarat, karena kecilnya dan tiada dengan keduanya beerta, karena lemah bicara daripada membedakan tapi setengahnya daripada yang lain. Kata setengah ulama, *jauhar farad* itu bukannya syarat seumpamanya *jisim* yang bersusun dua *jauhar* atau lebih karena bahwasanya *qudrah* tiap-tiap satu daripada keduanya Tuhan ini 'amm takluknya. Maka menuntut akan suatu dengan keduanya bagi yang yang padanya daripada menghasilkan yang sudah hasil atau keadaan bekas yang satu dua yang memberi bekas akand dia, maka apabila engkau ketahu yang demikian itu tak dapat tiada daripada lemah keduanya jika kita fardhukan tiada diperoleh dengan dua *qudrah* itu dan tak dapat tiada daripada lemah salah satunya daripada keduanya jika difardhukan diperoleh dengan satu *qudrah* tiada diperoleh dengan *qudrah* taulannya.

Dan melazimkan daripada lemah salah satu daripada dua Tuhannya itu lemah pula taulannya karena bahwasanya seperti pada ketuhanan. Dan apabila lazimlah [56] keduanya pada satu *mumkin* itu, niscaya lazim pula lemah keduanya pada sekalian *mumkin* karena tiada ada berlainan dan yang demikian itu melazimkan mustahil *wujud* sekalian yang baharu. Dan ini pula mustahil karena menyalahi akan dia oleh pendapat yang lima dan apabila nyatalah bagimu wajiblah keduanya serta muwafakat, maka serta bersalahan terlebih sangat nyata. Dan dengan ini ketahu bahwa tiada memberi bekas bagi *qudrah* kita ini

umpamanya niscaya lazimlah Allah *Ta'ālā* tiada\ esa ia pada perbuatannya seperti barang yang telah dahulu bicaranya.

Bermula, iktikad yang sahih bahwa Allah *Ta'ālā* itu menjadikan ia\ bagi sekalian hambanya akan *qudrah* atas segala perbuatan mereka itu yang\ *ikhtiyariyah* menyertai ia akan dia tiada memberi bekas ia padanya\ hanya sanya yang memberi bekas itu yaitu Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* pada\hal sendirinya. Bermula, *qudrah* itu diperoleh akan perbuatan yang\ *ikhtiar* padanya, bukannya dengan dia seperti apa yang dibangsakan pada\ mengesakan. *Wallahu a'lam al-Muwaffiq a'lam.*

Wa ammā burhānu\ wujūbi ittiṣāfihi Ta'ālā bil Qudrati wal-irādati wal-ʿilmi\ wal-hayāti fali annahu liwastagiy syai'in lammā waḥdah syai'in\ min al-hawādiṣi. Dan adapun dalil wajib bersifat Allah *Ta'ālā* dengan\ [57] *qudrah* dan *irādah* dan *ʿilmu* dan *hayyāt* maka karena bahwasanya jikalau\ *nafiy* sesuatu daripadanya niscaya diperolehkan sesuatu daripada segala yang baharu\ artinya telah terdahulu bahwa memberi bekas *qudrah* Allah *Ta'ālā* itu terhenti\ ia pada akal atas *iradat*nya.

Dan bahwa *iradat*nya itu terhenti memberi\ bekas atas *ʿilmu* karena bahwa *irādah* itu mengqasatkan kepada menentukan\ *mumkin* dengan setengah barang yang harus atasnya. Dan qasad itu disyarat\kannya dengan *ʿilmu* dan bersifat dengan *qudrah* dan *Irādah* dan\ *ʿilmu* itu tiap-tiap satu daripadanya terhenti ia atas bersifat dengan\ *hayāt* karena *hayat* itu syarat pada sekalian nya dan diperoleh *masyruṭ* dengan ketiadaan syaratnya itu mustahil. Maka tiap-tiap diperoleh\ suatu yang baharu barang baharu ada ia terhenti atasnya bersifat yang\ baharukan dia

dengan segala sifat ini, karena jikalau *nafiy* suatu daripadanya\ niscaya lemah ia. Dan jikalau lemah, maka tiada dapat sertanya memberi bekas.\ Dan jikalau *nafiy* *Irādah* niscaya *nafiy*lah *qudrah*. Dan jikalau *nafiy*\ 'ilmu niscaya *nafiy*lah keduanya. Artinya, *qudrah* dan *Irādah* dan\ jikalau *nafiy hayat* niscaya *nafiy* sekalian bagi barang yang telah terdahulu\ daripada terhenti setengahnya atas setengahnya. *Wallahu a'lam*.

Wa ammā burhānu[58] *wujūbi as-Sam'i lahu Ta'ālā wal-başari wal-kalāmi fal-Kitābi wa Sunnah\ wal-I'ma'wa ayzan law lam yattaşif biha lazima ay yattaşifa bi izdādhā\ wa hiya naqāisu wan-naqsu 'alaihi mahālu*. Dan adapun dalil wajib\ *sama'* bagi Allah *Ta'ālā* dan *başar* dan *kalam* maka *qur'an* dan *hadis*\ dan *I'jma'* sekalian ulama yang *mujtahid*. Dan demikian lagi pula jikalau\ tiada bersifat dengan dia niscaya lazimlah ia bersifat dengan segala\ lawannya karena yaitu kekurangan dan kekurangan atas Allah *Ta'ālā* itu\ mustahil.

Bermula, *murād* dengan kitab itu *qur'an* yang mulia seperti firman Allah\ *Ta'ālā* {*wa huwa as-Sam'ul başiru*} artinya Allah *Subhānahu wa- Ta'ālā* yang\ mendengar lagi yang melihat. Lagi firmannya *Subhānahu wa- Ta'ālā*\ {*Inniy ma'akumā as-Sam'a wa araya*}. Artinya bahwasanya aku serta\ kedua kamu terlebih mendengar dan terlebih melihat. Dan firmannya\ *Subhānahu wa- Ta'ālā* {*wakalamu Allah Mūsa taklimā*}. Artinya dan\ berkata Allah *Ta'ālā* akan Nabi Musa alaihi salam sempurna perkataan.\ Dan lagi firmannya *Subhānahu wa- Ta'ālā* {*Inniy Iştagaytuka\ 'ala an-Nāsu birisālatiy wabikalāmiy*}. Bahwasanya aku\ aku\ aku pilih akan\ dikau Ya Musa atas sekalian manusia dengan risalahku dan\ dengan kalamku.

Dan *murād* dengan sunnah itu yaitu\ hadist *Rasulullah Ṣallā Allah ‘alaihi wasallam* seperti sabdanya\ [59] ketika berjalan ia atas satu kaum, maka mendapat ia akan mereka itu mencari\ air /*huw*/ dan menyeru mereka itu akan Allah *Ta’ālā* dengan nyaring¹²⁵ suara. Maka kata Nabi Allah *Ṣallā Allah ‘alaihi wasallam* bagi mereka itu (*Irji’u ‘ala anfusikum fa innakum lā tad’una aṣamma walā a’ mā walā gāibiha wa innamā tad’una min huwa sami’un baṣirun mutakallimun wa huwa\ ma’akum aynamā kuntum*). Artinya tegaskan oleh kamu atas diri kamu\ maka bahwa kamu tiada kamu serukan yang tuli, dan tiada buta\ dan tiada kelu dan tiada gaib dan hanya sanya yang kamu\ seru itu Tuhan yang mendengar lagi yang melihat lagi yang berkata dan\ yaitu serta kamu barang dimana ada kamu. Artinya mengetahui Allah *Ta’ālā*\ akan kamu bbarang dimana ada kamu artinya mengetahui Allah *Ta’ālā*.

Dan *murād* ada dengan *ijmak* itu yaitu muwafakat sekalian\ ulama yang *mujtahid* atas bahwasanya Allah *Ta’ālā* itu bersifatkan dengan\ *sami’u* dan *baṣirun* dan *mutakallimu*, dan dinamai dalil ini dalil\ *naqliy* karena yang empunya karangan mendatangkan pada sifat yang ketiga\ ini dengan dua dalil, satu dalil *naqliy* seperti telah terdahulu dan\ kedua *akli* yaitu jikalau tiada ada Allah *Ta’ālā* bersifat dengan\ *sami’u* dan *baṣirun* dan *mutakallimun* niscaya adalah ia bersifat\ dengan lawannya yaitu tuli dan yang huta dan yang kelu\ [60] dan yang demikian itu kekurangan, dan kekurangan atas Allah *Ta’ālā*\ itu mustahil karena berkehendak ia kepada yang menyempurnakan dia\ dan yang demikian melazimkan baharu dan yaitu mustahil. *Wallāhu\ al-muwaffiq a’lam*.

¹²⁵ Teks B : b-r-ng

*Wa ammā kauni fi 'li al-Mumkināt au tarkihā jā'izan fi haqqihi Ta'ālā fali annahu law wajaba 'alaihi syai'in minhā 'aqlā inqalaba al-Mumkin wājibān aw mustahilān wa ḡalika yuf'alu.*¹²⁶ Dan adapun dalil keadaan menjadikan\ sekalian *mumkin* atau meninggalkan di aitu harus bagi zat Allah\ *Ta'ālā*, maka karena bahwasanya jikalau wajib atasnya suatu daripadanya\ pada akal tau mustahil atasnya suatu daripadanya akal¹²⁷ niscaya bertukar *mumkin* itu wajib atau mustahil dan yang demikian itu tiada diterima akan dia oleh akal.

Bermula, makna *mumkin* itu yaitu\ yang harus pada akal *wujud* nya dan *'adam* nya dan tiada berat\ salah satu daripada keduanya atas taulannya. Maka jikalau wajib\ atas Allah *Ta'ālā* sesuatu daripada *mumkin* seperti memberi pahala bagi orang yang\ berbuat taat pada akal atau mustahil bagi Allah seperti kufur dan maksiat\ pada akal artinya mengkafirkan orang yang yang kafir dan menyiksakan orang yang\ *'āṣi* niscaya bertukar *mumkin* itu wajib, karena makna wajib\ itu barang yang tiada didapat pada akal ketiadaannya atau bertukar *mumkin*\[61] itu mustahil, karena makna mustahil itu barang yang tiada dapat pada\ akal adanya. Dan yang demikian itu mustahil, karena bahwasanya menukarkan\ hakikat.

Adapun memberi pahala Allah *Subḡānahu Wa Ta'ālā* bagi orang yang\ berbuat taat pada syarak, maka yaitu wajib karena sudah\ dijanjikannya dengan kebajikan dan menyalahi janji yang kebajikan\ itu kekurangan atas Allah itu mustahil.

¹²⁶ Teks B: *Wa ammā kauni fi 'li al-Mumkināt au tarkihā jā'izan fi haqqihi Ta'ālā fali annahu law wajaba 'alaihi syai'in minhā 'aqlā au istiḡāla 'aqlā lānqalaba al-Mumkin wājibān au mustahilān wa ḡalika yuf'alu*

¹²⁷ Teks: f-q-l

Adapun\ menyiksa Allah *Ta'ālā* bagi orang yang berbuat maksiat pada syarak\ maka yaitu harus pula karena menyalahi janji yang kejahatan\ itu kelebihan bagi Allah *Ta'ālā* itu ditentu. Maka nyatalah bagimu bahwasanya\ Allah *Ta'ālā* memberi pahala bagi orang yang berbuat taat itu\ harus pada akal wajib pada syarak. Dan menyiksa orang yang\ berbuat maksiat itu harus pada akal dan pada syarak\.

Syahdan bahwasanya *mumkin* itu bersamaan wujudnya\ dan *'adamnya* tetapi jikalau sudah ditakluk *qudrah* Allah *Ta'ālā*\ pada menjadikan dia, maka yaitu wajib jadinya. Dan\ jikalau tiada wajib jadinya, niscaya lazimlah ia lemah dan\ lemah atas Allah *Ta'ālā* pada menjadikan itu mustahil seperti barang\ yang telah terdahulu bicaranya. *Wallāhu al-muwaffiq al-a'lam.*

Wa ammā\ ar-Rasulu 'alaihimu al-Ṣalātu wa al-Salam fayajibu fī haqqihim[62] *al-Ṣidiqu wal-amānatu wa-tablīgu mā umirū bitablīghi\ lil-khalqi.* Maka wajib bagi zat mereka itu tiga perkara. Pertama benar, kedua, kepercayaan, dan ketiga menyampaikan barang yang disuruh\kan mereka itu dengan menyampaikan dia bagi sekalian makhluk. Dan\ inilah bagi yang kedua setengah daripada barang yang wajib atas\ tiap-tiap *mukalaf* mengenal dia dan yaitu barang yang takluk dengan\ sekalian rasul *'Alaihimu al-Ṣalātu al-Salam* dan yaitu\ barang yang wajib pada hak mereka itu dan barang yang mustahil\ dan barang yang harus. Maka wajib bagi zat mereka itu\ tiga sifat. Dan yang pertama *Ṣiddiq* artinya benar pada sekalian\ barang yang menyampaikan mereka itu\ daripada Allah *Ta'ālā* lagi muwafakat\ bagi barang yang pada Allah *Ta'ālā*. Dan kedua *Amānah* artinya\ kepercayaan mereka itu daripada sekalian yang haram dan segala\ yang

makruk, maka sekalian mereka itu *'Alaihimu al-Ṣalātu al-Salam* terpelihara daripada segala dosa kecil dan besar pada ketika dikehaja sebelum lagi jadi Rasul, atau kemudiannya. Dan ketiga *tablīg* artinya menyampaikan mereka itu bagi sekalian barang yang menyuruh Allah *Ta'ālā* akan mereka itu dengan menyampaikan dia kepada sekalian makhluk [63] dan tiada menyembunyi mereka itu daripada yang disuruhkan sedikit jua pun.

Ketahui olehmu hai talib bahwa *murād* dengan wajib bagi sekalian *Rasulullah* bersifatkan dengan *tablīg* dan *amānah* itu barang yang bercapai kepada wajib *akli* dan wajib *syar'iy*. Dan adapun pada *Siddiq* maka jika takluk ia kepada risalah, maka yaitu wajib *akli* dan jika takluk ia kepada yang bukannya risalah maka yaitu wajib *syar'iy*.

Faedah, ini satu faedah bahwa sekalian yang *Rasulullah* itu wajib bersifat mereka itu pada yang lain daripada tiga ini akan sifat *kamalat* yang tiada baginya hingga dan tiada berkesudahan, tetapi yang demikian itu atas sekira-kira *kamalat* yang baharu. Dan wajib pula atas tiap-tiap *mukalaf* mengetahui yang demikian itu tetapi atas jalan perhimpunannya *Wallāhu al-Muwaffiq a'lam*.

Wayastahilu fī haqqihim 'alaihimu al-Ṣalātu wal-salām iddā hazīhi al-ṣifāti wahiya al-kizbu wal-khiyānatu bifī'li syai'un mimmā nahyā 'an nahya taḥrīmu¹²⁸ au karāhatin au kiṣmāni syai'un mimmā umirū bitablīgihī lil-khalqī.

Dan mustahil bagi zat mereka itu *'Alaihimu al-Ṣalātu wa al-Salām* segala lawan sifat yang tiga ini. Yang pertama dusta dan kedua khianat dengan berbuat suatu barang yang ditegahkan daripadanya tegah yang haram [64] dan tegah yang

¹²⁸ Teks B: t-h-z-m

makruh, dan ketiga menyembunyi suatu daripada barang yang\ disuruhkan mereka itu dengan menyampaikan dia bagi makhluk. Dan inilah bahagi yang kedua yang wajib atas tiap-tiap *mukalaf*\ mengenal dia bagi zat sekalian Rasulullah *'Alaihimu al-Salam.*\

Dan yaitu barang yang mustahil bagi zat mereka itu dan yaitu\ tiga pula. Pertama *Kizib* artinya ketiadaan, muwafakat khabar\ mereka itu bagi barang yang pada Allah *Ta'ālā* dan yaitu lawan *Siddiq*\ dan kedua *Khiyanah* dan yaitu lawan *amanah* dan ketiga *Kismān*\ dan yaitu lawan *Tablīg. Wallāhu al-Muwaffiq a'lam.*

Wayajūzu fī haqqihim\ Alaihimu al-Ṣalātu wa al-Salām mā huwa minal-a'rāḍi al-basyariyah\ al-latī lā tū'adiy ilā naqṣin fī murātḥimu\ al-'āliyyatti kāl-marḍi wanaḥwihi dan harus bagi zat mereka itu\ *'Alaihimu al-Ṣalātu wa al-Salām* barang yang ada ia daripada kelakuan\ anak Adam yang tiada membawa ia kepada kekurangan pada martabat mereka itu\ yang maha tinggi seperti sakit dan seumpamanya dan inilah bahagi\ yang ketiga daripada tiga yang ditentu mengetahui bagi zat\ sekalian rasul *'alaihimu as-Salam.* Dan barang yang harus\ bagi zat mereka itu maka keluar dengan *'araḍ* itu segala sifat ketuhanan\ maka tiada harus atas sekalian rasul bersifat dengan\ [65] yang demikian itu karena sekalian itu baharu dan yang baharu¹²⁹ itu tiada bersifat ia dengan\ yang *qadim* dan keluar dengan *basyariyah* itu segala sifat malaikat\ seperti bukan mereka itu laki-laki dan bukan perempuan. Maka bahwasanya\ tiada atas mereka itu *'alaihimu as-Salam* seperti kelakuan malaikat dan\ keluar dengan yang tiada membawa kepada kekurangan pada martabat yang\ Maha tinggi itu bagi barang

¹²⁹ Teks B

yang ditegaskan¹³⁰ daripadanya seperti dusta dan kufur\ dan lain daripada keduanya seperti buta, supak¹³¹ dan budok¹³².\

Adapun bala Nabi Allah Ayyub alaihi salam dan buta Nabi Allah\ Yakub alaihi salam maka yaitu dating keduanya kepada Nabi Allah\ itu kemudian daripada sudah mengikut sekalian umat keduanya dan\ yaitu tiada mengapa. Dan harus mustahil pada hak rasul itu\ tatkala menyuruh ia kepada umatnya sebelum lagi mereka itu mengikut\ akan dia atau dikata pada Nabi Allah Ayyub itu kudil bukannya\ luka seperti dakwa orang yang awam. Dan pada Nabi Allah\ Yakubitu tersalub biji matanya dengan tahi matanya dengan\ sebab hilang anaknya Nabi Allah Yusuf alaihi salam dan\ memisalkan yang empunya karangan ini akan perkara yang harus\ pada hak mereka itu yaitu sakit dan seumpama sakit itu\ [berkawin¹³³] dan makan dan minum dan tidur dan lainnya.\ [66] daripada yang tiada membawa kepada yang kekurangan pada martabat mereka itu yang Maha\ tinggi. *Wallāhu a'lam.*

Wa Ammā burhānu wujūbi Ṣidqihim 'alaihim\ as-Ṣalātu wa as-Salam fali annahum law lam yaṣdiqū lalazima al-kāzibu\ fī khabrihi Ta'ālā litaṣdiqihi Ta'ālā lahum bil-Mu'jizati\ an-nazilah munzilatan qaulihi Ta'ālā ṣadaqa 'abdī fī kulli mā yuballigu 'annī. Adapun dalil wajib benar mereka itu 'alaihim\ as-Ṣalātu wa as-Salam maka karena bahwa sekalian mereka itu\ jikalau tiada bener mereka itu niscaya lazimlah dusta pada\ khabarnya Allah Ta'ālā karena membenarkan Allah Ta'ālā bagi mereka itu\ dengan mukjizat yang turun pada mereka itu pada

¹³⁰ Teks B

¹³¹ Penyakit kulit

¹³² Penyakit kusta

¹³³ Teks A: b-r-k-h-w-a-n, Teks B: b-r-k- h-ā-w-n

menempat kata Allah *Ta'ālā* benar hambaku pada tiap-tiap barang yang menyampaikan dia daripada aku.

Bermula, inilah dalil benar sekalian¹³⁴ Rasul *'alaihi as-Salam* pada dakwa mereka itu akan risalah artinya pesuruh daripada Tuhan mereka itu dan pada orang yang menyampaikan mereka itu akan dia kemudian daripada risalat kepada makhluk. Dan hasil ini bahwa sekalian mukjizat yang menjadikan Allah *Ta'ālā* akan dia atas tangan sekalian Rasulnya dan yaitu pekerjaan yang menyalahi adat beserta dengan dakwa pesuruh serta tiada dapat melintangkan dia turun ia daripada Allah *Ta'ālā* berdiri ia pada menempat katanya [67] benar hambaku pada tiap-tiap barang yang menyampaikan ia daripada aku maka jikalau harus dusta pada hak sekalian Rasul niscaya harus pula dusta pada hak Allah *Ta'ālā* karena jikalau benarkan yang dusta itu dusta pula seperti dia dan dusta atas Allah *Ta'ālā* itu mustahil. Karena bahwasanya kelebihan dan kekurangan dan Maha suci Allah *Ta'ālā* daripada kekurangan.

Syahdan. Dan jikalau bercapai pada pekerjaan yang menyalahi adat itu perbuatan seperti terpancar air daripada antara anak tangan penghulu kita Nabi Muhammad *Ṣalla-Llāhu 'alaihi wasallam* dan bercapai pula ketiadaan perbuatan seperti tiada menganguskan api bagi Nabi Allah Ibrahim *'alaihi salam* tatkala ditunu oleh Namrud *'alaihi la'nat Allah*.

Kata setengah ulama, jikalau tiada mendengar yang Allah *Ta'ālā* dengan katanya *Wa salāman 'ala Ibrahim* artinya sejahtera atas Nabi Allah Ibrahim niscaya mata Nabi Allah Ibrahim di dalam api daripada kesejukan seperti firman

¹³⁴ Teks B

Allah {*Ya nārūkūniy bardān wa -Salāmān ‘ala Ibrahim*¹³⁵} artinya\ hai api jadikan dirimu sejuk dan sejahtera atas Nabi Allah Ibrahim\.

Faedah. Ini suatu faedah pada menyatakan faḍilah membunuh cicak\ karena ia mengembus api Nabi Allah Ibrahim tatkala ditunu oleh Namrud\ ‘*Alaihi la’nah* seperti di kata oleh setengah ulama dan yaitu sabda\ Nabi *Ṣalla-Llāhu ‘alaihi wasallam* (*Inna man qatalahā fi awwali zarbatu kutiba lahu* [68] *mī’ah ḥasanatin wa fi sāniyah dūna zalika wa fi sālisah dūna*\ rawahu Muslim) artinya bahwa barangsiapa yang membunuh ia akan cicak\ pada mula-mula membunuh disuratkan baginya seratus kebajikan dan pada\ membunuh yang kedua kurang daripada itu dn pada membunuh yang ketiga\ kurang daripada itu yang meriwayatkan dia Imam Muslim *radiya Allah ‘anhu*.\

Dan keluar dengan menyalahi adat itu yang tiada menyalahi adat maka\ bahwasanya bersamaan padanya yang benar dan yang dusta dan setengah daripada\ yang beradat itu sihir dan balik mata dan lainnya daripada keduanya.\ Dan keluar dengan beserta dakwa pesuruh itu barang yang tiada beserta\ ia dakwa pesuruh seperti *Irḥās* dan yaitu pekerjaan yang menyalahi\ adat /yaitu/ nyata¹³⁶\ia\ pada Nabi Allah sebelum lagi jadi Rasul seperti nyata pada\ penghulu kita Nabi Muhammad *Ṣalla-Llāhu ‘alaihi wasallam* tatkala kecil ia daripada memayungi\ akan dia oleh awan. Dan seperti keramat yaitu yang nyata pada aulia Allah\

Dan keluar dengan tiada dapat melintangkan dia itu bahwa mengata ia alamat\ akan pesuruh demikian-demikian maka melintang seorang akan dia seperti yang demikian itu.

¹³⁵ QS Al-Anbiya 69

¹³⁶ Teks B

Dan ketahui daripada perkataan bahwa pekerjaan ini bahwasanya pekerjaan yang menyalahi adat\ itu tiga perkara. Pertama *mukjizat*, kedua *Irhās*, ketiga *keramat*. Kata setengah ulama, bahwas pekerjaan yang menyalahi adat itu delapan <perkara>. Pertama *mukjizat*\ yaitu yang nyata pada segala Nabi yang mursal. Kedua *Irhās* yaitu yang nyata\ [69] pada sekalian Nabi yang mursal pada ketika belum lagi ia jadi Rasul. Ketiga\ *keramat* yaitu yang nyata pada aulia Allah dan makna aulia Allah itu\ yaitu orang yang mengerjakan suruh Allah dan menjauhkan larangannya\ dan mengetahui ia akan sekalian yang halal dan yang haram daripada\ perkataan dan perbuatan dan iktikad dan makna dan minuman\ dan pakaian dan pendengaran dan penglihatan dan pencium dan\ penjabat dan perjalanan dan perasa dan petiduran dan lainnya\ daripada kelakuan dan berperangai pula dengan segala perangai yang baik dan\ meninggalkan dunia melainkan sekira-kira hajat yang tunai dan selama-lama\ *musyāhadah* dan *muraqabah* ia kepada Tuhannya pada siang hari dan malam\ dan pada tiap-tiap sekalian waktu. Dan tiada mengapa zahirnya serta\ makhluk maka jika diperoleh sekalian sifat ini maka orang itu\ *waliyullah* dan *‘arifbillah*. Keempat *Ma’unah* yaitu barang yang nyata\ pada orang yang saleh dan *ma’unah* itu yaitu pertolong daripada Allah\ akan orang itu supaya kuat ia pada berbuat ibadah dan taat\ kepada Tuhannya maka yang empat ini dipuji. Kelima *sihir*, yaitu\ yang nyata pada orang yang mengamalkan ilmu sihir. Keenam *Istidrāj*, yaitu yang nyata pada orang kafir dan muslim yang fasik. Dan makna *Istidrāj* \ itu yaitu pekerjaan pada sangka orang itu baik membawa taulannya\ [70] itu kedalam neraka. Ketujuh *syu’uzah* dengan *zāl* yaitu yang nyata pada orang yang bermain balik mata.

Kedelapan *ihānah* yaitu yang nyata\ pada orang yang \dusta\ seperti Musailamah al-Kazāb *La'natullah*. Dan ceritanya itu bahwa\ Musailamah al-Kazāb suatu masa dengan penghulu kita maka didengarnya khabar\ bahwa penghulu kita mengembalikan mata *qatādah* ketika kena anak panah maka keluar\ biji matanya maka pergi ia pada penghulu kita dikembalikan ia akan matanya\ dengan tangannya yang mulia tiba-tiba terlebih baik daripada yang dahulu. Dan\ Musailamah al-Kazāb pula hendak mengembalikan mata sahabatnya yang buta\ sebelah maka tiba-tiba buta kedua belahnya dan yaitu kehinaan karena makna\ *Ahānah* itu kehinaan maka empat ini dicela. *Wallāhu al-Muwaffiq a'lam*.

Wa Ammā\ burhānu Wujūbi al-Amānah lahum 'alaihim al-Ṣalātu wa al-Salam /fali\annahu lau khānū bi fi'lin muharram au makrūhin lānqalaba al-muharamu\ wal-makrūhu ṭā'ah fī haqqihim 'alaihim al-Ṣalātu wa al-Salam\ li Anna Allāh Ta'ālā qad¹³⁷ amaranā bilā qatida' bihim fī aqwālihim wa af'ālihim\ walā ya'muru Allah Ta'ālā bi fi'lin muharramin walā makrūhin wa haḏā ba'īnahu\ huwa burhānu wujūbi al-sālisi. Dan adapun dalil wajib *Amanah*\ bagi mereka itu '*Alaihim al-Ṣalātu wa al-Salam*' maka karena bahwa mereka itu\ jikalau *khianah* mereka itu dengan mengerjakan yang haram atau makruh niscaya\ bertukar yang haram dan yang makruh akan taat bagi zat mereka itu\ '*Alaihim al-Ṣalātu wa al-Salam* karena bahwa Allah *Ta'ālā* menyuruh ia akan kita\ [71] dengan mengikut mereka itu pada perkataan mereka itu dan pada perbuatan mereka itu dan tiada\ menyuruh Allah *Ta'ālā* dengan yang haram dan tiada yang makruh dan dalil ini\ yaitu dalil wajib yang ketiga, artinya dalil atas wajib amanah

¹³⁷ Teks B

bagi\ sekalian Rasul itu bahwasanya mereka itu jikalau khianah mereka itu dengan\ mengerjakan yang haram atau makruh niscaya adalah kita disuruh dengan\ mengikut mereka itu pada yang haram dan yang makruh.

Bermula, keadaan disuruh\ dengan mengerjakan segala yang haram dan yang makruh itu tiada sah pada syarak\ karena firman Allah *Ta'ālā*. {*Qul Inna Allah Ya'muru bil fakhsyā'i*¹³⁸} artinya kata\ olehmu hai Muhammad bahwasanya Allah *Ta'ālā* itu tiada menyuruh ia dengan kejahatan\ itu yaitu yang haram dan yang makruh maka adalah perbuatan mereka itu\ akan yang demikian <itu> tiada diperoleh sekali-kali.

Dan adapun keadaan kita\ disuruh dengan mengikut mereka itu yang lain pada perkataan mereka itu dan perbuatan\ mereka itu yang lain daripada barang yang sabit ketentuan mereka itu dengan dia. Maka\ dalilnya itu kitab Allah *Ta'ālā* pada hak penghulu kita Muhammad *Ṣalla-Llāhu 'alaihi wasallam*\ yaitu firmanNya {*Qul in kuntum tuḥibbūna Allah fāttabi'unī yuḥibbukum Allah*}¹³⁹\ Artinya, kata olehmu hai Muhammad pada manusia jikalau ada kamu kasih akan Allah *Ta'ālā*\ maka ikut oleh kamu akandaku mengasihi Allah *Ta'ālā* akan kamu. Dan lagi pula\ firman Allah *Ta'ālā*. {*Ittabi'ūhu la'allakum tahtadūn*}¹⁴⁰ Artinya ikut oleh kamu\ akan dia, artinya Nabi kita Muhammad *Ṣalla-Llāhu 'alaihi wasallam* mudah-mudahan kamu beroleh\ petunjuk¹⁴¹ kamu dan lainnya daripada itu. Dan sesungguhnya diketahui daripada jalan\ [72] sahabat *radīyallāhu 'anhum* dengan mudah akan mengikut mereka itu atas Nabi\ Allah Muhammad

¹³⁸ QS Al-A'raf 28

¹³⁹ QS Ali Imran 31

¹⁴⁰ QS Al-A'raf 158

¹⁴¹ Teks: p-r-t-n-j-k

Muhammad *Ṣalla-Llāhu ‘alaihi wasallam* dengan tiada syak dan terhenti pada yang\ demikian itu dan yaitu dalil yang putus dengan ijmak sekalian ulama yang\ *mujtahidin* atas terpelihara penghulu kita Muhammad Muhammad *Ṣalla-Llāhu ‘alaihi wasallam* daripada sekalian\ yang haram dan sekalian yang makruh. Dan diketahui bahwa sekalian perbuatan mereka itu *‘alaihimu as-Ṣalatu Wal-Salam* itu berkira¹⁴² antara wajib\ dan sunnah dan harus ini jika kita tilik kepada perbuatan dengan sekira-kira\ ia perbuatan.

Dan adapun jika kita tilik kepada perbuatan mereka itu berkira antara\ yang wajib dan yang sunnah, maka hanyalah karena yang harus itu tiada jatuh daripada\ mereka itu melainkan adalah ia atas jalan ibadah dan sekurang-kurangnya yang demikian\ itu bahwa maksud mereka akan mengejar bagi orang dan demikian itu adakalanya\ wajib atau sunnah.

Syahdan, masuk perbuatan mereka itu *‘alaihimu as-Ṣalatu\ Wal-Salam* itu mendatangkan ia akan suatu yang kita kerjakan pada hadapan\ mereka itu atau dengan mengetahui mereka itu akan dia. Soal, jika ditanyai orang kita\ adalah yang empunya karangan berkata ia bahwasanya Allah *Ta’ālā* menyuruh ia akan\ kita dengan mengikut mereka itu pada perbuatan mereka itu dan perkataan mereka itu\ betapa kita ikut pada yang lain daripada syariat penghulu kita Muhammad *Ṣalla-Llāhu ‘alaihi wasallam*. Jawab bahwa *murād* dengan mengikut pada perbuatan mereka itu dan\ perkataan mereka itu yaitu tiap-tiap umat itu mengikut ia akan syariat Nabi Nya.\[73] Dan telah berkata yang empunya karangan dan

¹⁴² Teks B: b-r-k-s-r

dengan dalil ini yaitu dalil wajib\ yang ketiga maka hendaknya¹⁴³ itu yaitu dalil *tablīg*.

Bermula kenyataan yang demikian\ itu karena bahwa mereka itu jikalau tiada menyampaikan mereka itu bagi makhluk\ niscaya adalah /kita/ mereka itu menyembunyi dan jikalau menyembunyi mereka itu\ niscaya adalah kita disuruh dengan mengikut mereka itu pada menyembunyikan\ tetapi, menyembunyi suatu itu pekerjaan haram dilaknat yang mengerjakan dia\ dan /adalah/ Allah *Ta'ālā* tiada menyuruh dia dengan haram dan yang makruh\ maka mustahil pada mereka itu jatuh yang demikian itu seperti yang telah engkau ketahui \ dahulu *Wallāhu a'lam*.

*Wa ammā dalīlu jawāz al-a'rāḍ al-basyariyyah 'alaihimu as-Ṣalatu Wal-Salam Famusyāhadah wa qau'ihā bihim ammā lita'zīmi ajrihim\ au littasyrī'i au littisālī an al-dunyā au litanbīhi likhissah qadrihā\ 'inda Allāh Ta'ālā wa 'adama riḍahu bihā dāri jazā'in li auliya'ihī\ bii'tibāri akhwālihim¹⁴⁴ fthā 'alaihimu as-Ṣalatu Wal-Salam. Dan adapun dalil harus *a'rāḍ basyariyyah* atas mereka itu 'alaihimu *as-Ṣalatu Wal-Salam*\ maka dilihat jatuhnya dengan mereka itu adakalanya karena membesarkan pahala mereka itu\ atau karena mengajar atau karena sabar daripada dunia dan karena mengingatkan bagi kekejian kadar dunia pada Allah *Subḥanahu wa Ta'ālā* dan ketiadaan *raḍiyallāhu Ta'ālā*\ dengan dia akan negeri membalas bagi sekalian aulianya dengan sekira-kira hal\ kawan mereka itu dalamnya 'alaihimu *as-Ṣalatu Wal-Salam*. Artinya bahwa dalil\ harus *a'rāḍ basyariyyah 'alaihimu as-Ṣalatu Wal-Salam* itu dilihat\ [74] jatuhnya*

¹⁴³ Teks B: k-h-n-d-k-n-y

¹⁴⁴ Teks B: a-h-w-l-h-m

dengan mereka itu bagi orang yang semasa mereka itu dan sampai yang demikian\ itu dengan khabar mutawatir pada orang yang tiada semasa mereka itu dan tiada kemudian\ daripada dilihat atau sampai khabar yang menurut itu berkehendak kepada kenyataan\ lagi karena bahwa sekalian mereka itu sakit mereka itu dan makan mereka itu dan\ minum mereka itu dan berkawin¹⁴⁵ mereka itu kemudian maka nyatakan yang empunya\ karangan kan beberapa faedah daripada jatuh *a'rād basyariyyah* dengan\ mereka itu maka setengah daripada yang demikian itu membesarkan pahala mereka itu dan\ pada sakit mereka itu dan meyakiti makhluk bagi mereka itu dan karena inilah\ bersabda Nabi *Ṣalla-Llāhu 'alaihi wasallam* (*asyaddukum balā'an al-anbiya'i summa al-Auliya'u summa al-amṣalu fal-amṣal*). artinya yang terlebih sangat kena bala daripada\ manusia itu anbiya kemudian maka aulia kemudian maka yang setaranya dibawah\ dia kemudian daripada itu yang setaranya pula dibawah dia dan yang demikian\ itu dengan *'adullāhi Ta'ālā* dan ikhtiarnya dan jika tiada dengan\ adilnya dan ikhtiarnya maka Allah *Ta'ālā* kuasa ia atas\ menyampaikan pahala yang amat besar kepada mereka itu dengan tiada mengenakan bala pada mereka itu.

Dan setengah daripada faedah mengajar mereka itu akan\ sekalian hukum seperti barang yang kita ketahui akan hukum lupa di dalam\ sembahyang daripada lupa Nabi kita Muhammad *Ṣalla-Llāhu 'alaihi wasallam* dan\ betapa membawa sembahyang pada ketika sakit dan pada waktu ketakutan daripada\ perbuatan Nabi kita Muhammad *Ṣalla-Llāhu 'alaihi wasallam* pada yang demikian itu\ dan tiada dikata bahwa yang demikian itu hasil ia dengan pengajar Nabi\ [75] kita

¹⁴⁵ Teks A: b-r-k-h-a-w-n

Muhammad *Ṣalla-Llāhu ‘alaihi wasallam* karena bahwasanya jikalau menyatakan Nabi kita *Ṣalla-Llāhu ‘alaihi wasallam* akan dia dengan pengajar niscaya adalah orang yang kedatangan dengan dia lupa atau sakit memberikan dirinya akan bersalahan yang demikian itu seperti bahwa mengembalikan orang yang lupa itu akan sembahyangnya daripada permulaannya dan tiada disimpan atas sujud sahwi dan sembayang orang yang sakit itu dengan berdiri da jikalau hasil baginya sakit yang sangat sekalipun.

Bermula, hasilnya itu bahwa adalah perbuatan itu terlebih kuat daripada *dalālah*¹⁴⁶ perkataannya karena tiada berpaling seseorang daripada perbuatan Nabi *Ṣalla-Llāhu ‘alaihi wasallam* kemudian daripada sudah dilihatnya atau kemudian daripada sudah sabitnya dengan khabar mutawatir karena tiada mengerjakan Nabi *Ṣalla-Llāhu ‘alaihi wasallam* bagi dirinya daripada ibadah melainkan yang terlebih afdal seperti yang dikerjakan Nabi Nya bersalahan *dalālah* perkataan terkadang mengiktikadkan orang yang sakit itu akan kemudahan maka menyalahi akan dia karena menjalani yang suruh supaya beroleh besar pahalanya pada sangkanya.

Dan setengah daripada faedah sabar mereka itu daripada dunia dan lezat dan kesenangannya pada ketiadaan dunia dan setengah daripada faedah mengingatkan Allah *Ta’ālā* atas mereka itu *‘alaihimu as-Ṣalatu Wal-Salam* bagi kekejian kadar dunia pada Allah *Ta’ālā* dengan barang yang melihat oleh orang yang mempunyai akal daripada kira-kiraan¹⁴⁷ sekalian penghulu kita yang mulia *‘alaihimu as-Ṣalatu Wal-Salam* dan [76] mereka itu yang dipilih Allah *Ta’ālā*

¹⁴⁶ Sesat

¹⁴⁷ Teks B : kirinya 2

daripada sekalian makhluknya maka tiba-tiba menerima\ daripada beberapa kesakitan dunia dan membuang mereka itu daripada dunia\ dan daripada perhiasanya yang kebanyakan daripada manusia yang *a-h-m-q* terpedaya dengan\ dia dan adalah mereka itu *'alaihimu as-Ṣalatu Wal-Salam* membuang daripada\ dunia dan sekalian perhiasanya seperti bahwa adalah yang empunya akal itu\ membuang daripada bangkai dan najis. Dan dari karena inilah bersabda Nabi\ *Ṣalla-Llāhu 'alaihi wasallam. (ad-Dunya jīfah qazratu walam ya'khuzu wa'alaihimu\ as-Ṣalatu Wal-Salam minhā al-āsyibaha zāda al-musāfirī al-muta'jīli)*. Artinya\ dunia itu seperti bangkai dan seperti tahi dan tiada mengambil\ mereka itu\ *'Alaihimu as-Ṣalatu Wal-Salam* daripadanya melainkan sekira-kira bekal musafir\ orang yang hendak sekira-kira berjalan. Dan dari karena inilah pula bersabda\ Nabi *Ṣalla-Llāhu 'alaihi wasallam. (Kun fi al-Dunya kainnaka garīban au 'ābiran sabīl)*\ Artinya jadikan olehmu dirimu di dalam dunia seolah-olah orang yang berdagang\ atau seolah-olah orang yang sungguh di dalam perjalanannya itu tatkala ia berhenti.

Dan demikian lagi sabda Nabi *Ṣalla-Llāhu 'alaihi wasallam (Law kānat al-Dunya tazinu 'inda Allāh junāha bi'ūḍatin mā saqā al-kāfira minhā juz'ata mā'in)*. Artinya\ jikalau ada dunia itu timbangannya pada Allah *Ta'ālā* setimbang sayap¹⁴⁸ nyamuk\ niscaya tiada minum orang yang kafir itu akan setitik air jua pun di dalam\ dunia .Maka apa bila menilik yang empunya akal kepada kelakuan anbiya *'Alaihimu\ as-Ṣalatu Wal-Salam* niscaya mengetahui ia bahwa dunia itu tiada *qudrah*\ baginya pada Allah *Subḥanahu wa Ta'ālā* karena jikalau ada

¹⁴⁸ Teks A: s-y-g

baginya *qudrah* pada Allah\ [77] *Ta'ālā* niscaya tiada menegah ia daripada dunia itu akan\ sekalian Nabi Nya dan sekalian\ Rasulnya dan sekalian aulianya dan sekalian yang mulia-mulia daripada makhluknya\ dan menghampiri Allah *Ta'ālā* akan dunia itu pada sekalian yang kafir dan sekalian\ orang yang pengajar¹⁴⁹ dan fasik dan sekalian *ahmaq-ahmaq*.

Dan jikalau ada dunia\ itu negeri pemalasan¹⁵⁰ niscaya menjadikan Allah *Ta'ālā* akan sekalian mereka itu\ yang dipilihnya daripada anbiyanya dan Rasulnya dan aulianya dan yang mulia\ daripada makhluknya karena bahwa mereka itu terlebih banyak daripada makhluk ibadah\ dan terlebih sangat mereka itu daripada makhluk yang lain berbuat taat kepada\ Tuhannya. *Wallāhu a'lam*.

Dan inilah barang yang wajib atas tiap-tiap *mukalaf*\ mengenal dia dan barang yang kemudiannya tambahannya yaitu lebih kebajikan dan\ ilmu telah menyempurnakan oleh yang empunya karangan dengan dia.

Faedah\ dan menyatakan ia dengan dia kelebihanannya kalimah yang mulia ia yaitu kalimah tauhid\ maka berkata ia *Wayajma'u ma'ānī hazīhi al-'Aqā'id kullahā qaul Lā ilaha Illāllāh Muḥammad rasūl Allāh iza ma'nā al-Ulūhiyati istiḡna'u ilāhi'an kulli mā siwāhu wa iftiqāru kulli mā siwāhu ilaihi fama'na 'an kulli mā siwāhu\ wa muftaqirā ilaihi kulli mā 'adāhu Illāllāhu Ta'ālā*. Dan menghimpunkan akan\ makna segala akidah ini kata *Lā ilaha Illāllāh Muḥammad rasūl Allāh* karena makna\ ketuhanan itu yaitu kaya Tuhan daripada tiap-tiap barang yang lain daripadanya\ dan berkehendak tiap-tiap barang yang lain kepadanya. <maka> makna *Lā ilaha Illāllāh* itu\ yaitu tiada yang kaya daripada

¹⁴⁹ Teks B: f-j-w-r

¹⁵⁰ Teks B: p-m-y-s-l-n

tiap-tiap barang yang lain daripadanya dan tiada\ [78] berkehendak kepadanya oleh tiap-tiap barang yang lain melainkan kepada Allah *Ta'ālā*\ artinya bahwa makna sekalian '*aqāid* ini masuk dalam *Lā ilaha Illāllāh*.

Dan menyatakan yang empunya karangan akan makna ketuhanan itu dua makna. Satu *mufrad*\ artinya bersusun dengan kalimah yang lain yaitu kaya Tuhan daripada\ tiap-tiap barang yang lainnya dan berkehendak tiap-tiap barang yang lainnya kepadanya.\ Kedua makna *murakab* artinya bersusun dengan kalimah yang lain yaitu tiada yang kaya\ daripada tiap-tiap barang yang lainnya melainkan Allah *Ta'ālā* dan tiada berkehendak\ kepadanya artinya kepada Tuhan yang di nafikan itu oleh tiap-tiap barang yang lain\ melainkan Allah.

Dan kata setengah ulama dan seperti makna ini *Lā ma'būda bihaqqin*\ *maujūdin gairi Allah Ta'ālā Illāllāh*. Artinya tiada Tuhan yang disembah dengan sebenar-benar\ yang maujud yang lain daripada Allah *Ta'ālā* melainkan Allah *Ta'ālā*. Artinya dan yang\ Maha suci lagi wajib wujudnya dan bersifat ia dengan sekalian sifat *kamalat*\ yang tiada berkesudahan. Dan makna inilah yang di amalkan tatkala menyebut *Lā ilaha Illāllāh*\ pada segala negeri yang besar dan pada masa karena menghadirkan dia sebab\ simpannya tatkala menyebut kalimah ini lagipun terkandung padanya barang yang\ terkandung pada *Lā mustagniy* daripada yang wajib dan yang mustahil dan yang harus.\

Ketahui olehmu hai talib menghadirkan segala makna '*Āqidat*¹⁵¹ *al-īman*\ tatkala menyebut *Lā ilaha Illāllāh* bukannya atas jalan satu-satu karena yang demikian\ itu lemah kuasanya anak Adam pada menghadirkan dia dan bandingan

¹⁵¹ Teks B: '*Āqa*'id

itu\ *takbirat al-ihrām* maka bahwasanya lemah kuasa anak Adam menghadirkan dia sekalian\ [79]rukun sembahyang daripada permulaannya hingga salam dengan satu tatkala mengata *Allāhu Akbar*.\

Bermula, *Ilaha* itu kalimah bahasa Arab dan maknanya pada bahasa Melayu itu\ Tuhan dan *madlulnya* zat yang bersifat dengan sekalian sifat *kamālat*\ kemudian maka dipakaikan pada *mustagnī* atau *ma'bud*. Dan makna *musta'nī* itu\ zat yang bersifat dengan kaya. Dan makna *ma'bud* itu zat yang bersifat\ dengan disembah. Maka inilah istilah *ahl al-Nahwu* yang membicarakan mereka itu akan\ kalam Arab dan lafal *Ilah* itu daripada kalam Arab.

Adapun kata setengah\ orang yang mendakwa dirinya alim mengata ia bahwa *ilah* itu bukan mengata\ Tuhan dengan bahasa Melayu. Dan hanya sanya makna *ilah* itu yang kaya maka jangan\ engkau hirau bicaranya dan jangan kau dengar akan katanya karena ia tiada\ mengetahui bahasa Arab dan tiada mengetahui bahasa Melayu karena arti yang\ dengan bahasa Melayu itu zat. Dan arti kaya itu sifat mka kembali kepada\ bicara yang dahulu jua. Dan betapa menyalahi maka jadilah ia berkata dengan\ tiada mengetahui ia akan barang yang dikatanya. Dan inilah sebenar-benar ajaib\ pada mendakwa dirinya *Subhanallāh* orang yang mengetahui dirinya.

Ketahui\ olehmu hai talib bahwa orang yang alim yang mengamalkan ilmunya lagi tulus\ ikhlas itu terlebih besar martabatnya pada Allah *Ta'ālā* seperti sabda¹⁵² Nabi *Ṣalla-Llāhu*\ *'alaihi wasallam (afḍal al- 'ālimu 'alā al- 'ābidi kafadlī*

¹⁵² Teks B

'alā ummatī) Artinya\ kelebihan orang yang alim atas orang yang ibadah yang tiada alim seperti\ kelebihan aku atas ummatku.

Dan *murād* dengan alim pada sabda Nabi *Ṣalla-Llāhu 'alaihi wasallam*\ [80] (*al-'Ulamā'u warāsatul*¹⁵³ *anbiya*) Artinya ulama itu mewaris mereka itu akan anbiya. Dan makna mewaris mereka itu akan anbiya itu yaitu mewaris pada\ ilmu dengan membaik agama. Dan tiada dikata mewaris mereka itu akan anbiya\ melainkan pada ulama yang mengamalkan ilmunya dengan tulus ikhlas.\

Adapun orang yang alim yang tiada mengamalkan ilmunya\ *Kamaṣali al-himāri yaḥmilu asgāran* artinya orang yang alim itu seperti keledai\ menanggung ia di atas belakangnya akan kitab yang besar-besar padahal tiada mengetahui\ ia barang yang di dalamnya. Dan hanya sanya diketahuinya itu berat jua.\ Dan sebab inilah artinya sebab besar martabatnya pada Allah *Ta'ālā* kebaikan daripada\ manusia yang jahil mendakwa dirinya alim, seperti kata Syekh 'Abdullah\ Syansyuri¹⁵⁴ di dalam *Syarh al-Rahbiyah*¹⁵⁵ demikian bunyinya *Wa Kafā bil-'ilmi ṣarfān\anna kulla ahadin yad'īhi wa bil-juhl qabhān anna kulla ahadin yunkirahu*. Artinya\ memadalah ilmu itu kemuliaan bahwa tiap-tiap seseorang mendakwa dirinya alim\ dan memadalah jahil itu kecelaan bahwa seseorang ingkar ia akan dia.

¹⁵³ Teks B : w-r-ṣ-l

¹⁵⁴ Nama lengkapnya Syekh 'Abdullah bin Baha'uddin Muhammad bin 'Abdullah bin 'Ali al-Syansyuri, wafat 999 H / 1591 M. Lihat : Ahmad bin Muhammad bin Hamud al-Yamani, *al-Istirāk al-Ma'nāwiy wal-Fur'q bainahu wa baina al-Istirāk al-Lafḍi-baḥs fī Uṣul al-fiqh*, (Jami'ah Umm al-Qura, Kulliyat al-Syarī'ah wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah : 1424 H / 2003 M), hlm 98.

¹⁵⁵ *Al-Fawā'id al-ṣansurīyah fī syarh al-Manḍumah al-Rahbiyyah*. Kitab ini adalah syarah terhadap kitab *Matn al-Rahbiyah*, karya Syekh Abi Abdillah Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Hasan ar-Rahbiy yang dikenal dengan Ibn al-Muntaqinah 497-577 H / 1104-1182 M Lihat: Khairuddin al-Zirikli, *al-A'lam*, Jilid 6. (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin,1980), hlm. 279.

Faedah, ini satu faedah bermula *istignā* dan *iftiqār ilaihi Kullu mā siwāhu* itu keduanya sifat Allah *Ta'ālā*. Tetapi yang pertama sifat zat dan yang kedua sifat fi'il. Maka tatkala berdiri pada zat itu *Istignā* artinya yang kaya dan tatkala berdiri pada zat itu *Iftiqār kullu mā siwāhu ilaihi* artinya berkehendak tiap-tiap barang yang lainnya kepadanya, maka dikata zat [81] *muftiqaru ilaihi kullu mā siwāhu*. Artinya yang berkehendak kepadanya oleh tiap-tiap barang yang lain maka adalah Allah *Ta'ālā* itu yang dikehendaki dan yang lainnya itu berkehendak kepadanya itu pada istilah *ahl al-tauhid*.

Adapun pada istilah *ahl al-Nahwi* maka *mustagnī* dinamai akan dia sifat hakiki artinya makna yang berdiri dengan zat dirinya dan *muftiqar ilaihi kullu mā siwāhu* itu dinamai akan dia sifat *sabīlī* artinya makna yang berdiri pada zat yang lainnya maka dua istilah ini maksudnya satu jua. Apabila engkau ketahu yang demikian itu maka adalah yang di perbantahkan setengah orang di bawah angin pada *iftiqār* itu yaitu perbantahan¹⁵⁶ yang tiada baginya isi karena yang makna *iftiqār* itu sifat Allah *Ta'ālā* karena bahwa Allah *Ta'ālā* itu yaitu jikalau tiada bersifat ia dengan berkehendak kepadanya oleh tiap-tiap barang yang lainnya niscaya lazimlah berkehendak tiap-tiap barang yang lainnya kepada yang lain daripada Allah.

yaitu menyatakan Tuhan lain dari pada Allah *Ta'ālā* dan yaitu mustahil seperti yang sudah diketahui pada dalil *wahdāniah* atau lazimlah tiap-tiap barang yang lain daripada Allah *Ta'ālā* itu kaya seperti Allah *Ta'ālā* dan yaitu mustahil jua seperti yang dahulu. Dan kata setengah bahwa Allah *Ta'ālā* jikalau bersifat

¹⁵⁶ Teks : p-r-n-y-t-h-n

ia dengan *iftiqār* dan makna *iftiqār* itu berkehendak niscaya lazimlah Allah *Ta'ālā* itu kekurangan dan jika adalah kekurangan¹⁵⁷ niscaya berkehendak kepada yang¹⁵⁸ menyempurnakan ia dan lazimlah pula *nafiy* daripada nya sifat kemuliaan¹⁵⁹ dan keduanya itu mustahil maka orang itu tiada diketahui ilmu 'izar'[82] hingga datang baginya syubhat ini maka orang yang berbantah itu tiada memberi mudarat pada iktikadnya karena jalan masing-masing maka orang yang pertama *kamāl* bagi Allah *Ta'ālā* dan orang yang kedua menafikan barang yang tiada patut bagi Allah *Ta'ālā* dan keduanya itu dituntut dan hanya sanya yang memberi mudarat itu mengkafirkan setengahnya akan setengahnya.

Syahdan, ketahui olehmu hai talib bahwa kalimah *Lā ilaha Illāllāh* meliputi atas *nafiy* dan *isbāt* maka yang dinafikan itu tiap-tiap satu dari pada hakikat Tuhan yang lainnya dari pada Allah *Ta'ālā* dan yang di *isbatkan* daripada hakikat Tuhan yang lain itu yaitu satu yang esa dan yaitu Allah *Subḥanahu wa-Ta'ālā*.

Dan mendatangkan oleh syarak pada persusunan kalimat yang mulia itu dengan lafal *Lā*¹⁶⁰ karena ia menyampaikan¹⁶¹ hakikat Tuhan atas Allah *Ta'ālā* dengan sekira-kira bahwasanya tiada dapat haqiqat itu bagi yang lain dari pada Allah *Ta'ālā* tiada pada akal dan tiada pada syarak.

Bermula hakikat Tuhan itu yaitu *Kullu mustagnīy 'an kullu mā siwāhu*. Artinya tiap-tiap yang kaya daripada tiap-tiap barang yang lainnya dan berkehendak kepadanya oleh tiap-tiap barang yang lainnya daripada Allah *Ta'ālā*

¹⁵⁷ Teks B : k-r-ng

¹⁵⁸ Teks B

¹⁵⁹ Teks B : k-k-y-a-n

¹⁶⁰ Teks B : I-l-l-ā

¹⁶¹ Teks B : m-ny-m-p-y-k-n

atau *Kullu mustahiqi li'ibādah gair Allāh Ta'ālā*\ Artinya tiap-tiap yang mustahil bagi yang disembah dengan sebenar-benar yang lain dari pada\ Allah *Ta'ālā* atau *Kullu wājibual-wujūd al-mustahiq li'ibādah gair Allāh Ta'ālā*\ Artinya tiap-tiap yang wajib wujudnya yang mustahak bagi yang¹⁶² disembah yang lain daripada\ Allah *Ta'ālā*. Apabila engkau ketahui yang demikian itu maka bahwasanya yang disembah\ oleh kafir seperti matahari dan api dan berhala dan bintang dan lainnya\ [83] dari pada sekalian alam maka yaitu tiada masuk sekali-kali pun segala yang tersebut itu\ pada hakikat Tuhan dan jika ada pekerjaan seperti yang demikian itu maka betapa\ sah kita nafikan segala yang disembah oleh kafir dan betapa sah kita nafikan\ sekalian alam dan betapa sah nafikan Nabi dan ibu bapaknya dan\ guru yang dinamai akan dia oleh orang yang awam dinegeri Aceh dan lainnya\ itu oleh *ilah al-haq* dan yaitu terlebih ajaib daripada sekalian ajaib. Dan\ jika ada yang demikian itu dari pada perkataan orang yang besar-besar sekalipun seperti imam\ yang *'allāmah* lagi masyhur yaitu Imam y-s-t-sy-n-y dan yang mengikut daripada\ beberapa ulama karena yang benar itu tiada diketahui dengan laki-laki dan hanya\ sanya diketahui laki-laki itu dengan yang benar.

Dan lagi pula bahwasanya anak Adam\ itu tiada terpelihara dari pada tersalah dan lalai dan bebal hanya sanya\ yang terpelihara dari pada demikian itu anbiya dan asul *'alaihimu al-ṣalatu wal-Salam*\ maka sanya nyatalah bagimu daripada yang tersebut itu bahwasanya yang dinafikan itu yaitu\ yang mustahil seperti wujudnya serta Allah *Ta'ālā* dan sesungguhnya mengerjakan¹⁶³ dengan\ yang demikian itu oleh sekalian ulama *Ahl sunnah* dan *jama'ah radhiallahu*

¹⁶² Teks B

¹⁶³ Teks B : m-s-r-h-k-n

'*anhum*\ dan adalah mereka itu ijmak atas yang demikian itu hingga jadilah pada\ mereka itu mudah tiada di ingkar dan maklum tiada di jahilkan.

Soal\ jika ditanyai orang kita betapa sah kita nafikan yang mustahil yang tiada ada\ wujudnya. Jawab bahwasanya tatkala semudah kita fardhukan dan kita takdirkan\ akan¹⁶⁴ wujudnya pada akal maka sah kita nafikan. Soal jika ditanyai orang kita\ [84] betapa sah kita isbatkan yang sudah sabit lagi wajib wujudnya jawab bahwa\ adalah makna menyabitkan yang sudah sabit itu yaitu menyampaikan hakikat Tuhan atas Allah *Ta'ālā*\ dengan sekira-kira tiada dapat hakikat itu bagi yang lain dari pada Allah *Ta'ālā*\ tiada pada akal dan pada syarak¹⁶⁵ Soal jika ditanyai orang kita mengeluarkan Allah *Ta'ālā* dari pada *Ilaha* yang\ dinafikan dengan *Lā* itu adakah dikeluarkan zat dari pada segala zat atau sifat\ dari pada segala sifat. Jawab bahwa kata jumbuh ulama adab dan lainnya\ bahwa¹⁶⁶ yang dikeluarkan itu zat daripada segala¹⁶⁷ zat¹⁶⁸ maka atas kata ini bahwa yang dinafikan\ dengan *Lā ilaha*¹⁶⁹ itu yaitu tiap-tiap zat yang bersifat dengan segala sifat ketuhanan.

Dan yang\ di isbatkan dengan *Illallāh*¹⁷⁰ itu zat yang satu lagi Esa yang terhimpun atasnya tiada atas lainnya oleh segala sifat ketahanan. Dan kata setengah mereka\ itu bahwa yang dikeluarkan itu sifat dari pada segala sifat ketahanan¹⁷¹ maka atas kata ini bahwa yang\ dinafikan dengan *lā ilaha* itu yaitu

¹⁶⁴ Teks B

¹⁶⁵ Teks B

¹⁶⁶ Teks B

¹⁶⁷ Teks B: s-k-l-y-n

¹⁶⁸ Teks B

¹⁶⁹ Teks A: I-I-h

¹⁷⁰ Teks A: I-i-I-h

¹⁷¹ Teks B

tiap-tiap sifat ketuhanan yang berdiri pada zat yang lain dari pada zat Allah *Ta'ālā* dan yang di isbatkan dengan *Lā ilaha* itu yaitu sifat yang berdiri pada zat Allah *Ta'ālā* tersimpan kepada tiada lainnya dan yaitu *qaul* dhaif tiada beroleh berpegang. Apabila engkau ketahui yang demikian itu maka betapa mengkafirkan setengahnya akan setengahnya. Maka inilah alamat kebanyakan jahil di dalam negeri.

Faedah, ini suatu faedah bermula pada masa ini adalah setengah negeri di bawah angin daripada kedatangan bala dan fitnah yang amat besar pada membinasakan agama Islam, setengahnya dengan keras seperti Wulanda¹⁷²/s/ dan yang menolong dia dari pada muslimin yang *bugat*¹⁷³ dan [85] beberapa dari pada manusia yang sudah murtad masuk agama Nasrani, dan seperti menjual samanya Islam istimewa pula yang membelinya itu kafir dan setengah dengan lemah lembut seperti kebanyakan orang jahil yang mendakwa dirinya alim bersama antara orang yang dagang dan orang negeri pada membinasakan agama setengahnya menghalkan yang haram dan mengharamkan yang halal dan setengahnya mengkafirkan penghulu kita orang yang sufi dan ahli tarekat dan mengharuskan ia istinjak dengan kitab mereka itu dan setengahnya menegahkan orang menyebut nama Allah hingga tiada yang menyebut nama Allah lagi pada negeri yang sudah makmur dahulu dan setengahnya mengkafirkan orang yang menafikan *ilah al-bāṭil* dengan *Lā ilaha* itu. Dan setengahnya mengkafirkan orang yang menafikan dengan *Lā ilaha* itu sekalian 'alam dan lainnya dari pada perkara yang mungkar dan inilah alamat kiamat seperti Sabda Nabi *Ṣalla-Llāhu*

¹⁷² Belanda

¹⁷³ Berbuat kerusakan

'alaihi wasallam (an talidal āmatu)rabbatahā wa an tarā al-ḥafāta al-'urāta al-'ālata¹⁷⁴ aṣḥāba ri'ā'a al-Syā'i yatatāwalūn fi al-bunyāni¹⁷⁵) Atinya alamat kiamat itu bahwa beranak hamba orang yang perempuan \ akan penghulunya bahwa engkau lihat akan orang yang tiada pada kakinya kaus lagi\ telanjang lagi papa mengakayal mereka akan kampung¹⁷⁶ berpecah-pecah mereka itu di dalam negeri dari pada mencari hajat mereka itu.

Bermula ini *Kinayah*¹⁷⁷ dari pada orang yang kecil jadi\ mereka itu raja atau seperti raja dan orang yang besar-besar jadi kecil lagi papa\ ditelanjangi berpecah-pecah di dalam negeri pada mencari hajatnya. Dan lagi pula sabda Nabi Ṣalla-Llāhu 'alaihi wasallam (Lā taqūm al-Sā'ah hattā yakūna as'adu\ [86] al-Nāsi bi al-dunya lak'un ibn lak'in). Artinya tiada diberi kiamat hingga\ adalah orang yang baik dahulu jadi sejahat-jahat manusia\.

Kata syekh Ibnu Hajar¹⁷⁸ di dalam *Syarh Ḥadis Arba'in* dan adalah mereka itu\ meruntuhkan agama dengan sebab tiada mengambilkan dia. Dan istimewa pula menegahkan\ ia akan orang yang beramal dan ibadah. Dan lagi sabda Nabi Ṣ. (Min syara'it al-Sā'ah an tawaddā'a al-akhyāri wa tarfa'a al-asrāri)\ Artinya setengah dari pada alamat kiamat itu bahwa dihinakan akan orang\ yang kebajikan dan muliakan yang kejahatan. Dan dari karena inilah bersungguh-sungguh\ penghulu kita Nabi Muhammad Ṣalla-Llāhu 'alaihi wasallam mencela dan

¹⁷⁴ Teks A : a-l-'-a-h, Teks B tidak ada

¹⁷⁵ Lihat : Ismail al-Ajluni, *Aḡad al-Jauhar al-ṣamīn fi Arba'in Ḥadīsan min aḡādīs Sayyīd al-Mursalīn*, Abdullah Khairi Nusyhuri (*tahqiq*), (Amadi Mathba'ah Saqa-Istanbul : 1344 H), hlm 6. Kitab dapat diunduh di :

https://upload.wikimedia.org/wikisource/ar/8/86/عقد_الجوهر_الثمين_في_أربعين_حديثًا.pdf

¹⁷⁶ Teks B : k-m-b-i-ng

¹⁷⁷ Perumpamaan atau kiasan

¹⁷⁸ Ibn Hajar al-haitami

menghinakan akan\ mereka itu dengan sabdanya (*Innahum şummun bukmun*) Artinya bahwa mereka itu tuli lagi\ kelu. Artinya tiada memakai mereka itu akan pendengaran dan akan perkataan pada ilmu\ dan lainnya dari pada pekerjaan agama maka jadilah mereka itu meruntuhkan agama\.

Apabila engkau ketahui yang demikian itu maka pelihara olehmu akan dirimu\ dari pada sebesar-besar fitnah ini. Dan adalah pada masa ini orang yang baru\ mengaji antara dua tiga tahun maka mengkafir ia akan beberapa ulama daripada\ 'ārif billāh *Qutb al-dunya wal-dīn* yaitu seperti Ahmad al-Qusyasyi *Qutub\al-madīnat al-munawwarah*, dan setengah dari pada muridnya seperti aulia Allah dengan\ tiada diperbantahkan yaitu Mula Ibrahim dari pada orang Kurdi dan\ Syekh Abdul Ra'uf Fansuri dari pada orang Jawi.

Ketahui olehmu hai talib bahwasanya ilmu tasawuf itu suatu bahagi dari pada ilmu syariat Muhammad *Şalla-Llāhu 'alaihi wasallam* karena ilmu syariat\ itu tiga bahagi. Pertama ilmu\ [87] ilmu fikih, kedua ilmu usuluddin ketiga ilmu tasawuf dan tarekat. Dan yang ketiga\ ini dikeluarkan dari pada Qur'an dan Hadisnya Nabi *Şalla-Llāhu 'alaihi wasallam*\ maka yang mengeluarkan ilmu fikih itu yaitu Imam Muhammad¹⁷⁹ anak Idris asy-Syafi'i\ dengan yang dibangsakan pada mazhab kita. Dan yang mengeluarkan ilmu Usuluddin itu yaitu Imam Abu Hasan al-Asy'ari¹⁸⁰ dan yang mengalurkan ilmu tasawuf itu yaitu Imam Abu Qasim Junaid al-Bagdadi dan mengeluarkan\ ilmu tarekat itu ilmu yang dahulu pada masa sahabat mengambil mereka itu dari pada penghulu\ kita Muhammad *Şalla-Llāhu 'alaihi wasallam* dan mereka itu *Raḍhiallāhu 'anhum* mengajarkan\

¹⁷⁹ Teks B

¹⁸⁰ Teks B

mereka itu kepada murid mereka itu hingga sampai sekarang pada masa kita ini\ dengan silsilah yang masyhur. Dan zikir pada orang yang mempunyai tarekat\ itu berlainan atas sekira-kira pengambilan dari pada gurunya hingga sampai\ kepada penghulu kita Muhammad *Ṣalla-Llāhu ‘alaihi wasallam* tetapi zikir itu jikalau\ tiada diketahui akan artinya tiada diberi pahala. Dan dari karena\ inilah kata Syekh Ibrahim¹⁸¹ di dalam *Syarh Jauhar*¹⁸² barang siapa zikir dengan *Allāh Allāh* maka yaitu *bid’ah*. Kata Syekh Jamhuri¹⁸³ di dalam *Hasyiyah Iqna`* bahwa zikir *Allāh Allāh* itu yaitu jika ditanyai nya di dalam hatinya tatkala menyebut lafal Allah Itu di dalam hatinya *ma’būd* artinya\ yang¹⁸⁴ disembah maka diberi pahala apabila engkau ketahui yang demikian itu\ maka betapa engkau ingkar akan amal orang karena tiada di ingkar melainkan\ pada mengerjakan yang haram dan meninggalkan yang wajib dengan syaratnya\ jikalau pada perkara itu *ittifāq*¹⁸⁵ ulama pada haramnya *ittifāq* ulama pada wajibnya.

Syahdan, hai sekalian saudara jangan tuan hamba\ mengubahkan perpegangan tuan hamba yang dahulu dengan syarat yang menentangkan dia\ itu ulama yang besar-besar melainkan jikalau perpegangan yang salah pada syarak maka yaitu\ wajib diubahkan. Tetapi dengan syarat menyuruh pada ulama¹⁸⁶ di dalam negeri atau disuruh suruhnya pada negeri yang ada dalamnya ulama\ dan jikalau jauh sekalipun seperti di Mekkah dan lainnya karena pegangan\ yang sudah tetap itu dari pada pekerjaan yang terlebih besar dan jangan tuan\ hamba

¹⁸¹ Syekh Ibrahim al-Laqqani

¹⁸² Lihat : Syekh Ibrahim al-Laqqani, *Syarh Jauhar al-Tauhīd ‘alā Matn Jauhar al-Tauhīd*

¹⁸³ Teks B : A-j-h-w-r-y

¹⁸⁴ Teks B

¹⁸⁵ Sepakat

¹⁸⁶ Teks B : m-sy-w-r-t

jadikan dirimu tuan hamba seperti dau[n] nipah yang timbul di dalam sungai jikalau\ pasang air maka mengikut ia kehulu dan jikalau Surut air maka mengikut ia kehilir.

Adapun pada berlajar martabat tujuh maka yaitu tiada wajib menuntut dia lagi pun\ tiada ada ahlinya pada masa ini maka seyogyanya ditinggalkan dia karena tiada\ [kita] ketahui akan artinya dan terkadang menyalahi syarak. Maka jadi membawa kepada¹⁸⁷ membinasakan karena\ beberapa kitab orang yang dahulu ditinggalkan karena tiada ada¹⁸⁸ ahlinya\ /pada ahlinya/ mengerjakan dia dan menguraikan maknanya di dalam tanah\ Arab seperti Makkah dan Madinah dan lainnya dari pada keduanya sebab ilmu sudah\ mati pada masa ini.

Dan seyogyanya pula bahwa adalah kitab yang kita baca\ itu yang mengajar¹⁸⁹ /dengan/ dia orang yang dibilang orang dengan sekira-kira barang\ negeri yang dimasukkan maka tiada disalahkan orang /yang/ ilmunya. Dan lagi pula bahwa adalah ilmu itu dengan mengambil dari pada guru jangan\ di tala'ah¹⁹⁰ saja pada kitabnya karena tiada hasil ilmu itu melainkan dengan\ [89] pengambilan /pengambilan/. Dan dari karena inilah kebanyakan manusia yang mendakwa dirinya\ alim mutala'ah dengan tiada pengambilan¹⁹¹ dari pada gurunya maka tiba-tiba disalahkan\ orang awam dan orang dungu dan terkadang yang di salahkan dengan\ kitab mazhab orang yang lain bukannya mazhabnya dirinya demikianlah\ kelakuan mereka itu. *Wallāhu a'lam bil-Ṣawwāb.*

¹⁸⁷ Teks B

¹⁸⁸ Teks B

¹⁸⁹ Teks B: m-ng-r-g-k-n-d-y

¹⁹⁰ Teks A: th-l-q

¹⁹¹ Teks B: m-ng-m-b-l-ny

[Wa] *Amma istignā uhu*¹⁹² *jalla wa azza\ an kulla mā siwāhu fahuwa yūjiba lahu Ta'ālā al-wujūd wal-qidāmi wal-baqā'i\ wal-mukhālatuhu lilhawadiši wal-qiyāmuhu binafsihi wa al-tanazzuhu 'an al-naqā'īši\ wayadkhulu fī ḡalika wujūbu al-sam'I lahu Ta'ālā wal-baṣari wal-kalāmi\ iż law lam yajib*¹⁹³ *lahu Ta'ālā haḡihi al-Ṣifātu lakāna muḡtājān ilā al-ḡaddisi\ awil-maḡalli au man yadfa'u 'anhu al-naqā'īšu.* Adapun kaya Allah *jalla wa-Azza* dari pada tiap-tiap barang yang lainnya maka yaitu mengwajibkan ia bagi Allah *Ta'ālā* itu akan wujud dan *qadīm* dan *baqā* dan *mukhālafatuhu lilhawadis* dan *qiyāmuhu binafsihi*, dan Maha Sucinya dari pada kekurangan dan masuk pada yang demikian\ itu wajib *sama'* bagi Allah *Ta'ālā* dan *baṣar* dan *kalām* karena jikalau tiada\ wajib bagi Allah *Ta'ālā* segala sifat ini niscaya adalah berkehendak ia kepada\ yang membaharukan dia atau kepada zat atau kepada orang yang menolakan kepada¹⁹⁴ kekurangan\ artinya tatkala menyebut yang empunya karangan akan makna ketuhanan\ yang esa ia dengan ia Allah¹⁹⁵ itu dua makna suatu *isti'nā* dan kedua\ *iftiqār ilaihi [kullu mā siwāhu]*¹⁹⁶ telah mengambil ia pada menyatakan¹⁹⁷ barang yang masuk\ dari pada *'aqā'id īman* pada makna yang pertama. Kemudian maka menyebut pula ia\ [90] barang yang masuk dari pada *'aqā'id īman* pada makna yang kedua.

Bermula yang masuk\ pada *isti'nā* itu sebelas sifat dari pada dua puluh yang wajib. satu sifat *nafsiah*\ yaitu *wujūd* dan Empat sifat *salbiyah* yaitu *qidām*

¹⁹² Teks B: h

¹⁹³ Teks B: t-j-b

¹⁹⁴ Teks B: d-r-p-d-ny

¹⁹⁵ Teks B tidak ada

¹⁹⁶ Teks B tidak ada

¹⁹⁷ Teks B: m-ny-b-t-k-n

dan *baqā* dan *mukhālafatuhu lilhāwadīs* dan *qiyāmuhu binafsihi* dan tiga sifat *ma'ānī* yaitu *sama'* dan *baṣar* dan *kalām* dan tiga sifat *ma'nawiyah* yaitu *sami'u* dan *baṣirun* dan *mutakallimun* dan lawannya pula sebelas dari pada yang mustahil. Maka jadi perhimpunan nya dua puluh dua maka kemudian menyatakan pula yang empunya karangan itu akan jalan melazimkan kaya Allah *Ta'ālā* dari pada tiap-tiap barang yang lainnya dengan katanya kerana jikalau tiada wajib bagi Allah *Ta'ālā* bersifat segala sifat ini Atau *naḥī* satu dari padanya niscaya tiada ada ia kaya dari pada tiap-tiap barang yang lainnya kerana sabit hajatnya.

Dan kemudian membagikan yang empunya karangan itu akan bagi hajat atas tiga bagi. Maka yang pertama adalah hajat itu kepada yang membahrukan dia dan inilah dalil atas wajib *wujud* nya dan *qidām* dan *baqa* dan *mukhalafatuhu lilhawadīs* dan kaya Allah dari pada yang menjadi kan dia ini satu makna dari pada *qiyāmuhu binafsihi*. Dan bagi yang kedua adalah hajat itu kepada zat tempat ia berdiri dan inilah dalil atas wajib kaya Allah *Ta'ālā* daripada zat ini yang kedua dari pada makna *qiyāmuhu binafsihi*. Dan bagi yang ketiga adalah hajat itu kepada barang siapa yang menolakkan daripada kekurangan dan inilah dalil atas wajib *sama'* dan *baṣar* dan *kalam* dan *sami'u* dan *baṣirun* dan *mutakalimu* dan di ketahui dari pada yang demikian itu bahwasanya mustahil atas Allah *Ta'ālā* berkehendak kepada yang membahrukandia dan kepada zat tempat ia berdiri dan kepada yang menolakkan daripadanya [91] kekurangan karena lazim daripada itu tiada ada ia kaya betapa dan yaitu Allah *Ta'ālā* kaya ia dari pada tiap-tiap barang yang lainnya *wallāhu a'lam*

*Wayu'khaẓu minhu tanazzahu\ Ta'ālā 'an al-a'rāḍ fi af'ālihi wa aḥkāmihī wa-illā lazima iftiqāruhu Ta'ālā\ ilā mā yuḥaṣṣilu 'arḍahu*¹⁹⁸ *kaifa wa-huwa jalla wa-'azza al-ganī 'an kulli mā siwāhu.*\ Dan [di]ambil dari pada isti'na maha suci Allah *Ta'ālā* dari pada segala kehendak pada\ sekalian perbuatan dan sekalian hukumnya dan jika berkehendak pada yang demikian\ itu niscaya lazimlah berkehendak Allah *Ta'ālā* kepada barang yang menghasilkan akan\ kehendaknya betapa dan yaitu Allah *'azza wajalla* kaya dari pada tiap-tiap barang yang lainnya.\ Artinya inilah setengah dari pada yang masuk pada *mukhālafatuhu Ta'ālā liḥawadiṣi* yang\ melazimkan ia artinya bersalahan Allah *Ta'ālā* bagi segala yang baharu itu akan kaya\ *jalla wa-'azza* dari pada tiap-tiap barang yang lainnya. Dan apabila kaya ia niscaya tiada berkehendak baginya pada satu perbuatan dan tiada di kehendak baginya pada satu hukum\ dari pada segala hukum syarak yang lima dan yaitu *wajib* dan *sunah* dan *haram* dan *makruh* dan *harus*

Bermula kehendak yang Maha Suci Allah *Ta'ālā* dari padanya itu yaitu diperoleh\ cita-cita yang membangkitkan ia Akan Allah *Ta'ālā* atas menjadikan suatu perbuatan dari pada\ segala perbuatan atau suatu hukum dari pada segala hukum syarak pada memelihara *maṣlahah* \ yang kembali Ia atas dirinya atau atas makhluknya dan kedua ini mustahil pada¹⁹⁹ hak Allah *Ta'ālā* dan makna *maṣlahah* yang kembali atas dirinya itu yaitu bersifat\ Allah *Ta'ālā* dengan *maṣlahah* dan sifat Allah itu tiada ada ia melainkan *kamal*\ maka adalah ia berkehendak pada bersifat dengan *kamal* ini kepada segala perbuatannya\ [92]

¹⁹⁸ Teks B: g-r-d-h

¹⁹⁹ Teks B: a-t-s

yang menyempurnakan baginya *kamal* itu. dan makna *maṣlahah* yang kembali atas makhluknya itu\ yaitu bahwa *maṣlahah* itu sifat mereka itu dan yaitu dari pada makhluknya karena bahwa \Allah *Ta'ālā* itu *khaliq* bagi sekalian mereka itu dan sekalian sifat mereka itu maka\ jikalau ada *maṣlahah* itu membawa ia atas perbuatan atau atas hukum niscaya\ lazimlah bahwa tiada *kamil* ia melainkan dengan perbuatan itu atau dengan hukum itu\ maka melazimkan bahwa adalah perbuatan itu atau hukum itu sifat bagi Allah *Ta'ālā*\ hingga *kamil* ia dengan dia. Dan dari karena inilah mensyaratkan yang empunya\ karangan dengan katanya dan jikalau tiada Maha Suci Allah *Ta'ālā* dari pada kehendaknya\ pada sekalian perbuatan dan sekalian hukumnya niscaya lazimlah berkehendak Allah *Ta'ālā*\ kepada barang yang menghasilkan kehendaknya yaitu *maṣlahah* yang ter²⁰⁰ dahulu bicaranya maka\ jadilah ia tiada kaya dari pada tiap-tiapa barang yang lainnya Maha Suci Allah *Ta'ālā* dari pada\ yang demikian itu atau jikalau ada bagi Allah *Ta'ālā* itu berkehendak pada perbuatannya\ atau hukumnya yang kembali atasnya niscaya lazimlah berkehendak Allah *Ta'ālā* itu\ kepada menyempurnakan diri Nya dengan makhluknya dan yaitu mustahil. *Wallāhu a'lam.*

Wakaḏā yu'khuḏu minhu ayḏan annahu lā yajību 'alaihi Ta'ālā fi'lu syai'in\ minal-mumkināti walā tarkuhu iz lau wajaba 'alaihi Ta'ālā syai'un minhā 'aqlān\ kāl-sawābi maṣalān lakāna jalla wa-'azza muftaqirān ilā ḏalika al-syai'in lastakammala bihi\ iz lā yajibu fi haqqihi Ta'ālā illā mā huwa kamaālun bihi wahuwa jalla wa-'azza al-ganīyun\ 'an kullu mā siwāhu. Dan demikian lagi

²⁰⁰ Teks B

diambil dari pada *isti'nā* pula bahwasanya²⁰¹ tiada wajib\ atas Allah *Ta'ālā* itu berbuat suatu dari pada *mumkināt* dan tiada wajib²⁰² meninggalkan dia karena jikalau wajib atas Allah *Ta'ālā* [suatu dari padanya pada akal seperti pahala umpamanya niscaya Adalah Allah *Ta'ālā*²⁰³ berkehendak kepada suatu[93] itu supaya sempurna ia dengan dia karena tiada wajib bagi zat Allah *Ta'ālā*\ melainkan barang yang ia kembali dengan dia dan Allah *jalla wa-'azza* kaya dari pada tiap-tiap\ barang yang lainnya. Artinya '*araḍ* itu dua bahagi dan yang telah lalu yaitu\ bahagi yang pertama dan ini bahagi yang kedua yang kembali ia atas makhluknya.\

Dan telah menyatakan yang empunya karangan akan Maha Suci Allah *Ta'ālā*\ dari pada '*araḍ* dengan katanya dan jikalau tiada Maha Suci Allah *Ta'ālā* dari pada\ '*araḍ* seperti bahwa adalah wajib atasnya berbuat sesuatu daripada²⁰⁴ *mumkināt* pada akal\ atau meninggalkan dia niscaya lazimlah berkehendak Allah *Ta'ālā* kepada yang menolakkan\ dari padanya kekurangan dan yaitu *maṣlahah* yang menyempurna ia dengan *maṣlahah*\ itu dan yaitu mustahil pada hak Allah *Ta'ālā* dan inilah arti kehendak\ yang kembali atas makhluknya yaitu bahagi yang ketiga pada akidah dan yaitu\ barang yang harus pada hak Allah *Ta'ālā*.

Bermula Maha Suci Allah *Ta'ālā* dari pada *araḍ* dan tiada wajib atas Allah *Ta'ālā* berbuat segala *mumkin* atau meninggalkan dia\ dan lawan yang dua ini dua maka jadilah ia empat maka himpulkan olehmu\ kepada yang dahulu yaitu dua puluh dua maka jadilah perhimpunan nya dua puluh enam\ setengahnya dari

²⁰¹ Teks B

²⁰² Teks B : tidak ada

²⁰³ Teks B

²⁰⁴ Teks B

pada yang wajib dan setengahnya dari pada yang mustahil dan setengahnya\ dari pada yang harus seperti yang sudah engkau lihat maka inilah yang terkandung di dalam sifat *istiqnā*.

Wa ammā iftiqāru kullu mā siwāhu ilaihi jalla wa-‘azza fahuwa yūjibu lahu Ta’ālā\ al-ḥayyātu wa-‘umūmu al-qudrati wal-Irādati wal-‘ilmi iz lawīntafā syai’un\ minhā kamā²⁰⁵ amkana an yūjada syai’un minhā minal-hawādisi falā yaftaqiru ilaihi syai’un[94] *kaifa wa-huwa al-laẓī yaftiqaru ilaihi kullu mā siwāhu.* Dan adapun berkehendak oleh tiap-tiap\ barang yang lainnya kepada Allah *jalla wa’azza* maka yaitu mengwajibkan ia bagi Allah *Ta’ālā* akan *hayat* dan *umum qudrah* Nya pada dirinya dan *iradat* Nya dan *ilmu* nya karena jikalau *nafi* suatu dari padanya niscaya tiada dapat bahwa diperoleh suatu dari pada segala yang baharu\ maka tiada berkehendak kepadanya suatu juapun betapa dan yaitu yang berkehendak kepadanya\ oleh tiap-tiap barang yang lainnya artinya masuk pula empunya karangan pada menyatakan\ barang yang masuk pada makna yang kedua pada *‘aqāid iman* yaitu berkehendak tiap-tiap\ barang yang lainnya kepadanya dan yaitu *hayat* dan umum *qudrah* dan umum *irādah* dan umum *ilmu* *dah hayyun* dan *qādirun* dan *muridun* dan *‘ālimun* maka ini delapan\ dan lawannya /dua lawannya/ delapan pula maka jadilah perhimpunannya enam belas.\

Ketahui olehmu hai talib bahwasanya tiada syak bahwa wajib berkehendak oleh tiap-tiap\ barang yang lainnya kepada Allah *jalla wa’azza* itu melazimkan ia akan umum *qudrah* Nya dan\ barang yang disebut sertanya karena

²⁰⁵ Teks B: l-m-m-a

jikalau *naft* sesuatu dari padanya niscaya tiada dapat\ baginya menjadikan dan mentiadakan seperti yang telah terdahulu bicaranya. Maka²⁰⁶ apabila\ ada pekerjaan seperti yang demikian itu maka tiada berkehendak kepadanya suatu jua pun\ dan lagi pula wajib bahwa adalah *qudrah* Nya dan *irādah* Nya dan *ilmu* Nya itu ‘*ām* takluk\ dari pada barang yang takluk ia dengan ia dan jika tiada ‘*ām* takluk yang demikian itu\ niscaya lazim bahwa tiada berkehendak kepadanya tiap-tiap barang yang lainnya, tetapi yang berkehendak kepadanya setengah dari pada yang ditaklukkan *qudrah* Nya dan *irādah* Nya dan yaitu mustahil\ *wallāhu a’lam*.

Wa yūjiba lahu ayḍan ihda al-Wāḥdaniyah iz kāna ma’ahu sānin\ fī al-Ulūhiyah lammā iftiqāru ilaihi syai’un lilzūmi ‘ajzihimā ḥina’izin kaifa wa-huwa Ta’ālā\ al-laẓī yaftaqiru ilaihi kullu mā siwāhu. Dan mengwajibkan pula ia bagi Allah *Ta’ālā* akan\ *wāḥdaniyah* karena jikalau ada sertanya yang mendua ia pada ketuhanan niscaya\ tiada berkehendak kepadanya suatu karena lazim lemah keduanya ketiga itu betapa dan yaitu\ Allah *Ta’ālā* berkehendak kepadanya oleh tiap-tiap barang yang lainnya artinya\ telah terdahulu pada dalil *wāḥdaniyah* bahwa diperoleh Tuhan yang kedua itu melazimkan\ lemah keduanya sama ada muwafakat keduanya atau bersalahan seperti telah dahulu\ bicaranya. Dan yang lemah itu tiada dapat bahwa menjadikan ia akan suatu\ maka tiada berkehendak kepadanya suatu maka ini satu dan lawannya satu pula\ maka himpulkan olehmu kepada²⁰⁷ enam belas maka jadi perhimpunan delapan belas dan lagi\ akan datang setengahnya *Insyā’a Allah Ta’ālā*

²⁰⁶ Teks B tidak ada

²⁰⁷ Teks B

*Wayu'khuẓu ayḍan Hudūsu\ al-'ālima bi-asyrati²⁰⁸ iz lau kāna syai'unminhu qadīman lakāna ḡalika al-syai'un mustaftibān\ 'anhu Ta'ālā kaifa wa-huwa Ta'ālā al-laẓi yajibu an yaftaqirun ilaihi kullu mā siwāhu.*Dan di²⁰⁹ ambil dari pada *iftiqār* pula bahwa 'ālimun dengan sekalian[nya] karena jikalau ada\ suatu dari padanya itu *qadīm* niscaya adalah sesuatu itu kaya ia dari pada Allah\ *Ta'ālā* betapa karena dan Allah *Ta'ālā* yang wajib bahwa berkehendak kepadanya oleh\ tiap-tiap barang yang lainnya artinya telah diketahui dengan dalil pada barang yang terdahulu\ bahwa barang yang sabit *qadīm* Nya itu mustahil 'adam Nya jika ada suatu dari pada\ 'ālimu itu *qadīm* niscaya adalah ia wajib wujudnya tiada menerima 'adam\ dan jika ada ia tiada menerima 'adam tiada didahulu dan tiada kemudian niscaya\ tiada berkehendak 'ālimun itu kepada yang menjadikan dia betapa dan tiap-tiap barang\ yang lainnya berkehendak ia kepadanya sempurna²¹⁰ berkehendak maka wajib baharu bagi\ tiap-tiap barang yang lainnya dari pada Allah *Subḡānahu wa-Ta'ālā*

Wa yu'khiẓ minhu ayḍan\ an lā ta'sīru lisyai'in minal-kā'ināti fī asyirin mā wa-illā lazima an yastagniya\ ḡalika al-asyru 'an maulānā jalla wa-azza kaifa wa-huwa al-laẓi yaftaqirun ilaihi kullu mā siwāhu\ 'umūmān wa-'ala kulli ḡālin ḡazā in qadarta anna syai'ān minal-kā'ināti yu'sīra biḡab'ihī\ wa ammā in qadartahu mu'aṣṣiru biquwwatin du'āḡā²¹¹ Allāhu Ta'ālā fīhi kamā yaz'umuhu kaṣīru\ minal-juḡulati faḡalika muḡāḡun ayḍan li'annahu baṣīru ḡina'idin maulānā jalla\ wa-'azza muftaqirān fī ijādi ba'ḡi al-af'āli ilā wāṣiḡatin wa-ḡalika

²⁰⁸ Teks B: b-a-s-r-h

²⁰⁹ Teks B

²¹⁰ Teks A: s-r-t

²¹¹ Teks B: j-^ʿ-l-l-h-a

bāṭilun\ limā²¹² ‘arafta min wujūbi istignā‘ihi jalla wa-azza ‘an kulli mā siwāhu [96]. Dan\ [di]ambil dari pada *iftiqār* pula bahwa tiada member bekas suatu dari padanya\ *kā’ināt* pada memberi bekas barang bekas ada ia dan jika member bekas bagi suatu\ dari padanya niscaya lazimlah bahwa kaya bekas itu dari pada Tuhan kita *jalla\ wa-’azza* betapa dan yaitu yang berkehendak kepadanya oleh tiap-tiap barang yang lainnya\ pada umum dan atas tiap-tiap hal. Bermula²¹³ ini jika engkau takdirkan bahwa sesuatu dari pada *kā’ināt* itu memberi bekas dengan tabiat nya.\

Adapun jika engkau takdirkan\ akan dia dengan member bekas dengan kuat yang menjadikan ia oleh [Allah] *Ta’ālā* padanya\ seperti barang yang menyangka akan dia oleh kebanyakan dari pada orang yang jahil maka yang demikian itu\ mustahil pula karena bahwasanya jadilah ketika itu Tuhan kita *jalla wa-’azza*\ berkehendak ia pada menjadikan setengah daripada²¹⁴ perbuatan kepada yang menengah dia dan yang\ demikian itu bathil bagi barang yang engkau ketahui dari pada wajib kaya Allah\ *jalla wa-’azza* dari pada tiap-tiap barang yang lainnya artinya tiada syak bahwasanya\ jikalau keluar suatu *mumkin* barang yang *mumkin* ada ia lain dari pada *qudrah* Allah *Ta’ālā*\ niscaya tiadalah *mumkin* itu berkehendak ia kepada Allah *Ta’ālā*. Tetapi hanya sanya\ [97 berkehendak ia kepadanya sehabis-habis kehendak dan dengan ini batal mazhab\ *qadariyah* yang mengata mereka itu dengan mmeberi bekas *qudrah* yang baharu pada sekalian perbuatan\ yang *ikhtariyah* ada kalanya *mubāsyarah* seperti gerak tangan umpamanya dan ada kalanya\ [t-w-d] seperti gerak suatu yang pada tangan dan adalah bergerak suatu yang pada\ tangan itu dengan menggerak tangan dan batal

²¹² Teks A: s-m-a

²¹³ Teks B

²¹⁴ Teks B

pula mazhab *falāsifah* pada setengah yang mengata\ mereka itu dengan memberi bekas segala sekalian *falak* seperti matahari mengwarnakan akan\ sekalian warna yang pada buah kayu dari pada merah dan kuning dan kelabu dan\ lainnya dan memberi bekas sekalian *'ilat* seperti bergerak tangan maka menjadikan mereka itu *'ilat* yang memeberi bekas pada yang bergerak cincin dan batal pula mazhab *Talibān*\ yakni yang mengata mereka itu dengan memberi bekas sekalian tabiat seperti makanan mengenyangkan\ dan air memuaskan dahaga dan sekalian sikin mengerut dan kain menutupi aurat\ dan lainnya.

Bermula mereka itu pada iktikad mereka itu akan memberi bekas segala²¹⁵\ pekerjaan itu bersalahan pula dan sesungguhnya telah terdahulu bicaranya pada lawan\ sifat *wāhdaniyah* maka sesungguhnya nyatalah bagimu bahwa kata orang yang berkata\ memberi bekas dengan tabiatnya itu batal ia dengan berkehendak tiap-tiap barang yang lain\ kepadanya karena sanya bahwa jikalau adalah memberi bekas dengan tabiatnya pada barang yang\ menyertai ia akan dia niscaya lazimlah bahwa berkehendak yang menyertai itu\ kepadanya dan kaya ia dari pada Allah *Ta'ālā* dan yang demikian itu mustahil karena\ wajib berkehendak tiap-tiap barang yang lainnya kepadanya.

Dan dan adapun orang\ yang berkata ia bahwasanya Memberi bekas ia dengan kuat menjadikan akan dia\ [98] oleh Allah *Ta'ālā* padanya maka batal ia dengan kata kata Allah *Ta'ālā* daripada\ tiap-tiap barang yang lainnya karena bahwasanya jikalau ada pekerjaan seperti barang\ yang disangka kebanyakan orang yang jahil niscaya lazimlah bahwa Allah *Ta'ālā*\ tiada kuasa ia atas berbuat

²¹⁵ Teks B: s-k-l-y-n

setengah *mumkin* melainkan dengan yang menengah dia\ yaitu kuat yang menjadikan ia pada makanan dan air dan api dan\ lainnya dari pada sebab yang beradat maka jadilah Allah *Ta'ālā* berkehendak kepadanya\ dan yaitu mustahil dan makna *umum* itu yaitu barang yang menyertai akan dia\ oleh sebab yang beradat seperti kenyang Dan puas dahaga atau tiada menyertai akan dia\ oleh sebab yang beradat seperti menjadikan langit dan bumi. Dan makna '*ala\ kulli ḥal* itu yaitu hal *wujud* Nya dan hal '*adam* Nya. Kata setengah ulama\ makna *umum* itu yaitu *umum* pada sekalian zat dan makna '*ala kulli ḥal* itu\ yaitu atas tiap-tiap kelakuan pada segala sifat. Kata setengah ulama makna *umum*\ itu yaitu barang yang ada ia sebab yang beradat seperti kenyang. Dan makna '*ala\ kulli ḥal* itu yaitu barang yang tiada ada ia sebab yang beradat seperti langit\ dan bumi.

Bermula baharu '*alam* dengan sekaliannya dan tiada memberi bekas\ suatu dari pada *ka'ināt* dengan tabiatnya dan barang yang pada maknanya\ maka ini dua dan lawan dua ini dua maka jadilah ia empat. Himpunkan\ olehmu kepada delapan belas maka jadilah perhimpunannya dua puluh dua ini lah\ yang masuk pada sifat *iftiqār* kepadanya tiap-tiap barang yang lainnya kemudian\ [99] maka himpulkan olehmu barang yang masuk pada *iftiqār* dan barang yang masuk pada *isti'nā*\ adalah perhimpunan empat puluh delapan '*akidah* dan sekalian itu masuk pada\ [kalimat] *Lā ilaha illāllāh* dan setengah ulama melebihi ia dari pada ini, tetapi aku sebut ini memadailah\ ia karena perkataan yang empnya karangan tiada melebihi ia akan barang yang sudah\ aku sebutkan ini artinya pada makna *Umm al-Bārahīn* itu. *Wa-llāhu a'lam bil-ṣawāb*.

*Faqad bi-anna laka tazammunu qauli Lā ilaha illāllāh lil aqsāmi al-salāsati al-latī yajibu*²¹⁶ \ 'alā al-mukallafi ma'rifatuhā fi haqqi Maulānā jalla wa-'azza wa-hiya mā yajibu fi haqqi Ta'ālā \ wa-mā yastahīlu wa-mā yajūzu. Maka sanya nyatalah bagimu terkandung kata *Lā ilaha illāllāh* bagi bahagi yang tiga yang wajib atas tiap-tiap mukalaf mengenal dia \ bagi zat Tuhan kita *jalla wa-'azza* dan yaitu barang yang wajib bagi \ zat Allah *Ta'ālā* dan barang yang mustahil dan barang yang harus \ artinya tiada tersembunyi pada benar barang yang disebutkan itu dan jika \ putus²¹⁷ akan perkataan yang empunya karangan niscaya dilihat bagi yang \ tersebut itu dan bukannya kabar itu seperti yang dilihat karena yang empunya \ karangan berkata ia pada yang telah terdahulu bahwa yang masuk pada *isti'nā* \ itu sebelas sifat²¹⁸ dari pada yang wajib kemudian maka katanya dan ambil dari pada *isti'nā* itu \ Maha Suci Allah *Ta'ālā* dari pada 'arad maka jadilah dengan ini dua belas \ yaitu bahagi yang pertama dan lawannya dua belas dari pada yang mustahil \ yaitu bahagi yang kedua dan di ambil pula dari pada *isti'nā* bahwasanya \ [100] tiada wajib atas Allah *Ta'ālā* berbuat daripada mungkin atau meninggalkan dia \ yaitu bahagi yang ketiga dan yang masuk pada *iftiqār* itu sembilan daripada yang \ wajib kemudian maka katanya dan ambil daripada *iftiqār* itu baharu 'ālam \ dengan sekaliannya dan tiada memberi bekas suatu daripada *ka'ināt* \ maka jadilah dengan dua ini sebelas yaitu bahagi yang pertama dan lawannya \ sebelas pula yaitu bahagi yang kedua dan tiada dan tiada ada pada *iftiqār* itu \ bahagi yang ketiga karena ia sudah masuk pada *istignā* serta lawannya \

Wallāhu a'lam.

²¹⁶ Teks A : t-j-b

²¹⁷ Teks B : d-p-r-q-s-k-n

²¹⁸ Teks B

Wa ammā qaulanā Muḥammad Rasūlullāhi fayadkhulu fīhi al-īmānu\ yasā'ir al-anbiyā'i wal-malāikatu 'alaihimu as-ṣalatu wal-Salam wal-Kitabullāh\ assamāwiyah wal-yaum al-akhir li annahu 'alaihimu as-ṣalatu wal-Salam Jā'u\ bitaṣḍīqu jamī'u ḡalika kullīhi. Adapun kata [Nabi] kita Muhammad Rasulullah\ *Ṣalla-Llāhu 'alaihi wasallam* maka masuk dalamnya beriman dengan yang tinggal daripada anbiya dan sekalian malaikat *'alaihim as-ṣalatu wal-Salam* dan sekalian\ kitab yang di langit dan hari sesudahnya karena bahwa Nabi Allah *Ṣalla-Llāh 'alaihi wasallam*²¹⁹ datang ia dengan membenarkan sekalian yang demikian itu artinya tiada syak\ bahwa membenarkan penghulu kita Muhammad *Ṣalla-Llāh 'alaihi wasallam* pada bahwasanya Rasūlullāh\ dengan barang yang menunjukkan atasnya oleh mukjizatnya yang tiada tersimpan ia\ itu melazimkan ia benar dengan tiap-tiap barang yang mendatangkan ia dengan dia\ sekalian anbiya *alaihim al-salam* dan telah terdahulu bilangan\ [101] mereka itu dan barang yang takluk dengan mereka itu.

Faedah, ini suatu faedah\ bermula bilangan anbiya yang tersebut di dalam Qur'an itu dua puluh delapan dan\ mereka itu²²⁰ Adam dan Nuh dan Idris dan Hud dan Saleh dan\ Ibrahim dan Ismail dan Ishak dan Yusuf dan Luth\ dan Ya'qub dan Musa dan Harun dan Syuib dan Zakaria\ dan Yahya dan Isa dan Daud dan Sulaiman dan Ilyas\ dan Ilyasa' dan Zulkifli dan Ayyub dan Yunus dan Muhammad\ *Ṣalla-Llāh 'alaihi wasallam* dan Aziz dan Lukman²²¹ dan Zaulkarnain\ atas bersalah-salahan ahli tafsir pada tiga yang akhir ini.

²¹⁹ Teks A: Ṣ

²²⁰ Teks B: y-i-t

²²¹ Teks A: m-d-m-n

Kata setengah ulama\ wajib atas mukmin mengetahui yang demikian itu dan dan wajib mengajari\ anaknya dan istrinya dan khadamnya akan sekalian itu nama anbiya yang tersebut\ di dalam Qur'an hingga percaya mereka itu dengan mereka itu *'alaihimi al-salam*\ dan membenarkan mereka itu dan jangan menyangka mereka itu bahwa yang wajib itu beriman\ dengan Nabi *Ṣalla-Llāh 'alaihi wasallam*. Maka hanyalah maka bahwasanya beriman dengan sekalian anbiya sama ada yang disebut nama mereka itu di dalam Qur'an atau tiada\ tersebut itu wajib atas tiap-tiap *mukalaf* maka sudah sabit nama mereka\ itu di dalam Qur'an itu wajib kita percaya dengan mereka itu satu-satu dan\ yang tiada kita ketahui nama mereka wajib kita percaya atas\ jalan perhimpunan dan makna yang demikian itu bahwasanya apabila\ [102] mendatangkan atasnya oleh seseorang daripada mereka itu *'Alaihimu al-Salam*\ tiada di ingkarkan Nabi nya daripada yang *ijma* atas *nubuwwah*²²² nya dan\ bukan mkana wajib bagi iman itu bahwa di hafalkan²²³ sekalian\ nama yang tersebut dalam Qur'an dan lainnya daripada sudah kita ketahui\ dengan gaib.

Bermula²²⁴ Malaikat bahwasanya mereka itu hamba Allah tiada\ durhaka mereka itu akan Allah *Ta'ālā* barang yang menyuruh ia akan mereka itu\ dan mengerjakan mereka itu akan barang yang disuruh mereka itu. Dan bahwa\ sekalian pesuruh Allah antara dia dan antara makhluknya. Dan\ bahwa mereka itu benar daripada barang yang mengerjakan²²⁵ mereka itu dengan dia\ daripada Allah *Ta'ālā* dan bukan mereka itu laki-laki dan perempuan dan\ tiada makan dan

²²² Teks A: s-b-w-h-n

²²³ Teks A: h-f-z-a-k-n

²²⁴ Teks B

²²⁵ Teks B : m-ng-kh-b-r-k-n

minum dan tiada pada mereka itu bersyahwat dan\ bilangan mereka itu tiada yang mengetahui dia melainkan Allah *Ta'ālā*.

Dan sekalian kitab yang di turunkan Allah dari langit dengan lafal yang baharu\ pada *lūh* atau pada lidah malik²²⁶ dan perhimpunan itu seratus empat\ kitab. Di turunkan kepada pada Nabi Śis '*alaihi al-Salam* tiga puluh kitab dan\ di turunkan pada Nabi Ibrahim '*alaihi al-Salam* sepuluh kitab dan\ dikata pada sekalian *suhuf* kemudian maka *Taurat* yaitu pada nabi Musa\ pula dan bacaannya itu dengan bahasa Ibrani dan sekalian kitab\ [103] ini tiada ada dalamnya melainkan pengajaran jua, maka hanyalah. Dan di turunkan\ pada Nabi Isa '*alaihi al-Salam Injil* dan bacaannya itu dengan bahasa\ Suryani. Dan di turunkan pada Nabi Daud '*alaihi al-Salam Zabur* dan bacannya\ itu dengan bahasa Qibtiyah. Dan yang di turunkan pada penghulu kita\ Nabi Muhammad *Šallā-llāhu 'alaihi wasallam Qur'an* dan dinamai pula *Furqān* dan\ bacaannya itu dengan bahasa Arab. Dan yang ketiga ini yaitu *Injil*,\ dan *Taurat* dan *Qur'an* yaitu di dalamnya hukum dan mengajar dan\ kisah. Dan yang berpegang dengan *Injil* dinamai akan dia Nasrani dan\ yang berpegang dengan *Taurat* dinamai Yahudi dan keduanya dinamai\ akan dia *Ahl Kitab*. Dan yang berpegang dengan *Zabur* dan segala\ *suhuf* dinamai akan dia *Syibhat al-Kitab*. Dan yang berpegang dengan *Qur'an*\ dinamai akan dia Mukmin.

Kata setengah ulama, bermula keturunan Jibrail\ pada Nabi Adam dua belas kali, pada Nabi Idris empat kali\ dan pada Nabi Nuh lima puluh kali dan pada Nabi Ibrahim empat puluh\ kali dan pada nabi Musa empat ratus kali dan

²²⁶ Teks B : m-k-'i-l

pada Nabi Ayyub\ tiga kali dan pada Nabi Isa sepuluh kali dan pada Nabi Daud\ sepuluh kali dan pada Nabi Penghulu kita Muhammad *Ṣallā-llāhu ‘alaihi wasallam*\ dua puluh empat ribu kali. Kata setengah ulama, *sekati dua laksa*\ empat ribu kali sebanyak-banyak bilangan anbiya *‘alahimu al-Salam*.

Kata/[104] ulama, bahwa sekalian mukjizat yang diperoleh pada sekalian Nabi yang dahulu itu\ diperoleh pada mukjizat Nabi kita Muhammad *Ṣallā-llāhu ‘alaihi wasallam*. Dan lebih\ pula dan kenyataan yang demikian tuntutan olehmu pada orang yang alim.

Faedah, ini suatu faedah. Telah menyebut [Imam] Kharasyi *nuql* ia daripada Abu\ al-Hasan bahwa perhimpunan barang yang di dalam Qur’an daripada ayat itu\ enam ribu dan enam ratus enam puluh enam ayat. Dan\ seribu daripada *amr*, dan seribu daripada *nahy* dan seribu daripada\ *wa’d* artinya janji dengan memberi pahala dan seribu daripadanya\ *wa’id* artinya janji dengan menyiksa dan seribu daripadanya\ *‘ibadat al-amsal* artinya mengunjing setengahnya akan setegahnya, dan seribu\ daripada kisah dan khabar, dan lima ratus halal dan haram\ seratus doa dan tasbih, dan enam *nasakh* dan\ *mansukh* dan hari kesudahan dan yaitu daripada mati hingga\ tiap-tiap isi syurga di dalam syurga dan isi neraka di dalam neraka\ sebab dinamai akan dia hari kesudahan karena bahwasanya tiada malam\ kemudian nya dan setengah daripada yang datang daripada Nabi *Ṣallā-llāhu ‘alaihi wasallam*\ itu menghidupkan sekalian badan dengan mengembalikan *‘ain* dirinya\ bukannya misalnya dan *khuḍ* dan *syafaat* dan *siraṭ* dan\ *mizan* dan *jannah* dan *neraka* dan lainnya yang

tersebut^[105] di dalam kitab Ushuluddin yang dibangsakan pada *ahl al-Sunnah* dan *jama'ah*.

Bermula yang masuk pada *Muhammad Rasūlullāh* itu *Ṣiddiq* dan *amānah* dan *tablīg* dan imam dengan sekalian anbiya, dan iman dengan Malaikat dan iman dengan segala kitab *Samāwiyah* dan iman dengan hari yang kemudian dan harus sekalian *a'rāḍ basyariyah* yang tiada membawa kekurangan pada martabat mereka itu maka ini delapan perkara dan lawannya delapan pula maka jadilah perhimpunan nya enam belas. Kemudian maka himpulkan olehmu kepada yang masuk pada *Lā ilaha illāllāh* jadilah perhimpunan sekaliannya enam empat akidah yang terkandung ia pada *Lā ilaha illāllāh Muhammad Rasūlullāh*. Maka inilah kelebihan dua kalimah ini hingga terhimpun kepada keduanya itu sekalian *'aqā'id iman, Wallāhu a'lam*.

Wa yu'khuḥu minhu wujūbu ṣidq al-rusuli 'alaihimu al-ṣalātu wal-salām wa-istiḥalah al-kizbu 'alaihim wa illā lam yukūnū rusulān a manna walimaulānā al-'ālimi bil-ḥaqiyāt jalla wa-'aza wa istiḥālati fi'li al-nahiyyāt²²⁷ kullihā li annahum 'alaihimu al-ṣalātu wal-salām ursilū liyu'allimū al-khalqa bi-afwālih²²⁸ wa-af'ālih²²⁸ wa-sukūthim fayalzimu an layakūna fi jam'ihim mukhālifatu li-amri maulana jalla wa-'aza al-laḏī akhtārahum 'alaihimu²²⁹ jamī'i al-khalqi wa amanahum 'alā sirri waṣiyah²³⁰ bisir [sa-a-l-l-h]. Dan diambil daripadanya wajib benar sekalian yang mursal 'alaihimu^[106] al-Ṣalātu wal-salam. Dan mustahil dusta atas mereka itu dan jikalau harus dusta atas mereka itu

²²⁷ Teks A: a-l-m-n-b-t

²²⁸ Teks B: b-a-q-w-l-h-m

²²⁹ Teks B: 'a-l-a

²³⁰ Teks B: w-h-y-h

niscaya tiada ada mereka itu\ segala pesuruh yang kepercayaan bagi Tuhan kita yang mengetahui ia dengan\ sekalian yang tersembunyi *jalla wa azza*. Dan mustahil mengerjakan\ mereka itu akan pekerjaan yang ditegah karena bahwa mereka itu *'alaihimu\al-ṣalatu wal-salam* disuruh mereka itu bahwa mengajar mereka itu\ akan makhluk dengan kata mereka itu dan perbuatan mereka itu dan\ diam mereka itu maka lazimlah bahwa tiada pada sekalian makhluknya dan\ mempercayai ia akan mereka itu atas rahasia wahyunya artinya tiada\ *syak* bahwa di bangsakan pesuruh kepada Allah *Ta'ālā jalla wa-azza* itu\ menuntut yang demikian itu akan bahwa Allah *Ta'ālā* memilih ia akan dia\ bagi pesuruhnya seperti barang yang memilih ia akan segala saudaranya yang\ *mursal* bagi pesuruhnya dan engkau ketahuilah bahwa ilmu Allah *Ta'ālā* itu\ meliputi dengan barang yang tiada kesudahan baginya dan jahil dan\ barang yang pada makna jahil mustahil Allah *Ta'ālā* maka lazim membenarkan Allah\ *Ta'ālā* bagi mereka itu muwafakat bagi barang yang pada yang ilmunya daripada *Ṣiddiq*\ dan *amānah* maka mustahil bahwa ada mereka itu pada *nafsu amr* atas\ bersalahan barang yang pada ilmu Allah *Ta'ālā*. Dan telah menyuruh Allah *Ta'ālā*\ dengan mengikut mereka itu *'alaihimu al-ṣalatu wal-salam* dengan kata\ [107] mereka itu dan perbuatan mereka itu, maka lazimlah bahwa ada ia akan sekalian\ itu berbetulan barang yang diridhai Tuhan kita *jalla wa-'azza* dan\ yaitu yang ditentu mka tiada jatuh daripada mereka itu bersalahan\ sekali-kali. Dan melebihi yang empunya karangan daripada yang telah\ terdahulu itu akan mengikut diam mereka itu dan maknanya itu bahwa\ Rasulullah *Ṣallā-llāhu 'alaihi wasallam* apabila mengerjakan seorang daripada\ manusia suatu pekerjaan dan mengetahui akan dia

dan diam ia\ daripadanya dan tiada di ingkarnya atas yang mengerjakan dia maka\ diambil dalil dengan diamnya atas bahwasanya tiada mengapa bagi kita\ bahwa kita kerjakan. Tetapi jika ada pekerjaan itu daripada jenis\ ibadah maka yaitu ada kalanya wajib dan ada kalanya sunah dan jika\ ada pekerjaan itu daripada jenis ibadah maka yaitu harus. Adapun\ pekerjaan yang haram atau makruh maka mustahil atas mereka itu diam\ pada yang demikian itu, *Wallāhu a'lam*.

Wa yu'khiḥ minhu ayḍan jawāz\ al-a'rāḍ al-basyariah 'alaihim iz zāka lā yuqdaḥu fī risālah²³¹ lahum wa'alwi munzi latihim 'inda Allāhi Ta'ālā bal ḡalika mimmā yurīdu²³² fihā. Dan diambil daripadanya pula harus segala *a'rāḍ*\ yang *basyariyah* atas mereka itu karena yang demikian itu tiada memberi\ cidera pada risalah mereka itu dan ketinggian martabat mereka itu\ [108] pada Allah *Ta'ālā*. Tetapi yang demikian itu setengah daripada menambahi pada martabat\ mereka itu artinya tiada *syak* bahwa keduanya daripada dua kalimah yang\ *musyarafah* itu hanya sanya disebutkan bagi Penghulu kita Muhammad *Ṣallā-llāhu\ 'alaihi wasallam* akan pesuruhnya bukannya ketuhanan dan pada maknanya\ artinya pada makna menyebutkan bagi Penghulu kita akan pesuruhnya itu\ menyebutkan pesuruhnya pula bagi sekalian saudaranya yang *mursalnya*\ maka tiada tertegah pada hak mereka itu *'alaihim al-Ṣalātu wal-salam*\ melainkan barang yang memberi cedera daripada martabat pesuruhan tiada\tersembunyi bahwa segala *a'rāḍ* yang *basyariyah* itu daripada sakit\ dan makan dan berkehendak dan lainnya tiada memberi cedera\ sedikit jua pun daripada <martabat> *'alaihim al-Ṣalātu wal-salam*\ tetapi yang demikian itu daripada menambahi pada martabat seperti

²³¹ Teks B : r-s-l-t-h-m

²³² Teks B : y-z-d

membesarkan\ pahala mereka itu dan lainnya seperti yang dahulu sebutnya ,
Wallāhu a'lam.

*Faqad ittadaḥa laka taḍammunu kalimatain*²³³ *al-syahādah ma'a qillati hurūfihā\ lijamī'i mā yajibu 'alā al-mukallaḥi ma'rifatuhu min 'aqā'id al-īmāni fī haqqihi Ta'ālā\ wa fī haqqi rusulihī 'alaihim al-Ṣalātu wal-salam.* Maka sesungguhnya\ telah nyatalah bagimu terkandung dua kalimah *syahadah* ini serta sedikit\ hurufnya bagi barang yang wajib atas tiap-tiap *mukallaḥ* daripada 'aqā'id\ iman pada hak Allah *Ta'ālā* dan sekalian Nabi yang *mursal*.\[109] *'alaihim al-Ṣalātu wal-salam* artinya mengajarkan yanag empunya karangan pula\ dengan sifat yang tiada wajib pada hak sekalian Rasul nya. Tetapi\ satu dengan tertentu lafalnya yaitu *Ṣiddiq* dan dua dengan lazim\ daripada lafalnya yaitu *Amānah* dan *Tablīg* karena katanya pada ummatnya\ yang di utus ini dan mustahil berbuat mereka itu akan sekalian yang\ di tegahkan dan lawan ini tiga pula dan yang harus serta lawannya\ dua pula, maka jadilah delapan dan telah terdahulu pada ummatnya.*Wa ammā qaulanā Muḥammad Rasūlullāh* empat serta lawannya empat pula maka\ jadilah delapan, inilah yang enam belas yang telah terdahulu sebutnya.\

Faedah, ini suatu faedah. Soal jika ditanyai orang kita, adakah\ bagi binatang itu Rasul daripada jenis dirinya atau tiada. Jawab bahwa\ Rasul itu tertentu daripada jenis manusia. Soal jika ditanyai orang\ kita hukum *risalah* dan hukum *nubuwah* manakala kesudahan keduanya.\ Jawab bahwa hukum *risalah* itu

²³³ Teks A : k-l-m-h, Teks B : k-l-m-t-y

kesudahannya hingga masuk isi syurga\ kedalam syurga dan isi neraka kedalam neraka.

Syahdan, bermula yang\ empunya karangan menyebutkan akan dua kalimah yang Mulia ini dengan tiada\ *syahdah* tiada pada kalimah yang pertama dan tiada pada kalimah yang kedua seperti\ yang sudah engkau lihat, maka yaitu pada hak orang yang Islam.

Adapun\ pada hak orang yang kafir yang masuk Islam tak dapat tiada daripada\ [110] lafal *asyhadu* pada dua kalimah yang Mulia dan tak dapat tiada tersebut pada\ dua kalimah *syahadah* seperti didahulukan *Asyhadu an Lā ilaha\ illāllāh* daripada *wa asyhadu anna Muḥammad Rasūlullāh*. Dan *muwālat* artinya\ berturut demikian bunyinya *Asyhadu an Lā ilaha illāllāh wa asyhadu anna\ Muḥammad Rasūlullāh*. Artinya saksi aku bahwasanya tiada yang sembah dengan\ sebenar-benar *maujūd* melainkan Allah *Ta'ālā* dan saksi aku bahwasanya\ Nabi Muhammad itu pesuruh Allah. Dan jikalau ada di iktikad nya bahwasanya\ Nabi Muhammad itu pesuruh Allah kepada Allah Arab tiada '*ajam* maka di syaratkan\ lebih daripada makna yang dahulu seperti katanya saksi aku bahwasanya Nabi\ itu pesuruh Allah kepada sekalian makhluk dan lepas aku daripada tiap-tiap\ akama yang menyalahi agama Islam.

Bermula, bahasa Arab itu tiada di syaratkan\ pada dua kalimah *syahadah* ini dan tiap-tiap orang yang membahasakan\ dengan bahasa dirinya dan jikalau diketahui bahasa Arab sekalipun.\ Inilah *qaul* yang muktamad pada sekalian mentakhirkan. Ketahui olehmu hai talib\ bahwa lafal *asyhadu* dan '*ilmu* dan '*an* dan '*iqan* dan maknanya\ suatu pada bahasa Arab. Tetapi pada dua kalimah

syahadah itu tertentu\ dengan lafal *asyhadu* seperti yang telah engkau lihat karena di simpankan\ atas yang datang pada lidah Penghulu kita tatkala ditanyai oleh\ Jibra'il maka sebab itulah tiada memadai lafal yang lain daripadanya\ [111] dan karena bahwa lafal *asyhadu* itu *khāṣ* dan lainnya itu *'ām*.\ Dan bersungguh-sungguh pada lafal yang *khāṣ* itu terlebih utama daripada lafal *ām*.\

Adapaun bahasa Melayu pada orang Melayu maka yaitu seperti bahasa\ Arab pada orang Arab. Ketahui olehmu hai talib bahwasanya yang menyusun\ dua kalimah *Lā ilaha illāllāh* dan *Muḥammad Rasūlullāh* Allah *Ta'ālā* dan Rasul Nya\ yang terlebih mengetahui keduanya akan arti lafal dan barang yang terkandung\ dalamnya daripada beberapa makna seperti yang sudah engkau lihat dahulu\ apabila engkau ketahui yang demikian itu maka adalah makna dua kalimah\ *syahadah* yang sudah di maknakan oleh sekalian ulama yang dahulu. Maka yaitu muwafakat dengan perbuatan yang menyusun yang keduanya oleh Allah *Ta'ālā*\ dan Rasulnya.

Dan lagi pula bahwa bahwa mengubahkan daripada makna yang dahulu\ itu membawa cedera daripada dua pihak. Adapun pihak yang pertama\ maka melazimkan tiada terkandung pada dua kalimah itu akan sekalian *'aqā'id*\ iman yang telah terdahulu. Adapun pihak yang kedua maka membawa kepada\ was-was orang yang berzikir karena tiada kuasa ia menghadirkan ia\ pada kalimah yang sedikit daripada makna yang panjang yaitu makna yang membawakan\ dia oleh orang yang pada setengah negeri yang di timur, maka lazimlah daripada ini\ bahwa ada ia berzikir di dalam sia-sia karena zikir dengan tiada menghadirkan\ maknanya pada hati pada tiap-tiap kalinya maka yaitu tiada beroleh pahala.\

[112] Bermula dikeluarkan daripada ulama yang dahulu itu tiga orang yaitu Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Syumatra'i dan Saiful Rijal kerna orang yang tiga itu sudah disalahkan oleh ulama yang di Aceh dan kitab mereka itu di tunu melainkan yang tersembunyi oleh setengah orang maka yaitu ada tinggal lagi maka sekarang pun jangan dipakai akan kitab mereka itu karena tiada siapa mengetahui perkataan mereka itu sebab jauh pengambilan mereka itu karena tiada ada pada zaman sekarang ini yang beroleh menguraikan perkataan orang yang dahulu di dalam Tanah Arab pada kitab Arab seperti kitab *Futūḥāt*²³⁴ karangan Syekh Ibn Arabi yang dinamai akan dia di negeri Mesir dan Syam dan Irak dan lainnya yaitu Syekh al-Akbar *Jauhar al-Khams* yang tersebut dalam nya dan lainnya karangan Qutubuddin Sayyid Muhammad al-Ghauths dan lainnya daripada keduanya daripada segala kitab sufi yang besar-besar dan demikian pula di bawah angin pada kitab yang bahasa Melayu. Dan dari karena inilah mengkafirkan oleh Sayyid 'Alwi Ba-Faqih dalam kitabnya *Nūr al-Mubīn* akan orang yang berpagang dengan kitab orang yang tiga itu dan orang yang mengamalkan ilmu rahasia yang dinamai di negeri Aceh akan ilmu itu *ilmu makri* karena sekalian yang tersebut di dalam *Nūr al-Mubīn* itu setengahnya daripada kitab orang yang [113] tiga itu dan setengahnya daripada *ilmu makri* dan beberapa banyak yang sudah di tunu di negeri Aceh akan yang mengamalkan *ilmu makri*, *Wallāhu a'lam*.

Wala'alahā liikhtišārihā ma'a isyitimā lihā 'alā mā zakarnāhu ja'alahā al-syar'u tarjumatān 'alā mā fī al-qalbi min al-Islāmi wa-lam yuqbalu min

²³⁴ Lihat : Ibn Arabi, *Futuhāt al-Makkiyah*

*ahadin*²³⁵ *al-īmānu illā bihā*. Dan mudah-mudahan kalimah *syahadah* ini karena simpannya\ serta terkandung atas barang yang dalam hati daripada Islam dan tiada\ diterima daripada seseorang akan iman melainkan dengan dia, artinya artinya mudah-mudahan\ rahasia Tuhan kita akan pada memilih ia akan\ kalimah yang Mulia ini pada menerima iman dengan dia tiada lainnya daripada yang\ menunjukkan atas sabit *waḥdānīyah* bagi Allah *Ta'ālā* seperti Allah *Wāḥid*\ artinya Allah itu Esa dan atas sabit pesuruh atas Rasul Nya\ seperti *Muḥammad Rasūlullāh* karena bahwasanya terkandung atas dua pekerjaan\ yang besar-besar pekerjaan yang pertama yang sedikit hurufnya²³⁶ dan\ pekerjaan yang kedua terhimpun atas sekalian *'aqā'id* dan tauhid\ dan yang demikian itu setengah daripada barang yang di tentukan dengan dia\ *Rasūlullāh Ṣallā-llāhu 'alaihi wasallam* daripada sekalian kalimah yang menghimpunkan\ yang tiada terhingga maknanya. Tetapi yaitu dengan sekira-kira barang yang membuka ia\ Allah *Ta'ālā* bagi hamba. Dan lagi pula tiada payah menghafalkan dia karena\ sedikit hurufnya dan tiada diterima daripada seseorang akan iman\ [114] melainkan dengan dia apabila ikrar ia dengan dia niscaya menyempurna ia\ akan barang yang di syaratkan pada iman daripada sekalian akidah. Dan ketahui\ daripada perkataan bahwa ikrar dengan dua kalimah *syahadah* itu syarat di perlakukan\ segala hukum Islam pada orang itu bukannya rukun iman itu yaitu *taṣḍīq*\ pada hati akan barang yang datang daripada Penghulu kita Muhammad *Ṣallā-llāhu 'alaihi wasallam*\ serta menyangguh-nyungguh dia, inilah *qaul* yang muktamad. Kata setengah ulama bahwa ikrar dengan\ dua *syahadah* itu rukun iman. Tetapi *ḍa'if* tiada

²³⁵ Teks: a-h-d-n

²³⁶ Teks B

dipegang dan keluar daripada bersalahan daripada *qaul* ini beberapa masalah tentu olehmu pada orang yang alim.

Faedah, ini suatu faedah. Bermula iman itu ada kalanya lebih ia dengan sebab lebih taat manusia daripada mengerjakan segala titah Allah *Ta'ālā* dan menjauhkan ia akan segala larangan Nya dan menjauhkan segala titah Nya ini lainnya daripada iman Anbiya dan Malaikat *'alaihimu al-Ṣalatu wal-Salām*.

Adapun Anbiya dan Malaikat maka tiada harus pada iman mereka itu kurang, tetapi pada iman Anbiya selama-lamanya lebih dan pada iman Malaikat tiada dan tiada kurang. Dan karena inilah kata Syekh 'Abdussalam dalam *Syarh Jauhar* yang besar nukil ia daripada Syekh Ibn Qasim, bahwasanya iman itu dengan sekira-kira tempat ia berdiri terbagi atas tiga bahagi. Bahagi yang²³⁷ pertama selama-lama lebih ia tiada kurang yaitu iman sekalian Anbiya *'alaihim al-Salām* dan bahagi yang kedua tiada lebih ia [115] tiada kurang yaitu iman sekalian Malaikat *'alaihim al-Salām* dan bahagi yang ketiga ada kalanya lebih dengan taatnya dan ada kalanya kurang dengan kurang taatnya seperti mengerjakan ia akan pekerjaan maksiat.

Faedah *Ṣaniyah* ini faedah kedua. Bermula iman itu satu tiada bersuku tempatnya pada hati dan cahayanya pada sekalian anggota hingga bahwa apabila tergerak anggota daripadanya maka bersegera²³⁸ kembali cahayanya itu kepada hati. Soal, jika ditanyai orang kita iman itu baharu atau *qadīm*. Jawab bahwasanya jika adalah *murād* dengan *taṣḍīq* pada hati maka hanyalah atau *taṣḍīq* serta ikrar dengan lidah maka yaitu baharu. Dan jika *murād* dengan dia

²³⁷ Teks A

²³⁸ Teks B, Teks A: s-g-r-2

petunjuk atas iman dan adalah\ petunjuk itu sifat yang berdiri pada zat Allah *Ta'ālā* maka yaitu *qadīm*\ karena setengah daripada nama Allah itu *mukmin*.

Syahdan, bermula iman\ dan Islam itu berlain-lainan makna keduanya pada logat, karena makna iman\ *taṣḍīq* hati dan makna Islam itu menaruh hati. Adapun pada\ syarak maka bersalah-salahan ulama, bahwa makna iman itu lain daripada\ makna Islam, karena makna iman *taṣḍīq* hati pada barang yang didatang\kan oleh Penghulu Kita Muhammad *Ṣallā-llāhu 'alaihi wasallam*. Dan makna Islam\ itu menjunjung²³⁹ segala titah Allah *Ta'ālā* dan menjauhkan segala larangannya.\

[116] Dan *murād* dengan demikian itu mengetahui bagi segala hukum dan\ ketiadaan ingkar akan dia sama ada diamalkan dinamai akan dia muslim yang taat\ dan jika tiada diamalkannya dinamai muslim yang maksiat, misal\ menyanjung titah Allah itu mengucap dua kalimah *syahadah* dan haji dan\ sembahyang dan puasa dan memberi zakat. Dan misal menjauhkan\ larangan Nya itu jangan dikerjakan daripada segala maksiat seperti membunuh\ orang dan berzina dan mencuri dan minum arak dan merampas\ harta²⁴⁰ orang dan memakan harta anak yatim dan lainnya daripada\ yang tiada terhingga banyaknya. Tetapi tiada dapat menjauhkan larangan Nya\ melainkan pada orang yang alim yang mengamalkan ilmunya seperti firman Allah\ *Ta'ālā*. {*Innamā yakhsā Allāhu min 'ibādihi al-'ulamā'*}²⁴¹. Hanya sanya yang takut\ akan Allah itu daripada hamba Nya yang alim yang mengamalkan ilmunya. Dan\ dari karena inilah tuntutan pada *mukalaf* menuntut ilmu supaya tahu ia membedakan\ akan antara yang disruhan

²³⁹ Teks: m-ny-n-j-ng

²⁴⁰ Teks : a-r-t

²⁴¹ QS Al-Fathir: 28

dan natra yang ditegahkan seperti sabda Nabi *Ṣallā-llāhu ‘alaihi wasallam* (*Ṭalab al-‘ilmi farīdatun ‘alā kulli²⁴² muslimin wa-muslimatin*)\ Artinya menuntut ilmu itu fardhu atas tiap-tiap laki-laki dan perempuan.\

Bermula makna fardhu itu dua perkara, pertama dinamai akan dia fardhu\ ‘ain yaitu yang terhenti dengan dia sekalian ibadah pada sahnya dan\ [117] batalnya atau halalhnya dan haramnya pada iktikad atau perkataan atau\ perbuatan. Dan kedua fardhu kifayah yaitu yang lebih daripada terhenti ibadah\ dan sampai kepada martabat fatwa²⁴³. Dan setengah daripada yang wajib dituntut\ itu bapak²⁴⁴ penghulu kita Nabi Muhammad *Ṣallā-llāhu ‘alaihi wasallam* yaitu Nabi Muhammad\ anak Abdullah, Abdullah anak Abdul Muthalib, Abdul Muthalib anak Hasyim, Hasyim anak Abdul Manaf\ hingga ini memadalah.

Adapun setengah manusia yang dungu maka katanya\ wajib diketahui hingga Adnan, maka yaitu memberat dirinya dan\ memberat orang yang lainnya. Dan wajib pula diketahui pula bahwasanya\ diperanakan di Mekkah dan berpindah ke Madinah dan kubur yang Maha Mulia\ pun di Madinah jua. Dan wajib diketahui pula warnanya putih\ bercampur merah. Dan wajib pula diketahui bahwa sekalian sahabat\ Nabi *Ṣallā-llāhu ‘alaihi wasallam* itu adil, dan jika engkau dengar atau engkau\ lihat pada kitab daripada yang tiada patut pada hak mereka itu seperti\ berperang dan lainnya maka tangkapkan olehmu kepada yang kebajikan atau kepada\ yang benar dan jika tiada engkau ketahui akan tanggungannya itu maka\ ditanyai olehmu akan orang yang alim, *Wallāhu a’lam*.

²⁴² Teks B

²⁴³ Teks : f-ng-t-w-y, Teks B : f-t-w-y

²⁴⁴ Teks : b-p

Fa'al al-'āqili an\ yaksyuri min zikrihā mustahdirān limā ihtawāti 'alaihi min 'aqā'id al-īmān\ hattā yamtazija²⁴⁵ ma'nāhā²⁴⁶ bilaḥmihi wadamihī fā-innahū yarā lahā min al-asrāri\ wal-'ajā'ib²⁴⁷ insyā Allāhu Ta'ālā mā lā yudkhula taḥta ḥuḍrin wa-billāhi\ [119] al-taufīqu lā rabba²⁴⁸ gairuhu. Maka seyogyanya atas orang yang mempunyai²⁴⁹ akal itu bahwa membanyakkan\ daripada menyebut *Lā ilaha illāllāh Muḥammadun Rasūlullāh* hal keadaannya menghadirkan\ dengan hatinya barang yang meluput atasnya daripada 'aqā'id²⁵⁰ *Iman* hingga\ bercampur maknanya dengan dagingnya dan darahnya, maka bahwasanya dilihatkan\ baginya daripada beberapa rahasia dan ajaib *Insyā Allāh Ta'ālā*\ akan barang yang tiada masuk pada kehinganya dan dengan Allah *Ta'ālā* beroleh taufik tiada Tuhan yang lain daripada Allah melainkan Allah *Ta'ālā*\ jua. Artinya apabila adalah kadar kalimah yang Mulia ini daripada sebesar-besar²⁵¹ pekerjaan\ yang besar-besar seyogyanya atas orang yang mempunyai akal yang berkehendak ia\ akan kemenangan dengan barang yang tiada beroleh [d-k-y-ng-y-t-k-n] daripa nikmat\ bahwa membanyakkan daripada menyebut kalimah yang Mulia ini pada tiap-tiap waktu\ dan tiap-tiap kelakuan padahal berdiri dan duduk dan\ tidur dan berjalan. Dan makna bercampur maknanya dengan dagingnya dan\ darahnya itu *gālib* menyebut dengan dia atas lidahnya, maka tiada yang\ [di]persungguh-sungguhkan melainkan dengan dia dan *gālib* maknanya atas hatinya\ hingga tiada lemah lidah daripada menyebut dia dan tiada lalai hati daripada\ mengikutkan maknanya

²⁴⁵ Teks A: y-m-t-ts-j

²⁴⁶ Teks A: m-'-n

²⁴⁷ Teks: a-l-'a-j-i-z

²⁴⁸ Teks B

²⁴⁹ Teks: m-m-ny-i

²⁵⁰ Teks B

²⁵¹ Teks: k-b-s-r-2

dan makna *asrār* itu yaitu barang yang menerangkan\ Allah *Ta'ālā* dengan dia akan batalnya daripada pengetahuan dan daripada\ sifat kepujian, maka setengah daripadanya bersifat dengan dia *Zahid*.

Kata [120] Imam Gazali di dalam *Ihya' 'Ulum al-dīn*. Bermula *zahid* itu\ terbagi atas dua bahagi. Yang pertama *zahir fardhu*, yaitu meninggalkan\ sekalian yang haram dan yang kedua *zahid sunnah*, yaitu meninggalkan\ sekalian yang halal.

Dan *murad* dengan *zahid* itu sunyi\ batin daripada cenderung kepada fana dan sunyi hati daripada\ berpegang dengan yang hilang dan jika ada tangan itu makmur dengan\ harta yang halal maka yaitu atas jalan pinjaman yang semata-mata dan\ perbelanjaan pada harta dengan izin syarak seperti perbelanjaan itu\ dengan mati dan kehilangan harta serta tiap-tiap *nisf* dan *qiyad*\ sembunyi bahwa yang demikian itu menafikan daripada *nisf* itu bergantung\ dengan barang yang tak dapat tiada daripada hilangnya.

Dan setengah daripada\ tawakal dan yaitu kepercayaan hati dengan wakil yang sebenar-benar yaitu\ Allah *Ta'ālā* dengan sekira-kira diam daripada kesalahan tatkala datang\ susah karena percaya ia dengan sebab *al-asbāb* dan tiada\ memberi cedera tawakal nya itu bercampur zahirnya daripada beberapa\ sebab pada menghasilkan hajatnya apabila ada hatinya itu sunyi\ daripadanya bersamaan padanya *wujud Nya* dan *'adam Nya*.

Dan setengah\ daripadanya malu dengan membesarkan Allah *Ta'ālā* *'azza wa-jalla* dengan\ [121] berkekalan menyebut namai dan menyungguh-nyungguh akan titahnya pada mengerjakan dia\ dan tegahnya pada meninggalkan dia dengan

menahan diri daripada mengada-ngada\ kepada orang yang fakir dan orang yang lemah dan setengah daripadanya\ *gīna*²⁵² dan yaitu kami dengan sejahtera nya daripada fitnah segala sebab\ maka jangan dikata pada hakim itu dengan jikalau dan tiada dikata\ dengan mudah-mudahan karena diketahui bahwa hukum itu datang daripada Allah *Ta'ālā*\ yang esa ia daripada menjadikan.

Dan setengah daripadanya fakir dan yaitu\ melontar tangan hati daripada dunia karena memelihara ia dan membanyak ia\ bagi memutuskan dengan bahwa hajatnya itu bukannya pada suatu\ daripadanya dan diam lidah daripadanya dengan sekali-kali pada memuji dan\ mencela kata setengah hakim.

Bermula dunia itu di belakang dan akhirat itu\ dihadapan maka ajaib maka orang yang mehelapi yang dibelakang\ membelakangkan yang dihadapan dan setengah daripadanya merendahkan\ dirinya dengan barang yang tiada mencelai akan dia oleh syara'dan setengah\ daripadanya menjauhkan diri daripada menuntut suatu akan makhluk dengan\ kebajikan kepadanya jikalau dirinya kebajikan karena diketahuinya\ dengan kebajikan dan kejahatan mereka itu kepadanya itu makhluk\ bagi Allah *Ta'ālā* seperti firman Allah *Ta'ālā* {*Wallāhu khalaqakum wa-mā Ta'malūn*}\ artinya Allah *Ta'ālā* menjadikan kamu dan sekalian kamu baik[121]dan jahat maka tiada melihat ia bagi dirinya kebajikan hingga menuntut ia\ atas pembalasan²⁵³ dan tiada ada melihat ia akan mereka itu kejahatan hingga menjadi\ ia akan mereka itu atasnya melainkan bahwa adalah syarak yang menyuruh dengan mencela\ ia mereka itu ketika itu dikerjakan akan barangyang disuruh dengan dia\ oleh syarak dan setengah daripadanya syukur dan

²⁵² Kaya

²⁵³ Teks : p-r-b-l-s-n

yaitu mengikhlaskan hati\ dengan memuji atas Allah *Ta'ālā* dan melihat segala nikmat di dalam lipatan\ nikmat, artinya lawan nikmat daripada Allah *Ta'ālā* dan makna ajaib itu\ keramat maka setengah daripadanya dihantarkan berkat pada makanan hingga banyak\ yang sedikit dan memulai pula akan yang sedikit dan ini kebanyakan dilihat\ bagi aulia Allah dan setengah daripadanya kemudahan pada dinar dan dirham\ dan lainnya daripada keduanya dan *nukil* daripada Syekh Abi 'Abdillah al-Tāudy\ bahwasanya berkehendak ia bagi pakaian anaknya dan istrinya dan\ adalah ia banyak anaknya dan membeli ia sikrak²⁵⁴ kain dan dibawanya\ kain itu kepada orang menjahit²⁵⁵ maka diberinya hujung kain itu kepada orang\ menjahit dan dipegangnya dibawah satu hujung karena orang menjahit\ tinggi tempatnya maka digantungnya kain itu dan ia melepaskan sekali sedikit\ hingga jadi beberapa baju maka lama yang demikian itu atas orang yang\ menjahit. Maka berkata orang yang menjahit bagi Syekh itu, hai Syekh bahwa kain\ sikrak ini tiada cukup maka berkata syekh baginya karena sebab takut [122] Ia akan fitnah sesungguhnya jua cukuplah ia dan dilotarkan yang tertinggal lagi pada tangannya\ dan makna taufik itu yaitu menjadikan Allah *Ta'ālā* pada hambanya kuasa\ pada perbuatan ibadah dan taat kepada Tuhannya. Dan makna menghadirkan\ dengan hati bagi orang yang meluput atasnya daripada *'aqāid iman* itu\ yaitu menghadirkan perhimpunan yaitu *Lā Musta'niy 'an kullu mā siwāhu*\ *wa-muftiqarān ilaihi kullu mā 'adāhu* atau *Lā ma'būdu bihaqqi maujūdu gair*\ *Allāh Illāllāh Ta'ālā, Wallāhu a'lam.*

²⁵⁴ sepotong

²⁵⁵ Teks : m-n-j-y-t

Wa-nas'aluhu Subhānahu wa-Ta'ālā an yaj'alanā wa-ijabā'inā 'inda al-mauti mā fiqīna bikalimātī al-syahādati 'ālimīna bihā. Dan kami mohonkan Allah *Subhānahu wa-Ta'ālā* bahwa menjadikan ia akan kami dan yang mengasihi akan kami tatkala mati akan menyebut sekalian kita dengan dua kalimah syahadah lagi mengetahui kita dengan dia. Artinya tiada *syak* bahwa kalimah yang Mulia itu terlalu besar fadilatnyaseperti yang sudah engkau ketahui dahulu. Dan yang empunya karangan menjadikan pada ketika mati itu menyebut dua kalimah ini. Tetapi yang sudah ma'ruf pada mazhab Imam kita Syafi'i *radīyallāhu 'anhu* ya[itu] *Lā ilaha illāllāh* maka hanyalah karena sabda Nabi *Ṣallā-llāhu 'alaihi wasallam* (*Man kāna akhira kalāmihī Lā ilaha illāllāh dakhal al-Jannah*). Artinya barang siapa ada kesudahan perkataannya itu *Lā ilaha illāllāh* masuk ia syurga dan *murad* dengan kesudahan itu tiada berkata ia kemudian daripada sudah [123]dikatanya *Lā ilaha illāllāh* dan jikalau dikatanya *Muḥammad rasūlullāh* niscaya diulang *Lā ilaha illāllāh*. Dan makna masuk syurga itu yaitu masuk syurga ia serta sekalian orang yang beroleh kemenangan karena sekalian mukmin masuk syurga sama ada menyebut *Lā ilaha illāllāh* tatakala matinya atau tiada, tetapi mati dengan dia sebaik-baik mati.

Bermula perkataan ini beroleh dihimpunkan dengan perkataan yang empunya karangan seperti bahwa menyebut ia dahulu *Lā ilaha illāllāh Muhammad Rasululah* kemudian maka menyebut *Lā ilaha illāllāh Wallahu a'lam*

Wa-ṣallallāhu 'alā Sayyidinā Muḥammad wa-'alā alihi wa-ṣahbihi wasallam 'adadamā žakarahu al-žikrūna gafala 'an žikruhu al-gāfilūn. Dan

memberi rahmat Allah *Ta'ālā* atas Penghulu\ kita Muhammad *Ṣalla-Llāh 'alaihi wasallam* dan atas keluarganya atau yang\ mengikut dia dan atas sekalian sahabatnya dan mengsejahterai\ Allah *Ta'ālā* atas sekalian mereka itu sebilang-bilang barang yang menyebut akan dia\ oleh sekalian orang yang lalai. *Waraḍiya Allāhu Ta'ālān 'an al-Ṣahābati*²⁵⁶\ *rasūlillāhi ajma'in wa-'an al-Tābi'ina wa tābi' al-Tābi'ina\ lahum bi-iḥsāni ilā yaum al-dīn wal-Salāmu 'alā jami'ī al-anbiyā'i\ wal-mursalīna wal-Ḥamdulillāhi rabb al-'ālamīn*. Dan ridha Allah *Ta'ālā* \ daripada sahabat Rasulullah sekalian dan ridha Allah *Ta'ālā* daripada [124] Sekalian tabi'in, artinya yang bertemu dengan sahabat dan tabi'\ at-Tabi'in, artinya yang bertemu dengan yang bertemu sahabat\ bagi sekalian mereka itu dengan kebajikan hingga hari kiamat.\ Dan sejahtera atas sekalian Nabi dan sekalian mursalin\ dan segala puji bagi Allah Tuhan seru alam sekalian.

Khatimah.\ ketahui olehmu hai talib bahwa yang terlebih daripada sekalian agama yaitu\ agama Islam yang dengan dia beroleh patutan khatam dan berpegang masuk\ *Dar al-Salam* yang dalamnya berkekalan atas *dawam* dan selamat daripada\ azab *al-intiqām* dan hasil maksud dan *marrām* dan kita\ mohon akan²⁵⁷ Allah *Ta'alā* segala nikmat dengan karunianya dengan Islam/ memasukkan akan kita *Dar al-Salam Amin. Wabil-Lāhi al-Taufīq\ wa-Hasbunā Allāh wa-ni'm al-Wakil walā ḥaulā walā quwwata Illā\ bil-Lāhi al-'aliy al-'aẓim. Wa Ṣallal-Lāhu 'alā Sayyidina Muhammad\ al-Awwalin wal-ākhirin wa 'ala ālihi al-Ṭahirin*

²⁵⁶ Teks B : a-s-h-b

²⁵⁷ Teks B

*wāṣaḥbihi ajma'in, wal-Ḥamdulillāhi rabb\ al- 'ālamīn āmīn Ya rabb al- 'ālamīn\ Tammat al-Kitab al-Musamma [Bidāyat al-Hidāyah] 1212.*²⁵⁸

Terhimpun risalah ini di dalam Negeri Mekkah yang *Musyarrafah* dua hari permulaannya pada hari Ahad\ tamatnya pada hari Isnin, waktu dhuha dua puluh tiga hari bulan Zul\ kaidah pada Hijrah Nabi *Ṣallallāhu 'alaihi wasallam* seribu [seratus] tujuh puluh\ tahun.²⁵⁹

[Khatimah haḥi al-risālah yaum al-Khāms waqt al-ḍuḥa\ fī Sab'ah 'asyara Syahri zulqā'idah fī hijratu Nabi Ṣallallāhu 'alaihi wasallam\ Sanah 1265 Ṣaḥibuhu na tatusoe nan kamoe hei Abu Bakar\ Gampong gobnyan sit di Aceh Nenggroe teuleubeh tempat raja. Daerah rumoh\ geuh ta tatupat, sit di Krueng Cut Bendrasah Cot Paya. Katibuhu\ na taturi, nan keurani Teuku Keumala. Nanggroe gob nyan di Meureudu dinan keu Teungku\ ayah bunda. Tempat rumoh di Paya Seutui Gampong makmu dilei masa.\ Jinoe Teungku sit hana le, Tuhan takdir ka binasa. Sinan keu Teungku\ rumoh gobnyan gasin miskin hina dina. Ileume pihtan amal pihan\ ngen sebab nyan jeut keu hina. Ka Meuh pirak pih sit katan nyan pih meunan sama juga. Hina bak dunia tan pakaian, hina bak Tuhan amal hana.\ paban tabeh kehendak Allah ban perintah nyan keu hamba. Neubri bala\ saba beuthat neubri nikmat syukur beuna. Meunan kapatot ubak neumita\ bek meung mangat ji meuhawa. Neubri saket beu jitem ban yang maklum bak rabbana. Misal neukheun oleh Nabi hadist qudsi\ kalam Rabbana. (Man lam yarda biqadāib wa-lam yasykur 'ala balā\ wa-lam yaḍbir 'ala na'māiy falayaṭlub rabbān siwāi falyakhruj\ min taḥta al-samā'iy) hadist Nabi kalam rabana. Soe

²⁵⁸ Teks A

²⁵⁹ Teks B

*yang han ridha\ ban hukom lon syukur jih pihtan nibak bala. Lon bri nikmat saba.
Jihtan mita Tuhan laen digata. Mita Tuhan laen nibak Allah gata\ taminah bak
langet dunia. Bek ka taduek bak bumoe Tuhan\ mita laen nyan di gata.
Meunankeu firman nibak\ Tuhan wahe taulan thee\ bicara. Tammat.\ Amīn]*²⁶⁰



²⁶⁰ Teks B

BAB IV

TELAAH IDE SENTRAL

A. Sumber Rujukan Kitab *Bidāyat Al-Hidāyah*

1. Tokoh Ulama dalam Kitab *Bidāyat Al-Hidāyah*

a) Syekh Yusuf As-Sanusiy

Nama beliau adalah Muhammad bin Yusuf bin Umar bin Syu'ib as-Sanusi al-Hasani dan dilakab dengan Abu Abdillah di negeri at-Tilimsani.²⁶¹ Al-Yasu'i²⁶² menyebutkan bahwa namanya adalah Muhammad bin Yusuf bin Umar bin Syu'ib as-Sanusi al-Maliki al-Hasani at-Tilimsani. Imam As-Sanusi dilahirkan di Tilimsan,²⁶³ pada tahun 832 H²⁶⁴. Beliau membesar sebagai seorang tokoh ilmuwan yang disegani dalam berbagai disiplin ilmu terutama tentang ilmu kalam dan pemikiran *mantiq* yang dapat dilihat dengan jelas di dalam kitab beliau yaitu *Umm al Barāhin*.

Imam as-Sanusi adalah seorang sarjana Islam yang terkenal pada abad ke 9 Hijrah yang menguasai berbagai disiplin ilmu Islam terutamanya

²⁶¹ Khairuddin al-Zirikli, *al-A'lam*, Jilid 7. (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin,1980), hlm. 154.

²⁶² Lihat Louis Ma'luf al-Yassu'i *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-Adab wa Al-Ulum*. (Beirut: Matba'ah al-Kathulikiyyah,1908), hlm. 266.

²⁶³ Tilimsan atau Tlemcen adalah sebuah kota di Aljazair.

²⁶⁴ Sa'id Abd al-Latif Fudah, *Tahzib fi Syarh Matan al-Sanusi*. (Jordan: Dar al-Razi, 2004) hlm.19. Lihat juga Al-Malali *Al-Mawāhib al-Qudsiyyah fi Manāqib al-Sanusiyyah*, Manuskrip.

bidang ilmu akidah.²⁶⁵ Muhammad bin Yusuf bin Umar bin Syu'ib as-Sanusi merupakan tokoh pertama yang terkenal dengan gelar as-Sanusi.²⁶⁶

As-Sanusi dibesarkan di Tilimsan yang merupakan sebuah kota di Al-Jaza'ir yang banyak melahirkan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam dan berbagai disiplin keilmuan, seperti al-'Agabani at-Tilimsani²⁶⁷ yaitu ahli fikih dan merupakan qadhi Tilimsan, Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad al-Abuli at-Tilimsani, Muhammad bin Ahmad al-Habaq at-Tilimsani, seorang pakar dalam disiplin matematik, Abu Abdullah al-Syarif at-Tilimsani²⁶⁸

As-Sanusi meninggal dunia pada hari Ahad usai shalat ashar, 18 Jumadil Akhir tahun 895 H.²⁶⁹ Beliau wafat setelah jatuh sakit selama sepuluh hari. As-Sanusi meninggal dalam usia beliau 63 tahun.²⁷⁰ Beliau disemayamkan di bumi Tilimsan, Aljaza'ir dan sampai sekarang, makam beliau menjadi salah satu tempat yang ramai di ziarahi masyarakat Islam di sana.

²⁶⁵ Sa'id Abd al-Latif Fudah, *Tahzib fi Syarh Matan al-Sanusi*. (Jordan: Dar al-Razi, 2004), hlm 20

²⁶⁶ Sa'id Abd al-Latif Fudah, *Tahzib fi Syarh Matan al-Sanusi*. (Jordan: Dar al-Razi, 2004), hlm 21

²⁶⁷ Beliau ialah Abu Fadhil Qasim bin Sa'id al-'Aqabani at-Tilimsani (m. 854 H/1450 M), ahli fikih yang sampai pada peringkat mujtahid. Beliau dilantik menjadi qadhi di Tilimsan dan menghabiskan umurnya di sana. Lihat: Khairuddin az-Zirikli, *al-A'lam*, Jilid 5. (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1980), hlm. 176.

²⁶⁸ Louis Ma'luf al-Yassu'i, *al-Munjid fi al-Lughah...*, hlm. 266.

²⁶⁹ Fudah, *Tahzib fi Syarh Matan al-Sanusi...*, hlm. 19.

²⁷⁰ Al-Malali meriwayatkan bahwa Imam as-Sanusi menghembuskan nafas terakhir pada waktu Asar hari Ahad 18 Jamad al-Akhir 895 H. Ruang rumah beliau diharumkan dengan wangian Kasturi pada hari kewafatannya. Lihat Ahmad Baba at-Tumbakti, *Nayl al-Ibtihaj bi Tatriz al-Diba Jil. Ali Umar (tahqiq)*, Jilid 2, (Kaherah: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, 2004), hlm. 257.

As-Sanusi sebagai seorang cendekiawan Muslim, ia mempunyai banyak karya dalam berbagai bidang, khususnya tentang ilmu kalam atau akidah. Diantara karya-karyanya adalah *Umm al-Barāhīn*. Kitab ini juga disebut dengan *al-'Aqidah al-Sughra*, *'Aqidah Ahl al-Tawhid al-Mukhrijad bi 'Awn Allah min al-Zulumat al-Jahl wa Ribqah al-Taqlid al-Murgamah bi Fadl Allah Ta'ālā Anfa Kulli Muftadi* wa *'Anid, Umdah Ahl Tawfiq wa al-Tasdid fi Syarh 'Aqidah Ahl al-Tawhid*, *al-'Aqidah al-Wusta*, *Syarh al-'Aqidah al-Wusta*, *Syarh al-'Aqidah al-Sughra*, *Syarh Wasitah al-Suluk*, *al-Minhāj al-Sadid fi Syarh Kifāyah al-Murīd*, *Syarh Jawahir al-'Ulum*²⁷¹

b) Imam Asy-Syafi'iy²⁷²

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris *al-Syafi'i al-Qurasyi* atau singkatnya Imam Asy-Syafi'iy. Lahir di Gaza, Palestina, tahun 150 H/767 M, dan wafat di Fusthat, Mesir, pada tahun 204 H/819 M. Beliau seorang mufti besar Sunni Islam dan juga pendiri mazhab Syafi'iy.²⁷³

²⁷¹ Al-Malali *Syarh Umm al-Barāhīn*, Dr. Khalid Zuhriy (*Tahqiq*), (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), hlm. 8. Lihat juga: Khayr al-Din az-Zirikli, *al-A'lam*, Jilid 7. (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1980), hlm. 154.

²⁷² Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 5, 87, 122

²⁷³ Dr. Muhammad bin A.W. AL-'Aqil, *Manhaj 'Aqidah Imam Asy-syafi'i*, Surabaya: Pustaka Imam Syafi'I, 2006, hlm. 15-17

c) Imam Malik²⁷⁴

Imam Malik dilahirkan di kota Madinah, dari sepasang suami-istri Anas bin Malik dan Aliyah binti Suraik, bangsa Arab Yaman. Ayah imam Malik bukan Anas bin Malik sahabat Nabi, tetapi seorang tabi'in yang sangat minim sekali informasinya. Buku sejarah hanya mencatat, bahwa ayah Imam Malik tinggal di suatu tempat bernama Zulmarwah, suatu tempat di padang pasir sebelah utara Madinah dan bekerja sebagai pembuat panah²⁷⁵. Kakek Malik, Abu Umar, datang ke Madinah dan bermukim di sana sesudah Nabi wafat. Karenanya kakek Malik ini tidak termasuk golongan sahabat, tetapi masuk golongan tabi'in²⁷⁶

d) Imam Haramain²⁷⁷

Nama lengkap Abul Ma'ali 'Abdul Malik bin 'Abdillah bin Yusuf bin Muhammad bin 'Abdillah bin Hayyuwiyah Al-Juwaini An-Naisaburi. 278 Imam Al-Haramain adalah salah seorang ulama fikih, ahli ushul fikih, ilmuwan, agamawan, pemuka masyarakat, dan teolog muslim yang seringkali membahas persoalan-persoalan teologis secara mendalam, seperti persoalan fungsi akal dan wahyu, surga dan neraka, perbuatan manusia, dan lain-lain.²⁷⁹

²⁷⁴ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 5,

²⁷⁵ M. Alfatih Suryadilaga (ed), *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2003), hlm. 2

²⁷⁶ TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1997), hlm. 461.

²⁷⁷ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 12

²⁷⁸ Lihat: Abu 'Abdillah Muhammad Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (Kairo: Darul Hadits, 1427 H./2006 M.), XIV, hlm. 17.

²⁷⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, cet. IV, 1997), hal. 328.

e) Abu al-Hasan al-‘Asy’ary²⁸⁰

Nama lengkap Al-Asy’ari adalah Abu Al-Hasan ‘Ali bin Ismail bin Ishaq bin Salim bin Ismail bin ‘Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abu Burdah bin Abi Musa Al-Asy’ari. Menurut beberapa riwayat, Al-Asy’ari lahir di Bashrah pada tahun 260 H/875 M. Setelah berusia lebih dari 40 tahun, ia hijrah ke kota Baghdad dan wafat di sana pada tahun 324 H/935 M.²⁸¹

f) Imam Muslim²⁸²

Beliau adalah Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, berasal dari suku Qusyairi yang merupakan kabilah Arab terkenal.²⁸³ Lahir tahun 204 H dan ada yang mengatakan tahun 206 H. Sejak berusia dini ia telah belajar, yakni tahun 218 H. Ia belajar kepada guru-gurunya di negerinya, kemudian melakukan pengembaraan untuk menuntut ilmu. Berkali-kali ia pergi ke Baghdad. Di tengah-tengah perjalanan ilmiah itu, ia banyak bertemu imam hadis dan para hafidz di Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan lain-lain. Sewaktu Imam Bukhari datang ke Naisabur, ia banyak menemui beliau. Keutamaan dan keluasan ilmunya segera di kenal. Ia berguru kepada Imam Ahmad ibn Hambal, guru

²⁸⁰ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 25, 87

²⁸¹ Prof.Dr. H. Abdul Rozak, M.Ag. & Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag., *Ilmu Kalam* (Bandung : Pustaka Setia,2014) hlm.146

²⁸² Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 68

²⁸³ Yahya ibn Syarif an-Nawawi ad-Dimsyiqi asy-Syafi’i, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Juz-1, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, 1995, hlm. 3

Bukhari Ishaq ibn Rahuyah dan masih banyak yang lain. Adapun yang meriwayatkan darinya (muridnya) antara lain Imam Turmidzi, Ibn Khuzaimah, Yahya ibn Sa'id, dan Abdurrahman ibn Abi Hatim.²⁸⁴ Imam Muslim meninggalkan karya tulis yang tidak sedikit jumlahnya, di antaranya: Al-Jami' ash-Shahih atau lebih dikenal sebagai [Sahih Muslim](#), Al-Musnad al-Kabir (kitab yang menerangkan nama-nama para perawi hadis), Kitab al-Asma wal-Kuna, Kitab al-Ilal, Kitab al-Aqran, Kitab Su'atalihi Ahmad bin Hambal, Kitab al-Intifa' bi Uhubis-Siba', Kitab al-Muhadramin, Kitab Man Laisa Lahu illa Rawin Wahid, Kitab Auladish-Shahabah, Kitab Auhamil-Muhadditsin.

g) Abu Qasim Junaid al-Baghdadi²⁸⁵

Nama lengkapnya adalah Al-Junaid bin Muhammad bin al-Junaid Abu Qasim al-Qawariri al-Khazzaz al-Nahawandi al-Baghdadi al-Syafi'iy, atau lebih dikenal dengan Al-Junaid al-Baghdadi. Ia lahir di Nihawand, Persia, tetapi keluarganya bermukim di Baghdad.²⁸⁶

Al-Junaid dikenal sebagai tokoh sufi yang sangat menekankan pentingnya keselarasan antara praktik dan doktrin Tasawuf dengan kaidah-kaidah syari'at.²⁸⁷

²⁸⁴ Lihat lebih lanjut dalam *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*

²⁸⁵ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 87

²⁸⁶ Oman Fathurahman, *Ithāf al-Dhakī Tafsir Wahdatul Wujud Bagi Muslim Nusantara* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2012) hlm. 256.

²⁸⁷ Oman Fathurahman, *Ithāf al-Dhakī Tafsir Wahdatul Wujud Bagi Muslim Nusantara* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2012), hlm.156

h) Syekh Abi Abdullah al-Syansyuri²⁸⁸

Nama lengkapnya Syekh ‘Abdullah bin Baha’uddin Muhammad bin ‘Abdullah bin ‘Ali al-Syansyuri, wafat 999 H / 1591 M.²⁸⁹

i) Imam Al-Ghazali²⁹⁰

Nama lengkapnya Abu Hamid ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M).²⁹¹ Nama Al Ghazali ini berasal dari ghazzal, yang berarti tukang pintal benang, karena pekerjaan ayahnya adalah memintal benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran Al Ghazali dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya.²⁹² Al-Ghazali juga menulis kitab dengan judul; *Bidāyat al-Hidāyah* dalam bidang tasawuf, akan tetapi konteks isinya berbeda dengan *Bidāyat al-Hidāyah* karya Syekh MZ al-Asyri. *Bidāyat al-Hidāyah* Al-Ghazali berisi ajaran tentang penyucian jiwa, meninggalkan maksiat, menuntut ilmu, sedangkan *Bidāyat al-Hidāyah* Syekh MZ al-Asyri berisi tentang ajaran-ajaran tauhid menyangkut ketuhanan dan kenabian.

²⁸⁸ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 80

²⁸⁹ Lihat : Ahmad bin Muhammad bin Hamud al-Yamani, *al-Istirāk al-Ma'nāwiy wal-Fur'q bainahu wa baina al-Istirāk al-Lafḍī-bahs fī Uṣul al-fiqh*, (Jami'ah Umm al-Qura, Kulliyah al-Syari'ah wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah : 1424 H / 2003 M), hlm 98.

²⁹⁰ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 120

²⁹¹ Sirajuddin, *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007, hlm. 155.

²⁹² Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama. 1999) hlm. 77.

j) Imam Kharasyi²⁹³

Namanya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Jamaluddin Abdullah bin Ali al-Kharasyi al-Maliki. Beliau adalah Grand Syekh al-Azhar pertama dalam pendapat para ulama. Ia lahir pada 1010 H / 1601 M dan wafat pada 1101 H / 1690 M.²⁹⁴

k) Syekh Ibn Hajar al-Haitami²⁹⁵

Ibnu Hajar al-Haitami atau nama lengkapnya Al-Imam al-Faqih al-Mujtahid Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Hajar as-Salmunti al-Haitami al-Azhari al-Wa'ili as-Sa'di al-Makki al-Anshari asy-Syafi'iy. Ia lahir di Mahallah Abi al-Haitam, Mesir bagian Barat, Rajab 909 H, wafat di [Mekkah](#) Rajab 973 H adalah seorang ulama di bidang fikih mazhab syafi'i, ahli kalam dan tasawuf.²⁹⁶

l) Syekh Ibrahim al-Laqqani²⁹⁷

Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Ibrahim bin Hasan bin Ali bin Abdul Quddus bin al-Wali Muhammad bin Harun al-Laqqani. Selain dilakab dengan al-Laqqani dan al-Misri, beliau juga seorang yang bermazhab Maliki. Ia juga dipanggil dengan Burhanuddin dan Abu al-

²⁹³ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 104

²⁹⁴ Lihat: Ali Abdul-Azim, *Al-Azhar, Sejarah dan Pengembangannya*, hlm. 283.

²⁹⁵ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 86

²⁹⁶ *Muhammad Mahfudz At-Tarmasi, Hasyiyah at-Tarmasi*. (Darul Minhaj, Jeddah.2011) hlm. 22-27.

²⁹⁷ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 87

Amdad. Diantara karya-karyanya yang terkenal adalah *Jauhar al-Tauhid*, *Tuḥfat al-Murid Syarh Jauhar al-Tauhid*.²⁹⁸

m) Hamzah Fansuri²⁹⁹

Syekh Hamzah Fansuri adalah seorang cendekiawan, ulama tasawuf, dan budayawan terkemuka yang diperkirakan hidup antara pertengahan abad ke-16 sampai awal abad ke-17. Nama gelar atau *takhallus* yang tercantum di belakang nama kecilnya memperlihatkan bahwa pendekar puisi dan ilmu suluk ini berasal dari Fansur, sebutan orang-orang Arab terhadap Barus, sekarang sebuah kota kecil di pantai barat Sumatra yang terletak antara kota Sibolga dan Singkel. Sampai abad ke-16 kota ini merupakan pelabuhan dagang penting yang dikunjungi para saudagar dan musafir dari negeri-negeri jauh. Sayang sekali bukti-bukti tertulis yang dinyatakan kapan sebenarnya Syekh Hamzah Fansuri lahir dan wafat, di mana dilahirkan dan di mana pula jasadnya dibaringkan dan di tanam, tak dijumpai sampai sekarang.³⁰⁰

²⁹⁸ Lihat: Khairuddin az-Zirikli, *al-A'lam*, Jilid 1.(Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin,1980), hlm. 28.

²⁹⁹ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 112

³⁰⁰ Abdul Hadi, W.M., *Hamzah Fansuri, Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, (Bandung, 1995), hlm. 9-13

n) Syamsuddin Sumatra³⁰¹

Syamsuddin Sumatrani menurut Riddell mengutip Johns di lahirkan sebelum tahun 1575 dan wafat pada tanggal 25 februari 1630 M.³⁰² Lombard menjelaskan bahwa Ia adalah penasihat keagamaan Sultan Alauddin Riayat Shah Sayyid al-Mukammil (1589-1604).³⁰³

o) Ibnu Arabi³⁰⁴

Nama lengkapnya Abu Bakar Muhammad ibnu Ali ibnu Arabi. Ibnu Arabi lahir di Murcia, Andalusia, Spanyol, 17 Ramadhan 560 H/28 Juli 1165 pada masa pemerintahan Sultan Muhammad bin Sa'ad bin Matdanisy. Keluarga yang melahirkannya adalah keluarga yang shaleh. Ayah dan kedua pamannya tergolong kalangan sufi, sehingga Ibnu Arabi menjaddi seorang sufi dan pemikir mistik terbesar dunia islam. Ketika berusia 8 tahun, Ibn 'Arabi memulai pendidikan formalnya di Sevilla. Di kota pusat ini beliau mempelajari Al-Qur'an dan tafsir, Hadits, fiqh, Teologi dan Filsafat Skolastik. Sevilla adalah suatu pusat sufisme yang penting pula, dengan sejumlah guru sufi terkemuka yang tinggal di sana.³⁰⁵

Selain tokoh-tokoh di atas, Syekh MZ juga menyebutkan beberapa ulama lainnya di dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* seperti:

³⁰¹ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 112

³⁰² Peter G. Riddell, *Islam and The Malay, Indonesian World: Transmission and Responses*, (London, 2001), hlm. 110

³⁰³ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 215.

³⁰⁴ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 112

³⁰⁵ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal.347

- a) Saiful Rijal³⁰⁶
- b) Syekh Jamhuri³⁰⁷
- c) Syekh al-Akbar Sayyid Muhammad Ghauts³⁰⁸
- d) Sayyid ‘Alawi Ba-Faqih³⁰⁹
- e) Syekh Abdussalam³¹⁰
- f) Syekh Abi ‘Abdillah al-Tāudy³¹¹

Dalam penelitian ini, penulis tidak menyebutkan biografi ke enam tokoh tersebut karena belum di dapatkan referensi yang memadai, akan tetapi penulis sebutkan namanya untuk dapat diketahui oleh para pembaca.

2. Sumber Rujukan Kitab *Bidāyat Al-Hidāyah*

2.1. *Matan Umm al-Barāhīn*

Imam As-Sanusi menamakan kitab ini dengan nama *Umm al-Barāhīn*. Penamaan ini dikarenakan kerana kitab ini menghimpunkan ‘*aqā’id al-Iman* yang berkaitan dengan *al-ilahiyyat* dan *an-nubuwwat* disertai dengan dalil *akli* yang melengkapi dalil *naqli*. Sa’id Abdul Latif Fudah menegaskan bahwa penamaan kitab *Umm al-Barāhīn* bertepatan dengan namanya yang dapat diartikan sebagai ibu segala hujjah dan dalil.³¹² Kitab ini ditulis dalam bentuk yang ringkas, jelas dan menampilkan penggunaan gaya bahasa yang mudah, sehingga dapat dipahami oleh

³⁰⁶ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 112

³⁰⁷ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 87

³⁰⁸ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 112

³⁰⁹ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 112

³¹⁰ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 114

³¹¹ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 121

³¹² Fudah, *Tahzīb fī Syarh Matan as-Sanusi...*, 2004, hlm. 8.

semua lapisan masyarakat. Seseorang tidak memerlukan waktu yang lama untuk memahami persoalan akidah Islam yang dibahas di dalamnya.³¹³

2.1.1.1. Kandungan Isi *Matan Umm al-Barāhīn*

Matan Umm al-Barāhīn adalah kitab akidah, maka sudah tentu isi kandungannya adalah persoalan akidah yang terkandung dalam Rukun Iman yang enam. Namun demikian, kitab kecil ini hanya membincangkan permasalahan akidah yang berkaitan dengan ketuhanan dan kenabian saja. Secara umum, kitab ini mengandung empat bagian isi, yakni sebagai berikut.

- *Hukm al-‘aql*. Dalam bahagian ini beliau menjelaskan bahwa ada tiga hukum akal yaitu, *al-wujub* (wajib), *al-istihalah* (mustahil) dan *al-jawaz* atau *ja’iz* (harus).
- *al-Ilahiyyat*. Dalam bahagian ini as-Sanusi menetapkan dua puluh sifat yang wajib dan mustahil bagi Allah yang wajib diketahui oleh mukallaf dan satu sifat yang harus bagi Allah yang wajib diketahui oleh mukallaf.
- *al-Nubuwwat*. Dalam bahagian ini as-Sanusi menetapkan hanya tiga sifat sahaja yang wajib dan mustahil dan satu sifat harus bagi Rasul yang wajib atas setiap mukallaf mengetahuinya.

³¹³ Lihat Abdullah bin Hijaz asy-Syarqawi, *Hasyiyah ‘ala Syarh al-Imam al-‘Allamah Muhammad bin Mansur al-Hudhudi ‘Ala Umm al-Barahin*. (Kaherah: Matba`ah Mustafa al-Babiy al-Halabi, 1955) hlm. 3, dalam: Engku Ku Hassan, Engku Wok Zin, *Pengaruh Umm al-Barahin Dalam Penulisan Kitab Akidah di Alam Melayu*, (Jurnal Ushuluddin, 2010), hlm 16

- *asy-Syahadah*. Dalam bagian ini as-Sanusi menguraikan dua kalimah syahadat berasaskan sifat sifat yang wajib, mustahil dan harus bagi Allah dan Rasul di sini juga beliau menjelaskan dua sifat ketuhanan iaitu *al-istignā'* dan *al-iftiqār*.³¹⁴

2.1.1.2.Kitab-kitab Syarah Terhadap *Matan Umm al-Barāhīn*

Diantara kitab syarah terhadap Kitab *Umm al-Barāhīn* adalah *Syarh al-'Aqidah al-Sughra*, karya Imam as-Sanusi sendiri³¹⁵, *Hasyiyah al-Bayjuri 'ala Umm al-Barāhīn*, karangan al-'Allamah Ibrahim al-Bayjuri³¹⁶, *Syarh Umm al-Barāhīn*, karangan al-Batawari w.1355H./ 1936 M, *Tali' al-Buṣra 'ala al-'Aqidah as-Sanusiyyah al-Sughra*, karya Ibrahim bin Ahmad al-Marighani al- Tunisi w.1349H, *Tahḍīb Syarh as-Sanusiyyah*. Kitab ini dikarang oleh Sa'id 'Abdul Latif Fudah, *'Aqa'id ad-Durriyyah Syarh Matn as-Sanusiyyah*. Kitab ini dikarang oleh Syekh Muhammad al-Hasyimi dan telah dicetak di Matba'ah Mustafa al-Babiy al-Halabi, Mesir, *Syarh Umm al-Barāhīn*. Kitab ini dikarang oleh Muhammad bin Mansur al-Hudhudi, *Hasyiyah 'ala Syarh Umm al-Barāhīn li al-Hudhudi*. Kitab ini dikarang oleh

³¹⁴ Engku Ku Hassan, Engku Wok Zin, *Pengaruh Umm al-Barahin Dalam Penulisan Kitab Akidah di Alam Melayu*,(Jurnal Ushuluddin, 2010), hlm 16

³¹⁵ Kitab ini telah diberikan komentar (*hasyiah*) oleh Syekh Muhammad bin Ahmad bin 'Irfah al-Dusuqi melalui karyanya *Hasyiyah 'ala Syarh Umm al-Barahin*.

³¹⁶ Beliau dilahirkan di kampung al-Bayjur, Munufiyyah, Mesir pada 1198 H/1784 M. Ia digelar sebagai *Syekh al-Islam*. Lihat: *Pengaruh Umm al-Barahin Dalam Penulisan Kitab Akidah di Alam Melayu* (Jurnal Ushuluddin, 2010) hlm 17.

al-Syekh Abdullah bin Hijazi asy-Syarqawi al-Syafi'iy w.1227 H, *Hasyiyah 'ala Syarh Umm al-Barāhīn*. Kitab adalah karya Syekh Muhammad bin Ahmad bin 'Irfah ad-Dusuqi.³¹⁷

2.2. *Syarh al-'Aqidah al-Wuṣṭā*³¹⁸

Kitab ini adalah kitab kedua karya Imam as-Sanusi yang dirujuk oleh Syekh MZ setelah *Matan Umm al-Barāhīn*. MZ mengutip pendapat Imam as-Sanusi tentang makna *Ṣilāh* dan *Iṣlah*. Ia mengatakan:

“Kata yang empunya karangan didalam *syarh Wuṣṭā* makna *Ṣilāh* itu barang yang lawan binasa dan makna *Iṣlah* itu barang yang lawannya *Ṣilāh*”³¹⁹

2.3. *Syarh al-Rahbiyah*³²⁰

Judul lengkap kitab ini adalah *Al-Fawā'id al-ṣanṣurīyah fī syarh al-Manḍumah al-Rahbiyyah*. Kitab ini merupakan karya Syekh 'Abdullah bin Baha'uddin Muhammad bin 'Abdullah bin 'Ali al-Syansyuri, wafat 999 H / 1591 M.³²¹ Kitab *Syarh al-Rahbiyah* adalah syarah terhadap kitab *Matn al-Rahbiyah*, karya Syekh Abi Abdillah Muhammad bin 'Ali bin

³¹⁷ Pengaruh *Umm al-Barahin* Dalam Penulisan Kitab Akidah di Alam Melayu, (Jurnal Ushuluddin, 2010), hlm. 19

³¹⁸ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 44

³¹⁹ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 44

³²⁰ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 80

³²¹ Lihat : Ahmad bin Muhammad bin Hamud al-Yamani, *al-Istirāk al-Ma'nāwiyy wal-Fur'q bainahu wa baina al-Istirāk al-Lafḍī-baḥṣ fī Uṣul al-fiqh*, (Jami'ah Umm al-Qura, Kuliyat al-Syarī'ah wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah : 1424 H / 2003 M), hlm 98.

Muhammad bin Hasan ar-Rahbiy yang dikenal dengan Ibn al-Muntaqinah
497-577 H / 1104-1182 M.³²²

2.4. *Syarh Jauhar al-Tauhid*³²³

Kitab ini *Syarh* atas *Matn Jauhar al-Tauhid* karya Syekh Ibrahim
al-Laqqani.

2.5. *Hasyiyah Iqna*³²⁴

Kitab *Hasyiyah Iqna* merupakan komentar terhadap kitab *Al-Iqna* atau lengkapnya adalah *Al-Iqna* fi Halli Alfazhi Abi Syuja' karya Khatib Syarbini yang merupakan syarah dari kitab *Matn Abi Syuja'*. Kitab *Hasyiyah al-Iqna* adalah karya Sulaiman bin Muhammad bin Umar al Bujairimi al Syafi'iy, atau dikenal dengan nama imam Bujairimi w.1221 H.³²⁵

³²² Lihat: Khairuddin al-Zirikli, *al-A'lam*, Jilid 6. (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1980), hlm. 279.

³²³ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 87

³²⁴ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 87

³²⁵ Ustadz Muafa, *Mengenal al-Iqna' Syarah Matan Abu Syuja Karya al-Khathib-asy-syirbini*, 2018. Link: <http://irtaqi.net/2018/03/17/mengenal-al-iqna-syarah-matan-abu-syuja-karya-al-khothib-asy-syirbini/>, Akses : 01 Januari 2020.

2.6. *Syarah Hadist Arba'in*³²⁶

Kitab *Syarah Hadist Arba'in* adalah komentar terhadap kitab *Arba'in al-Nawawiyah*³²⁷ karya Imam an-Nawawi.³²⁸ Terdapat banyak syarah terhadap kitab ini, diantaranya adalah Abu Hafsh Umar Al-Bilbisy Asy-Syafi'i dengan judul *Faidhul Ma'in*, kemudian Jamaluddin Yusuf At-Tibrizi, Ahmad Al-Isybili, Ibnu Hajar Al-Haitami Al-Makki, Mulla Ali Al-Hanafi, Sirajuddin bin Ali Asy-Syafi'i dan masih banyak lagi, bahkan ada yang menyebutkan tidak kurang 50 kitab yang mensyarah hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah.³²⁹ Kitab *Syarah Hadist Arba'in* yang menjadi rujukan Syekh MZ di dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* adalah karya Imam Ibn Hajar al-Haitami.³³⁰

2.7. *Ihya' al-'Ulumuddin*³³¹

Kitab *Ihya' al-'Ulumuddin* adalah monumen paling terkenal dari Hujjatul Islam Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, yang wafat pada tahun 505 H. Kitab tersebut adalah kitab nasehat terbaik yang pernah dihasilkan dalam menghidupkan kerohanian.³³²

³²⁶ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 86

³²⁷ Arbain Nawawi atau *Al-Arba'in An-Nawawiyah* merupakan kitab yang memuat empat puluh dua hadits pilihan yang disusun oleh Imam Nawawi.

³²⁸ Imam An-Nawawi lahir pada pertengahan bulan Muharam tahun 631 H di kota Nawa Nama lengkap beliau adalah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi. Lihat : Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, Penerjemah: Masturi Ilham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hal.756.

³²⁹ Imam Nawawi, *Syarah Arbain An-Nawawi*, Jakarta; Darul Haq (2006), hlm. xii

³³⁰ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 86

³³¹ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 120

³³² Musthafa bin 'Abdullah (Haji Khalifah), *Kasyf al-Dzunun 'an Asami al-Katib wal-Funun*, (Beirut: Dar Ihya' Turats al-'Arabi), Jilid I, hlm. 23

2.8. *Nur al-Mubīn*³³³

Sebagaimana yang disebutkan oleh MZ bahwa kitab ini merupakan karangan Sayyid ‘Alwi Ba-Faqih. Sampai dengan saat ini belum ditemukan kajian apapun mengenai tokoh dan karya ini. Syekh MZ menyebutkan:

“....Dan dari karena inilah mengkafirkan oleh Sayyid ‘Alwi Ba-Faqih dalam kitabnya *Nūr al-Mubīn* akan orang yang berpangang dengan kitab orang yang tiga itu dan orang yang mengamalkan ilmu rahasia yang dinamai di negeri Aceh akan ilmu itu *ilmu makri* karena sekalian yang tersebut di dalam *Nūr al-Mubīn* itu setengahnya daripada kitab orang yang tiga itu dan setengahnya daripada *ilmu makri* dan beberapa banyak yang sudah di tunu di negeri Aceh akan yang mengamalkan *ilmu makri*”³³⁴

B. Bahasan Utama dan Ajaran dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*

Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* adalah kitab yang membahas tentang ilmu tauhid, yang terdiri dari pembahasan makrifat, sifat yang wajib bagi Allah serta lawan dan yang harus baginya, sifat yang wajib bagi Rasul serta yang mustahil dan harus padanya. Pengarang menjelaskan dengan sangat rinci disertai dengan dalil-dalil yang lengkap, seperti dalil *akli*, dalil *naqli*.

³³³ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 113

³³⁴ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 113

Pada mukaddimah kitab, Syekh MZ menyebutkan bahwa, kitab *Bidāyat al-Hidāyah* merupakan terjemahan kitab *Matan Umm al-Barāhīn* dan ditambah dengan beberapa syarah dan hasyiyah. Syekh MZ menulis:

“.....serta aku nyatakan maknanya dengan barang yang aku lihat akan dia setengah daripada *syarah* dan setengah daripada *hasyiyah* dan aku himpulkan kepadanya setengah faedah yang berkehendak kepadanya”.³³⁵

Dengan demikian, dapat di ketahui bahwa di dalam kitab ini, Syekh MZ juga memberi komentar untuk kitab *Matan Umm al-Barāhīn* karya Imam Sanusi dengan menambah isinya dari kitab-kitab lain baik syarah maupun hasyiyah.

Dari penjelasan diatas, maka penulis akan menyebutkan secara umum isi dan ajaran dari kitab *Bidāyat al-Hidāyah* di bawah ini.

1. Makrifat

Syekh MZ menyatakan *makrifat* adalah sesuatu yang dituntut oleh *mukallaf* melalui syarak, maksudnya kewajiban yang harus dilakukan setiap orang Islam yang *mukallaf*. Syekh Muhammad Zain menyatakan:

“...Bermula hakikat *Ma'rifat* yang dituntut atas tiap-tiap mukalaf yaitu *al-Jazam al-muwaffiq lammā 'inda Allah 'an dalilu*. Artinya pegangan yang tiada boleh beroleh lagi *muwafakat* bagi orang yang pada Allah

³³⁵ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 2-3

daripada dalil dan keluar dengan *al-Jazam* itu tiga perkara, pertama *syak* kedua *dan* ketiga *waham*”.³³⁶

Syekh MZ juga menyebutkan dalam pembahasan makrifat ini mengenai taklid dan hukum akal. Syekh MZ dalam membahaskan asas-asas ketuhanan beliau terlebih dahulu membicarakan hukum akal dalam mukadimah kitabnya dengan berkata:

“Dan hanya sanya memulai yang empunya karangan dengan membahagi hukum *akli* karena bahwa *mukallaf* itu dituntut dengan mengenal barang yang wajib bagi zat Allah dan barang yang yang harus dan barang yang mustahil dan tiada hukumkan ia atas suatu dengan bahawasanya wajib atau harus atau mustahil melainkan hingga mengetahui ia akan hakikat yang demikian itu.”³³⁷

2. Sifat Yang Wajib Bagi Allah

Syekh MZ membagi sifat yang wajib bagi Allah mengikut pembahagian yang telah dibuat oleh Imam al-Sanusi. Imam Sanusi membagi sifat Allah SWT kepada empat bagian, merupakan pembahagian sebagian ulama dalam kalangan aliran *mutā'khirin al-Asyā'irah*. Syekh MZ menyatakan bahwa sifat yang wajib bagi Allah yang 20 terbagi menjadi empat yaitu, sifat *salbiyyah*, sifat *ma'ānī*, sifat *ma'nawiyyah*, dan sifat *nafsīyyah*.

‘Ketahui oleh mu hai *tālib* bahawasanya sifat yang dua puluh itu terbahagi atas empat (pertama) sifat *salbiyyah* namanya jikalau ada

³³⁶ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 13-14

³³⁷ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 11

madlul nya itu menafikan bagi barang yang tiada patut dengan Allah, dan yaitu lima yang terdahulu, (dan kedua) sifat *ma'ānī* namanya jika ada *madlul* nya itu iaitu sabit lagi *maujūd* iaitu tujuh sifat yang lagi akan datang bilangannya dan maknanya, (dan ketiga) sifat *ma'nawiyah* nama jika ada *madlul* nya itu thabit lagi melazimkan ia akan sifat *ma'ānī* tetapi tiada ada *maujūd* dan iaitu tujuh pula lagi akan datang bicaranya, (keempat) sifat *nafsīyyah* namanya jika ada *madlūnya* itu sabit tiada melazimkan sifat *ma'ānī* dan tiada *maujūd*.³³⁸

Setelah membagi sifat yang 20 kedalam empat bagian, Syekh MZ menguraikan satu persatu dalam masing-masing pembagian 20 sifat tersebut, yang pertama disebut sifat *nafsiyah*, termasuk sifat *nafsiyah* yaitu wujud. Yang kedua disebut sifat *salbiyyah*, termasuk sifat *salbiyyah* yaitu *Qidam, Baqa', Mukhalafatuhu lilhawadis, Qiyāmuhu binafsihi, Wāḥdaniyyah*. Yang ketiga sifat *Ma'ānī*, termasuk sifat *Ma'ānī* yaitu *Qudrah, Irādah, 'Ilmu, Ḥayyat, Samma', Baṣar, Kalam*. Keempat *Ma'nawiyah*, termasuk sifat *Ma'nawiyah* yaitu *Qādirun, Muridun, 'Ālimun, Ḥayyun, Sami'un, Baṣirun, Mutakallimun*.³³⁹

3. Sifat Yang Mustahil Bagi Allah

Seperti halnya sifat yang wajib bagi Allah di dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*, Syekh MZ juga menyebutkan sifat yang mustahil bagi Allah bersamaan

³³⁸ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 20

³³⁹ Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, cet. ke-1, 2008), hlm. 324-325.

dengan pembahasan sifat-sifat yang wajib. Sifat-sifat mustahil bagi Tuhan itu ialah *adam, huduts, thuruw al-'adam, mumatsalah li al-hawadits, an la yakuna qa'iman bi nafsih, an la yakuna wahidan, 'ajz, karahah, jahl, maut, shamam, 'ama, bakam, ajiz, karih, jahil, mayyit, ashamm, a'ma, dan abkam.*³⁴⁰

4. Sifat yang Harus Bagi Allah

Syekh MZ menyebutkan terdapat satu sifat yang harus bagi Allah *Ta'ālā*, yaitu menciptakan *mumkin* atau meninggalkan dia. Beliau mengatakan:

“*Wa amma al-Jā'izu fī haqqihi Ta'ālā faf'ilu kullu mumkinin au tarakahu.* dan adapun yang harus bagi zat Allah *Ta'ālā* maka berbuat tiap-tiap *mumkin* atau meninggalkan dia.”³⁴¹

5. Sifat Yang Wajib Bagi Rasul

Syekh MZ menyebutkan terdapat 3 sifat yang wajib ada bagi Rasul yaitu:

- a) *Ṣiddiq* artinya benar
- b) *Amānah* artinya kepercayaan
- c) *Tablīg* artinya menyampaikan

Syekh MZ mengatakan:

“*Wa ammā ar-Rasulu 'alaihimu al-Ṣalātu wa al-Salam fayajibu fī haqqihim al-Ṣidiqu wal-amānatu wa-tablīgu mā umirū bitablīghi lil-khalqi.* Maka wajib bagi zat mereka itu tiga perkara. Pertama

³⁴⁰Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, cet. ke-1, 2008), hlm. 328.

³⁴¹Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 43

benar, kedua, kepercayaan, dan ketiga menyampaikan barang yang disuruhkan mereka itu dengan menyampaikan dia bagi sekalian makhluk.”³⁴²

6. Sifat yang Mustahil Bagi Rasul

Syekh MZ menyebutkan terdapat 3 (tiga) pula sifat yang mustahil yaitu lawan bagi sifat yang wajib bagi Rasul. Sifat mustahil tersebut adalah:

- a) *Kizib* artinya ketiadaan (lawan dari sifat *Ṣiddiq*)
- b) *Khiyanat* (lawan *Amanah*)
- c) *Kismān* (lawan *Tablīg*)

Syekh MZ mengatakan:

“Dan yaitu barang yang mustahil bagi zat mereka itu dan yaitu tiga pula. Pertama *Kizib* artinya ketiadaan, muwafakat khabar mereka itu bagi barang yang pada Allah *Ta’ālā* dan yaitu lawan *Ṣiddiq* dan kedua *khiyanat* dan yaitu lawan *amanah* dan ketiga *kismān* dan yaitu lawan *tablīg*.”³⁴³

7. Sifat yang Harus Bagi Rasul

Sifat yang harus bagi Rasull Allah itu satu yaitu bersfiat dengan sifat manusia akan tetapi tidak membawa kepada kekurangan. Syekh MZ mengatakan:

“*Wayajūzu fī haqqihim Alaihimu al-Ṣalātu wa al-Salām mā huwa minal-a’rāḍi al-basyariyah al-latī lā tū’adiy ilā naqṣin fī murātīhimu*

³⁴² Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 61-62

³⁴³ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 64

al-‘āliyyatti kāl-marḍi wanaḥwihi dan harus bagi zat mereka itu *‘Alaihimu al-Ṣalātu wa al-Salām* barang yang ada ia daripada kelakuan anak Adam yang tiada membawa ia kepada kekurangan pada martabat mereka itu yang maha tinggi seperti sakit dan seumpamanya”³⁴⁴

8. Tanda-Tanda Kiamat

Syekh MZ mengawali pembahasan tentang tanda-tanda kiamat dengan menceritakan sebuah bala dan fitnah yaitu kedatangan orang-orang Belanda ke negeri bahawa angin yang mengkafirkan umat Islam dan banyak dari kalangan ummat Islam murtad masuk agama Nasrani dan menjual agamanya serta berbuat kerusakan (*bughat*).

Syekh MZ menulis :

“Bermula pada masa ini adalah setengah negeri di bawah angin daripada kedatangan bala dan fitnah yang amat besar pada membinasakan agama Islam, setengahnya dengan keras seperti Wulanda dan yang menolong dia dari pada muslimin yang *bugat* dan beberapa dari pada manusia yang sudah murtad masuk agama Nasrani, dan seperti menjual samanya Islam istimewa pula yang membelinya itu kafir dan setengah dengan lemah lembut seperti kebanyakan orang jahil yang mendakwa dirinya alim bersamaan antara orang yang dagang dan orang negeri pada membinasakan agama setengahnya

³⁴⁴ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 64

menghalkan yang haram dan mengharamkan yang halal dan setengahnya mengkafirkan penghulu kita orang yang sufi dan ahli tarekat dan mengharuskan ia istinjak dengan kitab mereka itu dan setengahnya menegahkan orang menyebut nama Allah hingga tiada yang menyebut nama Allah lagi pada negeri yang sudah makmur dahulu dan setengahnya mengkafirkan orang yang menafikan *ilah al-bāṭil* dengan *Lā ilaha* itu. Dan setengahnya mengkafirkan orang yang menafikan dengan *Lā ilaha* itu sekalian ‘*ālam* dan lainnya dari pada perkara yang mungkar”³⁴⁵

Syekh MZ juga menyebutkan beberapa Hadist Nabi yang berkaitan dengan kiamat, salah satunya adalah tentang orang-orang yang menghinaka yang berbuat kebaikan dan memuliakan yang berbuat kejahatan. Ia mengatakan:

“Dan lagi sabda Nabi *Ṣ. (Min syaraīṭ al-Sā’ah an tawadda’a al-akhyāri wa tarfa’a al-Asrāri)* Artinya setengah dari pada alamat kiamat itu bahwa dihinakan akan orang yang kebajikan dan muliakan yang kejahatan.”³⁴⁶

Syekh MZ kemudian menceritakan bahwa pada masanya ada orang-orang yang telah mengkafirkan beberapa ulama besar, ia menyebutkan:

“ Dan adalah pada masa ini orang yang baru mengaji antara dua tiga tahun maka mengkafir ia akan beberapa ulama daripada ‘*ārif billāh Qutb al-dunya wal-dīn* yaitu seperti Ahmad al-Qusyasyi *Qutub al-*

³⁴⁵ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 84-85

³⁴⁶ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 86

madīnat al-munawwarah, dan setengah dari pada muridnya seperti aulia Allah dengan tiada diperbantahkan yaitu Munla Ibrahim dari pada orang Kurdi dan Syekh Abdul Ra'uf Fansuri dari pada orang Jawi.”³⁴⁷

9. Kalimah Syahadah

Syekh MZ menyebutkan bahwa terdapat dua kalimah *syahadah* dengan menukilkan perkataan pengarang kitab *Umm al-Barāhīn* yaitu:

Syahdan, bermula yang empunya karangan menyebutkan akan dua kalimah yang Mulia ini dengan tiada *syahadah* tiada pada kalimah yang pertama dan tiada pada kalimah yang kedua seperti yang sudah engkau lihat, maka yaitu pada hak orang yang Islam.³⁴⁸

Kaliamah *Syahadah* yang dimaksudkan adalah *Lā ilaha illāllāh* dan *Muhammad Rasūlullāh* yang dikhususkan bagi orang Islam dan didahulukan dengan kata *Asyhadu* sehingga dibaca *Asyhadu an Lā ilaha illāllāh wa asyhadu anna Muhammad Rasūlullāh* yang dikhususkan bagi orang kafir yang masuk Islam.³⁴⁹

³⁴⁷ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 86

³⁴⁸ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 109

³⁴⁹ Naskah *Bidāyat al-Hidāyah*, hlm. 110-11

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian naskah *Bidāyat al-Hidāyah* di atas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Naskah *Bidāyat al-Hidāyah* adalah kitab dalam bidang ilmu tauhid atau ilmu kalam, karya seorang ulama besar Aceh bernama Syeikh Muhammad Zain Ibn Faqih Jalaluddin al-Asyi. Kitab ini selesai ditulis di Mekkah pada hari Senin, 23 Zulkaidah Tahun 1170 H / 1756 M.

Naskah *Bidāyat al-Hidāyah* yang penulis temukan berjumlah 39 salinan, salah satunya adalah versi cetakan Mathba'ah al-Halaby, Mesir yang kemudian juga dicetak di Patani, Thailand. Akan tetapi yang digunakan dalam penelitian ini, hanya dua naskah, satu sebagai naskah induk yang digunakan sebagai naskah landasan, dan satu naskah sebagai perbandingan. Naskah landasan diberikan kode A yang merupakan koleksi Pedir Museum (PM) dengan nomor inventaris MS-PM-0001/0054/2014 yang dibeli dari Amiruddin Hasan, Teupin Raya pada tahun 2014, sedangkan naskah perbandingan merupakan koleksi Museum Negeri Aceh (MNA) dengan nomor inventaris 07.51 yang berasal dari Muhammad Yusuf, Aceh Besar.

Dalam penyuntingan teks *Bidāyat al-Hidāyah* penulis melakukan perbaikan, pengurangan, penambahan dan pergantian kata, selama perubahan tersebut dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan naskah perbandingan agar dapat menutupi setiap kekurangan yang ditemukan.

Ide sentral atau bahasan umum dalam naskah ini merupakan ajaran-ajaran Islam berupa penjelasan tentang tauhid atau ilmu kalam yang terdiri dari beberapa poin, yaitu konsep ketuhanan dan kenabian yang berisi tentang; *Makrifat*, sifat yang wajib bagi Allah, sifat yang mustahil bagi Allah, sifat yang harus bagi Allah, sifat yang wajib bagi rasul, sifat yang mustahil bagi rasul, dan sifat yang harus bagi rasul. Selain dua hal tersebut, Muhammad Zain juga membahas tentang tanda-tanda kiamat dan makna dari kalimah *syahadah*.

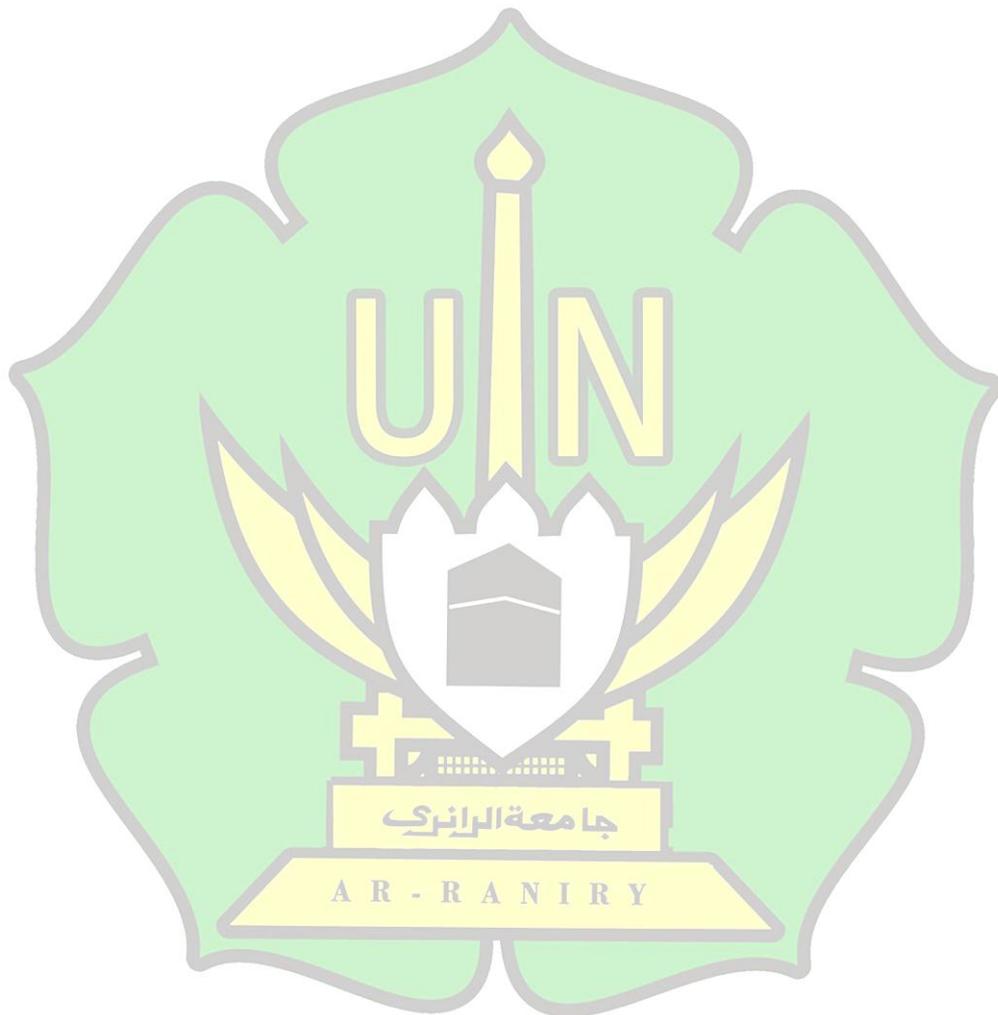
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Naskah *Bidāyat al-Hidāyah* ini, penulis memberikan beberapa saran kepada pembaca demi terciptanya karya ataupun kajian terbaru lainnya. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Untuk memperdalam wawasan mengenai ilmu pernaskahan bagi generasi muda yang akan datang, hendaknya Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan Perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry menambah literatur buku mengenai buku-buku filologi serta memberikan perhatian khusus bagi kajian-kajian filologi. Hal ini karena masih banyak sekali naskah yang belum mendapatkan perhatian dan dijadikan sebagai bahan kajian.
2. Diharapkan bagi pembaca, dengan adanya tulisan ini dapat memberikan semangat bagi generasi muda untuk memberikan gagasan baru dalam menghasilkan karya baru dalam bidang pernaskahan di

Aceh dan di Indonesia, guna untuk menyelamatkan nilai sejarah dan ilmu pengetahuan.

3. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan masukan dari kesilapan dan kekurangan dalam penulisan.



Daftar Pustaka

- Abdul Hadi, W.M. 1995. *Hamzah Fanshuri, Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Bandung.
- A. Hasjmy. 1978. *Bunga Rampai Revolusi Tanah Aceh*. Cet. I. Jakarta : Bulan Bintang.
- Abu Abdillah Muhammad Adz-Dzahabi. 1427 H./2006 M. *Siyar A'lam An-Nubala*. Kairo: Darul Hadits.
- Abdullah bin Hijaz asy-Syarqawi. 1955. *Hasyiyah 'ala Syarh al-Imam al-'Allamah Muhammad bin Mansur al-Hudhudi 'Ala Umm al-Barahin*. Kaheerah: Matba`ah Mustafa al-Babiy al-Halabi
- Ahmad Fathi al-Fatani. 2002. *Ulama Besar Dari Fatani*. Bangi:Universitas Kebangsaan Malaysia,
- Ahmad Baba at-Tumbakti. 2004. *Nayl al-Ibtihaj bi Tatriz al-Diba Jil. Ali Umar (tahqiq)*. Jilid 2.Kaheerah: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah,
- Ahmad Syauqi Bimbin dan Musthafa Thubi. 2005. *Mu'jam Musthalahat al-Makthuthat al 'Araby*. Cet. III Rabat : al-Khizanah al-Husniyah,
- Ahmad bin Muhammad bin Hamud al-Yamani.1424 H / 2003 M. *Al-Istirāk al-Ma'nāwiy wal-Fur'q bainahu wa baina al-Istirāk al-Lafḍī-baḥṣ fī Uṣul al-fiqh*. Kulliyat al-Syarī'ah wa al-Dirāsāt al-Islāmiyyah: Jami'ah Umm al-Qura
- Al-Malali. 1971. *Syarh Umm al-Barāhīn*. Dr. Khalid Zuhriy (Tahqiq). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Malali *Al-Mawāhib al-Qudsiyyah fī Manāqib al-Sanusiyyah*, Manuskrip.
- Azyumardi Azra. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Bandung, Mizan.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, cet. IV
- Denys Lombard. 1991. *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: Balai Pustaka
- Dr. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar,MA. 2015. *Metode Penelitian Naskah Arab Teori dan Aplikasi*. Medan : Perdana Publishing.

- Dr. Muhammad bin A.W. AL-‘Aqil. 2006. *Manhaj ‘Aqidah Imam Asy-syafi’i*. Surabaya: Pustaka Imam Syafi’I
- Dr. Musthafa Jawad, *‘Amali Musthafa Jawad fi Fann Tahqiq an-Nushus*, dalam majalah “*al-Mawarid*”. Wizarah al-‘Alam al-Jumhuriyyah al-‘Iraqiyyah.
- Elis Suryani. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia,
- Engku Ku Hassan, Engku Wok Zin. 2010. *Pengaruh Umm al-Barahin Dalam Penulisan Kitab Akidah di Alam Melayu*. Jurnal Ushuluddin.
- Edwar Djamaris. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta : CV Manaseo
- Erawadi. 2009 M/1430 H. *Tradisi, Wacana Dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad Xviii Dan Xix*. (Disertasi) Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah Jakarta
- Fakhriati. 2007. *Dinamika Tarekat Syattariyyah di Aceh, Telaah Terhadap Naskah-Naskah Tarekat Syattariyyah dari Periode Awal Hingga Periode Kemerdekaan*”.(Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hadariansyah. 2008. *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*. cet. ke-1. Banjarmasin: Antasari Press.
- Harun Nasution. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hasyimiyah Nasution.1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Henri Chambert-Loir. 2010. *Dayah Tanoh Abee sebagai skriptorium Naskah Keagamaan di Aceh dalam Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar* Oman Fathurrahman, dkk
- Hermansyah. 2015. *Jaringan Intelektual Ulama Aceh-Fathani*. Makalah Seminar
- Hermansyah. 2015. *Disini Manuskrip Aceh Bersemayam*. Online dapat diakses pada link:<http://www.hermankhan.com/2015/04/disini-manuskrip-aceh-bersemayam.html>, diakses pada 10 April 2019
- Ismail al-Ajluni.1344 H. *‘Aqad al-Jauhar al-samīn fī Arba’īn Ḥadīsan min aḥādīs Sayyīd al-Mursalīn*. Abdullah Khairi Nusyhuri. (*tahqiq*). Amadi . Mathba’ah Saqa-Istanbul.
- I Ketut Nuarca.2007. *Metode Filologi Sebuah Pengantar*. Program Studi Sastra Jawa Kuno Fakultas Ilmu Budaya Universitas udayana.
- Imam Nawawi. 2006. *Syarah Arbain An-Nawawi*. Jakarta; Darul Haq

- Istiqamatunnisak. 2015. *Hikayat Ahbarul Karim Karya Teungku Syekh Seumatang-Kajian Filologi dan Stilistika*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya-Ilmu Sastra Universitas Gajah Mada.
- Khairuddin al-Zirikli. 1980. *al-A'lam* Jilid 7. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Louis Ma'luf al-Yassu'i. 1908. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*. Beirut: Matba'ah al-Kathulikiyyah.
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyah Jumhuriyyah Mishr al-'Arabiyah*
Masykur Syafruddin. 2018. *Khazanah Islam dalam Koleksi Pedir Museum*, Pedir Museum. (booklet)
- M. Alfatih Suryadilaga (ed). 2003. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras
- M.Hasbi Amiruddin. 1994. *The Response of the Ulama' Dayah to the Modernization of Islamic Law*. Tesis, McGill University. Montreal.
- Muhammad Zain ibn al-Faqih Jalaluddin. Sya'ban 1342 H. *Bidayat al-Hidayah*, Mesir: Mushthafa Baba al-Halabi wa Auladuh.
- _____. Muharram 1344. *Kasyf al-Kirām fi Bayan Niyyat Takbirat al-Ihram*. Mesir: Mushthafa al-Baba al-Halabi wa Auladuh.
- Muhammad Ardiansyah dan Qomarus Sholeh. 2015. *Merajut Kenusantaraan Melalui Naskah*. Yogyakarta: STAIN Jember Press.
- Muhammad Mahfudz At-Tarmasi. 2011. *Hasyiyah at-Tarmasi*. Darul Minhaj, Jeddah.
- Nabilah Lubis. 2001. *Naskah Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Nurdin AR. 2000. *Kepengarangan Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin al-Asyiy, Hasil Karya serta Konsep-Konsepnya*. Buletin Rumoh Aceh, Informasi dan Komunikasi Museum, Edisi Khusus, Nomor: 04. Banda Aceh: Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- _____. 2017. *Penggalian dan Inventarisasi 1000 Judul Naskah Melayu di Banda Aceh*, Jurnal CMES Volume X Nomor 2. Program Studi Sastra Arab FIB UNS Surakarta
- Oman Fathurrahman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*., cet. 1. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. 2001. *Transformasi Sistem Pendidikan Islam: Pergulatan Identitas Muslim Melayu Patani*. Studi Islamika, Vol. 8, No. 1.

- _____ & Munawir Holil. 2007. *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh; Catalogue of Aceh Manuscripts: Ali Hasjmy Collection*. Jakarta: YPAH, PPIM UIN Jakarta, Manassa. C-DATS, TUFS.
- _____,dkk. 2010. *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*, Jakarta: Komunitas Bambu, C-DATS, TUFS.
- _____.2012. *Ithāf al-Dhakī Tafsir Wahdatul Wujud Bagi Muslim Nusantara*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Peter G. Riddell. 2001. *Islam and The Malay, Indonesian World: Transmission and Responses*. London.
- Prof.Dr. H. Abdul Rozak, M.Ag. & Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag. 2014. *Ilmu Kalam Bandung* : Pustaka Setia
- Sa'id Abd al-Latif Fudah. 2004. *Tahzib fi Syarh Matan al-Sanusi*. Jordan: Dar al-Razi.
- Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siti Baroroh Baried. 1985. *Pengantar Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Syaikh Ahmad Farid. 2006. *Min A'lam As-Salaf*, Penerjemah : Masturi Ilham & Asmu'i Taman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- _____,dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta; BPPF Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.
- TM. Hasbi Ash Shiddieqy.1997. *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra,
- Ustadz Muafa 2018. *Mengenal al-Iqna' Syarah Matan Abu Syuja Karya al-Khathib-asy-syirbini*.Link:<http://irtaqi.net/2018/03/17/mengenal-al-iqna-syarah-matan-abu-syuja-karya-al-khothib-asy-syirbini/>, Akses : 01 Januari 2020.
- Wan Mohd Shagir Abdullah. 2007. *Syeikh Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin Al-Asyi Dan Pengaruh Bidayatul Hidayah Karyanya Di Dunia Melayu Sepanjang Zaman*. Kuala Lumpur. Khazanah Fathaniyah.
- _____. 1999. *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejangat Dunia Melayu*. Kuala Lumpur : Khazanah Fathaniyah.
- Yahya ibn Syarif an-Nawawi ad-Dimsyiqi asy-Syafi'i. 1995. *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*. Juz-1, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :59/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2019

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nurdin, AR., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Hermansyah, M.Th., MA.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Masykur/ 150501009

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Bi'dayat Al-Hidayah Karya Syeikh Muhammad Zain Al-Asyri
(Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral)

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 09 Januari 2019

Dekan

Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-276/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2019
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

24 April 2019

Yth.

di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Masykur
Nim/Prodi : 150501009 / SKI
Alamat : Jl. Bahagia No. 47, Punge Balng Cut

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "**Bi'dayat Al-Hidayah Karya Syeikh Muhammad Zain Al-Asyi (Suntingan Teks dan Telaah Ide Sentral)**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan



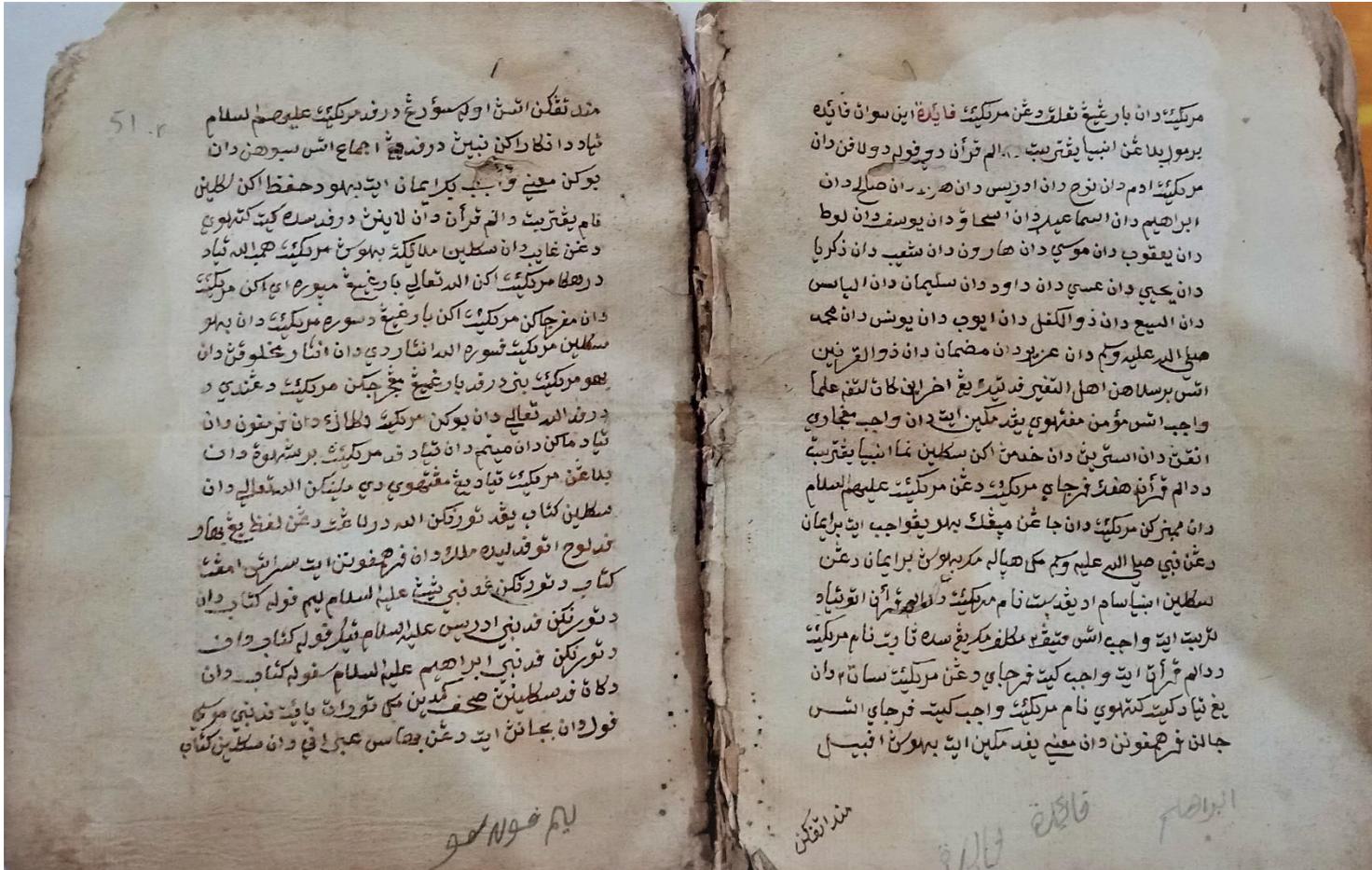
Abdul Manan

Lampiran III Lembaran-lembaran Naskah A *Bidāyat al-Hidāyah*

Halaman Awal Naskah A



Halaman Tengah Naskah A



مرکبک دان بار شیخ تغلای و عن مرکبک فایده این سوانه فایده
بر مویلدان عن انبیا یقوتی بیت . . . الم قرآن در قول و دلائل دان
مرکبک آدم دان نوح دان ادریس دان هارون دان صالح دان
ابراهیم دان اسماعیل دان اسحاق دان یوسف دان لوط
دان یعقوب دان موسی دان هارون دان شعیب دان زکریا
دان یحیی و ان عیسی دان داود دان سلیمان دان الیاس
دان الیسع دان ذوالکفل دان ایوب دان یونس دان محمد
صلی الله علیه و سلم دان عزیر دان مضمحلان دان ذوالقرنین
اشس برسلاهن اهل البقیع فدیله یغ اضر این کائنات علم
واجب اشس مؤمن مفهومی یغ ملین: ایت دان واجب مجاری
انعن دان اسای بی دان خدمت کن سلطان نما انبیا یقوتی
د دانم قرآن هفت فرجای مرکبک و عن مرکبک علیهم السلام
دان میز کن مرکبک دان جا عن میفک بهلو یقوا جب ایت بر ایمان
و عن ذبی صلی الله علیه و سلم مکی هیکل مکرم یون بر ایمان و عن
سلطان انبیا سام او یغ بیت نام مرکبک دلائل بر این انوشاد
نزیب ایت و اجه اشس متفق مکلف مکریغ سه تا بیت نام مرکبک
د دانم قرآن ایت و اجه کیت فرجای و عن مرکبک نسا تا دان
یغ نیا د کیت کتبهوی نام مرکبک و اجه کیت فرجای اشس
جان فر هفتون دان معنی یغ ملین ایت بهلوی انقبیل

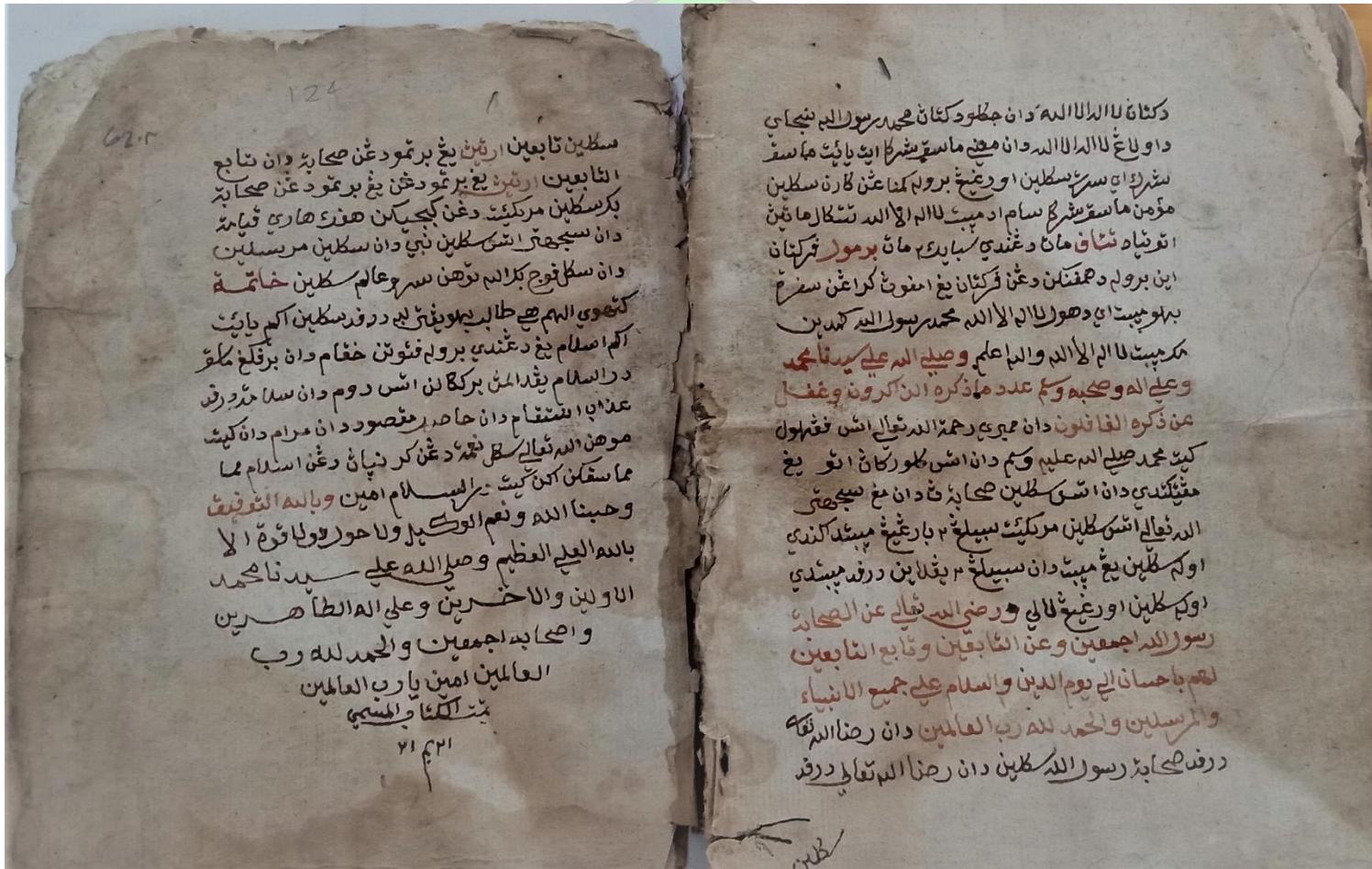
51. r

منذ تغلای اشس او کسورخ در فر مرکبک علیهم السلام
نیا د ا نکا دکن نبین در فیه اجماع اشس سیرهن دان
بوکن معنی و سبب بکر ایمان ایت بهلو و حفظ کن الخلق
نام یغی بیت دان قرآن دان لاینن در فیه کیت کتبهوی
و عن غایب دان سلطان ملائکه بهلوی مرکبک هیکل نیا د
در هکلا مرکبک کن الدتعالی بار شیخ میور ای کن مرکبک
دان مفر جان مرکبک کن بار شیخ د سور مرکبک دان بهلو
سلطان مرکبک شور الدتعالی دان انشا و مخلوقن دان
یغو مرکبک بتی در بار شیخ میج چکن مرکبک و عن ذبی
در فیه الدتعالی دان بوکن مرکبک دلائل دان فر مقون دان
نیا د ماکن دان صیتم دان نیا د فر مرکبک بر مشهور دان
بدا عن مرکبک نیا د یغ مقوتی و بی دلیکن الدتعالی دان
سلطان کتاب یغ نور کن الدتعالی و عن لغت یغ یغ
مد لوج انو قد لیدر مللک دان فر هفتون ایت سیر اشس
کتاب و نور کن غو ذبی نیش علیهم السلام یغ قول کتاب دان
در نور کن غو ذبی ابراهیم علیهم السلام یغ قول کتاب دان
د کانا فر سلطان صحف مدین مکی نور کن با بیت غو ذبی مرکبک
قول دان بجانن ایت و عن جفا سن عیسی و دان سلطان کتاب

ایم قول هو

منذ تغلای
فایده
البراهیم

Kolofon Naskah A



دكثان لاله لاله الله دان جگود كنان هي رسول الله نبياي
 داو باغ لاله لاله الله دان مفتح ماسق مشرك ايث يايث ما سف
 ستر زاي سر سطلين اورينج بروم كنان عن كارن سطلين
 مؤمن ماسق مشرك سام ادميت لاله الا الله تكال ما ثين
 اتونيه شاف مان دغندي سبايد مان **بر مور** تر كنان
 اين بروم دهمتن دغن فركنان يغ امنون كراغن سفر
 بهلوميت اي دهور لاله الا الله محمد رسول الله كهدين
مكسيت لاله الا الله واليه اعلم وصلي الله عليه سيدنا محمد
وعليه واله وصحبه وسلم عدد ما ذكره ابن كرون وغفل
 عن ذكره القائلون دان عبي رحمة الله تعالى اش فغملون
 كين محمد صلي الله عليه وسلم دان اش بطور كان انو يغ
 مقيتندي دان اش سطلين صحابه دان مغي سجهتي
 الله تعالى اش سطلين مركيت سبيلغ م بارينج ميسدا كندي
 او ك سطلين يغ مبيت دان سبيلغ م يغلان درفد ميسدي
 او ك سطلين اورينج لالي ورضي الله تعالى عن الصحابه
رسول الله اجمعين وعن التابعين وتابع التابعين
لعم باحسان الي يوم الدين والسلام على جميع الانبياء
والمرسلين والحمد لله رب العالمين دان رضا الله تعالى
 درفد صحابه رسول الله سطلين دان رضا الله تعالى درفد

124
 620
 سطلين تابعين ارتين يغ برمودغن صحابه دان تابع
 التابعين ارتين يغ برمودغن يغ برمودغن صحابه
 بكر سطلين مركيت دغن كجكان هوز هاري قيامه
 دان سجهتي اش سطلين نبي دان سطلين مرسلين
 دان سطلين فوج بكارم توهن سر وعالم سطلين **خاتمة**
 كسوي الهم هي طالب بهلوميت ليه درفد سطلين كيم يايث
 كيم اسلام يغ دغندي بروم فتوتن خفام دان بر قلغ ملك
 در اسلام يقدار من بر كنان اش روم دان سلام درفد
 عدان استقام دان حاصد مقصود دان مرام دان كيت
 موهن الله تعالى سطلين نغمه دغن كرنبان دغن اسلام مما
 ماسقن كين كيت مير السلام امين **وبالله التوفيق**
وحسبنا الله ونعم الوكيل ولا حول ولا قوة الا
بالله العلي العظيم وصلي الله عليه سيدنا محمد
الاولين والاخيرين وعلي اله الطاهرين
والصالحه اجمعين والحمد لله رب
العالمين امين يارب العالمين
بنت الكنا الحسيني
 ٢١٣١

Lampiran IV Lembaran-lembaran Naskah B *Bidayat al-Hidayah*

Halaman Awal Naskah B



Halaman Tengah Naskah B



يع امقوث كراغث انسى ووقوله اين دان ايند بهكي بنگدو
 درفيلسفة برغية واحبا انسى تنون مملو مقلدي دان
 تشال ادالم سلسل مستحيل اين برولنن بى سلسل بقواجب ادالم
 بلاغن يع مستحيل دان انورنن سفر بلاغن واجب دان
 انورنن **وهي انقدم والحذون وطر واليهام** ارينين
 دان يايت ووقوله يع فرنام عدم ارينن نباد يانت لاون وجو
 دان كد وحدوث ارينن بهار يانت لاون قد دان كيشك طو
 عدم ارينن كه تاغن عدم بقند نماي كدي وما يارنن
 لاون بقاوا الما ذلة للعواذ في ان يكون **حماي تاخذ**
ذاته العلية قد راوت الوجود او يكون **عصا بقوم** بالجم
او محاذ باله او مرتب بالوجود او يكون فوجهة
الجم او كه هو **وجهة** او **يتبين** مكان او **مدان**
او يتبين ذاته العلية بالحوادث او يتبين ذاته العلية
بالصغر او **الذكر** او يتبين بالاعراض والاقبال والاختلاف
 دان لامقت مماثل للحوادث ارينن مير فاي بكر سلاية بهار
 يانت لاون بحالته تعالى للحوادث سفر بهواد ال ابي جرم
 ارينن مقبل ذات يع مها تكي ايت قدر دفعه فليخ اشو
 بهواد ال ابي عضة يع بر در ابي دغن جرم انواد ال ابي قد
 فيهو بكر جرم انواد ال ابي بر فختن رانور صل دغن تمت
 انومسا انور بر صفة ذات يع مها تكي دغن صفة سلاية
 يع بهار انور بر صفة ابي دغن سلاية انور بر صفة دغن

ملو مكن اي ان سمع ارينن تباد دلا ن دان ايت بر صفة دغن
 سميع ملىن تشال بر در دغن ابي سميع دان بصير
 ارينن يع ميهت ملو مكن اي ان بصير ارينن تباد دلا ن
 ذات ايت بر صفة دغن بصير ملىن تشال بر در دغن ابي
 بصير دان مشال ارينن يع بر كات ملو مكن اي ان كلام هـ
فا يك كتهوي الهم هيطالب بهوش صفة الهم تعالى
 تر بهي انسى امقت بهكي فر نام صفة معاني كد و صفة
 معتوية كيشك صفة نفسية دان يع تشال ايت قد هم لك بقا
 بر صفة دغن ابي الهم تعالى دغن اجمال الهم علماء لامقت صفة
 سليم كرهه ايت بر سلام هن علماء لاوت لشفه قد هم يانت
 يع مقعد دان لاوت لشفه اذ لي يانت ضمير اذ فون حادث
 كرتيا سورخ علماء معان دي والعم الموقين واعلم بالصواب
وجما يستحيل في حقه تعالى عشر فون صفة وهي
احضاد العشر في الاولي دان تشال سلسلي يع امقوث
 كراغث قد يتان لشفه يع واجب كرا ليه تعالى يانت دو
 قول صفة مكن ميتان فوك لاون يع دوك ايت دغن كئا
 دان لشفه در قد يع مستحيل كرا ان الهم تعالى دو قول
 صفة دان يانت لاون دو قول صفة يع واجب تليدهلو
 وكئا ن دان بلاغث ارينن يع مستحيل قد ايت الهم تباد
 كرا سمن قد دو قول ايت تشا تشال ادالم لاون بر غي
 بر در ليه الهم لشفه در قد يع واجب كرا الهم هـ ميهت

حاشية
 في صفة الهم
 في صفة الهم
 في صفة الهم

في امقوث
 لـ

Halaman Kolofon Naskah B



وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ دان رضى الله تعالىه در قد صحابه
 رسوله صلى الله عليه وسلم ان رضى الله تعالىه در قد صليين تابعين
 ارثيتم بغير تم دغن صحابه دان تابع التابعين ارثيتم بغير تم
 دغن بغير تم دغن صحابه بقر اللين مريكت دغن بجيكت هنك
 هاري قيامه دان سجده تراش اللين نبي دان اللين مرسلين
 دان لظ فوج بكر الله تعالىه نوهن سر وعالم اللين **خاتمة**
 كنهوي اولهم هي طلب بهو بغير لبم در قد صليين اكم ايت بايت
 اكم اسلام بقر دغد بي بولم بر فتوتن ختمام دان اتش بوقلة
 دغن دار السلام بقر دالم بركالان الش دالم دان سلامة در قد
 عن اب دان انتقام دان حاصل مقصود دان مرام دان ايت
 موهن ان الله تعالىه اللين نقر دغن كوني اي اكم اسلام بهو
 مما سكتن اكم ايت دار السلام امين ووالله التوفيق وحسبنا
 الله ونعم الوكيل ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم و
 صلى الله عليه وسلم ناهي سيدنا محمد سيدنا الاولين والارضين واعيانهم و
 صحبه اجمعين والحمد لله رب العالمين تر هفتون رساله
 ايند دالم نكري مكنه بقر مشرفه دوهارى فلهلانت فد هاري احد
 ثمن فد هاري اشنين وقت ضحي دوقول نيك هاري بولند نبي
 العتيد فدهجه نبي صلى الله عليه وسلم سر بقر نوح قولم
 ناهنه خاتمة هنده الرساله يوم الخمس وقت الضحي
 في لبعه عشر شهره في القعدة في هجره النبي صلى الله عليه
 وسلم (ص ١٧٥) **صاحبه** ناهنوسني دن لامهي ابو بكر

601
 كنفه كوي بن سبت داجم نكري نرليه تغت راجا دايره رومه
 كه نانا نوقت سميت دكروم جون بند رسد جت فيا. كما تتيه
 نانا نوري دن كرايه نكو كلا. نكري كوي دن مردوسين لانكو
 ايه بيتلا. تمت رومه ديا سنانو نكر كنفه معور دبلو مسا.
 جني نكولسيت هني نيوهن بقدر لابنا نسا. سيبان لانكو
 رومه كوي بن كسين همكين هيتا دنيا. علمو قيتن عمارهين
 دغن سيب دن جبه لاهنا. لامس فير في سيب لانن بن فير من
 سما جولا. هينا ك دنيا دن فلان هينا بكر نوهن عمارهنا.
 فانن تابه كهنته والده بن فرشته بين كه ميا. نكري بلا
 صير بتهنت نكري نقره نكولر نينا. هنت كفا نك او ك نيت
 بقرع ماغت جي ماهوا. نكري سالك جي باجيتم نبي بق
 معلوم بكر نينا. مثال كهنت اولم نبي حد يث قد و نسي
 للام رينا. من كوي رضى بغصا اي وكه بيشكر علي بلكا نبي
 وكه بيشكر علي نكها اي فليظن ربهم واني فليحج
 من عنت السماوي حد يث نبي للام رينا. سبه هنت رضى
 دن حكم لن نكولر جي فيانن نيك بلا. لن بوري نقره صير
 جيتن ميثا نوهن لانن دنيا. ميثا نوهن ليقن نيك الله كندا
 ثامينه بكر لاغت دنيا. بقر لاند ووبل بومي نوهن
 ميثا ليقن دن دنيا. متكل فرهان نيك
 نوهن وهي فولن نه
 بجارا. تمت
 آمين
 بيا الله
 م